http://pustaka-indo.blogspot.com

DYAN NURANINDYA

Rock 'n Roll Cuthel

Pengarang
Novel Bestseller
DEALOVA

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rock 'n Roll

Guthel

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

DYAN NURANINDYA

Rock 'n Roll Cuthel

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

ROCK 'N ROLL ONTHEL
oleh: Dyan Nuranindya
GM 312 01 12 0010
Desain cover oleh maryna_design@yahoo.com
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Blok I, Lantai 5
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Februari 2012

248 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8065 - 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari Penulis...

Tak henti-hentinya saya mengucap syukur kepada Allah SWT atas segala talenta dan keajaiban yang diberikan.

Terima kasih dan peluk sayang buat semua teman-teman pembaca karya saya yang selalu kasih suport baik lewat e-mail, Facebook, blog, Twitter, ataupun ketemu langsung. Semoga persahabatan ini semakin indah. Dan semoga kalian suka dengan novel ini....

Papa Yanto, Mama Nur, Mas Sandy, keluarga Achmad Soegianto, Eyang Nito, semua saudara, guru, teman, sahabat yang kalau ditulis semua panjangnya bisa ngalahin pagelaran wayang semalam suntuk. Terima kasih semuanya!!!

Juga buat teman-teman yang sudah membantu saya sebagai referensi dalam mewujudkan cerita ini, terima kasih banyak. *This book is for you guys!*

And last but not least, terima kasih untuk keluarga besar PT. Gramedia Pustaka Utama yang selalu memberi semangat. Kalian memang kece!

Novel ini saya persembahkan untuk kalian....

Cheers,
Dyan Nuranindya

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"LHO? Lho? Eeeeiiit... tolooong... tolooong!!!"

BRAAAK! Suara gaduh terdengar di sudut jalanan. Ayam-ayam berteriak ketakutan, debu-debu beterbangan di udara, dan sandal jepit terpisah dari pasangannya.

Tak berapa lama seorang lelaki paruh baya berlari panik, menghampiri sumber kegaduhan. Ia seakan hafal betul siapa pembuat keributan di pagi nan cerah itu. Celana hitam cingkrang yang dikenakannya bergerak-gerak tertiup angin, membuat lelaki itu terlihat seperti terbang.

"Aduuuh, Mas Saka, *mbok* ya sepedanya dipasang rem, toooh," ucap pria paruh baya tersebut sambil susah payah mendirikan sepeda onthel yang terlihat *nyungsep* di sudut pagar.

Ketika sang pria berhasil mendirikan sepeda itu, lampu si Onthel tampak berkilau memantulkan cahaya matahari pagi. Kilauan si lampu seakan mengabarkan bahwa dirinya baik-baik saja.

Cowok pengendara sepeda yang tadi disapa Mas Saka terlihat terduduk lemas di tepi jalan sambil nyengir. Bukan karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

kesakitan, tapi justru karena ia menyadari hal konyol tersebut sudah berkali-kali dilakukannya. Namun, anehnya, ia tak pernah kapok. "Hehe... *Ndak* pernah sempat, Mas Wahyu. Lagian bentuk onthel ini jadi aneh kalau ada remnya. Jadi *ndak* antik lagi. *Ndak* bersejarah, Maaas."

Mas Wahyu menggeleng-gelengkan kepala sambil membantu menggiring sepeda cowok itu. "Bersejarah bikin Sampean *nyungsep* berkali-kali maksudnya?" Mas Wahyu berucap sambil mengulurkan tangan kanannya, membantu cowok tadi berdiri. Entah sudah berapa kali ia melakukan hal serupa pada cowok di hadapannya itu.

"Bapak ada, Mas?"

"Ada, Mas Saka. Biasa, Bapak lagi sibuk sama wayang-wayang kesayangannya. Kemarin teman-temannya dari Jepang datang. Denger-denger sih Bapak diminta tampil di sana. Bulan depan ada acara kebudayaan di Jepang."

"Oh ya?"

"Iya. Bener, Mas. Saya *ndak* bohong."

Cowok bernama Saka itu manggut-manggut. Mungkin sebagian orang bingung mendengar kedua lelaki itu saling menyapa dengan sebutan "Mas" sehingga sulit membedakan siapa di antara mereka yang lebih tua. Tapi hal itu justru memberi kesan hormat atau sopan bagi sebagian besar masyarakat Jawa.

Penampilan cowok bernama Saka ini sangat unik. Hidungnya mancung, potongan rambutnya agak panjang dengan sedikit rambut di bagian belakang yang diikat, dan wajahnya terlihat tenang tanpa emosi. Ia mengenakan pakaian lurik Jawa yang ia padukan dengan celana *jeans* belel yang sobek di bagian lutut. Bukan untuk gaya-gayaan, tapi ia memang selalu bermasalah dengan bagian lutut pada setiap celana miliknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ngomong-ngomong ada apa ya, Mas, Bapak kok tiba-tiba minta saya pulang?" tanya Saka penasaran. Soalnya tumben-tumbenan bapaknya menelepon dan memintanya pulang ke Solo secepatnya. Kalau perlu pakai pintu ke mana saja milik Doraemon.

Memang, selama ini Saka tinggal dengan Eyang Santoso di Jogja. Sementara, kedua orangtuanya tinggal di sebuah desa di Solo. Ia menemani eyangnya sambil menabung untuk melanjutkan kuliah musik di sana. Eyang Santoso adalah orang yang paling mendukung keinginan Saka untuk kuliah musik. Beda banget sama orangtua Saka yang langsung jantungan ketika tahu anak lelaki satu-satunya punya cita-cita jadi musisi.

Sebenarnya darah seni mengalir kental di keluarga Saka. Sejak kecil orangtua Saka sering mengajaknya menonton pertunjukan wayang di balai desa. Bahkan, Saka kecil senang mendengarkan bapaknya bercerita tentang filosofi kehidupan melalui wayang-wayangnya. Namun sayang, bapak dan ibu Saka tidak suka dengan musik-musik anak muda zaman sekarang yang menurut mereka terlalu mengadaptasi budaya barat, kurang meng-Indonesia.

Mas Wahyu terlihat senyam-senyum penuh makna, "Sampean tuh mau dikawinin!"

"Ah, Mas Wahyu bisa saja." Saka berkata sambil tersenyum geli. Lagian, dia kan baru setahun lulus SMU. Kuliah aja belom. Masa mau langsung dikawinin? Gila kali!

"Eee... dikasih tau malahan *ngguyu*[1]. Saya tuh *ndak* bercanda," lanjut Mas Wahyu meyakinkan. Tampangnya yang mirip pelawak tempo dulu membuat kalimatnya terdengar semakin

[1] Ketawa

http://pustaka-indo.blogspot.com

lucu. Kelihatan dari mimik wajahnya, ia begitu geli dengan pernyataannya sendiri.

Saka menahan tawa. "Dikawinin sama siapa, Mas? Sama wayang Bapak? Ada-ada aja... hahaha...."

"MAS SAKAAA!!!"

Seorang gadis bertubuh mungil dengan rambut pendek sebahu dan berseragam SMU tiba-tiba memasuki kamar Saka. Dengan lincah gadis itu melompat ke tempat tidur dan memeluk Saka.

Saka yang lagi baca buku kontan kaget. "Aduuh... Putri, dateng-dateng langsung nempel-nempel."

"Waaa.... Aku kangeeen!!!" Putri, adik Saka satu-satunya, sumringah sambil terus memeluk kakaknya. Kemudian gadis itu berkata dengan nada pamer, "Eh, Mas. Aku baru dibelikan gitar sama Bapak loh...."

"Hah? Bapak?" Saka heran dengan pernyataan Putri barusan. Masalahnya, Bapak-lah yang melarang keras saat Saka bilang ingin menjadi musisi. Bahkan, ketika SMP Saka ketahuan iseng mengamen di alun-alun bersama teman-temannya, Bapak marah besar dan langsung menjual gitar yang Saka beli dari uang tabungannya sendiri. Saka ingat betul kejadian itu. Tapi kenapa sekarang Putri malahan dibelikan gitar?

"Iya. Ajarin Putri cara mainnya ya, Mas...."

Saka tersenyum kecil, kemudian mengangguk. Binar di matanya menunjukkan rasa sayang yang begitu dalam. Terus terang, ia kangen sekali dengan adiknya yang cerewet dan manja ini. Adik yang selalu mendukung Saka meraih cita-citanya men-

http://pustaka-indo.blogspot.com

jadi anak *band*. Dia juga yang paling semangat mendengarkan cerita Saka tentang The Velders, *band*-nya dulu, meskipun hanya lewat telepon. Karena itulah Putri jadi sering membeli kaset musik *rock and roll* dan juga menyukai jenis musik itu. Pengaruh Saka begitu kental merasuki jiwanya.

Sayangnya, karier Saka dengan The Velders harus berakhir dua tahun lalu. Itu memang keputusan tersulit bagi Saka. Tapi memang hanya itu satu-satunya jalan agar ia bisa lepas dari pengaruh dua personel The Velders yang paling bermasalah saat itu, Sisko dan Kunto. Sisko pengguna narkoba. Sementara, Kunto tertangkap polisi lantaran ketahuan nyolong amplifier di toko musik. Sejak saat itu Saka betul-betul lenyap dari The Velders. Bahkan, ia pun tak tahu kabar para personel lainnya saat ini.

Putri diam menatap Saka. Kemudian sebuah pertanyaan terlontar dari bibir mungilnya, "Sebenernya sayang banget loh waktu Mas Saka keluar dari The Velders. Dari dulu kan cita-cita Mas Saka jadi anak *band*," ucap Putri pelan.

Saka terdiam. Tampak raut wajahnya berubah. "Aku merasa... mungkin aku memang *ndak* cocok sama kehidupan anak *band*, Put. Semua serbaribet. Musti gaya beginilah, begitulah. Harus berpenampilan kerenlah. Kayaknya semua serbapalsu. Nggak bisa jadi diri sendiri. Padahal kan musik bukan hanya masalah penampilan. Belum lagi *image* The Velders yang memang buruk pada waktu itu..." ucap Saka sambil merebahkan tubuhnya ke kasur. Ia mengingat saat menjadi anak *band* dan dipaksa mengubah gaya berpakaian dengan alasan gaya yang ia pakai terlalu kuno dan kurang komersial. Ah, *bullshit*! "Tapi setidaknya aku masih tetep bermusik. Yah, meskipun cuma jadi penyanyi kafe. Lumayanlah, Put... bermusik kan bukan jadi anak *band* aja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Putri menatap kecewa. Namun, raut wajahnya berusaha datar. Ia tahu betul dulu mas-nya itu berjuang mati-matian agar bisa jadi anak *band*. Bahkan, larangan Bapak-Ibu pun ia langgar. "Jadi, Mas Saka nyerah?"

Saka menengok, menatap Putri. "Bukan nyerah, Put. Tapi jadi anak *band* itu bukan semata-mata soal musik. Perlu ada *chemistry*, kayak orang pacaran.... Di saat *chemistry* itu hilang, BLAST!" Saka membuka kepalan tangannya, "...musik yang dihasilkan nggak akan bisa bernyawa lagi. Mati rasa!"

"Dulu Mas Saka pernah bilang, musik itu jiwa. Meskipun sekarang Mas Saka udah nggak bersama *band* yang dulu lagi, Putri percaya, jiwa itu masih ada di sini," ucap Putri sambil menempelkan telapak tangannya di dada Saka.

Saka diam sejenak. Sejak kecil Putri memang sangat manja kepadanya. Setiap kali dimarahi Bapak, Putri pasti *ngumpet* di belakang Saka, meminta perlindungan. Bahkan, saat usianya menginjak tujuh belas tahun ia masih manja kepada Saka. Putri menganggap Saka sebagai kakak, teman, bahkan sahabatnya. Bahkan, gadis itu dengan lantang bilang kepada teman-teman sekolahnya bahwa ia amat mengidolakan kakaknya.

Saka tersenyum seraya telapak tangannya mengusap lembut kepala Putri.

Putri ikut tersenyum. Ia memandangi Saka. Kakaknya jarang sekali tertawa lebar. Setiap kali melihat hal lucu ia hanya tersenyum. Atau paling tidak, tertawa kecil sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ya, Saka lebih sering tersenyum. Kalau marah pun Saka lebih sering diam dan pergi begitu saja untuk merenung hingga cukup sulit orang-orang menebak apa yang ia rasakan.

Putri kemudian menatap Saka jail. Matanya melebar, "Eh, Mas Saka mau dikawinin, ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sok tau, kamu!"

"Cieee... makanya Mas Saka punya pacar dooong. Masa seumur-umur pacaran sama onthel terus? Kelamaan sih... jadinya dijodohin kan sama Bapak? Hihihi...."

"Enggak, siapa juga sih yang mau dijodohin?" Saka menyangkal sambil tersenyum tipis.

"Cieee... *suit... suit...*" Putri kembali menggoda Saka dengan menaik-turunkan alis. Wajahnya tampak lucu.

"Eh, Anak kecil!" Saka mengacak-acak rambut Putri gemas sambil merangkul erat tubuh gadis itu dengan lengannya.

"Ha ha ha... aduh... aduh... ha ha ha!"

"Ampun, nggak?"

"Ha ha ha... Iya, iya, ampun. Ampuuun!"

Saka melepaskan rangkulannya, "Udah sana ganti baju dulu! Anak perempuan kok jorok?"

"Biarin!" Putri merapikan rambutnya yang acak-acakan sambil manyun. Sedetik kemudian ia kembali cengengesan penuh makna.

Terdengar suara Ibu memanggil dari balik pintu. Saka langsung memberikan kode kepada Putri agar segera pergi.

Putri nyengir. Ia mengangkat tas sekolahnya dan dengan santai berjalan keluar kamar Saka. "Cepetan kawin, Mas. Nanti biar pas malem pertama aku intipin," ucap Putri, buru-buru kabur.

"Eeeh... jangan kabur! Aku bilangin Bapak loh!"

Ketika makan malam Saka heran melihat orangtuanya terus-menerus ngomongin Anggraini. Cewek yang mau dijodohin

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan Saka. Laki-laki nyentrik yang sejak kecil sudah dididik untuk hormat sama orangtua ini cuma bisa diam. Padahal dari tadi di bawah meja, kaki Putri sudah menendang-nendang kaki kakaknya sambil cengar-cengir. Pengin banget rasanya Saka menjitak adiknya itu.

"Anggraini itu perempuan yang paling pas untuk mendampingi kamu nantinya, Saka," ucap Bapak sambil menyeruput kopi panasnya.

Perempuan yang paling pas untuk mendampingi Saka? Lagi? Perasaan setiap kali Bapak-Ibu bertemu dengan anak perempuan sahabat mereka, kalimat ini pasti keluar dari bibir mereka.

"Anggraini itu masih keturunan darah biru. Dia dari keluarga terpelajar. Lulusan SMA terbaik di Jakarta. Kebetulan saat ini dia ingin melanjutkan kuliah di Jogja. Nah, kamu yang harus menemaninya selama kuliah di Jogja, Le."

"Tuh, Mas, darahnya biru, bukan merah. Hmm... mungkin dia sejenis vampir berdarah dingin," bisik Putri dengan tawa tertahan.

"Atau dia sejenis alien dari planet Merkurius."

"HUAHAHA..." Putri tak mampu menahan tawa saat Saka menanggapi ucapannya. Gadis itu memegangi perutnya.

"Putri!" Ibu berusaha menghentikan tawa Putri dengan memelototi anak perempuannya itu. "*Ndak* sopan ketawa seperti itu di meja makan."

Saka kembali pada topik pembicaraan. "Bapak, Saka kan baru setahun lulus sekolah. Masa depanku masih luas. Saka masih punya mimpi, masih kepingin kuliah...."

"Lah yang nyuruh kamu besok nikah itu siapa, Le?" ucap Bapak memanggil Saka dengan sebutan "Tole", sebutan untuk anak laki-laki di Jawa. "Yang penting itu kamu kenalan dulu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

berteman dulu. Lagian kamu tuh mau kuliah *opo*? Kuliah jurusan musik itu toh? Memangnya kamu jadi masuk sekolah musik itu?" Bapak memotong kalimat Saka.

Saka mengangguk perlahan, menjawab pertanyaan Bapak yang lebih terkesan memojokkan.

"Buat apa? *Ndak* ada gunanya. *Mbok* ya kamu itu kuliah yang bener saja. Yang pasti-pasti saja. Biar bisa jadi pegawai kantoran. Cita-cita kok jadi musisi? Anak Yu Partinah pedagang sambel juga bisa jadi musisi tanpa harus sekolah." Bapak menggeleng-gelengkan kepala seakan tak percaya anak laki-laki semata wayangnya masih memiliki cita-cita yang sama dari tahun ke tahun. Ia sadar betul, anak lelakinya ini punya otak encer. Terbukti dari nilai-nilai rapornya sewaktu SMA yang selalu di atas tujuh.

Ibu menatap Saka tajam, seraya memberi kode, "Pokoknya, kamu harus bertemu Anggraini. Ikuti sajalah apa mau Bapakmu itu!"

Saka menghela napas panjang. Dalam hati ia berpikir, seperti apa sih, wajah Anggraini? Palingan juga model cewek-cewek lemah gemulai tralala yang lelet dan nggak bisa apa-apa kecuali manggut-manggut. Persis seperti 80 persen cewek-cewek yang pernah Bapak-Ibu kenalkan kepada Saka sebelum ini. Apa karena namanya Anggraini, mirip tokoh pewayangan Dewi Anggraini, makanya Bapak yang tergila-gila dengan tokoh pewayangan itu langsung pengin menjodohkan Saka dengan cewek itu? Bapak memang selalu begitu. Tidak bisa membedakan mana kenyataan dan mana yang hanya cerita dalam pewayangan. Drupadi, Banowati, Andjani, Anggraini, atau siapalah itu. Saka sama sekali tak peduli!

"Kapan kamu kembali ke Jogja?" Bapak kemudian bertanya sambil meminum teh dari cangkir besarnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lusa, Pak. Aku... ada audisi masuk sekolah musik," ucap Saka ragu.

Bapak dan Ibu berpandang-pandangan. Kemudian Bapak menggeleng-gelengkan kepala, berusaha menerima keputusan anak lelakinya yang tidak pernah berubah dari dulu. Ingin masuk sekolah musik di Jogja. "Musik kok musti sekolah? Lah itu anak-anak yang sering nongkrong di Poskamling, *ndak* sekolah *yo iso gonjrang-gonjreng*!"

Di dalam kamar, Saka merebahkan diri di kasur. Ia menatap langit-langit kamar sambil menarik napas panjang. Sekonyong-konyong pikirannya melayang pada kejadian dua tahun lalu. Tahun terburuk yang pernah dialaminya saat ia kehilangan gadis yang sangat disayanginya. Ia masih SMA ketika itu.

Masih tergambar jelas di pikirannya wajah Indah, pacarnya yang meninggal dua tahun lalu. Indah memiliki mata jernih dengan bibir merah memukau. Garis wajahnya lembut seakan memancarkan ketulusan hatinya. Sosok sempurna di mata Saka, yang tidak bisa dibandingkan dengan tokoh-tokoh dewi pewayangan mana pun. Ya, Saka sangat sayang pada gadis itu dan sangat menyesal mengapa Indah harus pergi secepat itu. Penyesalan itu yang terus menghantuinya selama bertahun-tahun.

Saka menutup mata perlahan, memendam dalam-dalam kenangan manisnya bersama Indah. Mencoba meresapi kembali perasaan cintanya. Ia merasakan tubuhnya seakan melayang. Semua terasa damai... dan ia pun tertidur....

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pagi hari, Putri sudah memohon-mohon kepada Saka supaya mengajaknya ke Jogja. Entah apa tujuannya, tapi yang jelas ia ngotot banget kepingin ke Jogja.

"Pokoknya, Putri mau ikut Mas Saka ke Jogja. Titik!"

Putri duduk di anak tangga teras rumah sambil terus-menerus memaksa Saka mengajaknya ke Jogja. Sejenak ia melepaskan sandal jepit untuk membenarkan talinya yang nyaris putus.

"Kamu mau ngapain ikut ke Jogja? Emangnya kamu *ndak* sekolah? Lagian kan Mas Saka naik onthel," ucap Saka sambil mengelap sepeda onthel kesayangannya yang seakan tersenyum manis ke arah Putri. Dalam hati Saka menganggap itu alasan yang paling tepat untuk menolak Putri. Pasalnya, kursi belakang onthelnya akan menjadi tempat untuk tas baju Saka. Saka dan onthel juga harus pagi-pagi sekali berangkat ke Jogja untuk nebeng truk sayuran menuju Jogja. Putri juga tahu itu. Belum lagi jarak Jogja-Solo yang lumayan memakan waktu. Putri akan capek di jalan.

"Kan udah liburan sekolah, Mas..." jawab Putri dengan tampang memelas. "Putri berani kok naik bus ke Jogja." Putri masih terus-menerus ngotot.

Saka menghentikan kegiatannya mengelap si Onthel yang selalu tampak kinclong itu. Ia mulai curiga. Kenapa Putri sebegitu ngotot kepingin ikut ke Jogja? Terakhir kali Putri ke Jogja dan menginap di kosannya, setiap hari adiknya itu habis dijaili Jhony, teman kosnya yang memang terkenal centil. Makanya, Putri langsung kapok setengah mati ke Jogja.

Putri mengangkat rambut pendeknya sambil mengibas-ngibaskan tangannya di tengkuknya karena kegerahan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memang kenapa kamu ngotot banget pengin ikut Mas Saka ke Jogja?" Saka kembali ke topik pembicaraan.

"Putri pengin liburan. Kan bosen di sini terus..." ucap Putri ragu dengan manyun.

Saka menatap wajah adik perempuannya itu sambil tersenyum curiga, "Yang bener? Bukannya kamu paling males kalau diajak nginep di kosan Eyang gara-gara capek dijaili Bang Jhony terus?"

"Beneran, Putri *ndak* bohong."

Saka tersenyum kecil, seakan mengetahui sesuatu.

Putri tampak gelisah melihat ekspresi Saka yang seakan mencurigai jawabannya. "Oke, Putri mau jujur sama Mas Saka." Putri berucap pelan. "Tapi, *please* jangan bilang Bapak, ya...."

"Iyaaa...."

Putri memang nggak bisa bohong dengan kakak kesayangannya itu. Setiap kali mau berbohong, perasaan bersalah selalu menggantung di hatinya kayak buah rambutan di pohon. "Sekaliii aja, Putri pengin banget nonton acara musik *rock and roll* sama temen-temen Putri. Celia dan Dinar juga mau nonton. Mas Saka kan tahu Bapak-Ibu nggak bakalan ngizinin Putri nonton acara musik. Tapi Putri nggak mau dibilang kuper sama temen-temen sekolah, Mas," lanjut Putri, setengah ngotot.

"Tapi nonton acara musik kan bahaya, Put. Apalagi musik-musik keras. Mas Saka kan udah bilang berkali-kali," ucap Saka setenang mungkin. Sejak kepergian pacarnya, Saka memang agak protektif terhadap adik kesayangannya. Ia nggak akan mau kejadian yang menimpa Indah terulang pada Putri.

"Putri kan udah SMU. Udah gede. Mas kenapa sih? Mas Saka mulai mirip sama Bapak deh!"

Sebenarnya Saka nggak setuju dengan kenekatan Putri ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com

datang ke acara musik *rock and roll.* Permasalahannya adalah Putri belum pernah sekali pun nonton acara musik. Apalagi di Jogja. Putri kan anak rumahan banget. Nggak pernah aneh-aneh. Tapi kalau Celia dan Dinar, sahabat Putri yang Saka kenal, juga pergi ke Jogja, Putri pasti maksa untuk ikut. Kebetulan memang orangtua Celia dan Dinar tinggal di Jogja. Jadi mondar-mandir Jogja-Solo bukan perkara sulit untuk mereka. Hampir setiap minggu mereka kembali ke Jogja.

"Putri ikut ke Jogja ya, Mas.... *Please....*" Putri terus mengeluarkan jurus andalannya. "Putri janji nggak akan ngerepotin Mas Saka."

Putri memang paling tahu bagaimana meluluhkan hati Saka. Hal itu yang selalu membuat Saka terus-menerus mengabulkan keinginan adik kesayangannya itu. "Oke, kamu boleh ikut. Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Mas Saka harus ikut nemenin kamu ke acara musik itu."

Mendadak wajah Putri berubah senang menatap Saka. Layaknya seorang kapiten, Putri langsung berdiri tegak dan memberi hormat. "Siaaap, Bosss!"

Putri akhirnya berangkat ke Jogja naik bus, sehari setelah Saka kembali ke kota itu. Saka langsung menjemputnya di terminal. Perlu kerja keras untuk meyakinkan Bapak-Ibu bahwa Putri akan baik-baik saja di Jogja bersamanya. Putri memang keras kepala. Daripada dilarang dan diam-diam kabur ke Jogja, lebih baik diizinkan. Masalahnya, Saka yang kebagian repot diwanti-wanti menjaga adiknya yang agak manja dan bandel itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejak SMU, Saka memang tinggal di kos-kosan milik Eyang Santoso. Menurut Eyang, Saka harus pindah ke Jogja agar pergaulannya lebih luas. Selain itu di Jogja ada sekolah musik terbaik yang diidam-idamkan Saka. Bapak dan Ibu setuju dengan saran Eyang Santoso. Jadilah Saka tinggal di Jogjakarta. Kota yang sering dijadikan tujuan bagi mahasiswa asing untuk belajar karena budaya tradisional dan modern Indonesia dapat menyatu di sana.

Berbanding terbalik dengan Saka, Putri justru dilarang keras tinggal di luar kota seperti Jogja. Menurut Bapak, anak gadis harus selalu bersama ibunya kecuali jika menikah nantinya.

Bapak memang sempat sekolah seni di Jepang. Tapi hal itu tidak membuat beliau terpengaruh budaya negeri sakura tersebut. Jiwa nasionalisme Bapak patut diacungi dua jempol. Kecintaannya terhadap sejarah dan budaya Indonesia selalu berusaha ia tularkan kepada anak-anaknya.

Sejak istri Eyang Santoso meninggal, rumah Eyang diubah menjadi kos-kosan. Rumah Eyang Santoso lumayan besar. Di sana terdapat tujuh kamar tidur. Satu kamar milik Eyang Santoso dan enam kamar untuk anak-anak kos.

Di sana tinggal cowok kribo bernama Jhony, cewek berwajah oriental bernama Aiko, Ipank si aktivis kampus, penyiar radio nyentrik bernama Dara[2], dan cucu eyang Santoso, Melanie. Cuma saat ini, Melanie sedang sekolah *fashion* di Paris. Ada juga sahabat mereka, Bima dan Dido, yang meskipun tidak tinggal di kosan, tapi sudah dianggap sebagai keluarga. Mereka yang selalu menjaga dan menemani Eyang Santoso di rumahnya.

Orang-orang di Jogja lebih mengenal kosan milik Eyang

[2] Baca kisah Dara dalam *Cinderella Rambut Pink*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Santoso dengan nama kosan Soda. Penghuninya pun dikenal dengan nama anak-anak Soda. Kosan tersebut berada di jalan Solidaritas, disingkat Soda.

"Dik Putri semakin manis saja, Kau!" Jhony, yang terkenal centil dengan para kaum hawa mencolek dagu Putri ketika Putri tiba di Soda. Si Kribo memang kelewat pede. Jangankan ABG, nenek-nenek aja kadang habis ia gombalin. Kadang teman-temannya curiga, jangan-jangan Jhony yang buta warna itu juga buta usia.

"Jangan pegang-pegang! Awas, ya!" ujar Putri galak sambil melotot ke arah Jhony.

"*Deileee*... jangan galak-galak dong, Dik Putri! Nanti cepet tua. Eh, ngomong-ngomong cowokmu sekarang siapa? Kalo belum punya, boleh dong Abang Jhony daftaaar..." ucap Jhony sambil nyengir dan menggerak-gerakkan kacamata segede gaban yang dikenakannya. Rambut kribonya terlihat mengembang seperti adonan kue yang dicampur dengan *baking soda*.

Eyang Santoso dan anak-anak Soda yang berada di ruang santai senyam-senyum mendengar ucapan Jhony yang sangat gombal. Mereka memang sudah biasa dengan segala tingkah ajaib si Kribo.

"Saka, sementara ini Putri tidur di kamar Melanie saja. Toh kamarnya *ndak* ada yang pakai." Eyang Santoso berkata dengan senyuman khasnya. Kemudian ia bertanya, "Besok kamu jadi ikut audisi?"

Saka tersenyum sambil mengangguk. "Iya, Eyang. Saya titip Putri di sini."

"Tenang, Sak. Kan ada Abang Jhony di sini. Iya kan, Dek Putri...." Jhony masih belum menyerah menggoda Putri.

Lagi, Putri melotot ke arah Jhony. Kali ini disertai bibir manyun.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Put, kamu tidur di kamar Mbak Mel aja, ya. Trus, besok kalau kamu mau ke mana-mana, bilang sama orang kosan dulu. Besok Mas Saka ada audisi masuk sekolah musik. Jadi *ndak* bisa nemenin kamu pergi."

"Mungkin besok lusa Putri mau pergi sama Celia dan Dinar jalan-jalan, Mas."

Saka menjawab kalimat Putri dengan anggukkan kepala. "Asal kamu bilang sama orang rumah sih *ndak* apa-apa, Put."

"Eyang doakan semoga kamu diterima masuk sekolah musik itu ya, Saka. Sekolah yang kamu pilih itu adalah sekolah musik terbaik di Indonesia loh. *Ndak* sembarang orang bisa belajar musik di sana. Makanya mau masuk saja harus diaudisi dulu."

"Iya, Eyang. Sudah lama Saka kepingin masuk sekolah itu. Saya pengin buktiin ke Bapak kalo Saka serius di musik dan musik bisa menjadi bekal untuk kehidupan Saka nantinya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

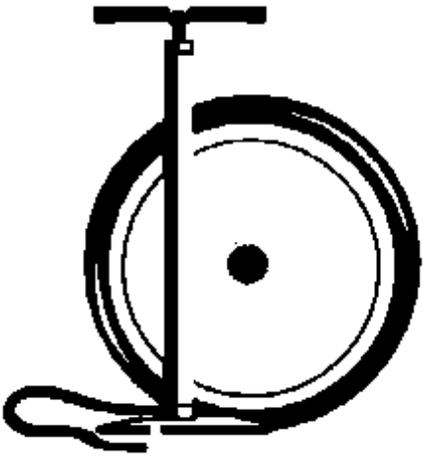

"KATA orang, suara saya ini mirip vokalis *band* Ungu. Saya bisa nyanyi semua lagu Ungu. Kalau perlu gaya Ungu juga bisa saya ikutin. Oh iya, kaus yang saya pakai ini juga sama kayak kaus yang dipakai Pasha Ungu waktu konser di Jogja...."

Semua mata dalam ruangan itu menatap kosong lelaki berjaket yang sejak tadi ngoceh nggak penting soal kemiripannya dengan Pasha Ungu.

Siang itu memang sedang diadakan audisi masuk sekolah musik terbaik di Indonesia. Sejak pagi antrean panjang telah memadati sekolah.

Tiga peserta yang mendapat giliran setelah orang yang sedang diaudisi, akan menunggu di dalam ruangan.

Saka yang mendapat giliran setelah cowok itu, sudah pasti melihat dengan jelas aksi kelewat pede cowok itu. Yang mendapat giliran setelah Saka adalah cewek cantik berambut panjang terurai dengan celana *jeans* sobek-sobek dan kaus hitam tanpa lengan bertuliskan Rolling Stone. Sejak dimulai audisi, cewek

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ekspresinya juga terkesan cuek. Seakan ia hidup dengan dunianya sendiri.

"Coba kamu nyanyi," ucap seorang juri audisi pada cowok Pasha Ungu *wannabe* itu.

Suasana hening sesaat. Semua menanti cowok itu memulai. Tiba-tiba....

"Melayang... bagaikan... terbang ke awan! Ooouuuooo...."

Doeeeng! Ampuuun suaranya hancur beraaat! Semua orang dalam ruangan sepertinya setuju. Buktinya, mereka semua menutup kuping masing-masing. Sementara, si Pasha Ungu *wannabe* masih nggak nyadar-nyadar juga kalau suaranya mirip kaleng kerupuk. Padahal ia setengah mati pakai suara sendu kayak yang biasa dilakukan Pasha Ungu. Matanya merem melek kayak mbah dukun lagi baca mantra.

"Mulutnya harus monyong-monyong gitu, ya?" Cewek di sebelah Saka tiba-tiba berkomentar sambil tertawa tipis memperlihatkan deretan giginya yang tersusun rapi.

Salah satu juri menyuruhnya berhenti bernyanyi. Mungkin ia khawatir suara cowok itu bisa mengakibatkan kerusakan fatal pada gendang telinga orang-orang di dalam ruangan. "STOP! STOP!"

Anehnya, cowok itu sama sekali nggak *ngeh* kalau disuruh berhenti. Mungkin saking menghayati lagu. Ia malah semakin mengeraskan suara. Di telinganya yang terdengar adalah "TOP" bukan "STOP".

Akhirnya salah satu juri memanggil sekuriti untuk menarik cowok Pasha Ungu *wannabe* itu keluar ruangan audisi.

Cowok tersebut kaget setengah mati. Ia tampak kebingungan ketika melihat dua pria berbadan kekar menggandeng lengannya.

"Woy! Ada apa ini? Suara saya sudah mirip Pasha Ungu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan? Jaket saya kan sudah mirip kayak Pasha Ungu. Koleksi poster Pasha Ungu saya lengkap. Konon Pasha Ungu itu masih punya hubungan saudara dengan saya. Dia itu cucu adik perempuan kakek sepupu saya yang kakak tirinya sepupuan sama mertua kakek saya.... Mas, Mas, gantengan saya apa Pasha Ungu?" Cowok itu terus-menerus mengoceh sementara kedua sekuriti menariknya keluar ruangan.

Ketiga juri tampak lega. Salah seorang dari mereka cekikikan sambil menggeleng-gelengkan kepala, mengibas-ngibaskan kertas putih di tangan layaknya bendera putih tanda menyerah.

"Lanjut!" teriak salah seorang juri dengan wajah malas-malasan. Mungkin karena sejak pagi buta mereka mengaudisi calon murid-murid itu.

Saka berjalan pelan ke tengah ruangan sambil memberikan map berisi biodata kepada juri. Tapi tak seorang pun juri menerimanya. Akhirnya, Saka hanya meletakkan map tersebut di atas meja juri.

Salah seorang juri menyeringai sambil melihat penampilan Saka. "Kamu pasti mau bawain musik keroncong, kan?" ucapnya disertai tawa tertahan dari juri lain.

"Saya bisa juga nyanyi keroncong," jawab Saka datar tanpa emosi. Matanya bergantian menatap satu per satu juri, menunggu reaksi mereka.

"*Ndak* apa-apa, Mas. Tadi juga ada yang audisi pake lagu daerah. Di sini bebas-bebas saja. Semakin beda, semakin oke. Musik itu kan salah satu alat pemersatu bangsa. *Ndak* usah takut." Si juri wanita menyandarkan tubuhnya di kursi sambil mengangkat dagu, "Ya udah langsung mulai saja, Mas...."

"Saka. Nama saya Saka."

Juri tersebut mengangguk. "Oke, Mas Saka, langsung dimulai aja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka berjalan pelan menuju sudut ruangan, mengambil gitar akustik yang disediakan panitia. Sekilas gumaman para juri sibuk mengomentari penampilan Saka yang menurut mereka sangat tradisional dan unik. Kemeja lurik dan *jeans* belel.

"Baik. Anda mau membawakan lagu apa, Mas Saka?"

Saka terdiam sejenak. Ketiga juri terlihat menatap lurus ke arah Saka, penasaran dengan apa yang akan keluar dari mulut cowok itu.

"*Smells like teen spirit* dari Nirvana," jawabnya sambil langsung memetik senar-senar gitar di tangannya. Jemarinya begitu lincah memainkan melodi. Sesaat kemudian ia mulai menyanyikan bait pertama lagu.

Suara Saka sanggup memecah ketegangan akibat aksi cowok Pasha Ungu *wannabe* tadi. Kali ini ketiga juri terdiam, terkejut dengan pilihan lagu dan permainan Saka. Juri cewek tadi menegakkan posisi duduknya, fokus menatap Saka.

Bahkan, cewek yang memakai kaus bergambar Rolling Stone tadi ikut terbengong-bengong dengan permainan Saka. Tak menyangka cowok yang barusan duduk di sebelahnya mampu memainkan lagu tersebut dengan keren.

Tak sampai sepuluh menit, Saka keluar dari ruangan. Ia menggiring sepeda onthel kesayangannya keluar pelataran parkir sekolah musik itu. Lampu depan si Onthel copot untuk kesekian kalinya.

"Duh! Kamu tuh kalo lagi rewel, suka aneh-aneh aja yang rusak." Saka berbicara sambil tersenyum sendiri dengan onthel kesayangannya. Ia memegang lampu sepeda onthelnya beberapa saat. Kemudian ia memasukkan lampu tersebut ke kantong tasnya. Saat itulah Saka melihat cewek berkaus Rolling Stone tadi keluar dari ruangan audisi dengan terburu-buru. Sesaat

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka menengok ke arah ban si Onthel dan menghela napas panjang ketika mengetahui ban tersebut bocor.

Ketika Saka kembali menengok ke arah cewek tadi, cewek itu telah menghilang di balik tikungan.

Saka berjongkok sambil mencari sumber kebocoran ban. Ia kembali berkata kepada si Onthel, "Iya, aku tau kamu ngambek. Aku minta maaf karena *ndak* cepat-cepat bawa kamu ke bengkel." Kemudian wajahnya menengok ke kiri-kanan untuk mencari bengkel tambal ban terdekat. Dalam hati ia berpikir, tumben-tumbennya si Onthel begitu rewel hari ini. Biasanya dia tidak pernah menyusahkan majikannya. Meskipun umurnya sudah tua, soal ketangkasan, onthel ini masih tokcer. Nggak kalah kalau diadu ngebut sama sepeda Fixie zaman sekarang.

Matahari sore memancarkan sinar kemerahan di langit Jogja. Membuat bulir-bulir padi di sawah berkilau keemasan. Hawa terik mulai berganti dengan suasana senja yang lebih bersahabat. Saka berhenti di depan papan bengkel sepeda bertuliskan, "BENGKEL DJAWANI 25".

Bengkel tersebut terlihat sepi. Bentuknya lebih mirip garasi berukuran 5 x 3 meter dengan dua pintu. Salah satu pintu tertutup sementara pintu di sebelahnya terbuka lebar. Di dalamnya hanya terlihat alat-alat berserakan di lantai. Khas bengkel.

"Permisi...?" Saka berusaha memastikan apakah ada orang di sana. Tetapi tidak ada sahutan sama sekali.

Tiba-tiba seorang pria berteriak-teriak sambil melambaikan tangan dari teras rumah yang berada tepat di belakang bengkel tersebut, "Oi! Oi!"

Saka memperhatikan pria tersebut sambil tersenyum, "Permisi."

Pria tersebut terlihat menggunakan tongkat kayu di kedua

http://pustaka-indo.blogspot.com

lengan untuk membantunya berjalan. Meskipun begitu, ia tampak bersemangat berjalan cepat mendekati Saka. Umurnya sekitar 35 tahun, begitu perkiraan Saka.

Tiba di hadapan Saka, pria tersebut tersenyum lebar ketika melihat sepeda onthel yang dibawa Saka. "Wooow... Fongers BB 60. Masih orisinal. Luar biasaaa!" ucap pria tersebut kegirangan melihat merek sepeda Saka. Ia meraba-raba tulisan-tulisan di sepeda itu, seakan asyik sendiri menikmati tiap detail sepeda onthel Saka. Si Onthel pun tampak sombong dikagumi sebegitu dalam oleh pria tersebut.

Tiba-tiba pria itu tersadar. Ia langsung menyodorkan tangan ke arah Saka. "Kenalkan, saya Jigo. Saya pemilik bengkel ini. Ada yang bisa saya bantu?" ucap pria berkacamata lebar dan berambut gimbal terikat itu sumringah. Mungkin itulah alasan bengkel itu diberi angka 25 di akhir nama DJAWANI. Angka 25 kan sering disebut "Jigo" oleh orang-orang Tionghoa. Sama seperti namanya.

"Saya Saka," ucap Saka sambil membalas jabatan tangan Jigo. "Ban onthel saya kempes, nih."

"Ooo... itu sih urusan kecil. Sini, serahkan pada Jigo."

Dengan cekatan Jigo langsung mencari sumber kebocoran ban sepeda Saka dan menambalnya. Dalam waktu singkat si Onthel siap dikendarai.

"Sip, beres!" Pak Jigo berkata sambil menepuk kedua tangannya.

Saka mengambil uang di saku bajunya, "Ongkosnya berapa, Mas?"

Dengan cepat Jigo menolak pemberian Saka, "Sudah, untuk langganan baru saya kasih gratis."

"Waduh, jangan gitu dong Mas Jigo...." Saka jadi nggak enak hati mendengar ucapan Jigo.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jigo menatap Saka, seakan membaca sesuatu dari sorot matanya. Ia tersenyum, kemudian menepuk pundak Saka beberapa kali. Dengan sebuah kode, Jigo mengajak Saka ke salah satu pintu bengkel yang tertutup. Susah payah lelaki itu menarik pintunya untuk dibuka dan... Kreeek!

Pintu tersebut terbuka, membuat Saka terbengong-bengong melihatnya. Deretan sepeda antik dengan modifikasi luar biasa terpajang di sana. Di ujungnya terdapat sepeda berkarat yang sangat mirip dengan sepedanya. Saka melangkah masuk ke ruangan tersebut dan melihat lemari besar berisi berbagai cendera mata dari seluruh Indonesia. Terdapat foto-foto yang terpajang rapi di sana. Bersih tanpa debu sedikit pun.

Wajah Jigo tersenyum bangga memperlihatkan isi ruangannya. "Kamu tahu, onthel itu saksi perjalanan kakek saya mengelilingi Indonesia dari Sabang sampai Merauke," ucapnya, menunjuk pada onthel yang terpajang di ujung ruangan. Kemudian ia menunjuk pada foto berukuran jumbo yang terpajang di belakang sepeda, "Itu foto kakek saya."

Saka menatap foto pria tua bersepeda onthel dengan balutan kemeja dan celana pendek penuh kantong. Pria tersebut tampak tersenyum lebar sambil menunjuk bangga ke arah pemandangan gunung merapi di belakangnya.

"Saya sangat ingin melanjutkan cita-citanya. Tidak hanya keliling Indonesia dengan sepeda onthel, tapi keliling dunia. Sayangnya, sebuah kejadian mengubah hidup saya."

Susah payah Jigo duduk di salah satu kursi. Ia menolak ketika Saka berniat untuk membantu. "Saya sekeluarga mengalami kecelakaan ketika berlibur ke Bali. Mobil yang saya tumpangi masuk jurang. Orangtua saya meninggal seketika. Sementara saya..." Jigo tidak melanjutkan ceritanya.

Saka terdiam menatap wajah pria tersebut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hidup saya hancur ketika itu. Kaki saya lumpuh total. Saya tidak punya tujuan hidup. Namun, saya menyadari, saya harus bangkit dari keterpurukan. Saya tidak boleh menyerah. Sejak saat itu saya mulai membangun pondasi hidup saya kembali dengan melakukan apa yang saya sukai. Saya merasa, sepeda adalah hidup saya. Jadi ya saya mulai bisnis bengkel ini. Dari mulai servis hingga modifikasi. Hasilnya lumayan. Saya bisa membiayai tiga orang anak asuh saya untuk bersekolah di SMK. Hidup saya pun jauh lebih bahagia sekarang. Semua pelanggan saya anggap seperti saudara sendiri."

Ucapan Jigo membuat Saka teringat pada Indah. Ia tahu betul bagaimana rasanya kehilangan. Apalagi kehilangan orang yang sangat dicintai. Perasaan itu begitu dalam dan menyakitkan hingga dirinya pun tak mampu melepaskannya.

"Setiap manusia pasti pernah merasakan kehilangan. Yang terpenting bukanlah seberapa besar rasa sakitnya. Tapi seberapa mampu kita menghadapinya, seperti kata ilmuwan hebat Albert Einstein, *Life is like riding a bicycle, to keep your balance you must keep moving.*" Jigo berkata dengan tatapan yakin sambil mengepalkan tangan kanannya.

Saka menatap lelaki di depannya dengan kekaguman. Ia merasakan garis masa lalu yang sama dengan dirinya. Masa lalu lelaki itu seperti merefleksikan dirinya saat ini. Tapi lelaki itu dapat bangkit meskipun garis-garis penyesalan dan kesedihan karena kehilangan masih tampak jelas di matanya.

Jigo tersenyum sambil menepuk bahu Saka, "Mampir-mampirlah ke sini kalau kamu butuh seseorang untuk merawat onthelmu, atau mendengarkan ceritamu...."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"AWAAS! Minggir ke kiri, Mbak.... Eiiit... eiiit...!" teriak Saka pada seorang gadis yang berjalan di depannya. Tangan cowok itu sibuk mengontrol setang sepeda onthelnya yang memang tidak memiliki rem.

Cewek di hadapannya tidak menyingkir dari jalurnya, membuat Saka sekuat tenaga menghentikan sepeda onthelnya. Si onthel semakin tak terkendali. Ketika hampir dekat, Saka membanting setang agar tidak menabrak cewek itu dan... BRUK! Si Laki-laki nyentrik itu pun nyemplung ke got yang kering, sementara sepeda onthelnya tetap bertengger dengan gagah di pinggir got. Sepeda itu tak sengaja tertahan pada pohon, seperti memamerkan diri bahwa dia lebih gagah perkasa dibandingkan dengan majikannya.

Si cewek terkejut. Ia melepaskan *earphone* di telinganya. Pantas saja ia tidak mendengar teriakan Saka. Ternyata, sejak tadi ia asyik mendengarkan musik dari iPod-nya. Ia berlari kecil mendekati got dan malah tertawa geli ketika melihat posisi Saka yang sangat tidak enak dipandang, *nyungsep!*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka berusaha bangkit dari posisinya dan berusaha *cool* dengan apa yang baru saja terjadi. Padahal sih ia *tengsin* berat!

"Hei, kayaknya aku pernah lihat kamu deh... di... di...." Cewek itu tampak mencoba mengenali wajah Saka. "Oooh... Kamu kan cowok yang kemarin barengan ikut audisi masuk sekolah musik itu," lanjut cewek itu dengan senang. Entah apa maksudnya.

Saka menepuk-nepuk baju, mencoba menghilangkan kotoran yang menempel di sana. Kemudian ia memperhatikan gadis itu sambil mengelap keringat di wajah dengan lengannya. Selama beberapa detik ia mencoba mengingat. Tapi ia tak pernah lupa kaus hitam tanpa lengan bertuliskan Rolling Stone yang dikenakan cewek itu. Kelihatannya cewek itu nggak ganti baju sejak kemarin. Atau parahnya, dia nggak mandi.

"Aku Coro," ucap cewek itu sambil menyodorkan tangan.

Saka tersentak. Ia menjabat tangan cewek itu dengan agak canggung. Sebenarnya, ia berpikir betapa unik cewek ini. Untuk ukuran seorang gadis, dia sangat frontal dibandingkan Saka yang seorang laki-laki, namun agak pemalu dan pendiam, dan lagi, namanya... Coro? Mana mungkin cewek diberi nama oleh orangtuanya sama seperti salah satu hewan paling menjijikkan di muka bumi ini? Kecoa.

"Kenapa? Kamu pasti mikir kenapa namaku Coro?" tanyanya dengan mimik yang sangat lucu. Karena ia menaik-turunkan alis seperti *wiper* mobil meskipun matanya terlihat sangat lelah. "Kata temen-temen, aku jorok. Karena aku males mandi. Tapi tenang aja... badanku selalu wangi kok." Coro berkata sambil mengendus baju sendiri dan mengedipkan sebelah mata.

Saka tersenyum kecil seperti biasa. Kemudian ia terfokus pada kaus yang dikenakan cewek itu. "Suka Roling Stone juga?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Coro mengangguk cepat. "Keren ya mereka. Weeek!" Coro menjulurkan lidahnya, mengikuti gambar lidah melet yang menjadi simbol *band* Rolling Stone di bajunya. Kemudian ia nyengir lucu. "Simbol lidah itu bisa diartikan macem-macem sama orang. Ada yang bilang lucu, seksi, kurang ajar... simbol pemberontakan anak muda," ucapnya serius namun tetap tampak lucu.

Saka tertawa kecil. Tapi cukup mengartikan bahwa ia tertarik dengan ucapan cewek itu.

"Rumah kamu di mana?"

"Maaf?"

Coro tersenyum. Kemudian kembali bertanya, "Kamu tinggal di mana?"

"Ooo... saya ngekos, Mbak. Di jalan Solidaritas 124."

Gadis itu mengangguk-angguk seraya berpikir. Ia terlihat memutar-mutar beberapa helai rambut panjangnya dengan jari telunjuk. Sesaat kemudian, "Oke, sekarang anterin aku." Tanpa banyak basa-basi, Coro sudah nangkring di kursi belakang sepeda onthel Saka.

Saka masih belum beranjak dari tempatnya. Ia malah bengong melihat kelakuan cewek itu yang sangat cuek. Belum lagi ia melihat onthelnya seakan memberi tanda kepadanya untuk segera menaikinya. Ah, sepedanya itu memang *playboy* sejati.

"Yeee... malah bengong. Ayo!"

Bak dikomando, Saka mengangguk. Ia langsung menaiki sepeda onthel kesayangannya. Lalu dengan sekali kayuh, mereka melesat melewati pepohonan rimbun di sepanjang jalan Jogja.

"Ngomong-ngomong, kita mau ke mana, Mbak Coro?" tanya Saka ketika menyadari ia berjalan tanpa tujuan.

"Justru itu, aku nggak yakin posisi tempatnya. Soalnya udah

http://pustaka-indo.blogspot.com

lama nggak ke sana." Coro berkata jujur. Lalu, ia menepuk punggung Saka. "Udah jangan banyak tanya. Jalan aja. Pokoknya kamu ikuti perintahku. Kalau aku bilang belok kiri, belok kiri. Kalau aku bilang belok kanan, ya langsung belok kanan. Nah, sekarang aku minta kita NGEBUUUT!"

Saka tersenyum kecil mendengar semangat cewek itu memberi aba-aba. Ia jadi ikut bersemangat menggenjot sepeda onthelnya. Dalam beberapa detik si Onthel membawa mereka melesat menembus angin.

Coro merentangkan tangan lebar-lebar. Menikmati terpaan angin di wajahnya. Rambut panjangnya tampak indah berkibar tertiup angin. "Yiiihaaa!"

Entah mengapa si Onthel juga ikut semangat berjalan. Biasanya sepeda Saka itu suka ngambek kalau diajak ngebut. Entah bannya copotlah, entah setangnya gerak sendirilah, entah bannya kempeslah. Tapi siang itu *mood* si Onthel begitu baik sehingga ia rela diperlakukan sebegitu keras oleh tuannya. Atau, mungkin ia terlalu pintar menggaet hati cewek cantik agar nyaman berada di atasnya.

"Kiri. Kiri. Belok Kiri!" Coro memberikan instruksi dan onthel pun langsung berbelok memasuki deretan gedung-gedung tua tempat peninggalan zaman kolonial Belanda. "Kita motong jalan. Tempat yang ada becaknya, belok kanan," tunjuk Coro pada belokan di ujung jalan layaknya tuan putri memerintah pelayannya.

Saka membelokkan onthelnya memasuki lorong sempit di antara dua bangunan. Lorong tersebut panjang dan becek. Suara percikan air terdengar jelas ketika ban si Onthel menerobos genangan air di sana. Mungkin karena dinding lorong tersebut cukup tinggi sehingga mampu memantulkan suara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ooo... Uuu... Ooo...." Coro berteriak. Ia tertawa geli ketika mengetahui dinding itu dapat memantulkan suaranya.

Sesaat Saka menengok ke belakang lalu menggeleng. Gadis itu begitu lucu, begitu lepas. Berbeda dengan cewek-cewek zaman sekarang yang kebanyakan *jaim* di depan cowok. Apalagi cowok yang baru dikenalnya.

"*Hey... Man! I'm alive I'm taking each day and night at a time. I'm feeling like a Monday but someday I'll be Saturday night....*" Coro bersenandung lagu *Someday I'll be Saturday night* Bon Jovi.

Dinding-dinding lorong tersebut seakan berubah menjadi *sound system* terbaik yang siap menangkap suara serak Coro. Suaranya mengingatkan Saka pada penyanyi Sheryl Crow, sebelas dua belas!

Ketika sampai di ujung lorong, Coro berhenti bernyanyi. Ia menepuk-nepuk pundak Saka, meminta cowok itu menghentikan sepedanya, "Stop, stop!"

Meskipun sepeda onthel itu belum benar-benar berhenti, Coro sudah loncat dari boncengan dan melenggang pergi.

Saka mencoba membelokkan sepeda onthelnya. Memang itu satu-satunya cara membuat si Onthel berhenti. Maklum, sepeda keramatnya masih belum ia pasangi rem. Makanya kalau mau berhenti musti ngesot dulu. Bukannya sok aksi.

Tiba-tiba Coro menghentikan langkahnya dan menepuk keningnya. Seperti telah melupakan sesuatu. "Oh, Bego!" Ia berpaling ke arah Saka dan berkata, "*Thanks*, ya!" ucap Coro sambil menyampirkan tas di bahunya dan dengan santai berjalan pergi meninggalkan Saka. Terlihat jelas dari cara ia berjalan kalau cewek itu sangat cuek. Sepatu bot yang dikenakannya terlihat mencoba bertahan dari segala macam benda yang ia tendang.

Saka tahu betul di mana ia berada sekarang. Ya, tempat ini

http://pustaka-indo.blogspot.com

adalah Gudang Sembilan. Tempat para musisi jempolan tampil. Dari luar, tempat ini memang biasa-biasa saja. Sepi. Kalau orang belum pernah ke sini, pasti akan mengira tempat ini adalah pabrik atau sejenisnya. Karena memang begitu kondisinya jika dilihat dari luar. Tapi tidak dengan Saka. Dulu Saka sering sekali datang ke tempat itu. Bahkan, ia pernah menjadi jawara di sini. Di tempat inilah Saka betul-betul mulai membangun *band* dari nol.

Ia ingat saat pertama kali The Velders manggung di sini dan dilempari tomat oleh penonton. Ia juga ingat saat berhasil menguasai panggung di Gudang Sembilan dan selalu dinantikan penampilannya. Tapi semua kenangan itu ia kunci rapat-rapat dalam ingatannya. Sebenarnya, ia tak mau lagi hadir di tempat itu untuk membuang kenangannya jauh-jauh. Namun, mungkin keadaan berkata lain. Saat ini ia berada di Gudang Sembilan. Tepat berdiri di depan pintu masuknya.

"Eh, tunggu, Mbak! Mbak Coro!" Saka berusaha memanggil Coro yang terlihat memasuki pintu yang mirip dengan pintu garasi. Tapi sayangnya cewek itu keburu masuk sehingga sama sekali tidak mendengar teriakan Saka.

Buru-buru Saka menyandarkan sepeda onthelnya pada tiang listrik dan mengikuti Coro masuk ke pintu itu. Sempat tubuhnya bertabrakan dengan sekelompok orang berpakaian *glam rock*, dengan mantel bulu yang langsung menatapnya dengan heran. Mereka mengira Saka adalah sopir andong karena pakaian yang ia kenakan.

Suara musik *rock* langsung terdengar keras di telinga Saka ketika ia membuka pintu tersebut. Asap rokok seketika mengepul di sekelilingnya. Ruangan tersebut berisi puluhan orang yang berpakaian serbahitam dan semua menatap lurus ke panggung.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gudang Sembilan adalah tempat paling *fair* dalam menilai *skill* bermusik musisi atau *band* yang tampil. Kalau ada penampilan *band* yang bagus, nggak jarang penontonnya langsung naik ke panggung dan memeluk si pemain *band*. Atau, ada juga yang langsung menggotong para pemain *band* layaknya pemain tinju yang selesai memenangkan pertarungan di ring. Tapi kalau ada penampilan *band* buruk, jangan kaget kalau penonton tak segan-segan melempari dengan berbagai macam benda, seperti suporter sepak bola yang kadang bertindak anarkis di stadion.

Makanya, nggak mengherankan kalau di tempat ini sering banget rusuh antar penggemar. Meski begitu, Gudang Sembilan tetap menjadi tempat penting dalam sejarah perkembangan komunitas musik di Jogja. Wadah ekspresi untuk komunitas *band* baru dengan variasi *sound* dan warna baru.

Saka berjalan melewati kerumunan orang untuk mencari Coro. Agak sulit mencari Coro di tengah banyak orang yang sama-sama berpakaian hitam. Kebanyakan orang yang datang ke tempat itu nggak hanya untuk menikmati musik, tapi juga untuk ajang eksistensi semata.

Beberapa orang terlihat berbisik-bisik ketika melihat Saka di tengah-tengah mereka. Sebagian tertawa geli melihat Saka yang mengenakan kemeja rapi dan sandal jepit.

Di dalam hati kecil, sebenarnya Saka enggan masuk lagi ke tempat itu. Tapi entah kenapa, ada dorongan yang begitu kuat dalam dirinya untuk mengenal Coro lebih jauh. Perkenalan itu terlalu singkat baginya.

Di atas panggung, terlihat pemain gitar berambut cepak yang sibuk memamerkan kebolehannya bermain gitar solo. Semua penonton bertepuk tangan sambil bersiul-siul kagum. Sejenak Saka memperhatikan gerakan si gitaris. Ia tahu betul

http://pustaka-indo.blogspot.com

siapa orang di atas panggung itu. Setidaknya mereka pernah cukup akrab beberapa tahun yang lalu. Cowok di atas panggung itu memang *expert*. Permainan gitarnya kencang, namun bisa menghasilkan suara yang stabil. Saka tak pernah meragukan kemampuannya selama ini.

"Nyari aku, ya?" Sebuah suara dan tepukan di bahu membuyarkan lamunan Saka.

Saka berbalik dan mendapati Coro berdiri di belakangnya sambil tersenyum manis. Hal ini membuat Saka jadi salah tingkah karena ketahuan mengikuti gadis itu. Saka menggaruk-garuk belakang kepalanya sambil berusaha mencari alasan.

Coro terlihat mengambil sesuatu dari tas selempangnya dan tiba-tiba langsung menarik tangan Saka. Dengan cuek cewek itu menuliskan beberapa angka di sana. Setelah itu, ia menutup telapak tangan Saka, "Ini nomor telepon aku. Kamu ngikutin aku cuma mau minta itu, kan?"

"Bu... bukan."

"Bukan? Bukannya semua cowok di dunia ini selalu gitu kalau ngikutin cewek yang baru dikenal?" tanya Coro heran. "Oooh... atau kamu mau minta ongkos tebengan aku? Okay, kalau gitu aku...."

Belum sempat Coro melanjutkan kalimatnya, seorang cowok mendekati gadis itu dan merangkul lehernya dengan lengan kirinya yang kukuh. Cowok itu ternyata gitaris yang tadi tampil di atas panggung.

"Kamu ngapain ngobrol sama dia?" tanya cowok itu sambil memajukan dagunya ke arah Saka. Tatapannya menusuk tajam tepat ke manik mata cowok itu. "Masih punya nyali kamu dateng ke Gudang Sembilan, hah?"

"Hei, Sayang. Permainan kamu bagus banget! Aku suka," ucap Coro sambil mengusapkan tangannya ke lengan cowok itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh iya, kenalin ini temen aku. Namanya...." Coro tidak melanjutkan kalimatnya karena tiba-tiba ia sadar bahwa ia belum sempat menanyakan nama cowok itu. Perasaan waktu audisi kemarin juri sempat menyebutkan namanya. Tapi siapa, ya?

"Saka. Saka The Slash..." ucap cowok itu dengan sinis, seakan tahu betul identitas Saka. "Aku pikir dia udah mati!"

Coro terlihat terkejut. "Kalian... udah saling kenal?"

"Udah lama kita nggak ketemu, Sisko. Sejak..." Saka berkata sambil menatap wajah Sisko, datar.

"Sejak kamu memutuskan untuk keluar dari The Velders?" Dengan cepat ia memotong kalimat Saka. Senyuman licik terbentuk di bibirnya, "Basi!"

Coro semakin bingung. Ia menengok ke kiri-kanan layaknya menonton pertandingan bulu tangkis. Kepalanya nyut-nyutan karena tadi sempat meneguk segelas minuman yang ia sendiri tak tau apa jenisnya.

"Aku keluar dari The Velders karena beralasan, Sisko."

"Alasan apa? Cewek? Apa cuma gara-gara cewek kamu memutuskan untuk cabut dari The Velders? *Band* yang udah kita bangun sama-sama."

"Ini bukan masalah Indah. Ini masalah kamu dan Kunto. Kita udah pernah membahas masalah ini, kan?"

Sisko berjalan pelan mendekati tubuh Saka dengan senyuman yang sulit untuk diartikan, antara dendam dan benci. Kilat kemarahan terlihat di bola matanya. "Kamu tau siapa aku, Sak? Sisko. Sisko yang mencintai musik melebihi apa pun di dunia ini. Termasuk cewek. Seharusnya sebutan The Slash nggak pernah ada di kamu, Sak. Tapi di aku...."

"Sayang...." Coro berusaha memotong sambil menarik lengan pacarnya itu. Tapi kelihatannya nggak berhasil.

"Aku nggak pernah butuh sebutan itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sisko menyeringai. Kemudian ia bertepuk tangan, "BRAVO! Lihat kamu sekarang, Saka. Kamu nggak jadi apa-apa. The Velders memang sudah mati. Sama seperti kematian kamu. Tapi aku, Kunto, dan Dimas justru bisa lebih hebat tanpa kamu. Saka The Slash sudah mati!"

Coro melihat orang-orang di dalam Gudang Sembilan yang mendadak rusuh tak terkendali. Hal semacam itu memang biasa terjadi di Gudang Sembilan ketika acara musik berlangsung. Mereka saling mengejek dan akhirnya berkelahi. Tapi, situasi itu sepertinya nggak berpengaruh pada Sisko dan Saka. "Sayang, mendingan kita pergi aja. Udah mulai nggak asyik nih..." ujar Coro sambil menarik lengan pacarnya yang tak henti menatap benci ke arah Saka.

Semua orang berlarian keluar dari Gudang Sembilan. Seperti semut-semut yang berlari ketika sarangnya diganggu. Tapi mereka bukan semut. Setidaknya mereka punya ekspresi, berani berkarya. Meskipun emosi mereka masih sering meledak-ledak. Yah, namanya juga anak muda...

"Jangan harap kamu bisa berada di panggung itu lagi, Saka!" teriak Sisko, terpaksa berjalan karena Coro menarik lengannya dengan kencang agar mereka cepat keluar dari tempat itu.

Malam hari. Kos-kosan Soda...

Saka turun dari kamarnya dan heran ketika melihat rambut Dara yang mendadak berubah warna menjadi biru dan mencuat kaku ke atas. "Rambut kamu kenapa, Dar?" tanya Saka, menunjuk rambut cewek itu yang terlihat seperti rambut ibu Bart Simpson.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Orang-orang yang berada di ruang santai cekikikan. Masing-masing berusaha mengontrol mulut mereka agar tidak terjadi perang dunia ke-3 di kosan Soda.

Sementara Dara cemberut kesal. "Bang Jhony tuh melakukan tindakan penipuan berkedok *hairspray*!" ujar Dara sambil melemparkan bantal ke arah Jhony. "Tadi dia ngasih aku *hairspray*. Katanya, bisa bikin *blow* rambut aku nggak rusak. Trus, Bang Jhony kan yang nyemprotin dan nyisirin. Eh... jadi begini."

"Bagus kok, Dar.... Hhhmmppff...." Jhony mencoba menahan tawa daripada kena timpuk bantal.

"Bagus apaan? Ini tuh kayak kaktus!" Dara masih ngedumel penuh dendam. "Aduuuh, ngilanginnya gimana ini?"

"Lagian si Jhony elo percaya. Kentut aja dia tipu. Apalagi elo!" Ipank ikutan ngomong sambil terus cekikikan.

Saka hanya tersenyum seperti biasanya. Kemudian ia menarik sebuah kotak yang berada di bawah meja.

"Jadi kapan pengumuman hasil audisi sekolah musik kemarin, Saka?"

"Dua minggu lagi, Eyang. Hasilnya akan dikirimkan via pos ke rumah peserta audisi," jawab Saka sambil mengelap beberapa koleksi wayangnya yang sengaja ia simpan di kosan Soda. Saka memang mengoleksi wayang. Sejak kecil, bapaknya senang memperkenalkan Saka dengan cerita-cerita pewayangan. Bapak bilang, semua cerita dalam pewayangan selalu memiliki nilai-nilai luhur untuk kehidupan manusia. Dari wayang-wayang itulah Saka mendapat berbagai pelajaran hidup. Tentang bagaimana bersikap, bertindak, dan bagaimana tumbuh sebagai laki-laki sejati seperti tokoh-tokoh dalam pewayangan.

Malam itu anak-anak kosan Soda berkumpul di ruang santai. Memang setiap kali tidak keluar kosan, mereka pasti me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyempatkan diri berkumpul bersama hanya untuk menonton televisi atau mengobrol. Itulah yang membuat kosan Soda menjadi tempat nyaman untuk mereka yang memiliki sifat dan karakter berbeda-beda.

Setelah berdamai dengan Jhony, Dara tampak sibuk mengobrak-abrik rambut Jhony untuk mencari biji kacang yang mendadak hilang di balik rimbunan rambut. Karena mereka berdua beradu ketangkasan menangkap kacang yang dilempar dengan mulut. Sayangnya pas giliran Jhony, biji kacang tersebut malah jatuh di atas kepala cowok itu dan... lenyap.

Putri yang semula asyik dengan majalahnya dan Aiko yang sedang membaca buku, jelas heran melihat kelakuan kedua orang itu.

Ipank menyandarkan kepala di sofa sambil menggonta-ganti *channel* TV. Sesekali ia melirik ke arah Aiko dan sok-sok bertanya pertanyaan yang nggak penting seperti, lagi baca buku apa, gimana di sekolah, atau... "Kamu tau nggak kalau bunga Edelweis itu tumbuh di pegunungan?" Konyol ya? Ipank memang seperti itu kalau di depan Aiko. Cowok itu sudah lama naksir berat dengan Aiko. Tapi sayangnya, Aiko yang pendiam memang kurang peka terhadap hal-hal seperti itu. Jadi, selama Ipank tidak pernah menyatakan perasaannya—ya sampai Jhony berubah jadi botak pun—Aiko nggak bakal pernah tahu.

"Oh iya, ada satu berita baik untuk kita," ucap Eyang Santoso tiba-tiba. Membuat semua yang berada di ruangan tersebut menengok ke arah beliau. "Tadi Melanie telepon dari Paris. Katanya, minggu ini dia akan liburan ke Jogja."

Saat itu pula Bima tiba-tiba muncul dari pintu masuk kosan Soda.

"Wiidiiih, bisa kebetulan banget?" Dara berkata sambil memberikan kode kepada anak-anak Soda yang lain dengan kedipan

http://pustaka-indo.blogspot.com

mata. Dan mereka pun menjawab dengan cengiran yang mengandung makna tersirat. Namun, gagal tersirat karena sudah pasti pemikiran mereka semua sama.

Bima yang baru masuk kontan heran dengan wajah-wajah aneh anak-anak Soda. Apalagi Jhony yang memang sudah aneh sejak lahir. "Kalian kenapa?" tanya Bima heran.

Tak satu pun dari mereka yang menjawab. Mereka justru melebarkan senyuman masing-masing. Semakin absurd.

"Bima, Melanie tadi menelepon dari Paris. Katanya, minggu depan dia mau pulang ke Jogja. Liburan," ucap Eyang Santoso tenang.

"Ehem... ehem...." Dara mulai gatel untuk meledek.

Jhony menyilangkan tangan dan menempelkan kedua telapak telapak tangannya di bahu, berlagak seperti orang berpelukan, "Oooh Melanie... aku rindu sekali padamu...."

Ipank lalu melemparkan bantal sofa ke arah Jhony karena tak kuasa menahan tawa akibat kelakuan Jhony yang sangat menjijikan itu.

Bima tampak malu. Wajahnya yang putih memerah. Di satu sisi ia begitu bahagia dengan kedatangan Melanie. Tapi di sisi lain ia sangat deg-degan. Ia bingung harus berbuat apa. Ia dan Melanie memiliki kenangan yang begitu dalam.

"Nanti dijemput dong, Mbak Mel-nya... biar romantis," ucap Dara, cekikikan. Pernyataan Dara membuat Bima semakin mirip udang rebus.

Bima berusaha menahan gejolak jiwanya yang begitu dalam. Kenangannya bersama Melanie seakan meletup-letup di dasar hatinya. Bima menghirup napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya sambil berkata, "Iya, nanti aku jemput," jawab Bima sambil duduk di sebelah Ipank. Ia berusaha mengontrol kebahagiaannya yang tertahan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jieeeh... gitu dong...." Anak-anak Soda kompak menyahut.

Bima lalu mengambil lima lembar tiket dari dalam tasnya. "Eh, kalian ada yang mau nonton *band* Seven Eighty manggung, nggak? Kebetulan aku dapet tiket gratis dari temenku yang megang acara itu."

"MAU!" Putri langsung semangat '45 ketika mendengar nama Seven Eighty disebut. "Waaah... Dinar sama Celia pasti ngiri. Seven Eighty kan keren bangeeet. Musiknya tuh mirip Rolling Stone. Kata Dinar, mereka tuh pernah manggung bawain lagu Rolling Stone dan hasilnya keren bangeeet."

Saka yang lagi asyik dengan wayang-wayangnya langsung menengok. Tertarik dengan Putri yang mendadak tahu soal Rolling Stone dan *band* Seven Eighty itu. "Sejak kapan kamu ngerti musik, Putri?"

"Sejak Putri punya kakak gitaris andal," jawab Putri sekenanya sambil tersenyum lucu.

"Emangnya kapan Seven Eighty manggung?" tanya Dara mengalihkan pembicaraan.

"Hari minggu besok, Mbak Dara," jawab Putri cepat.

"Deileee, semangatnya...." Dara tersenyum melihat perilaku Putri yang begitu menggebu. "Kamu suka banget ya, Put? Padahal mereka kan *band* baru tuh. Albumnya aja baru muncul minggu lalu."

"Habisan lagu-lagu mereka asyik-asyik, Mbak Dara. Putri tuh tau dari sahabat Putri yang emang suka *up-date* dengerin musik dari *band* baru. Nah, pas Putri denger lagu mereka, Putri langsung suka. Pantes aja produser langsung nawarin mereka bikin album. Nggak heran...." Putri masih berkobar-kobar.

Saka meletakkan wayangnya ke meja. Kemudian ia duduk

http://pustaka-indo.blogspot.com

di lengan sofa mendekat ke Dara. "Memangnya *band* Seven Eighty bagus, Dar?"

"Sekarang ini sih lagi terkenal banget di kalangan ABG, Sak. Masa kamu nggak tau? Lagu-lagu mereka juga oke kok. Nggak kacangan. Makanya sering diputer di radio. Albumnya tuh baru aja keluar di toko kaset tempat aku kerja. Denger-denger juga beberapa dari mereka ada yang bekas anak Gudang Sembilan," tutur Dara meyakinkan sambil menerima tiga lembar tiket dari Bima dan membagikannya pada Jhony dan Ipank.

Saka terdiam sejenak memikirkan ucapan Dara. Saka tahu betul, selera musik Dara patut diacungi jempol. Kalau Dara saja udah menilai begitu, berarti Seven Eighty memang *band* yang layak untuk diperhitungkan. Apalagi beberapa personelnya ada yang bekas anak Gudang Sembilan. Berarti, mereka bukan *band* sembarangan. Saka jadi penasaran dengan *band* baru tersebut. Sudah lama Saka tak pernah lagi mengikuti perkembangan musik di Indonesia.

Keesokan harinya, pagi-pagi ponsel di tangan Saka berbunyi. Dari nomor tidak dikenal. Semula Saka ragu untuk mengangkatnya. Tapi, akhirnya ia angkat juga.

"Halo?"

"Halo. Apa bener ini nomor Saka?"

"Ya, saya sendiri. Siapa ya?"

"Hei, Saka.... Masih inget aku? Apa kabar? Udah lama banget aku nggak lihat kamu di Gudang Sembilan lagi."

Gudang Sembilan. Oke, orang ini pasti berhubungan dengan tempat itu. Siapa ya? Dalam hati Saka berpikir. "Siapa ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*The Velders will rock your soul.*"

"Dimas?" Saka mulai mengenal suara orang di seberang. Ya, hanya Dimas yang sering berkata seperti itu. Dimas, pemain bas The Velders. Cowok cerdas dengan segala talenta bermusik yang tak diragukan lagi. Di antara personel The Velders, cuma Dimas yang paling "waras" waktu itu. Yah, paling enggak cuma dia yang bisa menyeimbangi antara sekolah dan musik.

Dimas terkenal punya otak encer di SMU. Ia dulu satu angkatan dengan Saka di sekolah. Mereka berdua juara sekolah. Bersaing secara sehat dengan angka-angka tertinggi di rapor. Guru-guru pun mengakui kecerdasan mereka.

"Ternyata, seorang The Slash masih mengingat Dimas."

Saka tersenyum lebar. "Mana mungkin aku lupa sama pembetot bas terbaik The Velders? Apa kabar?"

"Baik. Kamu gimana, Sak? Sejak tragedi Gudang Sembilan dua tahun lalu, kamu kayak ditelan bumi. Pas kemarin Sisko bilang ketemu kamu di Gudang Sembilan, aku langsung berusaha nyari nomor kamu. Untungnya, nomor telepon kamu masih belum ganti, Sak."

Saka memindahkan ponsel dari tangan kanan ke tangan kirinya. "Eh, iya, aku emang ketemu Sisko kemarin. Sibuk apa sekarang, Dim?"

"Gimana kalo ngobrolnya nanti aja. Sekarang lagi sibuk, nggak? Aku mau ngajak kamu nge-*band* nih, Sak. Udah lama kita nggak nge-*band* bareng. Gimana?"

Saka berpikir sejenak, kemudian menjawab, "Hmm, oke. Di mana?"

"Di studio langgananku. Alamatnya kamu catet, ya...."

Saka tampak mengambil bolpoin dan kertas. Kemudian ia menuliskan alamat sebuah rumah.

Habis mandi, Saka langsung meluncur menuju alamat yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

diberitahukan oleh Dimas dengan sepeda onthelnya. Tak berapa lama, sampailah ia pada rumah berdinding merah-hitam yang cukup sepi.

Saka menghentikan sepeda onthelnya tepat di depan pintu pagar rumah tersebut. Halaman rumah itu penuh dengan motor-motor yang terparkir rapi. Di sudutnya terdapat tiga pohon yang penuh jambu merah.

Ketika menyandarkan si Onthel, seorang lelaki berbadan kekar mendekatinya.

"Sampean Saka ya?" sapa lelaki tersebut tegas tanpa ekspresi. Penampilannya mirip sekali dengan salah seorang anggota The A-Team, B.A. Tetapi, aksen suaranya sangat kental unsur Jawa.

Saka menengok ke arah orang tersebut. Kemudian ia mengangguk tanpa berpikir macam-macam.

"Sampean udah ditunggu dari tadi," lanjut lelaki bertubuh kekar itu sambil menunjuk dengan dagunya. "Ikut saya."

Saka berjalan mengikuti lelaki tersebut. Sekilas ia melihat papan tulisan yang berada di salah satu tiang. "Black Head Studio".

Seorang cewek dengan potongan rambut ala *punk* duduk di salah satu meja. Seluruh tangannya penuh tato, yang pastinya bukan tato-tatoan yang ada di bungkus permen karet. Cewek itu asyik membaca majalah musik di tangannya tanpa peduli dengan kehadiran Saka. Di sekelilingnya penuh dengan poster-poster *band rock* ternama beserta tanda tangan mereka. Ini berarti, *band-band* tersebut pernah datang ke studio itu.

Saka menaiki anak tangga di sudut ruangan. Sesaat ia berpapasan dengan cowok-cowok yang menggendong gitar turun. Seperti biasa, mereka menatap penampilan Saka dengan sedikit heran. Saka tak peduli. Ia sudah biasa dengan hal itu.

"Saka The Slaaash... apa kabar?" Dimas langsung berteriak

http://pustaka-indo.blogspot.com

ketika melihat Saka muncul dari balik pintu salah satu ruang studio. Ia pun memeluk Saka hangat. Sudah lama sekali ia tidak bertemu Saka.

Saat ini dalam ruangan tersebut berisi empat orang. Dimas, Saka, cowok yang mengantarkannya tadi, dan seorang cowok berambut kriwil yang terlihat sibuk menyetel posisi drum di hadapannya.

"*Thanks* ya, Bro," ucap Dimas pada cowok bertubuh kekar yang tadi mengantarkan Saka.

Cowok bertubuh kekar tersebut mengacungkan ibu jari dan bergegas pergi meninggalkan ruangan tersebut.

"Sak, kenalin itu Dito," tunjuk Dimas pada lelaki berambut kriwil.

Dito melambaikan tangan, kemudian kembali sibuk dengan *drum set*-nya.

"Nah, kalo tadi yang ngenterin kamu itu, namanya Guava," lanjut Dimas. "Tampangnya emang sangar. Tapi hatinya malaikat abis! Kadang-kadang kasihan juga lihat dia. Kalo mau nolongin orang suka dikira mau ngerampok gara-gara tampangnya. Hehehe...."

Guava? *Guava* kan bahasa Inggrisnya jambu. Hmm... nama yang aneh.

"Oke, kita mulai aja gimana nih?" ucap Dimas, melemparkan gitar ke arah Saka seakan menantang.

Dengan cekatan Saka langsung menangkap gitar tersebut.

Dalam hitungan detik, Dito langsung memukul drumnya. Dimas memainkan gitar dan melontarkan satu bait lagu sambil tersenyum ke arah Saka. Itu lagu buatan Saka dulu. Lagu yang pernah jadi jargon The Velders. Dimas masih mengingatnya.

Saka yang memang familier dengan lagu ciptaannya tersebut, langsung bisa membaur dengan permainan Dito dan Dimas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam sekejap kolaborasi dadakan tersebut membuat mereka bertiga menikmati permainan. Semua seakan menyatu....

"Aku udah lama nggak nge-*band* kayak gitu," ucap Dimas usai bermain *band* dengan Saka. Cowok itu lantas menyalakan rokok di tangannya.

Saka duduk di sebelahnya. Dito sudah pulang lebih dulu. Katanya, mau main basket bareng teman-temannya.

"Kamu tau, *band* aku, Sisko, dan Kunto pindah ke *major label*?"

Saka menengok ke arah Dimas, "Enggak."

Dimas mengembuskan asap rokok dari mulutnya. "Sejak *band*-ku memilih masuk *major label*, cara bermusik aku ikutan berubah. Emang sih, punya album adalah cita-cita kami. Kami juga nggak nyangka bisa beralih ke *major label*. Banyak yang bilang kami pengkhianat. Tapi nggak sedikit juga yang mendukung. Intinya kan kami tetep bisa konsisten dengan gaya bermusik kami. Nggak kemakan arus. Semua musisi kan pengin musiknya bisa dinikmati secara luas. Tapi kalau dibandingkan bermain dengan *indie label*... wah jauh banget! Cuma kan kamu tau sendiri, *indie label* di Indonesia lemah di masalah distribusi." Dimas bercerita dengan diselingi isapan rokok di tangannya. Asap yang keluar dari mulutnya seperti menjelaskan perasaan dirinya.

"Bukannya itu nggak berpengaruh dengan cara bermusik kamu, Dim?" Saka bertanya.

"Berpengaruh secara langsung sih emang enggak. Cuma kadang aku merasa membohongi diri sendiri aja kalau disuruh main dengan *playback* di TV dengan alasan menekan biaya. Jadi kami disuruh seolah-olah main gitar gitu. Tapi, sebenernya suaranya berasal dari CD yang diputar di studio," tutur Dimas. Cowok itu sadar betul ia terpaksa melakukan itu supaya *band*-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya bisa dikenal luas oleh masyarakat. Ya, hidup itu memang sebuah pilihan. "Sekarang kamu sibuk apa, Sak?"

Saka terdiam sejenak, kemudian berkata, "Aku masih jualan wayang-wayang mini. Sekarang ini baru mau ngelanjutin sekolah musik. Sesekali main akustikan di Kafe Soda. Ya... gitu deh. Aku udah nggak pernah nge-*band* lagi...."

"Nggak pernah, atau nggak mau? Setahuku, orang yang berani tampil di Gudang Sembilan itu nggak bakalan pernah berhenti manggung. Apalagi *skill* gitarmu masih sedahsyat dulu, Bro!"

"Bukan itu..." Saka memotong dengan cepat. "Mungkin aku terlalu sombong. Nggak suka diatur-atur untuk urusan bermusik. Aku terlalu pengin bawain lagu sendiri setiap kali manggung. Zaman sekarang kalau nggak mau bawain lagu orang dulu, ya *ndak* bakalan dikenal orang."

"Kamu nggak punya rencana bikin *band* lagi? Menggebrak panggung seperti dua tahun lalu?" tanya Dimas.

Saka menggeleng-gelengkan kepala. Bukan berarti ia tidak akan pernah mencoba lagi membuat *band*, ia hanya tidak tahu bagaimana memulainya.

"Sejak kamu keluar, Sisko langsung narik personel baru untuk mengganti posisimu. Kami ganti nama *band* dan menawarkan musik kami ke *major label*. Mungkin itu memang saat yang paling dia tunggu. Jadi *leader* di *band* dan cari uang sebanyak-banyaknya dari musik dengan mengikuti selera pasar saat ini. Bahkan, kadang Sisko nggak segan-segan mengambil aransemen lagu orang dan mengubah sedikit. Sinting!" Dimas menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak ada yang bisa menggantikan kamu mencipta lagu, Sak."

Saka terdiam. Tiba-tiba pikirannya melayang ke beberapa tahun lalu saat ia bersama The Velders. *Band*-nya itu memang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak pernah sekali pun membawakan lagu orang lain. Mereka pasti membawakan lagu sendiri. Lagu buatan Saka lebih tepatnya. Dia memang pencipta lagu andal.

"Udah lama aku mau keluar dari *band*, mencoba menjauh dari Sisko dan Kunto, sama seperti kamu. Tapi, *moment*-nya belum tepat. Aku masih butuh uang untuk biaya kuliah, Sak, dan butuh keberanian besar untuk melakukan itu." Dimas berkata dengan pandangan menerawang. Dimas ingat saat The Velders masih berjaya di Gudang Sembilan. Meskipun hanya *Indie band*, tapi ia merasa menjadi *rockstar* saat itu.

The Velders sangat disegani. Setiap selesai manggung, selalu banyak produser yang ingin menawarkan mereka pindah ke *major laber*. Bahkan, tak sedikit yang mencoba mengambil salah seorang personel The Velders untuk diorbitkan. Tapi semuanya ditolak. Karena mereka menyukai kebebasan tanpa tekanan.

"Ah! Gini deh. Hari Minggu besok *band* kami manggung. Aku ada *freepass* buat kamu, Sak. Dateng aja," ucap Dimas sambil memberikan tiket kepada Saka.

Saka menerimanya dan terkejut melihat selembar tiket yang sama dengan tiket yang diberikan oleh Bima tadi malam.

Hah? Seven Eighty? Itukah nama baru pengganti The Velders? Jadi Sisko, Dimas, dan Kunto adalah personel *band* Seven Eighty? Wajar saja kalau Dara menilai *band* itu bagus, dan semua orang mengakui hal yang sama. Permainan musik merekalah buktinya. Saka sangat mengenal mereka, sangat paham sedahsyat apa penampilan mereka ketika alat musik berada di tangan mereka. Mereka adalah prajurit panggung.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pulang nge-*band* bareng Dimas, Saka pergi ke toko musik yang tak jauh dari Kafe Soda. Saka memang sering ke toko itu. Sampai-sampai sang pemilik toko amat mengenalnya.

Hari ini ia ingin melihat harga gitar merek Gibson yang selama ini diincarnya. Tapi Saka harus menabung untuk membeli gitar idamannya itu. Sayangnya, ketika tiba di sana, gitar yang ia maksud tidak ada di rak *display*. Alhasil, Saka hanya melihat-lihat alat musik lain yang dipajang di sana.

Tiba-tiba matanya menangkap sosok Coro yang asyik mencoba memainkan gitar di tangannya. Ia tampak menikmati getaran suara yang dihasilkan alat musik itu. Hei, itu kan gitar Gibson incaran Saka.

Coro terlihat sedang memainkan lagu yang cukup familier di telinga Saka. Cowok itu menahan diri untuk tidak mendekat. Ia memperhatikan Coro dengan saksama. Cewek itu amat menarik. Wajahnya cantik. Posturnya sangat pas dengan lekuk badan sempurna. Seandainya kelakuan cewek itu nggak terlalu asal, mungkin saat ini Coro sudah jadi model atau bintang film.

"Coba di C deh." Saka berkata, membenarkan kunci gitar yang dimainkan Coro.

Coro tersentak. Ia buru-buru berdiri dari tempat duduknya, seperti waspada akan sesuatu.

"Kok kaget?" Saka bertanya heran dengan senyuman di wajah. "Mbak Coro masukin kunci yang salah. Harusnya langsung ke C, bukan ke D."

"Saka? Aku pikir...."

"Mbak pikir siapa?"

Coro buru-buru menggeleng. Otaknya berpikir keras apa yang seharusnya ia lakukan. "Kamu... kok bisa tiba-tiba ada di sini?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka menarik ujung bibirnya sambil menunjuk pada gitar Gibson di tangan Coro. "Saya nyari gitar itu."

"Gibson?"

Saka mengangguk dengan ekspresi yang sama. "Gitar itu asyik banget buat main *rock and roll.* Lebih nendang. Saya lagi nabung untuk beli gitar itu. Mbak Coro suka juga? Jarang-jarang loh cewek pake Gibson," ucap Saka sambil mengambil gitar di tangan Coro dan mencobanya. Dalam hitungan detik jemari Saka terlihat lincah menari-nari di atas *fret-fret* gitar tersebut.

Coro memandangnya takjub. Napasnya tertahan, membuat sekujur tubuhnya ikut menikmati alunan suara dari gitar itu. Perasaan yang sama ketika pertama kali ia melihat Sisko bermain gitar. Baru kali ini ia menemukan cowok yang bisa menyaingi pacarnya, Sisko, dalam memainkan instrumen petik itu. Selama ini, menurutnya cuma Sisko yang memiliki *skill* gitar di atas rata-rata. Itu juga yang membuat Coro tergila-gila pada Sisko. Ditambah kebaikan Sisko yang selalu memanjakannya dengan uang hasil penjualan album Seven Eighty. Coro betul-betul merasa menjadi ratu.

"Ah, sial!" Coro menepuk jidatnya. Seperti berusaha mengembalikan rohnya yang baru saja terbang menikmati keindahan suara permainan gitar Saka. Buru-buru ia menghilangkan kekagumannya pada Saka. Ia menyampirkan tas selempangnya di bahu. "Aku nggak boleh terlalu lama di sini."

Saka menghentikan permainan gitarnya. Ia menatap Coro dengan sorot mata tajam. Wajah cowok itu terlihat tenang. Namun, menyorotkan tanda tanya besar. Tak satu pun kata keluar dari mulutnya. Tapi itu justru membuat Coro memberikan penjelasan tanpa ditanya.

"Siska melarangku ketemu kamu lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada alasannya?"

Coro menggeleng. "Seharusnya aku yang tanya ada masalah apa antara kamu dan pacarku sebenarnya?"

"Saya nggak pernah ada masalah. Sisko aja yang berpikir ada masalah," ucap Saka, kembali santai memainkan gitar Gibson di tangannya.

Coro menggaruk-garuk kepala, menyebabkan rambut belakangnya acak-acakan. "Kamu aneh."

"Sisko yang aneh. Apa hak dia ngelarang-larang Mbak untuk ketemu saya? Lagian Mbak mau-maunya diatur-atur sama orang lain."

"Dia pacarku!" Coro membela dengan nada tinggi. Entah kenapa sedetik kemudian ia langsung menyesali ucapannya. "...setidaknya dia bukan orang lain."

Saka berpaling menatap wajah Coro. Datar namun terkesan dalam. Tatapannya seakan memaksa Coro mengeluarkan apa yang seharusnya tidak ia bicarakan dengan orang yang baru saja ia kenal.

Jantung Coro berdetak lebih cepat karena ditatap sebegitu tajam oleh Saka. Tidak menyeramkan, tapi penuh makna. Suasana hening sesaat. Cowok itu jarang sekali ngomong. Tapi kenapa semua hal bisa kebaca dengan jelas di sorot matanya? Coro berkata dalam hati.

Saka beranjak dari tempat duduknya. Dengan tenang ia berjalan melewati rak-rak gitar tanpa peduli dengan Coro. Ia berhenti pada rak yang kosong dan meletakkan gitar itu.

"Eh, kamu mau ke mana?" Coro buru-buru mengikuti Saka tanpa sadar. Dengan setengah berteriak, Coro berkata, "Soal pertemuan kita hari ini, jangan sampai Sisko tau!"

Saka yang baru mau membuka pintu keluar toko menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan melayangkan pandangan te-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pat ke manik mata Coro. "Kenapa? Mbak takut diputusin Sisko gara-gara saya?"

"Itu bukan urusanmu!"

"Atau, Mbak takut naksir saya?" tanya Saka, cuek berjalan meninggalkan toko.

Coro mengerutkan kening. Ucapan Saka barusan membuatnya berpikir sejenak. Naksir? Mana mungkin orang naksir secepat ini. Lagian Saka nggak cukup menarik jika dibandingkan dengan Sisko. Ah, buat apa dipikirin. Cowok itu cuma asal ngomong. "Eh, kamu ngomong apa?" Coro terus mengikuti Saka. Tinggi badan Coro yang boleh dibilang tinggi, masih kalah dibandingkan Saka yang memang punya kaki panjang karena sejak kecil ikutan bela diri. Konon, karena sering latihan menendang, akhirnya kakinya dapat memanjang sempurna.

Saka tidak menjawab pertanyaan Coro. Ia malah mengambil onthel yang menanti sang majikan sejak tadi, bersiap pergi. Namun sebelumnya ia menawarkan cewek yang berdiri di hadapannya. "Mau bareng?"

Sambil bersedekap, Coro menjawab dengan sinis, "Nggak. Aku bisa pulang sendiri!"

Saka mengangkat bahu, kemudian menggenjot sepeda onthelnya. "Duluan, Mbak."

Coro menatap kepergian Saka dengan cemberut. Ia mengomel dalam hati. Kenapa sih Saka nggak merayu dia supaya ikut pulang bareng? Kenapa Saka cuek aja ngeloyor pergi? Sial! Sial! Siaaal!

Gerimis. Coro merasakan rintikan air hujan di tangannya ketika berjalan pulang. Buru-buru ia berteduh di bawah pohon. Coba tadi dia nggak usah sok gengsi waktu Saka menawarkannya tebengan. Pasti jadinya nggak kayak gini. Dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hati Coro menyesal sejadi-jadinya. Tapi, pikirannya berubah ketika bayangan wajah Sisko muncul di pikirannya. Menyentilnya agar tidak genit dengan cowok lain. Ya, dia sudah punya Sisko. Titik.

Kilat membelah langit. Awan hitam menyelimuti hampir seluruh bagian cakrawala, membuat suasana siang itu nyaris seperti malam. Perlahan titik-titik air hujan membasahi bumi. Membuat orang-orang menepi, mencari tempat berteduh.

Tiba-tiba tangan Coro ditarik seseorang dengan kencang menuju halte, bersamaan dengan gerimis yang berubah menjadi hujan.

"Pernah tau nggak? Kalau ada orang mati kesamber petir hanya gara-gara berteduh di bawah pohon?" ucap orang yang menarik tangannya tadi, Saka.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Coro heran melihat Saka yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Berteduh."

"Kenapa harus di sini? Bukannya tadi kamu udah...."

"Kenapa? Takut sama Sisko lagi, Mbak?" Saka memotong kalimat Coro dengan pertanyaan singkat yang memojokkan. "Taruhan ya, kalau Sisko marah hanya karena kebetulan kita berteduh di tempat yang sama, berarti dia bego."

"Ini bukan kebetulan. Ini pasti sengaja."

"Oh... jadi Mbak Coro sengaja berteduh bareng saya?"

"Maksud aku bukan ituuu...." Coro gemas dengan sikap Saka yang tenang dan sulit ditebak. Belum lagi dia doyan banget mengeluarkan senyum polosnya. Cowok ini memang datar banget. Nggak bisa terbaca apa yang ada di pikirannya.

Belum sempat Coro mengomel, ponsel di dalam tasnya berbunyi. Dari Sisko. Coro berbalik, tak ingin Saka mendengar percakapan mereka. Lalu ragu-ragu dia menjawab.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Halo? Iya... aku lagi di jalan... dari toko sepatu.... Ng... boleh... *bye*, sayang." Coro memasukkan ponsel ke tas.

"Kenapa *ndak* ngaku aja kalo dari toko musik sih, Mbak?" tanya Saka santai sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Bukan urusanmu ya, Mas Sakaaa...," ucap Coro sinis sekaligus tak percaya Saka ternyata menguping pembicaraannya dengan Sisko tadi.

Saka terdiam menatap langit yang perlahan terang. Awan hitam bergerak pelan tapi pasti. Selama beberapa menit mereka saling diam. Saka bersiap-siap beranjak dari halte tersebut ketika menyadari hujan tak lagi turun.

Coro yang menyadari hal tersebut langsung mengulangi kalimat yang tadi sempat ia lontarkan. "Jangan pernah ngomong ke Sisko kalau kita ketemu di toko musik."

"Segitu takutnya Mbak Coro sama Sisko."

"Aku nggak takut, aku cuma..." Coro tak melanjutkan kalimatnya. Ia memejamkan mata rapat-rapat sambil mengembuskan napas, "Sisko nggak suka ngeliat cewek main musik. Jadi dia selalu ngelarang aku ke toko musik. Apalagi sampai ketemu kamu."

"Pacar kayak gitu masih dibelain," ujar Saka sambil mengangkat telapak tangan untuk mengecek kembali apakah hujan sudah berhenti atau belum. Setelah memastikan langit sudah terang, Saka menaiki sepeda onthelnya.

"Eh, kita tuh baru kenal, ya. Kamu nggak punya hak ngomong gitu soal pacarku."

Saka memandang Coro sambil melemparkan senyuman tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Coro kesal dengan cara Saka menanggapi ucapannya. Senyum? Apa-apaan itu? "Setidaknya dia lebih oke daripada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamu. Dia bisa ngasih lima gitar Gibson buat aku tanpa harus nabung dulu."

Saka menengok. "Trus, kenapa nggak minta dia beliin?"

Kalimat itu seperti bumerang yang langsung mengenai sudut hatinya. Coro terdiam. Bingung harus menjawab apa.

"Mau bareng *ndak*?" Saka kembali menawari.

Coro menggigit bibirnya ragu.

"Saya emang *ndak* punya mobil atau motor kayak Sisko. Tapi, setidaknya sepeda onthel saya ini bisa nganterin Mbak Coro pulang."

Mempertahankan gengsi terkadang memang merugikan. Jadi buat apa harus gengsi kalau emang perlu? pikir Coro dalam hati. Ia langsung duduk di kursi belakang onthel Saka. Setelah sebelumnya ia menengok kiri-kanan, memastikan kalau tidak ada orang yang melihat. Kemudian, ia mengancam Saka kembali agar nggak cerita kepada Sisko masalah ini.

"Kamu tinggal di mana, Sak?" tanya Coro dalam perjalanan.

"Saya ngekos, Mbak, di jalan Solidaritas 124," jawab Saka, tersenyum. Saka ingat betul, Coro pernah menanyakan tempat tinggal Saka waktu mereka bertemu dan cewek itu memintanya mengantarkan ke Gudang Sembilan. Ini kali kedua Coro menanyakan hal yang sama kepada Saka. Ternyata, cewek ini menderita amnesia ringan.

Coro manggut-manggut. Sebenarnya ia masih penasaran dengan alasan Sisko begitu membenci Saka. Tapi, apa sebaiknya ia nggak usah tau? Daripada ia jadi kepikiran. Lagian, sepertinya Saka cowok baik-baik. Perilakunya selalu tenang. Kalem. Meskipun kadang dia sering mengucapkan kata-kata yang agak menohok. "Kamu kok suka naik onthel sih? Padahal kan zaman sekarang sepeda udah pada bagus-bagus. Ada sepeda

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lipat, Fixie, sepeda balap... hmmm... nggak takut dikatain kuno?"

Saka tertawa kecil. "Buat apa takut kalau kita suka," jawab Saka sambil terus mengayuh sepeda. "Lagian naik onthel itu lebih sehat dibandingkan naik sepeda lain, Mbak."

"Sok tau kamu. Yang ada juga panas, tetep kepanasan. Hujan, tetep kehujanan. Namanya juga sepeda."

"Beda, Mbak. Kalau naik sepeda onthel kan posisi badan kita akan lebih tegap dan santai. Jadi risiko kena wasir lebih kecil. Beda banget sama kalau kita naik sepeda Federal atau sepeda balap yang posisi badannya membungkuk."

Coro manggut-manggut. Kemudian ia meminta Saka berhenti di sebuah kos-kosan bercat putih di sebelah kiri jalan. "Stop, Sak! Itu kosan aku." Coro langsung turun mendadak dan berjalan masuk ke kosan. Padahal si Onthel belum berhenti. Coro memang biasa begitu.

"Pertama kali kenal Mbak Coro, saya pikir Mbak menyenangkan. Tapi, hari ini... untuk bilang terima kasih aja Mbak nggak sempet."

Coro menghentikan langkahnya. Mungkin agak tersinggung dengan ucapan Saka barusan. Ia berbalik dan menghunjam bola mata Saka dengan tatapan aneh. Perlahan ia berjalan mendekati cowok itu hingga berdiri sangat dekat dengan Saka.

Detak jantung Saka seakan berhenti. Ia dapat merasakan napas berat cewek itu di kulitnya. Apalagi ketika tiba-tiba Coro mendekatkan wajahnya ke telinga Saka dan berbisik pelan tepat di kuping Saka, "Terima kasih..."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di sebuah Kafe.

"Kamu serius janjian sama mereka di sini, Cel?"

"Iyalah, Put. Sepupuku itu, manajer Seven Eighty. Masa dia bohong?"

Sore ini Putri izin dengan Eyang Santoso untuk pergi makan bersama Dinar dan Celia. Soalnya Jay, sepupu Celia, yang kebetulan adalah manajer *band* Seven Eighty habis dirayu Celia dengan traktiran makan lantaran dia dan teman-temannya nge-*fans* banget dengan Seven Eighty dan pengin ketemu mereka. Jadilah siang itu mereka janjian di sebuah kafe di daerah Gejayan.

Putri yang hari itu mengenakan kaus warna ungu muda dan *jeans* biru terlihat tegang. Baru kali ini ia bisa bertemu idolanya yang selama ini hanya bisa ia dengarkan musiknya di radio, atau dari cerita-cerita Celia dan Dinar.

"Eh, itu mereka!" Celia bangkit dari tempat duduknya dan melambai ke arah sekelompok orang berpakaian hitam.

Dari kejauhan, Dinar sudah menjerit tertahan ketika melihat keempat personel Seven Eighty. Di antara mereka, Dinar memang yang paling heboh nge-*fans* sama *band* itu. Dengan cepat ia merapikan penampilannya.

"Hai, Cel!" Jay menyapa sambil cipika-cipiki dengan Celia. Kemudian ia memperkenalkan personel Seven Eighty satu per satu. "Kenalin ini Dewo, Kunto, Dimas dan... Sisko."

Celia, Dinar, dan Putri menyalami mereka satu per satu.

Ketika Putri bersalaman dengan Sisko, cewek itu merasakan kejanggalan luar biasa. Sisko agak lama menggenggam tangannya. Matanya terus-menerus menatap lurus ke wajah Putri, seperti mengingat sesuatu.

Putri dapat merasakan kulit jemari Sisko yang agak kasar, mencerminkan tingkat kemampuannya bermain gitar. Putri

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya tertunduk ketika Sisko melemparkan senyuman ke arahnya. Canggung.

Pandangan Sisko buyar ketika Dinar heboh berteriak-teriak.

"Aduuuh, saya suka banget sama musik kaliaaan! Apalagi kalian aransemen ulang lagu-lagu lama jadi *rock and roll*. Oooh... *my God!* Itu keren bangeeet!" Dinar langsung nyerocos tanpa malu-malu. Membuat semua personel Seven Eighty terbengong-bengong melihat tingkahnya. Apalagi ketika Dinar tiba-tiba menyanyikan salah satu lagu Seven Eighty sambil bergaya seperti Dewo, vokalis Seven Eighty.

Putri dan Celia jelas langsung malu setengah mati. Putri sampai menutup wajah dengan tas yang dibawanya. Sementara Celia menurunkan topi yang dikenakannya agar menutupi wajahnya. Aduuuh, Dinar nggak tahu malu!

Tapi, justru gara-gara Dinar siang itu mereka jadi cepat akrab. Untungnya, anak-anak Seven Eighty seru-seru. Mereka nggak pernah kehabisan bahan lawakan. Kecuali Sisko, gitaris Seven Eighty yang memang terkenal paling *moody*. Ia terlihat agak cuek kali itu. Ia justru asyik dengan sebatang rokok di tangan tanpa peduli dengan teman-temannya yang ribut. Bahkan dengan santai, ia beranjak dari tempat duduk meninggalkan teman-temannya. Entah ingin ke mana. Padahal kalau di atas panggung, Sisko sangat atraktif dengan penonton.

Putri memang tidak mudah akrab dengan orang baru. Jadi, sepanjang obrolan cewek itu cuma jadi pendengar. Sesekali ia ikut tertawa ketika Kunto mengeluarkan banyolan. Putri malah lebih sering melirik Sisko yang terlihat sangat misterius dibandingkan personel lain sebelum cowok itu menghilang entah ke mana.

"Kok bengong? Nggak mau pesen minum lagi?" tanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dimas, personel Seven Eighty yang berwajah ramah. Dia yang paling sering dapet teriakan cewek-cewek. Karena selain wajahnya, Dimas punya senyuman yang bikin cewek-cewek gemetar. Kabarnya, Dimas adalah personel Seven Eighty yang paling pinter dan paling beres sekolahnya.

Putri menengok ke arah Dimas takut-takut. Sesaat kemudian ia menggeleng.

Dimas tersenyum. "Aku pesenin ya... MAS!" Dengan cepat Dimas melambaikan tangan ke arah pelayan kafe.

"Eiiit... *ndak, ndak*! *Ndak* usah. Aku nggak haus." Cepat-cepat Putri menarik tangan Dimas. Refleks. Ketika tersadar, buru-buru ia lepas tangan Dimas. Wajahnya langsung memerah.

"Hihi... Kamu tuh lucu, ya," ucap Dimas sambil tersenyum melihat wajah Putri yang berubah menjadi *pink*.

Putri menunduk malu. Sedikit salah tingkah karena melihat Dimas tersenyum memperhatikan perilakunya. Buru-buru ia mencari alasan untuk ke toilet.

Putri beranjak dari tempat duduk menuju toilet. Ketika tiba di depan pintu toilet, ia melihat Sisko di sana dengan seorang cewek. Sepertinya, cewek itu salah seorang pelayan kafe. Seragam yang dikenakan cewek itu menjawab semuanya. Cewek itu berdiri menyandar tembok. Sementara, Sisko berdiri di hadapannya dengan telapak tangan kiri menempel pada tembok. Samar-samar Putri mendengar percakapan mereka.

"Masa sih cewek semanis kamu belum punya pacar?" Sisko berkata pada cewek di hadapannya.

Cewek itu tersipu sambil menggeleng pelan.

Sisko menyentuh dagu cewek itu. Sesaat ia menengok ke belakang dan mendapati Putri berdiri di sana.

Mendadak Putri mengurungkan niatnya ke toilet. Ia berbalik

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan kembali ke meja. Ia mencoba bersikap setenang mungkin. Padahal jujur saja, ia sangat deg-degan melihat kejadian di depan toilet tadi.

Hanya dalam hitungan detik, Sisko muncul. Ia langsung menarik kursi dan duduk tepat di sebelah Putri. Putri menjadi salah tingkah. Ia tak berani menengok ke kanan. Karena ia sadar betul Sisko sedang menatap lurus ke arahnya. Entah apa yang cowok itu pikirkan. Apakah dia marah saat tahu Putri melihatnya tadi?

"Eh, kalian ikut aja ke *basecamp* kita." Tiba-tiba Dewo berkata.

"SETUJU!" Tanpa malu-malu Dinar cepat menjawab. Putri dan Celia tersontak kaget. Lantaran suara cewek itu Putri langsung melupakan kejadian di toilet tadi.

Putri menarik tangan Celia agar cewek itu mendekat. Kemudian ia membisikkan sesuatu di telinganya. "Cel, aku *ndak* ikut, ya...."

"Aduh Putri, kapan lagi kita bisa deket sama selebritis kayak gini? *Please* deh, Put...."

Putri tampak ragu, "Kalo gitu aku telepon Mas Saka dulu aja ya, Cel."

"Udah Put, nggak usah. Kita kan cuma sebentar perginya. Mas Saka nggak bakal protes kok. Dia kan taunya kita makan aja. Kalau kamu bilang ke Mas Saka mau ikut Seven Eighty ke *basecamp*-nya, kamu pasti bakalan nyesel! Mas Saka pasti nggak bakalan ngebolehin!" Celia mengancam.

Putri tampak ragu. Ia menggigit bibir bawahnya. Di satu sisi ia ingin sekali ikut Celia dan Dinar ke *basecamp* Seven Eighty. Tapi, di sisi lain, ia merasa nggak enak dengan Saka.

"Hei, kalian berdua ngomongin apa sih?" Kunto tiba-tiba memotong obrolan Putri dan Celia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah enggak, biasa nih si Putri. Takut diomelin sama kakaknya...." Celia berkata sambil menunjuk ke arah putri dengan dagunya.

Kunto bersandar di kursi sambil menyeringai, "Hari gini masih takut sama kakak. Kayak anak TK aja. Ikut aja lagi, Put. Nggak akan lama kok."

Putri tak berkomentar. Wajahnya tampak ragu.

"Nanti biar aku aja yang nganter dia pulang." Sisko menyahut tenang, kemudian meletakkan tangannya pada punggung kursi Putri.

Sebuah kalimat yang mampu membuat semua mata menatap heran pada Sisko. Celia dan Dinar langsung ngasih kode-kode. Putri berusaha tidak menggubris situasi tersebut.

"Nggak usah repot-repot, Ko. Aku yang akan nganter Putri pulang." Naluri lelaki Dimas mendadak ikut bergejolak, seperti tak terima kalau ada lelaki lain yang mencuri jalannya.

"Ooow... ooow... ooow...." Kunto membaca situasi.

"*Fine.* Siapa pun itu," ucap Sisko sambil membuka kedua telapak tangannya lebar-lebar. Terlihat sorot matanya yang misterius menatap Dimas. Senyuman yang entah apa maknanya menghiasi bibirnya.

"Jadi gimana, Put?" Celia bertanya.

Putri masih terlihat ragu meskipun kedua makhluk ganteng itu dengan blakblakan menawarkan diri untuk mengantarkannya pulang. "Aku... aku ikut...," ujar Putri pelan. Kemudian ia buru-buru melanjutkan kalimatnya, "tapi sebentar aja." Belum sempat ada yang menjawab, Putri kembali berkata, "Satu lagi..." Putri menghentikan kalimatnya. "Aku... aku bisa pulang sendiri. Kalian... *ndak* usah repot-repot."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"APA? PUTRI BELUM PULANG?!" Saka berteriak saking paniknya ketika baru saja pulang akustikan dari Kafe Soda. Jantungnya berdetak cepat.

Aiko yang gampang kaget langsung terlonjak dan mengelus-elus dada sambil berusaha mengontrol napasnya.

Refleks Dara langsung membantu Aiko menenangkan jantungnya yang nyaris copot. "Kamu jangan panik dulu, Sak. Kita semua juga udah berusaha neleponin dia. Tapi, HP-nya nggak aktif."

"Eyang Santoso udah tidur. Sebaiknya kita jangan berisik." Ipank mengingatkan.

"Iya, kau jangan terlalu paniklah, Saka. Kau tenang du..."

"GIMANA AKU BISA TENANG?!" Sontak Saka memotong kalimat Jhony yang membuat Aiko kembali terlonjak kaget.

Ipank buru-buru mengambil segelas air putih di dapur dan memberikannya kepada Aiko yang terlihat pucat karena kaget. Kemudian tangannya mengambil sebuah majalah dan mengipasi Aiko dengan majalah itu.

Jglek! Pintu teras terbuka. Beberapa saat kemudian muncul sosok Putri dari balik pintu. Ia tertunduk lemah. Seakan tahu kalau dia telah melakukan kesalahan dengan pulang terlalu malam.

"Maaf, Putri sudah bikin kalian khawatir..." kata Putri pelan. Sepelan langkahnya menuju sofa dan duduk di sana. Kepalanya tertunduk.

Saka menghela napas lega. Namun, masih terlihat segurat emosi di wajahnya. Detak jantungnya juga masih belum stabil.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Putri, kamu ke mana aja, sih? Mas Saka harus ngomong apa sama Bapak-Ibu kalau sampai kamu kenapa-kenapa?" ucap Saka dengan emosi tertahan.

Putri terlihat menekuk wajahnya. Bukan karena takut. Tapi, justru karena rasa bersalahnya yang besar pada Saka. "Kan Putri udah minta maaf...."

Saka menarik napas dalam, mencoba dengan segenap tenaga mengontrol emosinya. Ia dapat merasakan adik semata wayangnya sangat tertekan. "Kamu kan izin ke Eyang Santoso pergi sebentar sama Celia dan Dinar. Tapi, kenapa pulang sampai malam gini sih, Put? Mana HP nggak aktif lagi! Kalau kamu kenapa-kenapa gimana? Sebenarnya kamu ke mana sih, Put?" Saka masih mengulangi pertanyaan yang sama.

Putri tidak menjawab. Ia ragu. "A-aku cuma jalan-jalan muter-muter Jogja sama Celia dan Dinar. Soalnya kan aku belum pernah keliling kota...."

Saka menatap lurus ke arah Putri. Matanya seakan membaca apa yang sebenarnya terjadi. Ia hafal benar dengan adiknya. Saka tahu Putri berbohong. Entah apa tujuannya. Tapi yang jelas, Putri berbohong. Namun, Saka tak mau berpikir buruk tentang adiknya itu. Putri nggak pernah macam-macam. Saka percaya itu.

Putri berlagak sibuk memainkan karet rambut di tangannya untuk menutupi kegugupannya. Dalam hati ia terus berdoa agar kakaknya tidak tahu bahwa dirinya berbohong.

Selama beberapa menit, mereka terdiam. Putri pun tak berani berbicara apalagi beranjak dari tempat duduk. Jantungnya berdetak lebih cepat. Ia sadar, kakaknya jarang sekali marah. Saka punya pribadi yang tenang dan terkontrol. Karena itu, Putri sangat menghormatinya.

"Maafin Putri, Mas..."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka masih menatap Putri. Saka tahu Putri sudah dewasa. Ia sudah bisa menjaga diri. Tapi, gadis itu masih polos. Putri nggak pernah melakukan hal yang aneh-aneh. Tangan kanan Saka membelai kepala Putri dengan lembut sambil berkata pelan, "Lain kali kalau mau pergi, bilang dulu sama orang kosan, ya. Mas Saka nyaris mati pas tau kamu *ndak* ada di Soda, Put."

Fiuuuh... Mas Saka nggak tahu. Yap, Mas Saka nggak tahu, Putri bohong. Putri terus-menerus berkata dalam hati.

Saka menarik Putri ke dalam pelukan, tatapannya jauh, seperti mencoba memahami apa yang sebenarnya dirahasiakan Putri darinya. Tapi, ia hanya diam tanpa melontarkan pertanyaan kepada adik kesayangannya itu. Ia malah mengecup manis kepala Putri. "Jangan diulangi lagi, ya. Mas Saka sayang sama kamu, Put." *I will do anything for you. Anything... I promise....*

"Kamu nggak diomelin kan, Put?"

Putri mendekatkan bibirnya pada ponsel di tangan. Kemudian dengan setengah berbisik ia berkata, "Diomelin. Tapi, untungnya cuma sebentar. Mas Saka *ndak* biasa marahin aku, Cel. Aku jadi *ndak* enak nih..."

"Eh, Put. Kamu tadi dianter Dimas sampai rumah, kan?"

"Iya."

"Kamu ngobrol apa aja sama dia?"

"Hmm... nggak ngobrol apa-apa. Kebanyakan diem."

"Tadi dia tuh kasihan sama kamu kalau harus pulang sendiri. Kamu beruntung ya, Put."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Beruntung kenapa? Didiemin gitu kok beruntung?"

"Dimas sama Sisko kayaknya naksir kamu tuh...."

"Hah? Dimas? Sisko? Ah, *ndak* mungkin. Kita kan baru ketemu sekali," jawab Putri pada Celia di telepon. Padahal dalam hati ia dag-dig-dug juga. Dimas memang baik banget. Sampai-sampai Putri nggak enak hati. Tapi, kayaknya Dimas emang baik sama semua orang. Sementara Sisko... Dari tadi dia kan cuek begitu.

"Eh... aku kan tahu Sisko sering kepergok merhatiin kamu. Buktinya, tadi dia nanya nomor telepon kamu, Put."

"Trus? Kamu kasih?"

"Enggak. Aku suruh minta sendiri."

Putri menghela napas lega.

"Eh, besok lusa pas acara Seven Eighty kita kumpul di Soda aja, ya. Jadi dari Soda kita berangkat rame-rame ke konser Seven Eighty. Jangan lupa kita dandan habis-habisan. *Rock and roll!*" ucap Celia bersemangat di telepon. Kemudian ia nggak habis-habis menceritakan rencana pakaian dan dandanan yang akan dikenakannya besok saat konser Seven Eighty.

Lima belas menit kemudian Putri menutup ponselnya dan merebahkan diri di kasur kamar. Ia terdiam membayangkan apa yang baru saja ia lakukan hari ini. Semuanya seperti mimpi. Bisa jalan bersama dengan *band* setenar Seven Eighty. Semua cewek di dunia ini pasti sirik kepadanya. Ia sungguh beruntung.

Tapi, kenapa di *basecamp* Seven Eighty tadi Celia dan Dinar begitu percaya diri? Bahkan, untuk pertama kalinya Putri melihat Celia merokok. Celia kan bukan perokok. Belum lagi ia ikut-ikutan meneguk segelas minuman aneh yang diberikan oleh Kunto. Mungkin itu yang namanya alkohol. Putri memang mencoba sedikit ketika Dinar memaksanya. Tapi, rasanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu pahit. Begitu tidak enak. Jauh lebih enak es teh manis di kantin sekolah. Makanya baru mencicipi sedikit saja Putri langsung muntah di kamar mandi.

Dimas yang menolong Putri di kamar mandi. Bahkan, jaket kulit yang dikenakan cowok itu kotor terkena muntahan Putri. Gadis itu malu sekali ketika Dimas tertawa melihat wajah Putri memerah setelah mencicip minuman aneh itu.

"Makanya, kalo nggak biasa minum nggak usah ikut-ikutan." Begitu kata Dimas tadi sambil tertawa geli. "Aku juga nggak minum kok. Aku nggak suka."

Entah kenapa tadi Sisko menghilang. Ia pergi tiba-tiba tanpa berpamitan dengan yang lain. Kata Dewo, Sisko memang sering begitu, mirip jelangkung. Datang tak dijemput, pulang tak diantar.

Putri mulai membayangkan sosok Sisko di benaknya. "Aduuuh, kenapa bukan Sisko sih yang mengantarkan aku pulang? Kenapa justru Dimas?" Putri berbicara sendiri. Dari awal kenal, Putri memang tertarik dengan Sisko yang memiliki tatapan mata tajam dan misterius. *Cool.* Belum lagi, sepertinya cowok itu memiliki dunia sendiri. Terbukti sejak bertemu di kafe tadi, Sisko hanya berbicara sedikit dengan mereka. Dia asyik sendiri dengan ponsel dan rokok di tangannya, menjauh dari teman-temannya. Ah, Putri memang selalu tertarik dengan gitaris.

"Kata Kunto, Sisko sudah punya pacar. Tapi, kenapa tadi Celia bilang, Sisko naksir aku?" Putri berpikir sejenak. Kemudian ia kembali bergumam, "Hmm... paling cuma bisa-bisanya Celia aja. Orang dari tadi Sisko diem aja kok. Mendingan juga tidur," ucap Putri sambil menarik selimutnya dan tertidur nyenyak...

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka memegang kuat wayang Arjuna di tangannya. Wajahnya terlihat berkonsentrasi. Kamar tidurnya sengaja ia gelapkan dengan penerangan seadanya agar bayangan wayang di tangannya dapat terlihat jelas. Di tempat tidur terlihat dua wayang yang tergeletak manis. Wayang Sembadra dan Srikandi, kedua istri Arjuna.

Saka menggerak-gerakkan tangan kanannya sambil menyenandungkan tembang Jawa. Gerakan tangannya yang lincah mampu membuat wayang itu seakan bernyawa.

Bapak yang mengajarkan Saka bagaimana menyatu dengan wayang. Bagaimana wayang mampu merefleksikan segala yang ada dalam kehidupan manusia.

Saka melemparkan wayang Arjuna di tangannya dan menangkapnya kembali. Kemudian ia menengok ke kedua wayang di sebelahnya. Sesaat ia ragu memilih yang mana yang akan diambilnya. Ia terdiam sejenak. Keputusannya jatuh pada sosok Srikandi. Ya, lebih seru memainkan Arjuna dengan Srikandi karena keduanya mampu berkelahi.

Arjuna adalah sosok kesatria sejati. Ia tak pernah kalah di medan pertempuran. Dengan panah pasopati, ia mampu mengalahkan setiap musuhnya. Ia juga pecinta ulung. Mampu menarik perhatian banyak wanita, termasuk Sembadra dan Srikandi. Sembadra memiliki sifat yang lembut, anggun, dan santun. Sedangkan Srikandi memiliki sifat lincah dan energik. Srikandi bahkan ikut bertempur dalam perang Baratayudha bersama Arjuna.

Saka meletakkan seluruh wayangnya. Kemudian ia menjatuhkan diri di kasur kamar. Kedua tangannya menyangga kepala.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia menatap langit-langit kamar sambil membayangkan wajah Indah. Baginya, Indah sangat mirip dengan sosok Sembodro. Lembut, anggun, dan santun. Indah selalu mampu membuatnya tersenyum saat bersamanya. Sosok wanita yang sangat sempurna di mata lelaki. Tapi, kenapa Arjuna juga menikahi Srikandi kalau Sembodro telah memiliki semua yang diinginkan laki-laki normal di dunia ini?

Besoknya di halaman Soda, Saka sedang mencuci sepeda onthel kesayangannya. Si Onthel emang harus rajin dicuci. Soalnya dia suka ngambek kalau badannya udah mulai gatal-gatal banyak debu. Apalagi tadi habis hujan. Dasar onthel centil.

"Hei, Sak...."

Saka mengangkat wajahnya dan kaget melihat Coro berdiri di hadapannya. Cewek itu mengenakan kaus putih polos dan celana *jeans* yang sesuai mengikuti lekuk tubuhnya. Terlihat lebih segar pagi ini.

"Mbak Coro?"

"Hehe... kaget, ya?" Coro balik bertanya sambil nyengir, menunjukkan deretan giginya yang putih dan rata. Matanya terlihat meneliti setiap sudut kosan Soda.

"Kok bisa tau alamat..."

"Gampang. Solidaritas 124. Aku inget kok... cuma kadang-kadang suka bego aja. Hehehe..." Kemudian ia menepuk bahu Saka, "Jangan manggil aku 'Mbak' kenapa, sih? Aku tuh jadi berasa tua tauk!"

Kenapa cewek itu ke sini? Apa tujuannya? Bukannya Sisko melarangnya bertemu Saka? Nekat juga nih cewek.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka mencoba meneliti maksud kedatangan cewek itu. Tapi, tetep saja nggak berhasil. Nggak ada alasan yang masuk akal. Lalu Saka beranjak dari jongkoknya, "Ada apa, Mbak... eh, Coro?"

Coro nggak langsung menjawab. Ia masih asyik mengamati kosan Soda tersebut. Sesekali ia berjalan ke samping, kemudian kembali lagi. "Hmm... sibuk nggak?"

Saka berpikir sejenak. "Lumayan, sih. Nanti malem saya musti nyanyi di Kafe Soda. Habis ini saya mau nganter barang ke Malioboro dulu, Mbak. Biasa, titip jualan ke temen."

"Jualan? Kamu jualan apa?"

"Wayang. Mau lihat?"

"Hmm... Boleh." Coro tersenyum manis. Seperti sangat tertarik dengan ajakan Saka.

Saka menyampirkan lap sepeda pada bahu kirinya, menurunkan celana *jeans* yang ia gulung dan berjalan menuju keran air. "Sebentar ya, saya cuci tangan dulu."

Setelah selesai, ia mengelapkan telapak tangannya pada pakaian dan mempersilakan Coro. "Monggo, Mbak Coro...."

"Coro. Bukan Mbak Coro!" Cewek itu memperbaiki. Coro mengikuti Saka menuju gudang di belakang rumah. Saka membuka pintu gudang yang terbuat dari kayu itu dan meminta Coro masuk. Gudang tersebut penuh dengan kotak-kotak kayu besar. Entah apa isinya.

"Ini kotak-kotak apa?"

Saka membuka kunci salah satu kotak dan mengambil satu per satu isi di dalamnya. Ternyata kotak itu berisi satu set wayang dengan berbagai bentuk.

Coro terperanjat. Matanya berbinar takjub. Saat ini di hadapannya, berdiri wayang-wayang dengan lekukan dan motif yang begitu indah. Ia memang pernah melihat wayang. Tapi,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ia baru tahu kalau wayang memiliki jenis yang berbeda-beda. Perlahan tangannya menyentuh benda dari kulit tersebut, menyapu setiap sudutnya. "Ini... kamu yang buat?" tanya Coro takjub.

Dengan cepat Saka menyangkal. "B-bukan. Bukan itu," ucap Saka panik. "Tapi, yang ini...," lanjutnya sambil menunjukkan satu kotak kecil berisi wayang berukuran kecil alias mini.

Sialan! Padahal Coro nyaris takjub gara-gara mengira Saka membuat wayang yang besar. Nggak tahunya...

"Kok kamu tiba-tiba muncul di kosan saya? *Ndak* takut sama Sisko?"

"Sisko lagi latihan bareng *band*-nya."

"Oooh, jadi kalau Sisko lagi latihan *band*, kamu berani ketemu saya?"

"Nggak gitu..."

Saka tersenyum tipis. Ia kembali sibuk dengan wayang-wayangnya.

"Batang pisangnya buat apa?" tanya Coro ketika melihat batang pisang yang ditidurkan di dekat tembok." Belum sempat Coro mendengar jawaban dari Saka, mendadak cowok itu langsung menancapkan wayang pada batang pohon tersebut dan memainkannya layaknya dalang profesional.

Tangan Saka terlihat sangat terampil memainkan wayang tersebut. Bahkan, ketika ia melemparkan wayang itu dan menangkapnya kembali. Benda kulit itu tampak seperti hidup, bernyawa. Kemudian Saka berhenti. Ia tersenyum.

Plok... plok... plok... Coro bertepuk tangan. "Kamu jago juga ya, Sak!"

"Wah, Mbak Coro bisa saja...."

"Yeee... udah dibilang jangan manggil aku 'Mbak'." Coro berkata dengan ngambek. "Belajar dari mana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dari orangtua. Orangtua saya dalang."

"Oh, pantes...." Coro manggut-manggut. Ia memperhatikan Saka sedang membenahi wayangnya satu per satu. Menurut Coro, Saka adalah perpaduan yang sangat unik. Di satu sisi ia terlihat sangat tradisional, penyuka wayang, sikapnya tenang. Tapi, dia juga gitaris andal dan penyuka musik *rock and roll.*

Coro memegang wayang-wayang kecil buatan Saka yang menurutnya berbentuk aneh. Kok kayaknya tampang wayang cewek dan cowok sama aja? Gimana cara bedainnya? Coro mengangkat salah satu wayang dan mengamatinya dengan saksama.

Saka menatap Coro saksama, membuat cewek itu sedikit canggung.

"Kamu kok ngeliatin aku kayak gitu?"

"Lucu."

"Apanya?

"Itu." Saka menunjuk pada wayang yang berada di tangan Coro. "Nama wayang itu Srikandi, istri Arjuna. Dia wanita yang cantik, bermental baja, jago berantem, naik kuda, dan juga pintar mengatur strategi perang."

"Keren." Coro terkagum-kagum dengan sosok wayang di tangannya. Ia menggerak-gerakkan tangan wayang tersebut ke kiri dan ke kanan. Mencoba mengikuti gaya Saka mendalang. "Trus apa lagi?"

"Srikandi itu terkenal jago memanah."

"Oh ya?"

Saka tersenyum sambil mengangguk. Kemudian memasukkan wayang-wayang kecilnya ke kardus kosong di sebelahnya. "Termasuk... memanah hati laki-laki." Saka berpaling ke arah Coro. Menatapnya dalam diam. Tatapannya terlihat aneh. Seperti anak panah yang langsung menusuk mata Coro. "Sa-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yangnya, dia terlalu cinta sama Arjuna. Sampai-sampai terlalu lemah untuk ninggalin cowok itu."

"Maksud kamu apa?" Coro merasa tatapan serta ucapan Saka menyindirnya. Mungkin sedikit gede rasa. Tapi, biarin aja.

Saka menggeleng sambil tersenyum.

"Ini pasti Arjuna. Bener, kan?" tanya Coro sambil mengangkat salah satu wayang di atas kotak.

Saka menengok sesaat. Kemudian ia malah kembali sibuk membereskan wayang-wayangnya sambil tersenyum simpul.

"Heh! Kamu kok nggak jawab?"

"Kalau mirip saya, berarti bener Arjuna."

"Huuu...." Coro tampak kesal dan langsung meletakkan wayang di tangannya.

Saka beranjak dari tempatnya dan menenteng kardus berisi wayang mini tadi.

Coro kesal dengan sikap Saka yang terlalu cuek dan sulit ditebak.

"Kamu mau tinggal di sini aja atau mau ikut saya?" Saka tiba-tiba bertanya.

Dengan wajah cemberut, Coro menjawab. "Aku mau pulang!"

Saka menatapnya datar. Kemudian mengangguk.

"Jangan pernah bilang ke Sisko kalau aku dateng ke rumah kamu."

"Itu permohonan atau ancaman?"

Coro menggigit bibirnya. "Itu perintah."

Saka terdiam sejenak. Ia menatap Coro dengan senyuman khasnya. Kemudian ia membungkuk dan meletakkan telapak tangan di dada. "Baik, Ndoro Ayu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kamar kos itu bercat biru muda. Di sudutnya terdapat cermin yang terang oleh cahaya lampu. Coro duduk di sudut ruangan sambil meminum segelas air putih di tangan. Rambut panjangnya ia jepit sembarangan, memperlihatkan lekuk lehernya yang jenjang indah.

Coro menarik kursi kecil di sudut pintu. Kemudian ia letakkan ke depan lemari. Ia melangkah ke atas kursi tersebut untuk mengambil sesuatu di atas lemari. Tangannya meraba-raba dan menarik sesuatu dari sana. Sebuah *case* gitar yang berdebu.

Cewek itu membuka penutupnya, menghilangkan debu yang menempel, dan mengeluarkan gitar tersebut. Dalam hitungan detik, Coro sudah memainkan dawai-dawai gitar tersebut. *False*. Suara gitarnya sudah tak seindah dulu. Sudah lama cewek itu tidak memainkan gitar miliknya itu. Sisko, pacarnya, paling anti melihatnya bermain gitar. Padahal sewaktu memutuskan pindah ke Jogja untuk mengambil sekolah musik, gitar itulah yang paling pertama dibawa Coro. Sisko tak pernah memahami betapa Coro sangat mencintai gitar. Apakah ada larangan seorang cewek menjadi gitaris?

Perlahan Coro hanyut dalam suara gitarnya yang *false*. Pandangannya menerawang, mengingat kedua orangtuanya yang sangat ia sayangi.

"Bapak itu dosen, Nduk. Ibu kamu itu guru. Keluarga kita lahir dengan pendidikan tinggi. Bapak bangga kamu bisa lulus dengan nilai memuaskan. Tapi, apa kata orang kalau kamu memilih untuk melanjutkan kuliah musik?" Bapak berkata sambil menahan emosi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Selama ini aku selalu ngikutin semua keinginan Bapak-Ibu. Tapi sekarang, aku pengin Bapak-Ibu kasih kebebasan aku memilih apa yang sebenarnya aku inginkan. Aku pengin kuliah musik di Jogja."

Coro terdiam. Ia menitikkan air mata, mengingat alasannya berada di Jogja saat ini. Kenapa ia nekat kos di Jogja. Apakah dia masih terlalu kecil untuk menentukan jalan hidupnya sendiri?

Entah kenapa ia teringat Saka. Mendadak ia langsung senyam-senyum sendiri. Ah, cowok itu. Saka memang menarik. Pembawaannya tenang, kalem, dan penuh pertimbangan, walaupun kadang ia sering melontarkan kata-kata yang menyebalkan dengan wajah sedatar-datarnya. Huh! Dia emang ngeselin! Tapi... *ngangenin.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TOBAT!

Saka bengong melihat dua gadis yang duduk berdampingan di sofa ruang santai. Jangankan Saka, Dara yang terkenal punya penampilan paling nyentrik di antara yang lain pun ikutan bengong. Apalagi Jhony, cowok kribo itu merasa rambutnya mendadak lurus kayak di-*rebounding* melihat dua gadis tersebut.

Malam ini memang jadwal konser Seven Eighty. Dara, Jhony, dan Saka yang memang nggak punya rencana apa-apa, sudah siap dari sore untuk datang ke konser tersebut barengan teman-teman Putri; Celia dan Dinar. Sementara Ipank akan menyusul langsung ke lokasi konser. Beberapa menit lalu teman-teman Putri baru tiba di Soda.

"M-mas Saka, mmm... kenalin ini Celia," ucap Putri menunjuk pada cewek ber-*stocking* hitam sobek-sobek dan berponi mencuat ke atas.

Celia nyengir. Sambil melambaikan tangan, "Hai!"

"Dan ini Dinar," ucap Putri kemudian menunjuk pada ce-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wek di sebelah Celia yang punya dandanan lebih aneh lagi. Jaket *blue jeans* dengan pin-pin yang nyaris memenuhi seluruh bagian jaket. Apalagi ditambah dengan rambutnya yang mendadak berubah menjadi hijau. Heboh banget!

"Halo Mas Saka, saya Dinar," ucap Dinar sok akrab. Kemudian ia menarik tangan Putri dan membisikkan sesuatu di telinga cewek itu, "Put, mas kamu itu ganteng banget. Beneran!"

Belum sempat Putri menanggapi, Saka sudah lebih dulu berbicara.

"Kalian mau nonton konser Seven Eighty pakai pakaian kayak begini?" tanya Saka ragu. Dalam hati ia bertanya apakah dia terlalu kolot sehingga tidak mengerti *fashion* anak muda zaman sekarang.

"Iya dong, Mas Saka. Kita kan *rock and roll!*" ucap Celia sambil menunjukkan lambang *rock* dengan jarinya.

Hhmmppfff... Dara berusaha menahan tawa yang nyaris meledak. Jhony yang panik karena mengetahui tawa Dara akan meledak, langsung buru-buru membekap mulut cewek itu dengan bantal sofa hingga Dara dan Jhony pun terjungkal.

Saka duduk di sofa dengan telapak tangan di kepala. Bingung harus berbuat apa dengan kedua teman Putri tersebut. Untungnya, Putri nggak ikut-ikutan dandan aneh. Sore itu Putri mengenakan celana *jeans* dan kaus *pink* muda. Ia terlihat manis. Sangat kontras dengan dandanan Celia dan Dinar yang terkesan heboh dan... aneh!

"Mas, Putri kayaknya salah kostum. Boleh *ndak* kalau Putri...."

"Sssst! Kamu jangan ikut-ikut!" Belum sempat Putri menyelesaikan kalimatnya, Saka sudah buru-buru memotong. Takut kalimat "horor" itu keluar dari mulut Putri.

Jhony dan Dara sibuk cengengesan memperhatikan tampang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka yang kelihatan pucat karena takut Putri terkontaminasi dandanan "ajaib" teman-temannya itu. Saka tidak bisa membayangkan rambut Putri yang mendadak berubah kayak tanduk *brontosaurus*.

"Hei, dandanan *rock and roll* nggak harus seperti itu lagi..." Tiba-tiba suara lembut terdengar dari balik pintu teras kosan Soda.

Semua mata langsung tertuju ke arah datangnya suara dan melihat sosok wanita cantik dengan kulit berkilau berdiri di sana. Wanita itu tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih dan tertata rapi. Bersamaan dengan itu, aroma parfum Paris langsung tercium memenuhi ruangan itu.

"Mbak Meeel!" Semua orang yang berada di ruangan tersebut kompak berkata dengan terkejut.

Melanie Adiwijoyo, cucu Eyang Santoso yang sekolah *fashion* di Paris tiba di kosan Soda bersama Bima. Cowok itu memang diam-diam menjemput Melanie di *airport*. Pantas saja Bima tidak mau ikut menonton konser Seven Eighty. Ternyata....

"Hei, Melanie! Makin cantik saja kau dari Paris." Jhony yang punya radar untuk cewek cantik langsung sibuk mengamati Melanie dari ujung rambut sampai ujung kaki sambil sesekali bersiul.

Melanie berkacak pinggang melihat Jhony, "Bang Jhony! Hmmm... masih nggak berubah ya dari dulu. Genit!" Melanie berkata sambil melotot.

"Mbak Mel, apa kabar?" Dara buru-buru menyambut Melanie dan memeluk cewek itu. "Eyang pasti senang tahu Mbak Mel pulang. Ayo kita ke kamar Eyang!" ucap Dara sambil menarik tangan Melanie menuju kamar Eyang Santoso.

"Kalian bertiga jangan ke mana-mana, ya. Tunggu lima menit, kalian akan aku ajari gimana caranya berdandan cantik

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi tetap *rock and roll*!" ucap Melanie sambil mengedipkan mata sebelum menuju kamar Eyang Santoso.

Putri, Celia, dan Dinar terpaku melihat seseorang yang baru saja tiba di kosan Soda. Masalahnya, Melanie memang cantik sekali. Jangankan cowok. Cewek-cewek seperti Putri, Celia, dan Dinar saja mengagumi kecantikannya.

"I-itu tadi... Mbak Melanie? Mbak Melanie Adiwijoyo? Pemilik label baju Canting Cantiq? Ya Tuhan, dia memang cantik sekali."

Hantaman musik *rock and roll* menggetarkan gedung tempat acara musik berlangsung. Para penonton yang sebagian besar ABG, datang memadati tempat tersebut.

Di luar pintu masuk, terlihat calo-calo sibuk menempel penonton yang kebingungan karena kehabisan tiket. *So-pasti* mereka akan menawarkannya dengan harga lebih tinggi daripada harga tiket asli.

Putri, Celia, dan Dinar datang dengan hasil dandanan Melanie. Mereka terlihat keren dengan *mix and match* pakaian dan beberapa aksesori yang dipinjamkan oleh Melanie. Nggak mengherankan mereka menjadi pusat perhatian cowok-cowok di sana. Untuk Dinar dan Celia hal tersebut sangat menguntungkan. Tapi buat Putri, dia jadi salah tingkah sendiri. Nggak pede. Jalannya pun jadi ngumpet-ngumpet kayak kura-kura.

Dara, Ipank, Jhony, dan Saka berdiri di dekat pintu masuk *backstage*, terpisah dengan Putri dan teman-temannya yang lebih memilih berdesak-desakkan di depan panggung.

Saka memperhatikan sebuah meja yang terletak tak jauh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari tempatnya berdiri. Di meja tersebut terlihat seorang pria sibuk mengatur *mixer* di hadapannya. Ia tampak sangat sibuk meladeni teriakan-teriakan kru Seven Eighty yang memintanya menaikkan volume *bass*, menurunkan volume *mic*, dan banyak lagi. Sampai-sampai ia tak sempat menghapus keringat yang menetes di pelipis matanya. Ah, seandainya ia memiliki tangan banyak seperti laba-laba...

Dari kejauhan, Coro yang melihat sosok Saka langsung berusaha mendekat. "Hei, Saka!" teriak Coro dari balik barikade yang menutupi *backstage*. Sayangnya, Saka tidak mendengar suara tersebut karena tertutup suara musik yang ingar-bingar. "SAKAAA!" teriak Coro semakin keras sambil melambai-lambaikan tangan.

Teriakan kali ini sanggup membuat Saka menengok ke arah datangnya suara dan mendapati Coro menaiki barikade dan melambaikan tangan. Saka mendekati pintu masuk *backstage* tempat Coro berada.

"Kamu dateng juga," ucap Coro dengan berteriak agar didengar Saka.

"Aku sama temen-temen kosan, nganterin adik," ucap Saka ikutan berteriak, dan dijawab oleh Coro dengan acungan jempol.

Di atas panggung, Dewo tak henti-hentinya meloncat-loncat mengajak penonton ikut menikmati lagu yang mereka bawakan. Sesekali ia mengarahkan *mic* ke penonton agar mereka dapat ikut bernyanyi.

Saka bersedekap. Dalam hati ia menilai penampilan Seven Eighty di atas panggung. *Band* itu memang luar biasa. Energi yang diberikan pada lagu begitu kental terasa. Tempo yang dimainkan oleh Kunto, *drummer*, sangat stabil sehingga memudahkan elemen musik lainnya berbaur. Musik *rock and roll*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang energik dapat ia mainkan dengan semangat yang sangat stabil. Ya, mereka masih hebat seperti dulu.

Tiba-tiba lampu mengarah pada *drum set* di panggung. Tabuhan drum dengan tempo cepat terdengar dari sana tanpa bantuan suara alat musik lain. Kunto menunjukkan kemampuannya bermain drum solo. Membuat penonton langsung bersorak kagum.

Dewo menuju sudut panggung. Kemudian dengan lantang ia berkata, "Kita minta satu orang di antara kalian untuk naik ke panggung, *rock and roll* bareng kita."

Ucapan Dewo langsung disambut dengan tepuk tangan dan siulan dari para penonton.

Dimas yang pertama kali menemukan sosok Saka langsung tersenyum lebar. Ia membisikkan sesuatu pada Dewo yang sibuk mencari penonton yang mau ditarik ke panggung.

"Saya minta Mas yang di ujung sana!" ucap Dewo sambil menunjuk ke arah Saka. Memang, di *band* itu hanya Dewo yang tidak mengenal sosok Saka. Jadi ia sama sekali tidak berpikir apa-apa saat Dimas memintanya menunjuk seorang cowok yang berdiri di sudut panggung.

Semua orang menatap ke arah yang ditunjukkan oleh Dewo. Kerumunan orang membelah, membentuk jalanan kosong dari tempat Saka berdiri menuju panggung.

Sisko dan Kunto saling berpandangan ketika mengetahui siapa orang yang ditunjuk Dewo. Mereka kaget setengah mati.

Saka celingukan. Sementara Dara, Jhony, dan Ipank justru mendorong-dorong Saka agar ia mau ke panggung.

"MAIN! MAIN! MAIN!" Semua orang di gedung itu meneriakkan hal yang sama, meminta Saka untuk ke panggung bermain gitar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka tampak ragu. Tapi, ia sudah kepalang basah karena semua mata tertuju kepadanya. Kalau tidak menerima ajakan Dewo, ia sama saja dengan pecundang. Ia pun tidak mau itu terjadi. Akhirnya perlahan, dengan langkah berat ia melangkah ke panggung.

Gedung konser yang tadinya ramai mendadak hening. Semua orang fokus menatap panggung. Mereka tidak sabar ingin melihat penampilan Saka.

Di atas panggung, Saka melewati Sisko yang menatapnya tajam. Seakan menusuk hingga ke jantungnya. Amarah dan kebencian terpancar dari sorot matanya. Belum lagi melihat perilaku Saka yang selalu tenang dan tanpa emosi, membuatnya semakin marah.

Dimas menepuk pundak Saka beberapa kali, kemudian memberikan gitar yang dikenakannya pada Saka.

"Oke, kita kenalan dulu nih," ucap Dewo sambil merangkul bahu Saka. "Namanya siapa, Mas?"

"Saka," jawabnya sambil menerima gitar pemberian Dimas.

"Saka, asyiknya kita bawain lagu apa nih?" Dewo kembali bertanya. Kemudian ia menengok ke arah Kunto yang telah siap dengan *drum set*-nya.

Kunto pun langsung menggebuk drumnya dengan tempo yang sangat cepat.

Dewo memberikan tanda kepada Kunto agar menurunkan temponya. Ini terlalu sulit untuk diimbangi dengan gitar. Tapi, Kunto nggak peduli. Cowok itu seakan mengeluarkan seluruh emosinya. Lebih tepatnya dendam. Dewo pikir, Kunto pasti sudah gila memberikan tempo sesulit itu kepada Saka.

Saka terpaku menatap lautan manusia di hadapannya. Wajahnya pucat pasi. Tubuhnya mendadak kaku. Tempo drum dari Kunto membuat emosi Saka terpancing. Jantungnya berdegup

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kencang. Jemari Saka menekan *fret-fret* gitar terlalu keras, membuat urat-urat di tangannya terlihat. Nyaris mengeluarkan darah. Matanya mulai berkunang-kunang. Sinar lampu panggung membuat Saka seperti melihat *flashback* kejadian tiga tahun lalu di Gudang Sembilan. Kejadian yang menimbulkan luka dan rasa bersalah di hatinya. Kejadian memilukan yang nggak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya. AKKHH!!!

Tiga tahun lalu...

"Aku cuma pengin liat my Slash manggung. Itu aja kok."

"Tapi bukan berarti kamu harus kabur dari rumah gini kan, Ndah? Aku harus bilang apa sama Bapak-Ibu kamu nanti kalau mereka tahu kamu kabur malem-malem gini untuk nonton aku manggung."

"Ya, jangan sampai mereka tahu kalo gitu. Kan cuma sekali ini, Sayang.... C'mon, *lagian aku sering merasa bersalah karena nggak pernah sekali pun melihat kamu tampil di panggung." Indah berkata sambil membelai lembut dada Saka dengan telapak tangannya. Matanya yang jernih dan bersinar membuat Saka rela melakukan apa pun untuk gadis itu.*

"Tapi kalau nanti aku dilaporin polisi sama orangtua kamu gimana?"

"Hei... Sayang, nonton konser itu bukan kriminalitas, kan?"

Malam itu, untuk pertama kalinya Indah nekat keluar rumah tanpa berpamitan dengan orangtuanya. Ia sangat ingin menonton Saka manggung di Gudang Sembilan. Indah tahu betul orangtuanya pasti tidak akan mengizinkan seandainya ia pamit.

Saka sangat khawatir dengan kenekatan cewek itu. Indah yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ia kenal adalah anak yang sopan dan penurut. Selama ini ia tak pernah sekali pun bertindak nakal. Apalagi sampai kabur dari rumah.

"Do your best, my Slash...," *ucap Indah tersenyum sambil menatap Saka sayang. Kedua tangannya mengusap lembut lengan Saka.*

Saka mengangguk kemudian melayangkan kecupan termanis di kening gadis itu. Ia tak pernah menyangka... itu adalah saat terakhir mereka bisa bersama.

Malam itu Gudang Sembilan sangat ramai. Semua orang berteriak memanggil nama The Velders di panggung. Semua orang sangat menikmati penampilan Saka dan band-*nya waktu itu. Mereka bergoyang, saling dorong, bahkan ada yang merelakan tubuhnya diangkat dan diarak ke sana kemari.*

Saat itulah Saka melihat Indah tersenyum manis ke arahnya. Menatapnya dengan sorotan mata bangga di tengah ratusan penonton di Gudang Sembilan. Wajah ayunya selalu membuat hati Saka tenang di mana pun ia berada. Bahkan, di atas panggung penuh ingar-bingar sekalipun. Kamera kesayangan Indah yang selalu ia bawa ke mana-mana tak pernah melewatkan satu kali pun penampilan Saka di atas panggung.

Hingga tragedi itu terjadi. Indah terlihat menaiki meja untuk mengambil foto Saka dari dekat. Meja yang menjadi pijakannya tak mampu menahan tubuh sembilan orang yang berdiri di atasnya. Indah terjatuh dan terinjak-injak. Sesaat Indah berusaha menyelamatkan kameranya. Tapi, saat itu ia begitu lemah. Ia tak mampu lagi menahan sakit tubuhnya.

Seketika itu juga Saka menghentikan permainan gitarnya. Ia menjatuhkan gitarnya dan langsung turun dari panggung berusaha melewati lautan manusia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saka! Ngapain kamu? Balik! Balik, tolol!" terdengar suara Sisko dari atas panggung.

Saka tak peduli. Sekuat tenaga Saka berusaha menyelamatkan Indah. Menerobos kerumunan orang yang mulai tak terkendali di Gudang Sembilan.

Tapi sayang, nyawa gadis itu tidak tertolong. Indah tersenyum, meninggal dengan tenang di pelukan Saka.

Semenjak itu, hubungan Saka dan keluarga Indah memburuk. Saka dianggap penyebab utama kematian Indah. Hingga detik ini pun perasaan bersalah masih menyelimuti hati Saka. Itulah yang membuatnya keluar dari The Velders dan melepaskan atribut anak band *di dirinya. Ia masih cinta bermusik. Tapi, ia tak mau lagi beraksi di atas panggung. Karena itu membuatnya kembali teringat pada Indah. Tapi, satu hal yang tidak pernah berubah sampai detik ini. Ia masih mencintai Indah.*

Pagi hari, Saka terbangun dari tidurnya. Ia heran kenapa tubuhnya saat ini terbaring di atas kasur kamarnya. Ia tidak ingat apa-apa, yang ia ingat hanyalah saat ia bersiap ingin tampil di atas panggung pada konser Seven Eighty. Tapi, kenapa saat ini ia justru berada di kamar? Apa yang terjadi malam itu? Apa semua cuma mimpi? Saka menepuk-nepuk wajahnya.

Kosan Soda sudah sepi saat Saka turun dari kamarnya. Sebelumnya ia menengok kamar Melanie dan mendapati Putri masih tertidur di sana. Saka pun tak ingin membangunkan adiknya itu. Putri pasti sangat lelah sepulang dari konser kemarin.

Eyang Santoso tidak terlihat di kamarnya. Mungkin beliau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang berjalan-jalan di sekitar rumah untuk menghirup udara pagi.

Akhirnya, Saka memutuskan untuk ke toko kaset tempat Dara bekerja. Ia mau meminta penjelasan Dara mengenai apa yang terjadi pada malam konser Seven Eighty. Selain itu, Saka juga ingin mencari referensi untuk menciptakan lagu.

"Kamu berantem, Sak," tutur Dara ketika Saka tiba di toko kaset dan langsung menodong cewek itu dengan berbagai pertanyaan.

"Berantem? Di panggung?"

Dara menggeleng, "Bukan, di parkiran."

"Parkiran? Kok bisa?" tanya Saka sambil berusaha mengingat.

Dara menarik napas panjang, "Malam itu kamu kelihatan pucet banget di atas panggung. Tiba-tiba aja kamu melepas gitar dan langsung turun dari panggung. Kamu lari ke luar gedung konser. Bang Jhony dan yang lain mengejar kamu. Nggak taunya..."

"Nggak taunya?"

"Kamu mukulin orang kayak orang kesurupan. Orang itu memar-memar kamu pukul. Padahal dia cuma nggak sengaja menyerempet kamu yang lari keluar gedung tiba-tiba."

Saka masih tak percaya dengan omongan Dara barusan. Ia betul-betul tidak bisa mengingat kejadian itu. Mungkin memang begini rasanya orang amnesia. Ia hanya ingat, waktu itu kepalanya dipenuhi dengan bayangan Indah. Sosok Indah seperti memasuki seluruh aliran darahnya, merasuki otaknya seperti ekstasi.

"Trus, acaranya gimana?"

Dara merapikan rambut sambil berkaca pada pantulan CD di rak. "Ada penonton lain yang langsung naik ke panggung.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gantiin posisi kamu," tutur Dara kembali. "Kamu tenang aja, Sak. Acara tetap berjalan kok."

Ucapan Dara barusan sedikit melegakan buat Saka.

"Eh, aku punya CD bagus. Baru masuk tadi pagi. Mau dengerin?" ucap Dara berpindah topik. Tanpa meminta jawaban Saka, Dara langsung menyodorkan sebuah CD. "Ini oke banget menurut aku."

Saka membolak-balik *cover* CD dan mengamati tulisan pada CD tersebut. "*Band* Jepang?"

Dara mengangguk semangat.

"Alirannya apa?"

Dara mengangkat bahu, "Kamu dengerin aja deh. Unik banget nih *band*. Suara vokalisnya sih kayak Bjork gitu. Cuma doi *screaming*. Musiknya juga keren banget, kayaknya dia nyampurin alat musik tradisional Jepang dengan modern. Musik cadas!" lanjut Dara meyakinkan sambil mengangguk-angguk layaknya juri *Indonesian Idol*.

"Kapan aku balikin?"

"Hmmm... tiga hari, ya."

"Siiip."

Aneh. Dua tahun bukan waktu yang sebentar untuk melupakan tragedi itu. Tapi, kenapa Saka masih saja mengingat kejadian itu? Seharusnya ia sudah memulai hidupnya yang baru. Oke, mungkin bukan sebagai anak *band*. Musik kan tidak hanya sebatas pada nge-*band*. Tapi, bisa juga sebagai pencipta lagu, pengajar musik, atau apa pun itu.

Saka memasang *earphone* di telinganya. Ketika tiba di kosan Soda, cowok itu langsung memasang CD yang dipinjamkan Dara dan mendengarkannya sambil rebahan di kasur kamar.

Alunan suara musik seperti kecapi dan gendang membuka lagu yang didengarnya, agak panjang. Kemudian muncul rang-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kaian melodi dari drum, gitar, dan bas, membentuk ritme yang sangat enak didengar. Membaur menjadi satu.

Saka menutup mata. Mencoba mengikuti setiap detail suara yang ditangkap telinganya. Tangan kanannya menepuk-nepuk paha. Mengikuti tempo lagu tersebut.

Hingga akhirnya ia terbangun, melepaskan *earphone*-nya, mengambil buku tulis, pensil, dan menyambar gitar yang tersandar di sudut ruangan. Buru-buru ia mengetes nada dengan gitar, sedikit berkata-kata, dan menuliskannya pada buku tulis di hadapannya. Selama berjam-jam ia berkutat dengan ketiga benda tersebut. Saka membuat lagu. Ya, Saka kembali membuat lagu hingga matahari sore menghilang berganti dengan langit gelap tak berbintang.

Gudang Sembilan. Malam.

"Aku nggak suka kamu centil-centilan sama cowok-cowok tadi." Sisko berkata kepada Coro di depan Gudang Sembilan.

"Itu kan cuma temen lamaku. Aku udah bertahun-tahun nggak ketemu sama mereka. Aku cuma berusaha ramah..." Coro mencoba membela diri.

"Berusaha ramah kan nggak usah pake rangkul-rangkulan segala." Sisko mengembuskan asap rokok ke wajah Coro padahal ia tahu, Coro paling tidak suka dengan asap rokok. "Kamu mikir nggak sih? Kelakuan kamu kayak tadi tuh nyakitin banget!"

Coro bungkam seribu bahasa. Wajahnya tertunduk. Perlahan ia memberanikan diri untuk berkata, "Kamu juga kalo ketemu *fans-fans* cewek suka kecentilan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak usah sok-sok balikin fakta deh! Ini udah berkali-kali aku bilangin ya, ke kamu..."

"Emangnya aku nggak tau kalau kamu tuh dulu *playboy*, tukang mainin cewek, pe..."

"Kamu dengerin dulu kalo aku ngomong! Kamu tuh... Aaakh!"

Plaaak! Tamparan mendarat di pipi kiri Coro. Perih. "Kalo aku ngomong, kamu musti dengerin!" Sisko berkata dengan keras sambil memegang wajah Coro dengan tangan kanannya. "Selama ini apa yang kamu mau aku kasih. Uang, baju, sepatu... semuanya!"

Jalanan di depan Gudang Sembilan sangat sepi. Semua orang di dalam menyaksikan adu jawara *drummer*. Tak seorang pun melihat kejadian memilukan itu.

Coro tampak kesakitan. Tapi cewek itu hanya terdiam, membiarkan perlakuan kasar pacarnya itu.

Saka yang siang itu memang berencana ke Gudang Sembilan, tanpa sengaja melihat perlakuan Sisko. Ia pun langsung menghentikan onthelnya. Saka yang melihat kejadian itu jelas nggak terima. Ia berusaha menjauhkan Sisko dari Coro.

Sisko merasa terganggu, jelas naik pitam. Apalagi pas ia tahu Saka yang berusaha mencampuri urusannya, "Eh, kamu nggak usah ikut campur ya, Boss!"

"Cuma laki-laki pengecut yang berani menampar pacarnya sendiri."

"Kamu pikir kamu malaikat? Lebih pengecut mana di saat manggung tiba-tiba pergi gitu aja, hah? Keluar dari *band* yang udah kita bangun sama-sama seenaknya. Itu namanya banci. Banci!" Sisko mendekatkan wajahnya pada Saka.

Hampir saja Saka melayangkan pukulan di wajah Sisko. Untung Coro berhasil menahannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cukup, Sisko! Kamu nggak punya hak sama sekali untuk ngatain Saka kayak gitu. Mana kita tau kalau dia demam panggung?" Coro berusaha mencari alasan yang masuk akal untuk membela Saka. Ia menengok ke arah Saka dengan tatapan memohon sambil menggeleng. Memberi tanda agar Saka tidak ikut campur.

"Demam panggung? Saka The Slash demam panggung?" Sisko tersenyum mengejek. Kemudian ia menunjuk wajah Saka. "Dia itu TOLOL!"

Saka menghela napas panjang, mencoba menahan dirinya yang mulai ikutan emosi. "Aku cuma nggak suka melihat cewek diperlakukan kasar sama cowok." Saka membenarkan posisi tas di bahunya. Kemudian ia melanjutkan kalimatnya, "Apalagi kalau cowok itu pacarnya."

Sisko melepaskan genggamannya pada lengan Coro. Ia menggosok hidung dengan punggung tangan dan mengangguk cepat. Kemudian ia melangkah meninggalkan Coro dan Saka tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Entah apa yang dipikirkannya saat itu. Yang jelas, ia sempat menepuk pundak kiri Saka ketika melewatinya.

"Kamu udah membuat masalah, Sak! Mendingan sekarang kamu pergi jauh-jauh," Coro berkata kepada Saka.

"Cowok itu udah kasar sama kamu."

"Itu sama sekali bukan urusan kamu!" ucapnya sambil kemudian berlari mengikuti Sisko. "Sisko!"

Tinggallah Saka terheran-heran dengan sikap Coro. Ia bingung kenapa Coro masih membela cowok itu yang jelas-jelas bertindak kasar kepadanya.

Kamu harus bisa menghargai diri kamu sendiri, Cor....

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suara musik memenuhi seluruh ruangan di Gudang Sembilan. Mungkin satu-satunya tempat di Jogja yang paling tidak pernah sepi adalah Gudang Sembilan. Selama ini ada saja acara musik yang diselenggarakan di sana. Mungkin karena Gudang Sembilan merupakan satu-satunya wadah untuk para musisi bisa mengekspresikan diri secara gratis tanpa dipungut biaya apa-apa. Yang penting modal kreatif dan nekat, pasti bisa tampil di Gudang Sembilan.

Saka duduk di salah satu kursi di sana. Sesekali ia meneguk Coca-cola dingin di tangannya. Wajahnya menatap lurus ke arah panggung yang nyaris tak terlihat karena banyaknya orang yang mencari tempat tertinggi untuk bisa melihat ke panggung dengan jelas. Suasana itu mengingatkan Saka pada masa kecilnya dulu. Ketika ada pagelaran wayang di Solo, orang-orang berbondong-bondong datang menonton, berisik banget. Mereka berdiri, jadi yang berada di deretan belakang nggak kelihatan. Kalau di pagelaran wayang, semakin malam, perlahan orang-orang berguguran. Berbeda dengan di Gudang Sembilan yang semakin malam justru semakin penuh sesak.

Saat ini di panggung diadakan adu kebolehan *drummer* yang biasa dilakukan di Gudang Sembilan. Para *drummer* berlomba memperoleh simpati pengunjung.

Baru saja pemain drum di panggung ditimpuki lantaran permainan drumnya yang asal-asalan. Ia pun langsung diseret turun panggung oleh orang-orang di sana. *Huuu...* Sorakan terdengar memenuhi ruangan.

"Saka The Slash?" Tiba-tiba seseorang terlihat memanggil Saka dari kejauhan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka menengok ke arah datangnya suara dan mendapati seorang cowok tinggi besar dengan ikat kepala, mendekatinya.

"Kamu Saka, kan? Saka The Slash?" tanya orang itu kembali. Setelah ia yakin orang yang dimaksudnya itu benar, ia lantas menggenggam tangan Saka dan merangkulnya, "Woooiii... gila, gila. Apa khabar, *Bro*?" Lelaki tersebut ternyata adalah Boni, pemilik Gudang Sembilan. Ia langsung merangkul Saka begitu bersahabat.

"Masih inget sama aku, Bon?"

"Sinting kali kamu! Aku mana mungkin lupa sama jawara di Gudang Sembilan? Sampai-sampai kamu punya panggilan khusus di sini, Saka The Slash."

Saka tertawa kecil, "Kamu bisa aja, Bon. Aku udah ngelupain kebanggaan menjadi *rockstar* di panggung...."

"Apa semua karena Indah?"

Saka terdiam sejenak. Mendadak sosok Indah, terbayang di kepalanya. "Indah udah pergi, Bon."

"Tapi kamu belom bisa ngelupain dia kan, Sak? Kamu belum bisa terima kalau Indah meninggal. Karena itu kamu nggak pernah muncul lagi setelah tragedi itu. Iya kan, Sak?"

Saka merasakan perih di dadanya. Seakan ada sayatan masa lalu yang belum terobati. Kenangan manis bersama Indah terlalu sulit untuk dilupakan.

Boni merangkul tubuh Saka, "Semua orang yang ada di Gudang Sembilan waktu itu tahu insiden itu murni kecelakaan dan semua orang juga tahu alasan kamu pergi. *C'mon*, Sak, kejadian itu udah dua tahun lalu. Orang hebat kayak kamu nggak seharusnya berhenti dari panggung musik secepat itu. Kamu itu *rockstar* sejati, Sak. Gudang Sembilan akan seru kayak dulu lagi kalau kamu kembali main di sini."

Saka terdiam. Ia meminum segelas Coca-cola di hadapannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sambil berpikir keras. Masih sangat jelas di pikiran Saka insiden dua tahun lalu di Gudang Sembilan. Ia masih ingat hari ketika ia masih berjaya di Gudang Sembilan. "Ada hal yang *ndak* bisa dimengerti sama orang lain, Bon. Aku udah kehilangan *soul* di panggung. Tolong jangan paksa aku melakukan hal yang *ndak* mungkin aku lakukan..."

Boni terdiam. Ia sangat mengerti bagaimana perasaan Saka. Jadi ia juga tak mau memaksa Saka untuk melupakan gadis itu. "Kamu tau nggak, Sak, semenjak kamu ninggalin Gudang Sembilan, banyak banget produser yang nyari kamu ke sini. Mereka tertarik untuk mengorbitkan kamu. Mereka nanya nomor kamu ke aku. Tapi, sesuai janji kita dulu, aku nggak akan ngasih nomor HP-mu ke sembarang orang."

Saka tersenyum.

"Ini nomerku yang baru, Sak. Hubungi aku kalo kamu berubah pikiran. Panggung Gudang Sembilan selalu terbuka untukmu..."

"*Thanks*, Bon."

Ringtones musik *rock and roll* terdengar dari balik kantong Saka. Cowok itu mengambil *handphone* dan menjawabnya. Sesaat kemudian...

"APA?! PUTRI HILANG LAGI?!"

Di sebuah studio *band*.

"Ha ha ha ha...."

Suara tawa memenuhi ruang tunggu sebuah studio musik. Terlihat Celia dan Dinar tertawa terpingkal-pingkal di sudut

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruangan. Putri juga di sana. Tetapi, gadis itu cemberut, sangat bertentangan dengan sikap Celia dan Dinar.

"Kakak kamu itu kemarin lucu banget, Put! Ha ha ha ha...." Sudah hampir satu jam Celia dan Dinar mengulang kalimat yang sama sambil menertawakan Putri atas kejadian kemarin saat konser Seven Eighty.

"Kata kamu, Mas Saka gitaris hebat. Tapi... Huahaha..." Dinar tertawa geli sebelum menyelesaikan kalimatnya. Membuat Putri semakin jengkel dan malu.

Sore itu Celia dan Dinar sengaja menjemput Putri ke kosan Soda. Karena kondisi kosan sedang kosong, Putri tak mau menyia-nyiakan kesempatan langka itu. Makanya dengan *eyeliner* di mata, Putri mengendap-endap keluar dari Soda bersama Celia dan Dinar menuju studio tempat Seven Eighty biasa latihan. Kebetulan hari itu Jay, manajer Seven Eighty yang juga sepupu Celia, mengajak mereka untuk ikut melihat *band* itu latihan.

"Mas Saka gitaris hebat. Kalian aja yang *ndak* tau!" bela Putri. Ia nggak terima kakaknya ditertawakan seperti itu oleh Celia dan Dinar.

Jay keluar dari dalam studio sambil membakar puntung rokoknya. Wajahnya terlihat stres dan emosi.

Celia, Dinar, dan Putri jelas heran melihat Jay mondar-mandir dengan tampang panik. Kepala mereka berdua menengok ke kiri dan ke kanan, kompak kayak latihan aerobik.

Sesaat kemudian Dewo, Dimas, dan Kunto muncul dari dalam studio. Wajah mereka pun terlihat tegang.

Dimas memegang bahu Jay untuk menenangkan cowok itu. Sepertinya ada sesuatu yang tidak beres di sana.

"Aku tuh cuma minta dia punya komitmen sama *band* kita. Aku tahu dia jago main gitar. Banyak yang kepingin satu *band* sama dia. Tapi bukan berarti dia bisa seenaknya gini. Selalu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mangkir tiap kali latihan. Pulang latihan selalu paling awal. Tadinya aku masih nggak enak hati ngomong begini. Tapi sekarang dia udah keterlaluan. Semuanya dicampur aduk. Kan semua ada waktunya sendiri-sendiri. *Band*, masalah dia, pacar dia..." Jay tiba-tiba berapi-api.

Semua personel Seven Eighty hanya diam. Memang sore itu hanya Sisko yang belum juga muncul. Sebelumnya seseorang menelepon ke nomor Jay dan memberi kabar, Sisko bikin rusuh di jalan. Orang itu mengetahui nomor telepon Jay dari *handphone* Sisko yang menandakan Jay adalah orang terakhir yang ditelepon cowok itu.

"Ini tuh kelewatan. Udah sejam lebih kita nungguin Sisko untuk latihan, dia masih belum muncul-muncul juga. Nggak taunya dia bikin ribut lagi. Sinting tuh anak!" lanjut Jay sambil memegang kepala, seakan bingung harus memberikan sanksi apa lagi untuk Sisko.

Baru beberapa menit Jay ngomel-ngomel, tiba-tiba sosok yang ditunggu-tunggu datang. Diantar dengan mobil kijang hijau, Sisko keluar dari pintu belakang dengan ditemani dua cowok.

Dengan setengah menyeret, kedua cowok tersebut membawa Sisko.

"Heh! Ini temen kalian, kan?" tanya salah seorang cowok tersebut.

Setelah mengangguk, Dimas membantu kedua orang itu mendudukkan Sisko di kursi ruang tunggu studio.

Sisko terlihat sempoyongan. Matanya merah. Tubuhnya bau alkohol dan pelipisnya mengeluarkan darah. Dengan setengah sadar ia berkata, "Woy! Kita mulai aja nih, latihannya?"

"Dia mabuk dan bikin rusuh di jalan. Makanya dia kita bawa ke sini. Soalnya, dia hampir aja dikeroyok massa. Di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

antara kita nggak ada yang tau rumahnya. Tapi tadi saya ngecek nomor telepon terakhir yang dia hubungi di HP-nya."

Jay manggut-manggut. Sebenernya sore itu ia sangat emosi dengan kelakuan Sisko. Sejak Seven Eighty menandatangani kontrak dengan label, Sisko jadi senang menghambur-hamburkan uangnya. Semua dipakai buat hura-hura.

"Kalau begitu kami pulang dulu ya, Mas," ucap salah seorang cowok tadi.

"Oke deh. Makasih ya, Mas. Udah mau nganterin temen saya," ucap Jay, menggenggam tangan kedua cowok itu satu per satu.

Belum ada lima menit setelah mobil kijang itu pergi meninggalkan studio, Jay hampir saja melemparkan bogem mentah ke arah Sisko. Untungnya, ada Kunto dan Dewo yang menghalangi.

"Dasar sinting! Ini bukan pertama kalinya ya, si goblok itu ngerepotin kita semua!" Jay berkata dengan emosi. Ponsel di saku Jay berbunyi. Ketika melihat nama yang muncul di layarnya, cowok itu menarik napas panjang sebelum mengangkatnya. "Halo? Oh iya, Bos, gimana, gimana? Oooh... iya. Ya, ya. Manggung di Bali? Waduh tanggal segitu kayaknya nggak bisa tuh, Bos. Iya, nih... hmm... iya, mmm... *reschedule* aja gimana, Bos? Oke deh, Bos. Kami tunggu, ya..." Jay menutup ponsel dan kembali menatap Sisko dengan emosi yang kembali muncul.

"Jay, dia tuh lagi mabok. Percuma juga kalau kamu emosi kayak gitu!" ucap Dewo sambil menahan tubuh Jay.

"Dasar nggak punya otak!"

Jbret! Sebuah pukulan mendarat di wajah Sisko tanpa berhasil dicegah. Membuat Celia, Dinar, dan Putri menjerit kencang. Tapi Sisko justru tersenyum menyebalkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ha ha ha... kamu berani mukul aku? Kalian semua mau aku keluar dari Seven Eighty? Bisa hancur kalian tanpa aku..." Sisko berkata dengan sombong.

"Kalo sampai kamu bikin *band* aku hancur, awas kamu!" Jay balas mengancam.

"Hah? *Band* kamu? Ini *band* aku juga!" ucap Sisko sambil menyeringai. "Yang kerja itu kami! Kami yang kasih kamu duit! Tugas kamu cuma ngangkat telepon!"

"Brengsek kamu, Sisko!"

"Udah, udah. Kalian jangan kayak anak kecil dong!" Celia mendekati Jay dan Sisko, berusaha melerai. Ia tak terima sepupunya dibentak-bentak seperti itu oleh Sisko.

"Kok jadi pada berantem gini?" Dengan polosnya Putri berkata.

"*Yes, honey..*" Tiba-tiba Sisko dengan cueknya menarik kepala Putri dan mencium bibirnya. Membuat semua mata yang melihatnya terbengong-bengong.

Apalagi Celia dan Dinar yang langsung menjerit kaget melihat kejadian itu.

Refleks Putri mendorong kuat-kuat tubuh Sisko. Bersamaan dengan tangan Dimas yang memegang pergelangan tangan Putri untuk menarik cewek itu ke belakang tubuhnya. Dimas sepertinya tahu betul bagaimana Sisko kalau sedang dipengaruhi alkohol.

Sekonyong-konyong Sisko terhuyung dan jatuh di hadapan mereka. Entah berapa gelas alkohol yang ia minum sampai Sisko bisa semabuk itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Putri ada di tempat Celia, Mas."

Putri bohong lagi. Ya, Putri bohong pada Saka tentang keberadaannya di rumah Celia. Padahal saat ini ia berada di *basecamp* Seven Eighty. Di dalam kamar mandi lebih tepatnya. Sengaja menjauh dari teman-temannya agar mereka tidak mendengar percakapannya dengan Saka. Atau, sebaliknya.

Terdengar suara Saka marah-marah di telepon. Saka terdengar sangat kawatir dengan keadaan Putri saat itu. Putri tidak menyalahkan Saka. Karena Putri nggak bilang-bilang mau pergi. Makanya, ia sempat bikin anak-anak kosan Soda geger mencari cewek itu.

"Sekarang kamu kasih ke aku alamat rumah Celia. Aku jemput kamu di sana."

"*Ndak* usah, Mas. Aku... aku mau menginap di rumah Celia. Ya... Celia lagi sakit, Mas. Demam. Aku dan Dinar diminta menemani karena orangtua Celia pergi ke luar negeri." Lagi-lagi Putri berbohong. Ia mulai terbiasa mencari alasan agar Saka tidak marah-marah.

Mendengar alasan Putri, Saka sedikit memaklumi. Sebenarnya, kasihan juga kalau Celia harus sendirian sementara sedang sakit. Saka tidak setega itu melarang adiknya berbuat baik kepada sahabatnya. Tapi Saka belum tenang sampai ia melihat sendiri bahwa Putri baik-baik saja. "Kalau ada Dinar, buat apa kamu juga harus di sana, Putri? Kamu kan bisa balik besok. Pokoknya, Mas Saka mau jemput kamu. Kamu harus pulang, Putri! Kasih tau di mana alamat rumah Celia."

"Mas Saka *ndak* perlu tau Putri di mana! Putri *ndak* mau pulang!" ucap Putri emosi, buru-buru memutus sambungannya. Tak terasa air matanya menetes membasahi pipi. Ia tak pernah membohongi Mas Saka seperti itu seumur hidupnya. Apalagi membentaknya. Bibir Putri bergetar. Jantungnya berdetak sa-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngat cepat. Sebisa mungkin ia menenangkan diri dan berusaha melangkah keluar. Namun, seseorang membuatnya terhenti.

Sisko muncul di hadapannya, membuat mata mereka bertemu. Cowok itu tak berkata apa-apa. Ia berjalan semakin dekat dan meraih keran wastafel yang terletak tepat di sebelah Putri.

Suara gemercik air yang keluar dari keran wastafel tak mampu mencairkan ketegangan pada diri Putri. Kedua kakinya seakan menempel di lantai. Putri teringat saat Sisko menarik wajahnya dan mencium bibirnya tadi. Tapi seharusnya ia tak perlu memikirkannya. Saat itu Sisko dipengaruhi alkohol. Jadi sudah pasti cowok itu nggak akan mengingatnya.

Sisko terlihat membasuh wajahnya dengan air. Sinar yang terpancar dari lampu wastafel, memperjelas bentuk wajah cowok itu. Sisko terdiam sejenak, membuat air di wajahnya menuruni lekuk hidungnya dan menetes tepat di pangkalnya. Ia menghela napas panjang. Kemudian tangan kanannya mematikan keran.

Suara pancuran air yang berhenti membuat Putri langsung terbangun dari kekagumannya pada Sisko. Ia menunduk dan buru-buru beranjak dari tempatnya.

"Put!"

Putri kembali menghentikan langkahnya dan menengok ke arah Sisko.

"Kamu nggak usah takut sama aku."

Putri terdiam. Sesaat kemudian ia menggeleng sambil tertunduk.

Sisko mengelapkan tangan pada handuk. Lalu perlahan ia melangkah mendekati Putri. Semakin lama semakin dekat hingga Putri mampu merasakan embusan napas Sisko di hadapannya.

Jantung Putri berdetak semakin cepat ketika sebuah kalimat terlontar dari bibir Sisko.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tadi aku emang mabuk. Nggak sepenuhnya sadar sama apa yang terjadi. Kecuali satu hal..." Sisko semakin mendekatkan tubuhnya. Kali ini wajahnya mendekat ke telinga Putri dan berbisik, "Ciuman itu."

Putri semakin ketakutan. Wajahnya pucat. Perlahan ia memperhatikan Sisko berjalan meninggalkan dirinya dalam gemetar.

Setelah berhasil mengontrol perasaannya, perlahan Putri berjalan menuju beranda rumah itu. Putri berjongkok di salah satu sudut, membenamkan wajah di pahanya. Ia menangis tersedu-sedu, sangat ketakutan di sana. Selain itu, ia menyesal telah membohongi kakaknya. Mas Saka pasti marah kalau tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Putri. Ia bingung.

Tubuh Putri bergetar saking takutnya. Baru kali ini ia bertindak senekat itu. Apalagi sampai membohongi Saka.

Memang selama ini Putri sangat menginginkan kebebasan seperti Saka. Mengingat ia tinggal dengan orangtua yang sangat protektif dan menentang keras kalau ada anak perempuan yang keluar malam. Ia sangat mengidolakan Saka yang berani menentang Bapak-Ibu, tinggal di kota untuk meraih impiannya menjadi musisi. Saka-lah yang membuat Putri sangat ingin masuk ke dunia yang dipandangnya penuh kebebasan. Setidaknya itulah yang ia tahu selama ini dari majalah dan televisi, dunia musik. Dunia anak *band*; dunia yang penuh ekspresi kebebasan.

Selama ini Putri tidak pernah melihat dunia luar. Tidak seperti Celia dan Dinar yang memang kebetulan berasal dari keluarga yang sangat liberal. Dinar dan Celia sering kali bercerita kepada Putri tentang betapa serunya kehidupan di luar sana. Oleh karena itu, untuk kali ini saja Putri ingin mencobanya. Ia ingin merasakan semuanya. Semuanya tanpa terkecuali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maafin Putri, Mas. Maaf...," ucap Putri dari dalam hatinya. Ia pun tak mampu menahan air matanya yang bertambah deras membasahi pipi.

Tiba-tiba Putri menyadari ada seseorang yang sejak tadi berada di dekatnya. Putri mendongak dan mendapati seorang cowok berada di sebelahnya, menatapnya datar.

Buru-buru Putri menghapus air matanya, "Kamu ngapain di sini, Dimas?"

"Ngeliatin kamu."

"Sejak kapan?"

"Sejak... sekarang," jawabnya sambil nyengir. Menunjukkan deretan giginya yang rapi.

Putri terdiam. Ia bingung harus berkata apa. Masalahnya, Dimas terus memandanginya tanpa berpaling sedikit pun. Ini membuat Putri jadi salah tingkah.

Dimas melihat jam tangannya, kemudian kembali menatap Putri. "Udah malem. Kamu nggak pulang?"

Putri terdiam sejenak, kemudian ia menggeleng pelan.

Dimas tersenyum. "Kenapa? Takut diomelin, ya?"

Putri kembali menggeleng. Kemudian ia bertanya heran, "Memangnya kenapa? Aku *ndak* boleh ada di sini, ya?"

"Siapa bilang?"

Putri mengangkat bahu. Kemudian ia menatap Dimas, menunggu alasan yang akan dilontarkan cowok itu.

"Nggak baik kalau cewek baik-baik tidur di tempat cowok."

Seketika Putri langsung tersinggung. Ia merasa Dimas melecehkannya sebagai cewek liar yang patut dinasihati. Perkataan Dimas barusan membuatnya tidak nyaman. "Aku kan *ndak* sendiri. Ada Celia, Dinar..."

"Mereka itu beda," jawab Dimas cepat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Putri mengerutkan kening, "Beda gimana maksudnya?"

Dimas tersenyum, kemudian wajahnya menunjuk ke dalam ruang *basecamp* yang tertutup pintu kaca sehingga terlihat dari beranda. "Kamu lihat sendiri aja mereka gimana."

Putri menengok ke dalam ruangan dan mendapati Celia tertawa di pangkuan Kunto sambil memegang rokok di tangannya. Sementara Dinar terlihat tertidur di sofa, bersebelahan dengan Dewo dan Jay. Pada meja di hadapannya terdapat botol-botol minuman dan asbak yang penuh puntung rokok. Putri merinding melihat pemandangan di depan matanya. Ia pikir adegan seperti itu cuma ada di televisi.

"Tempat ini nggak aman buat kamu, Putri."

Dengan cepat Putri menengok ke arah Dimas, mewaspadai cowok itu. "Sisko mana?"

Dimas beranjak dari lantai tempat ia duduk, kemudian berpindah pada sudut beranda, menatap pemandangan malam dari atas sana. "Cowok itu lagi. Psikopat. Palingan dia lagi ngemis-ngemis minta *speed* sama bandar."

"*Speed?*"

"*Drugs*," jawab Dimas santai. "Sisko orang paling tolol yang pernah aku kenal. Dia emang kaya raya. Sayangnya, dia nggak pernah bisa lepas dari *drugs* sejak pertama kali aku kenal dia. Sampai orangtuanya nggak pernah lagi peduli dengan apa yang dia lakukan. Dia itu pengecut, selalu lari dari masalah dengan *drugs*."

"Sisko pergi?" tanya Putri penasaran.

Dimas mengangguk. Seolah hal tersebut biasa dilakukan oleh Sisko. Kemudian ia menatap Putri sambil tertawa kecil. Dalam hatinya ia berpikir betapa polos cewek di hadapannya itu. Ia tahu betul Sisko sangat mengincar Putri karena kepolosannya.

Malam itu Putri merasa Dimas begitu baik kepadanya. Bah-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan, cowok itu menawarkan diri untuk mengantarkan Putri pulang. Tapi Putri menolak. Ia tidak enak dengan anak-anak Soda, terutama dengan Eyang Santoso. Lalu, apa kata Mas Saka kalau tahu Putri diantarkan pulang malam-malam dengan seorang cowok, bukan Celia atau Dinar.

"Kamu tau Gudang Sembilan?" tanya Putri kepada Dimas.

Dimas menatap Putri heran sebelum mengangguk. Ia malah balik bertanya, "Kenapa kamu tanya soal Gudang Sembilan?"

Putri menghela napas panjang, "Mas-ku dulu gitaris di Gudang Sembilan. Mungkin itu satu-satunya tempat musik di Jogja yang paling pengin aku datengin. Kata Mas-ku, Gudang Sembilan satu-satunya tempat yang bagus untuk mencari musisi-musisi jempolan. Aku kepingin sekali ke sana, Dim..."

"Aku bisa ajak kamu ke sana kalau kamu mau."

Putri menatap Dimas seakan tak percaya. Ia tersenyum sumringah, "Bener, Dim? Kamu janji?"

Dimas tersenyum, "Iya, aku janji," ucapnya pelan. Kemudian Dimas meniupkan udara di tengah kedua telapak tangannya, "Kamu nggak kedinginan?"

"Aku tuh kalau di kamar malah selalu buka jendela. Enak kena angin semilir."

"Ati-ati loh...."

Putri mengangkat alisnya seraya bertanya, "Ati-ati apa?"

"Ati-ati banyak nyamuk," jawab Dimas asal.

Dimas dan Putri saling bercerita mengenai banyak hal. Bukan soal Seven Eighty ataupun Celia dan Dinar, melainkan soal musik. Segala jenis musik mereka bicarakan.

"Kamu tau nggak sejarah musik *rock and roll*?"

Putri menggeleng.

"*Rock and roll* itu muncul di Amerika sekitar akhir tahun 1940. Sebenernya musik itu percabangan musik *country* dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

R&B. Tapi pada akhirnya, *rock and roll* melahirkan berbagai macam *subgenre* yang secara keseluruhan dikenal dengan nama musik *rock*."

Putri mendengarkan dengan saksama penjelasan Dimas. Seketika ia terkesima dengan kecerdasan cowok itu. Benar kata teman-temannya, Dimas betul-betul *smart*.

"Ciri khas *rock and roll* itu bisa ketahuan pada ketukan yang biasanya dipadukan dengan lirik. *Rock and roll* memakai ketukan yang mengikuti salah satu ritme musik *blues* yang disebut *boogie woogie* ditambah aksen *backbeat* yang hampir selalu diisi pukulan *snare* drum. Semua alat musik bisa dipakai dalam musik *rock and roll*. Tapi biasanya cuma sebagai tambahan melodi aja."

"Oooh... gitu. Kamu tau dari mana, Dim?"

Dimas menatap Putri sambil menghela napas panjang, "Baca buku dooong...."

Putri manggut-manggut dengan polosnya. "Trus-trus?"

"Nah, saking populernya, akhirnya *rock and roll* bukan aja mempengaruhi gaya bermusik, tapi sekaligus gaya hidup, gaya berpakaian, dan bahasa. Inti *rock and roll* itu sendiri sih sebenernya cuma masalah kebebasan berekspresi...."

Tak sengaja Putri tertidur di bahu Dimas. Membuat seluruh aliran darah cowok itu berdenyut-denyut ketika menyadarinya.

Perlahan Dimas melepas jaket kulitnya dan menyelimuti Putri dengan jaket itu. Ia berusaha untuk tetap terjaga agar Putri dapat tertidur dengan nyenyak tanpa gangguan apa pun. Ya, sepertinya Dimas sangat peduli pada Putri. Tak sedikit pun terlintas dalam pikirannya untuk berbuat jahat pada gadis itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di dalam mobil Bima...

"Kita semua nggak ada yang nemuin Putri, Sak. Mendingan kamu pulang. Kita lihat besok aja. Putri pasti pulang. Kalau belum, baru kita lapor polisi." Melanie berkata di telepon. Saat ini ia di mobil bersama Bima untuk mencari Putri.

Mobil Bima berjalan pelan menyusuri Jogja. Bima menyetir dengan wajah khawatir. Biar bagaimanapun, Saka sudah ia anggap sebagai saudara sendiri. Hilangnya Putri membuatnya harus ikut bertanggung jawab mencarinya. Sesekali ia meneliti setiap gang yang mereka lewati. Memastikan tidak ada sosok Putri di sana.

Melanie menutup ponsel. Kemudian ia menatap cowok di sebelahnya. Dalam hati ia terus berkata bahwa Bima mungkin jelmaan malaikat karena memiliki hati yang luar biasa baik pada semua orang. "Kamu masih kayak dulu, ya...."

Bima menengok ke arah Mel. "Maksudmu?"

"Yaa... masih kayak dulu. Selalu peduli sama orang lain. Ikhlas kalo mau nolong orang," ucap Mel pelan.

"Kalau niat nolong orang mah nolong aja, Mel. Ngapain musti nggak ikhlas segala," jawab Bima sambil tersenyum kecil. Kemudian ia kembali fokus pada jalanan di hadapannya.

"Aku selalu kangen kembali ke Jogja. Ketemu Eyang Santoso, anak-anak Soda, udara Jogja...," ucap Melanie sambil tersenyum dan menutup mata.

"Iya, udara di negara tropis kayak Indonesia memang nggak ada yang bisa ngalahin. Siang panas banget, malem dingin banget," jawab Bima sambil tersenyum. Kemudian ia balik bertanya, "Kalau udara Paris gimana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dingin dan... sepi," ujar Melanie, kemudian menengok ke arah Bima. Beberapa detik kemudian ia kembali berkata, "Ngomong-ngomong, makasih ya kucing kecilnya, syal, sama... suratmu juga."

Glek! Jantung Bima berdegup kencang. Ia ingat telah memberikan Mel semua benda itu sebelum Mel berangkat ke Paris[3]. Mungkin terdengar cupu. Tapi surat itu berisi pernyataan cintanya kepada Melanie. Pernyataan, bukan pertanyaan. Bima hanya mengangguk sambil berusaha fokus pada jalan. Tapi ternyata gagal. Pikirannya kembali berkecamuk. Haruskah dia membuat pertanyaan?

Hening.

"Hmm... Kita sekarang mau ke mana?" tanya Melanie kemudian. Memecah keheningan yang terus menyelimuti mereka.

"Pulang."

Mel melirik bingung. Bima memang selalu begitu. Nggak bisa ditebak perasaannya.

Bima yang bisa membaca arti lirikan Melanie langsung tersenyum. Ia justru balik bertanya untuk mengontrol perasaannya. "Emangnya kamu mau ke mana?"

Deg! Sesak napas. Mendadak sekujur tubuh Melanie serasa seperti disiram air es. Ia terdiam kaku. Sebisa mungkin ia berkata-kata, "Kirain..."

"Kirain apa?"

Melanie menggeleng. "Ah, enggak."

Mobil Bima melaju di bawah lampu-lampu jalan Jogja. Melewati deretan warung angkringan yang terang dengan lampu petromaks mereka.

---

[3] Baca kisah Melanie dalam *Canting Cantiq*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Rambut aku tuh bagus nggak sih kalo dipotong kayak gini?" tanya Bima tiba-tiba.

"Ng?" Melanie bertanya kembali. Padahal dalam hati ia terus bertanya kenapa Bima justru bertanya masalah rambut? Bukannya soal surat yang dulu pernah diberikan kepadanya? Ah, sudahlah. Tapi sejak kapan Bima nggak pede dengan penampilannya? Sejak kapan juga Bima minta pendapatnya soal penampilan?

"Ini loh, rambut aku tuh bagus nggak sih kalo dipotong kayak sekarang ini?" Bima mengulang pertanyaannya.

"Ooo... hmm... bagus kok," jawab Mel santai. Kemudian ia menyentuh rambut yang berada di belakang telinga Bima, "Cuma agak kepanjangan di bagian sininya."

CIIIT! Bima mengerem mendadak, membuat Mel kaget dan langsung menarik tangannya. Jantungnya berdetak sangat cepat. Merinding. Apa ada yang salah dari jawabannya?

Mereka terdiam. Masing-masing berusaha mengontrol rasa grogi yang menyelimuti.

Bima menengok ke arah Mel. Pandangan mereka langsung bertemu. Perlahan Bima menarik telapak tangan Mel. Jemarinya menyusup di antara jemari tangan Mel. Dengan lembut Bima mencium punggung tangan gadis itu. "Aku... boleh nanya sesuatu sama kamu?"

Melanie mengangguk.

"Rambutku beneran cocok dipotong kayak gini?"

Mel terdiam sejenak. Kemudian ia balik bertanya pelan, "Segitu pentingnya jawabanku?"

Bima tersenyum. Perlahan ia melepaskan tangan Mel dan menyentuh wajah gadis itu. Menarik wajahnya agar mendekat. "Penting banget," jawabnya lembut sambil melayangkan kecupan manis pada kedua kelopak mata Mel yang tertutup.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Soal surat itu... gimana lanjutannya?"

"Emangnya masih penting ya, ngikutin kelanjutannya? Kalau kita berdua tahu *ending*-nya akan seperti apa."

Mel tersenyum. Kemudian berkata lembut, "Penting banget...."

"Oke...." Bima memejamkan mata. Ujung hidung mereka bertemu. "Melanie Adiwijoyo... *Would you be my girl?*"

Bersamaan dengan rintik air hujan yang membasahi kaca mobil Bima, Mel menjawab pertanyaan itu dengan segenap ketulusan dan kebahagiaan dalam hatinya. Ia mengangguk dengan pasti.

Dan hujan pun semakin deras...

Di Soda, Saka menutup ponsel di tangannya dengan lemas. Berkali-kali ia mencoba menelepon Putri, tetapi ponsel gadis itu dimatikan. Semua anak Soda membantu Saka mencari Putri. Tapi tak seorang pun dari mereka berhasil menemukan gadis itu. Ketika Saka menelepon ke Soda pun, Aiko berkata bahwa belum ada kabar mengenai Putri.

Bagaimana kalau Putri tidak kembali besok? Bagaimana kalau Putri kenapa-kenapa? Saka pasti akan menyesal seumur hidupnya. Ia harus ngomong apa sama Bapak-Ibu? Ya, Bapak-Ibu tidak boleh tahu bahwa malam ini Putri tidak pulang ke Soda. Sebenarnya Putri ke mana?

Tepat pukul 02.00 Saka tiba di kosan Soda dengan wajah lelah, hampir berbarengan dengan hansip keliling yang selalu siap siaga. Mereka memukul setiap tiang listrik yang dilewati pada malam hari, menandakan situasi aman terkendali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lampu di dalam rumah sudah dimatikan semua, tanda bahwa penghuninya sudah tidur. Saka pun bergegas naik menuju kamar tidurnya.

Ketika ingin melangkah, sepintas Saka melihat bayangan dari teras rumah. Ia pun mengurungkan niat untuk menuju kamarnya. Siapa yang pulang ke rumah sepagi ini?

Cowok itu membungkuk. Dengan langkah pelan, ia meraih sapu ijuk yang tersandar di balik lemari untuk membantunya berjaga-jaga. Ia lalu ngumpet di balik lemari dengan memegang kuat sapu di tangannya. Matanya menyipit, mencoba memantau ke mana arah bayangan tadi. Tangan kirinya siap menekan tombol lampu di dinding.

Terdengar suara pegangan pintu dibuka. Saka siaga. Dalam hitungan detik, ia akan menyalakan lampu ruangan. Satu... dua... ti...

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"AAAKH!!!"

Teriakan memenuhi ruangan ketika lampu dinyalakan. Saka yang hampir memukul sosok misterius dengan sapu ijuk di tangannya, mengurungkan niatnya. Ia menyadari siapa sosok yang hampir saja ia pukul dengan gagang sapu itu. "Putri?"

Sesaat kemudian terdengar suara anak-anak Soda berlarian ke bawah. Eyang Santoso pun buru-buru mengambil tongkat andalan yang biasa ia gunakan untuk menakut-nakuti anjing liar di jalanan.

Saka terdiam menatap gadis di hadapannya.

Putri kaku melihat kakak semata wayangnya berdiri di hadapannya, memergokinya pulang selarut ini.

Seperti menekan tombol *pause* di radio, semua di ruangan tersebut terhenti. Terdiam seribu bahasa.

Jantung Saka berdetak kencang. Napasnya terasa berat. Tapi ia hanya terdiam menatap lurus ke arah Putri yang terlihat liar dengan *make-up* di wajah, jaket kulit, dan rok mini yang dipadukan dengan stoking hitam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Putri hanya bisa menunduk. Takut membalas tatapan kakaknya yang terkenal paling sabar di dunia. Kakak yang tak pernah berhenti membelanya di depan Bapak. Kakak yang selalu ia idolakan selama ini.

Wajah tegang terlihat dari masing-masing penghuni Soda.

"Melanie, tolong bawa Putri ke kamar." Suara Eyang Santoso memecahkan ketegangan malam itu.

Melanie yang sudah mengenakan baju tidur mengangguk. Ia berjalan pelan mendekati Putri dan menggandeng tangan gadis itu.

"Tunggu." Saka berkata datar, namun tegas. "Aku mau bicara sama Putri."

"Ini sudah malam, Saka. Mungkin semua bisa dibicarakan besok pagi saja. Biar semuanya tenang." Eyang Santoso mencoba memberikan saran karena cemas dengan apa yang akan terjadi.

"Aku cuma butuh waktu sepuluh menit untuk bicara dengan Putri, Yang."

Melanie menengok ke arah Eyang Santoso. Sesaat kemudian ia melepaskan gandengannya pada Putri setelah melihat Eyang Santoso mengangguk.

Eyang Santoso berbalik untuk kembali ke kamar, meninggalkan Saka dan Putri di ruang santai, sementara anak-anak Soda lainnya ikut kembali ke kamar masing-masing.

Setelah melihat anak-anak Soda pergi, Saka berjalan pelan menuju sofa panjang. Putri mengikutinya dan duduk di kursi sebelahnya.

Suasana hening sesaat. Saka menatap kosong ke arah jendela. Ia mencoba menahan emosi yang nyaris tak terkontrol.

"Putri tau Putri salah. Tapi Putri mohon Mas Saka jangan bilang ke Bapak...."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu harus kembali ke rumah Bapak, Put." Saka memotong kalimat Putri.

Putri menatap Saka sesaat, kemudian menunduk. "Putri *ndak* mau pulang," jawab Putri singkat. Kemudian ia kembali menatap Saka, "Kenapa sih semuanya *ndak* adil sama Putri? Kenapa sih Putri *ndak* pernah boleh kayak Mas Saka? Tinggal di Jogja, jadi anak *band*, dan bisa nonton konser musik kapan pun Mas Saka mau. Kenapa juga Putri harus selalu jadi anak rumahan dan *ndak* pernah dibolehin keluar sampai malem kayak Mas Saka? Putri kan juga pengin kayak Mas Saka. Putri *ndak* mau jadi cewek kuper yang *ndak* pernah keluar bareng temen-temen ke *mall, ndak* pernah ngerasain nonton konser musik..."

"Itu karena kamu perempuan, Putri. Inget kata Bapak, perempuan itu harus selalu menjaga tata krama."

"Oh, jadi karena Putri anak perempuan, Putri *ndak* bisa kayak Mas Saka? Kayak temen-temen Putri yang lain? Putri bosen Mas diatur-atur! Brengsek!"

"Putri! Siapa yang ngajarin kamu ngomong kasar kayak gitu?" Saka mulai emosi. Cowok itu melihat sesuatu yang tidak beres di mata Putri. Ia menyadari Putri berbohong. "Habis dari mana kamu?"

"Ha-habis dari rumah Celia..."

"Bohong."

"Pu-Putri *ndak* bohong!"

"Bohong! Kamu bohong, Putri!"

"Aku *ndak* bohong, Mas Saka! Kenapa sih *ndak* ada yang bisa percaya sama Putri? Kenapa Putri selalu dianggap masih kecil? Mas Saka sama aja kayak Bapak-Ibu!" ucap Putri, berlari naik menuju kamar.

Saka berdiri dari sofanya, "Putri! Aku belum selesai ngomong! Kamu harus kembali ke rumah Bapak!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"TERSERAH, MAS SAKA! PUTRI CAPEEEK!"

Pagi hari...

"Kau tidak boleh kasar gitu sama adikmu, Sak." Jhony mencoba menasihati Saka ketika anak-anak Soda berkumpul di ruang Santai.

"Dia nangis terus kemarin, Sak. Kasihan," ungkap Melanie. "Aku sampai bingung harus gimana."

"Gue tuh paling nggak tega kalau ngeliat cewek nangis. Kalau gue jadi elo, pasti gue bakalan minta maaf," ucap Ipank ikut-ikutan nimbrung. Sesekali ia melirik ke arah Aiko, menunggu reaksi dari cewek berwajah Jepang itu.

"Ada yang cari perhatian tuuuh..." Dara yang sejak tadi terlihat tertidur di sofa, tiba-tiba mengeluarkan suara.

"Heh, Gulali! Tidur mah tidur aja. Nguping lagi, Lo!" Ipank yang merasa tersindir melemparkan bantal ke muka Dara, membuat Dara langsung cekikikan.

Saka yang sedang memegang gitar akustik di tangannya hanya terdiam mendengar ucapan teman-teman kosannya itu.

"Sekarang adik Putri di mana, Melanie?" tanya Jhony pada Melanie.

"Lagi di kamar. Dari tadi dia nggak mau keluar kamar."

Saka meletakkan gitarnya dan bergegas menuju kamar Melanie, tempat Putri berada.

Putri duduk di sudut kamar ketika Saka mengetuk kamarnya. Ia memeluk bantal sambil mendengarkan alunan musik di radio yang memutar lagu Deep Purple.

Saka memasuki kamar dan duduk di hadapan Putri, mena-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tap wajah adik kecilnya itu. "Deep Purple. Mereka pernah ngadain konser di Jakarta tahun '75. Karena jumlah sekuriti nggak sebanding dengan jumlah penonton yang datang, konsernya rusuh. Salah seorang anggota keamanan meninggal dan ribuan orang luka-luka. Banyak nyawa bisa melayang karena sebuah konser musik, Put."

Putri hanya diam tanpa tertarik menanggapi ucapan kakaknya itu. Saka pasti berpikir Putri kemarin pergi menonton konser musik karena melihat dandanan adiknya yang nggak jauh berbeda dengan Celia dan Dinar sewaktu ingin menonton konser Seven Eighty.

"Mas Saka pasti mau nyuruh Putri kembali ke rumah Bapak," ucap Putri tanpa memandang ke arah Saka.

Saka menghela napas panjang, "Siapa bilang?"

"Habisnya sih..." Putri mendongak, menatap kakak semata wayangnya itu.

Saka tersenyum kecil. "Mas Saka baru sadar, ternyata kamu udah dewasa. Kamu bukan lagi Putri yang cengeng dan manja, yang selalu ngumpet di balik badanku kalau ketemu orang baru."

"Mas Saka masih marah sama Putri?"

"Aku *ndak* marah, cuma... sedikit kecewa," jawab Saka datar tanpa emosi. Sesaat ia menunduk, kemudian menerawang jauh, "Waktu kecil, Bapak selalu mendidik aku untuk jadi lelaki Jawa yang penurut dan bertanggung jawab. Kepercayaan Bapak-Ibu terhadapku untuk menjaga kamu itu besar sekali."

Putri terdiam mendengar kenangan Saka.

"Tapi semenjak Mas Saka memutuskan pergi ke kota untuk mengejar cita-cita menjadi musisi, Bapak menganggap Mas Saka memberontak. Kebanggaan Bapak beralih ke kamu, Put. Setiap kali Bapak-Ibu menelepon ke sini, selalu kamu yang dibangga-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

banggakan. Adikmu itu juara kelas, dapet penghargaan, dan seterusnya. Aku pun ikut bangga mendengar itu semua."

"Tapi Putri pengin kayak Mas Saka. Putri pengin jadi musisi. Pengin punya *band* juga. Pengin bisa bebas."

"Tapi bukan berarti kamu pergi tanpa pamit dan pulang larut malam kan, Put? Jogja itu kota besar, Put, beda dengan rumah Bapak di Solo. Kalau kamu kenapa-kenapa gimana? Apa yang musti Mas Saka bilang ke Bapak?"

Putri terdiam.

"Apa kamu pernah berpikir gimana perasaan Bapak kalau tau anak perempuan kebanggaannya berperilaku seperti itu di Jogja?"

"Maafin Putri, Mas..." Perlahan air mata Putri menetes. "Putri janji *ndak* akan mengulangi lagi. Tapi tolong, jangan sampai Bapak tau... Putri masih kepingin di sini."

"Bikin album?"

Saka kembali mengulangi kalimat Boni di telepon. Temannya itu memang suka nggak jelas kalau ngomong sambil panik atau senang. Bahasanya suka sulit dimengerti gara-gara penyusunan kata-katanya kebalik-balik.

"Iya. Kemarin produser itu dateng ke tempatku. Dia lihat video *band-band* yang pernah tampil di Gudang Sembilan. Nah, salah satunya *band*-mu dulu, Sak. Dia ternyata suka banget sama penampilan panggung kamu dan pengin ngajak kamu bikin album. Doi nawarin angka fantastis, Sak!"

"Kamu kan tau aku sudah lama *ndak* manggung lagi," ucap Saka mempertegas prinsipnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku juga udah bilang gitu, Sak. Bahkan, aku cerita The Velders udah bubar. Vokalisnya meninggal karena kebanyakan *drugs*, *drummer*-nya di penjara karena ketangkep mencuri di toko musik, dan *bassist*-nya pergi sekolah di Amerika. Yang ada tinggal kamu. Tapi *sorry* banget nih, Sak. Aku bilang aja kalo kamu lagi dalam masa terapi."

"Terapi apaan?"

"Aku bilang aja kalo kamu stres dan dirawat di Rumah Sakit Jiwa."

"Hah?!"

"Huahaha... bercanda! Cuma yang jelas doi maksa, Sak. Katanya, kamu orang yang dia cari selama ini. Dia mau kamu bentuk *band* lagi dengan karakter yang sama seperti The Velders dulu. Gila kan, Man!" Boni berapi-api. Dan belum sempat Saka menanggapi, Boni sudah kembali ngomong, "Angka kontrak yang dia tawarin gila banget, Bro. Kayaknya nggak bakalan abis selama tujuh turunan. Kamu pasti nyesel banget kalo nolak, Sak!"

Sesaat Saka menengok ke arah Putri yang sedang memakan keripik singkong di ruang santai sambil menonton sinetron.

Di sebelahnya terlihat Jhony yang membawa sekotak tisu untuk menemaninya menonton sinetron. Cowok kribo itu memang sering mewek kalau nonton sinetron.

"*Sorry*, Bon. Tapi aku memang sudah *ndak* mampu tampil di panggung lagi. Mungkin jiwaku sudah *ndak* di sana. Kamu kan tau aku juga belum pernah di *major label*. Aku malas diatur-atur soal musik," ucap Saka pelan.

"Aku hargai prinsipmu, Sak. Tapi inget, kamu pernah punya sebutan The Slash di Gudang Sembilan. Itu bukan sembarang sebutan. Aku juga tau idealisme atau bisnis itu pilihan. Cuma kamu musti sadar, manusia itu butuh makan, Bro. Kalau hal

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang kamu mampu nggak bisa menjamin hidupmu sendiri, buat apa kamu dikasih kemampuan itu sama Tuhan?"

Setelah berbicara dengan Boni, Saka pun menutup telepon. Ia terdiam beberapa saat memikirkan kata-kata Boni. Kemudian ia berjalan menuju ruang santai, bergabung dengan Putri dan Jhony. Tiba di ruang santai, cowok itu langsung merebahkan tubuhnya di sofa.

Putri yang melihat gelagat masnya itu langsung menghentikan keasyikannya memakan keripik singkong. Gadis itu langsung menyodorkan keripik ke Saka, "Mau?"

Saka melihat sekilas, kemudian tangannya merogoh kantong keripik. Dalam hitungan detik ia telah mengunyah keripik tersebut di mulutnya. "Hmm... enak. Beli di mana?"

"Dikasih Mas Bima. Tadi dia main ke sini," jawab Putri.

"Oooh..." Saka manggut-manggut.

"Lagi ada masalah ya, Mas?"

Saka asyik dengan keripik singkongnya sehingga nggak *ngeh* dengan pertanyaan Putri barusan. "Ng?"

"Mas Saka lagi punya masalah, ya?" Putri mengulangi kalimatnya. "Tadi siapa yang telepon, Mas?"

"Ng? Oooh... Boni. Bos Gudang Sembilan. Dia bilang ada produser yang nyariin aku untuk nawarin bikin album," jawab Saka sambil asyik mengunyah keripik singkong di mulutnya.

"Trus? Mas Saka terima?" tanya Putri bersemangat.

Saka menggeleng.

"Yaaah... kenapa ditolak? Kenapa sih Mas Saka *ndak* pernah coba nge-*band* lagi? Padahal setahu Putri, dulu banyak banget produser nawarin Mas Saka untuk bikin album."

BLAAAR! Suara petir disertai hujan tiba-tiba muncul. Dulu musim hujan dimulai pada setiap bulan yang berakhiran -er. September, Oktober, November, Desember. Tapi sekarang baru

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bulan-bulan awal saja sudah sering hujan. Mungkin alam sudah tidak bisa kompromi lagi dengan ulah manusia.

Jhony beranjak dari tempat duduknya dengan terisak-isak. Mendadak warna kinclong celananya membuat Saka dan Putri tersentak. Jhony memang doyan banget memakai pakaian norak. Maklum, Jhony itu buta warna. "Aku ke atas dulu ya, Sak, Put. Ngantuk sekali aku ini," ucapnya sambil mengelus-elus rambut kribonya dan mengambil kunci kamar dari dalam rambut ajaibnya itu. Dengan langkah gontai, ia naik ke kamarnya meninggalkan Saka dan Putri yang tertawa melihat kelakuan Jhony.

"Mas Saka, kok kayaknya ada orang di halaman," ujar Putri sambil celingukan ke balik jendela rumah.

"Hah? Orang? Mana mungkin ada orang hujan-hujan begini, Put. Ngaco kamu," tanggap Saka.

"Kayaknya beneran, Mas. Ada orang di halaman rumah."

Saka menengok ke jendela dan melihat seorang cewek berlari menerobos hujan menuju rumah. Tubuh cewek itu basah kuyup. Saka pun buru-buru keluar ketika cewek itu berhasil tiba di teras rumah.

"Coro? Ngapain, Mbak?"

"Aku boleh numpang berteduh di sini, Sak?" Coro memotong pertanyaan Saka dengan tubuh menggigil, mencoba mencari alasan yang paling masuk akal.

"Masuk, masuk," ucap Saka sambil menutup pintu setelah Coro masuk.

Coro menatap Putri. Kemudian ia tersenyum. "Adik kamu ya, Sak?"

"Iya. Adik saya," jawab Saka. "Put, kenalin ini Mbak Coro."

Putri mengulurkan tangan untuk berkenalan. Dalam hatinya ia tersenyum kecil dan berkata dalam hati, "Mbak ini cantik

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekali. Penampilannya juga keren. Tapi sayang, cantik-cantik namanya Coro. Hihihi..."

"Putri, pinjami Mbak Coro handuk dan bajumu," pinta Saka kepada Putri.

"Nggak usah, Sak."

"*Ndak* apa-apa, Mbak. Nanti masuk angin, loh." Putri berkata sambil bergegas ke kamar mengambil pakaian untuk Coro.

Setelah mengganti pakaiannya yang basah dengan baju milik Putri, Coro duduk di sofa. Putri meminjamkan selimut abu-abu kepada Coro agar tubuh cewek itu hangat. Kemudian Putri naik ke kamar karena merasa ada sesuatu yang ingin Coro bicarakan dengan kakaknya.

Saka membuatkan secangkir teh hangat, kemudian duduk di sebelah Coro.

Wajah Coro terlihat kemerahan menahan udara dingin. Perlahan ia meneguk teh hangatnya.

"Udah enakan?"

Coro mengangguk pelan sambil tersenyum.

"Kamu habis dari mana hujan-hujan begini?"

"Aku baru tahu apa sebenarnya yang membuat Sisko segitu bencinya sama kamu, Sak. Pantes aja dia selalu melarang aku ketemu kamu. Dan setiap kali aku menyinggung namamu, dia selalu marah. Seperti tadi, aku diturunin Sisko di jalan cuma gara-gara aku tanya soal kamu...."

Saka terdiam menatap Coro.

"Dia marah dan langsung menarik aku keluar dari mobilnya."

"Kamu nggak marah?" tanya Saka kaget mendengar ucapan Coro barusan. Justu ia yang emosi mendengar orang sebaik Coro diperlakukan tidak adil oleh cowok macam Sisko. Tapi,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

posisinya tidak cukup kuat untuk membela Coro. Sisko pacar Coro. Sementara dia...

Coro menggeleng sambil tersenyum. "Ah, ini udah biasa kok."

"Terus, kenapa kamu malah ketemu saya sekarang?"

Coro tampak tersentak dengan pertanyaan Saka barusan. Ia memandang wajah Saka. Sebenarnya, ia juga nggak tahu kenapa justru ingin bertemu Saka. Mata Coro menatap Saka dalam-dalam. "Aku juga nggak tahu."

"Kamu nggak takut Sisko akan tahu kamu ke Soda untuk ketemu saya?"

Mata Coro menatap kosong. Cangkir di tangannya bergetar, sama seperti bibirnya yang ikut gemetar karena dirinya tak kuasa menahan tangis. Air mata menetes di pelupuk mata Coro. Ia menangis. "A-aku telanjur sayang sama Sisko, Sak. Meskipun orangtuaku nggak akan pernah setuju. Aku bingung.... Aku nggak tau. Aku nggak tau kenapa justru pengin ketemu kamu. AKU NGGAK TAU!"

"Apa kamu masih cinta sama Sisko?"

"Aku masih cinta dia, Sak. Tapi...." Coro tak melanjutkan kalimatnya.

"*Ndak* ada pengecualian kalau orang cinta, Cor."

"Kamu sok tau!"

"Coba belajar jujur sama dirimu sendiri."

"Kamu nggak berhak mengatur hidupku, Sak!" Suara Coro meninggi.

Saka menatap Coro. Ia diam untuk menetralisir emosi Coro yang semakin naik. Perlahan Saka bertanya, "Kamu percaya sama saya?"

"Aku percaya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka tersenyum. Coro menjawabnya tanpa pengecualian. "Kenapa kamu... bisa percaya sama saya?"

"AKU NGGAK TAU! AKU NGGAK TAU! AKU NGGAK BISA JAWAB! JANGAN TANYA-TANYA AKU LAGI!"

"Oke, tapi biarin saya melakukan sesuatu untuk menenangkan kamu. Setidaknya ada yang bisa dilakukan cowok buat menenangkan cewek yang tertekan di hadapannya. Bukannya itu salah satu gunanya cowok di dunia ini?"

Mendadak air mata Coro menetes. Sisko, pacarnya sendiri, tak pernah mengatakan hal itu kepadanya. Tapi kenapa justru Saka yang merasa harus bertanggung jawab untuk menenangkan perasaannya? "Aturan kamu nggak berlaku buat Sisko, Sak."

"Itu karena dia sejenis Pokemon," ucap Saka asal.

Coro tertawa dengan air mata di pipi. Ia kemudian menatap Saka sendu.

Saka merasakan sesuatu yang cukup aneh ketika Coro menyandarkan kepalanya di bahu Saka. Ya, Saka pun tak tahu perasaan apa yang ia rasakan saat itu. Jantungnya berdebar lebih cepat. Ia tahu Coro mampu mendengarnya. Rasanya... aneh.

Coro terus menatap Saka dengan tatapan teduh. Air matanya tak berhenti menetes. Perlahan, Coro meringkuk di pelukan Saka, merasakan kenyamanan yang luar biasa. Waktu seakan berhenti. Hanya detak jantung mereka yang tak menentu. Udara dingin langsung terasa menyusup ke celah-celah pakaian. Hujan seakan ikut merasakan gejolak perasaan aneh dalam hati mereka.

Tiba-tiba Saka tersentak dan langsung berdiri dari tempat duduknya. Ia terlihat canggung. Tubuhnya bergetar hebat.

Coro yang terkejut dengan sikap Saka langsung menatap

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cowok itu bingung. Padahal baru saja ia merasakan kehangatan tubuh cowok itu yang telah berhasil menenangkannya. Apa ada yang salah dengan itu semua? "Kenapa?"

Saka mencoba menenangkan pikirannya dalam sepersekian detik. Bayangan wajah Indah tadi sempat bertandang di benaknya. Namun, ia langsung menyadari, cewek di hadapannya itu bukan Indah, melainkan Coro. Dengan suara bergetar Saka berkata, "Kamu... nggak seharusnya dateng ke sini."

"Maksud kamu?"

"Ayo, saya antar kamu pulang..."

Aroma tanah basah akibat hujan tercium jelas di hidung. Keesokan hari di kamar, Putri asyik mendengarkan musik The Clash yang ia setel di MP3 *player*-nya. Ia mencoba mengikuti nada musik tersebut dengan gitar di tangannya. Sesekali mulutnya bersenandung menyanyikan bait-bait lagu *band* tersebut.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Putri menjawabnya dan mendengar sapaan seorang cowok di seberang.

"Putri..." Suara lembut Dimas terdengar, "Hai, lagi ngapain kamu?"

"Dimas? Aku... lagi *ndak* ngapa-ngapain kok. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Kangen aja. Emang nggak boleh?"

Putri tersenyum, "Ya... boleh sih...."

"Aku mau ajak kamu jalan-jalan."

"Jalan-jalan? Ke mana?"

"Hmmm... kalo aku bilang *surprise* boleh, nggak?"

"Okeee," ucap Putri sambil tersenyum, berusaha menerima kata-kata Dimas, kemudian bertanya, "Kapan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sekarang."

"Sekarang?"

"Duh! Kebiasaan deh. Nanya mulu. Udah sekarang liat di gerbang. Aku tungguin ya, Sayang."

Putri melongok keluar jendela kamarnya dan melihat Dimas duduk di atas motor sambil melambaikan tangan. "Gila kamu, Dim."

"Buruan deh...."

Putri buru-buru meraih *cardigans pink*-nya dan perlahan menuruni tangga kosan Soda. Dengan lari kecil Putri menyeberangi pekarangan kosan Soda. Dalam hitungan detik gadis itu berdiri di hadapan Dimas. "Kok *ndak* bilang kalau mau ke..."

"Eee... Ssstt..." Dimas menggerak-gerakkan telunjuknya di depan wajah Putri. Kemudian ia mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan memberikannya kepada Putri. "Ini buat kamu."

Putri melihat kotak CD pemberian Dimas dan terkejut ketika melihat *cover*-nya. "Ini..."

"Itu *single* kedua Seven Eighty. Belum terbit di pasaran," jawab Dimas dengan senyuman tulus.

Putri terlihat berbinar senang. Ia melonjak-lonjak saking senangnya.

Kemudian Dimas menarik pergelangan tangan Putri untuk mengajaknya pergi. "Udah, senengnya jangan lama-lama. Ayo!"

"Eeeiiit... tunggu, tunggu!"

"Kamu tuh bawel ya, Sayang... Apa lagi sih?"

"Kita mau ke mana?"

"Udah jangan banyak nanya deh... *surprise* pokoknya."

Dalam hati Putri tersenyum. Dimas memang menyenangkan, selalu penuh kejutan. Tanpa banyak tanya lagi Putri menaiki

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

motor Dimas. Putri nggak menyangka Dimas tiba-tiba datang ke kosan Soda. Padahal selama ini di antara personel Seven Eighty, Putri nge-*fans* sama Sisko. Nggak pernah sekalipun ia tertarik kepada Dimas. Dan Dimas berkali-kali memanggilnya dengan sebutan... *Sayang?* Apa maksudnya?

"Putri?" Tiba-tiba Melanie muncul dan kaget melihat Putri bersama seorang cowok di depan kosan Soda pagi-pagi. "Kamu mau ke mana?"

Putri terlonjak kaget. Ia berusaha mengontrol keterkejutannya. "Mbak Mel. Ini Dimas, temen Putri."

"Kalian mau ke mana?" Melanie berkata *to the point*. Memang itu ciri khas cewek ini. Langsung ke topik pembicaraan.

"Maaf, jangan salahin Putri. Saya yang ngajak Putri pergi. Nama saya Dimas. Mbak tenang saja. Saya bukan orang jahat," ucap Dimas datar.

"Ini bukan masalah orang jahat atau bukan, ya. Tapi kamu diam-diam mau bawa Putri pergi." Melanie berkata agak judes.

Dimas terdiam menundukkan kepala. "Saya... saya cuma kepingin jalan-jalan sama Putri."

"*What?!*" Melanie terkejut. Kemudian ia berpaling ke arah Putri, "Dia pacar kamu, Put?"

Pertanyaan Melanie membuat Putri langsung panik. "Bu-bukan. Dia... temen aku," ungkap Putri. Gadis itu turun dari motor Dimas, lalu kedua tangannya memegang tangan Melanie sambil berbisik, "Mbak Mel, tolong jangan bilang Mas Saka, ya... *please*...."

Mel melihat ada yang berbeda di mata Putri. Gadis itu betul-betul tulus memohon kepada Mel. Sepertinya, ia sangat menyayangi cowok itu. Dan cowok itu... kelihatannya dia bu-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan orang jahat. Yah, meskipun penampilannya sedikit urakan, jaket kulit dan *blue jeans*. Tapi terlihat sekali cowok itu tidak ada niat jahat kepada Putri. Sepertinya, mereka saling menyayangi. *How sweet...*

Putri dan Dimas akhirnya cukup lega ketika Melanie mengizinkan mereka pergi. Tapi dengan satu syarat, mereka harus pulang sebelum jam tiga sore. Soalnya, jam segitu Saka sudah pulang dari mengantarkan wayang-wayang jualannya ke Malioboro. Jadi Saka nggak perlu tahu Putri sempat pergi. Mel yang akan bertanggung jawab.

"Ini nomor teleponku. Tolong hubungi aku kalau ada apa-apa," ucap Melanie sambil memberikan kertas kecil kepada Dimas setelah sebelumnya Dimas melakukan hal yang sama.

Dimas mengangguk dan berjanji akan tepat waktu mengantarkan Putri kembali ke Soda dengan selamat.

Putri membonceng motor Dimas. Ia melingkarkan tangan mungilnya di pinggang cowok itu kuat-kuat. Angin berembus kencang sepanjang jalan yang dilewati motor Dimas. Mereka melewati jalan-jalan di Jogja yang masih sarat dengan suasana pedesaan. Entah ke mana Dimas akan membawanya. Putri tidak peduli. Hanya satu yang ia tahu, ia begitu bahagia saat bersama Dimas. Putri yakin Dimas cowok baik-baik.

Motor Dimas memasuki kawasan bangunan tua di sudut Jogja. Kemudian ia membelokkan motornya ke tikungan di antara dua gedung dan berhenti tepat di depan pintu bangunan tua yang ramai.

Dimas melepas helmnya dan menengok ke arah Putri, "*Welcome* to Gudang Sembilan, *Sweety*."

Wajah Putri bengong saking kagetnya. Ia begitu senang karena akhirnya bisa berada di tempat itu, di Gudang Sembilan. Tempat di mana kakak yang sangat ia kagumi pernah menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jawara. Tempat yang selama ini hanya bisa ia dengar dari Saka dan teman-temannya yang lain.

Dimas menggandeng tangan mungil Putri memasuki pintu besi. Kata Dimas, Putri nggak boleh jauh-jauh darinya di tempat ini. Terlalu berbahaya.

Jantung Putri berdegup kencang ketika melangkah memasuki gedung itu. Suara musik *hip-hop* terdengar di telinga. Sepertinya sedang berlangsung acara *hip-hop*. Sebagian besar orang yang hadir mengenakan pakaian serba kebesaran dan topi miring. *Rapper* di atas panggung terlihat sangat mahir melontarkan kritikan-kritikan pedas dengan kata-kata cepat.

Dimas menarik tangan Putri melewati kerumunan orang. Kemudian mereka berhenti di salah satu sudut ruangan. Mendadak Dimas mengangkat tubuh mungil Putri dan menduduknya di sebuah kotak besar yang agak tinggi agar Putri aman dan dapat melihat dengan jelas ke panggung.

Selama *band hip-hop* itu beraksi di panggung, Putri terkesima melihat sekeliling Gudang Sembilan. Ia merasakan atmosfer yang begitu kuat di dalamnya, sangat bebas dan lepas. Semua seakan bebas berekspresi.

Pukul 14.00 tepat, Dimas mengajak Putri pulang. Masalahnya, dia nggak enak sama Melanie kalau sampai nggak menepati janji. Putri menuruti perkataan Dimas. Tapi sebelumnya, Putri ingin ke toilet dulu.

Dimas memberitahukan arah toilet yang tidak jauh dari meja bar. Putri mengangguk sementara Dimas menunggunya di meja tersebut. Ia memesan segelas Coca-cola kepada *bartender* di sana.

Putri melangkah menuju pintu toilet yang ditunjuk Dimas. Ia heran ketika melihat tidak ada tanda pembeda antara toilet

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cewek dan cowok. Akhirnya, ia hanya memilih salah satu dari dua pintu di sana dan masuk.

Suasana di dalam toilet begitu sunyi. Suara ingar-bingar yang terdengar di dalam Gudang Sembilan tadi mendadak samar di dalam sini. Kondisi toilet tersebut juga terang dan bersih. Di dalamnya terdapat satu wastafel berwarna hitam dan satu bilik dengan warna pintu senada.

Buru-buru Putri memasuki bilik tersebut dan menggunakannya. Setelah selesai, Putri mendengar seseorang memasuki toilet tersebut. Untung ia sudah selesai. Jadi orang itu nggak perlu menunggu lama untuk memakai bilik. Putri membuka kunci bilik, membuka pintunya, dan terkejut melihat seseorang bersandar pada dinding toilet sambil mengisap rokok di tangannya.

"Ss... Sisko?" Putri buru-buru lari ke pintu toilet dan berusaha membukanya. Tapi kenapa pintu itu terkunci? Ya Tuhan!

"Udah aku bilang, kamu nggak usah takut sama aku."

Tubuh Putri bergetar. Ia sungguh ketakutan. Jeritannya tak mampu menembus dinding toilet itu. Ia tak berani membalikkan tubuhnya dari pintu. Air mata menetes di pelupuk mata tanpa mampu ia tahan. Ia merasakan kedua tangan Sisko menyentuh lengannya dan membalikkan tubuhnya. Kepalanya sebisa mungkin ia tundukkan.

"Aku paling suka cewek seperti kamu. Lemah dan nggak berdaya. Sama seperti anak kelinci yang baru lahir," Sisko mengangkat dagu Putri dengan tangan kanan, kemudian mendekatkan wajahnya. "Imajinasiku terlalu liar untuk membayangkan betapa pendiam kamu. Betapa nggak berdaya kamu hingga nggak mampu melawan apa pun yang aku lakukan ke kamu."

Tubuh Putri semakin bergetar ketakutan. Napasnya tersengal dengan air matanya yang semakin deras mengalir.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oow... kamu nangis? Kamu ketakutan, ya? Udah aku bilang, kamu nggak usah takut sama aku. Bukannya Celia bilang kamu nge-*fans* sama Sisko Seven Eighty? Bukannya kamu terobsesi dengan gitaris *band* itu? Sekarang kenapa kamu nangis?" Sisko meneliti detail wajah Putri, menikmati manisnya wajah gadis di hadapannya. "Kamu emang terlalu manis untuk disakiti, Put. Meskipun di dalam tubuhmu mengalir darah yang sama dengan musuh besarku. *Well*, lihat, Saka... adik kesayanganmu ketakutan. Dia takut sama Sisko.... Lihat Saka, kamu akan merasakan sakit yang sama seperti yang kurasakan dua tahun lalu."

Mendengar nama Saka disebut, Putri tersentak. "Mas... Saka?"

Sisko tertawa aneh. Goresan cahaya di matanya begitu menyeramkan. "Kamu kaget kenapa aku bisa mengenal mas-mu itu?" Sisko semakin mendekatkan wajahnya, mengirup aroma sampo di rambut Putri dalam-dalam. "Si bodoh Celia cerita kalau kamu punya kakak bernama Saka, mantan personel The Velders. Saking bodohnya, dia nggak pernah tahu siapa sebenarnya orang yang sedang dia ajak cerita. Ha ha ha..." Sisko tertawa kencang layaknya psikopat.

Antara ketakutan dan penasaran, Putri menyimak setiap detail kata-kata yang keluar dari mulut Sisko.

Perlahan Sisko membelai wajah Putri. "Kamu tahu siapa saja personel The Velders? *Band* yang mas-mu khianati itu?" Sisko mendekatkan wajahnya ke telinga Putri. Kemudian dengan suara pelan namun menakutkan, cowok itu berkata, "Saka Satrio Adiwijoyo, Abdi Kunto alias Kunto, Dimas Haryanto alias Dimas, dan... Fransisko Bramantyo alias... Sisko..."

Di bawah lampu warna-warni Gudang Sembilan, Dimas menuangkan botol Coca-cola dalam gelas. Mendadak perasaan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dimas nggak tenang, seperti ada yang tidak beres. Dimas menengok ke kerumunan orang dan matanya seperti menangkap sosok Putri di tengah-tengah kerumunan tersebut. Ia tidak mungkin salah karena ingat betul warna baju yang dikenakan cewek itu. Sepertinya, ada seseorang yang menarik tangan Putri menerobos kerumunan orang di sana.

Dimas beranjak dari tempat duduknya dan buru-buru mengejar Putri. Ia berteriak memanggil nama Putri, namun suaranya tertutup dengan sorak-sorai penonton dan *sound system* Gudang Sembilan yang keras. Susah payah Dimas melewati kerumunan orang yang sebagian besar enggan untuk bergeser. Bahkan, beberapa orang mengumpat ketika Dimas terpaksa mendorong mereka karena ingin lewat. Dimas melihat Putri dibawa ke arah pintu keluar. Dari kejauhan Dimas memperhatikan orang yang membawa Putri.

"Sisko?" Dimas semakin panik ketika mengetahui siapa yang membawa Putri. Ia tahu Putri dalam bahaya.

Sisko? Buat apa Sisko membawa Putri pergi?

Dimas berusaha mengejar mereka.

Ketika tiba di luar, Dimas melihat Sisko memaksa Putri menaiki motornya. Putri tampak menolak dan dengan kasar Sisko mencengkeram dan menarik lengan gadis itu.

"SISKO BRENGSEK! JANGAN PERNAH KAMU SENTUH PUTRI!" Dimas berteriak dan dengan emosi mendekati mereka.

"Dimas!!!" Putri berteriak ketakutan dengan air mata menetes.

Sisko sempat menengok dan menyeringai licik ke arah Dimas. Kemudian dengan cepat ia menjalankan motornya, pergi meninggalkan cowok itu.

Buru-buru Dimas mengambil motornya dan mengejar Sisko.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dimas tak peduli lagi dengan apa pun. Yang ia pedulikan saat ini adalah keselamatan Putri. Bayangan Sisko yang dengan kasar menampar gadis mungil itu membuat emosi Dimas membara tak terkendali.

Putri menangis sambil memegang kuat pinggang Sisko. Ia begitu ketakutan. Takut dengan Sisko dan takut akan bahaya yang mengancamnya di depan mata. Ia menenggelamkan wajahnya di balik tubuh Sisko. Jantungnya berdegup sangat kencang. Belum pernah ia setakut ini seumur hidupnya. "Aku mau pulang!!!"

Sisko melajukan motornya dengan cepat dan membelokkan motornya dengan lincah. Sudah lama sekali ia tidak mengebut di jalan raya. Terakhir kali ia melakukan ini adalah saat ia dan Dimas mengikuti balapan liar. Dimas jawara di sana. Ia tak pernah sekali pun bisa mengalahkan cowok itu. Tapi hari ini, Sisko yakin sekali bisa mengalahkan Dimas. Dalam hati Sisko tertawa kencang akan hal itu.

Dimas menatap lurus ke arah motor Sisko yang melaju kencang di depannya. Matanya seperti elang yang ingin menerkam mangsa. Emosinya bergejolak tak menentu. Sisko sudah gila.

Kedua motor tersebut melewati area persawahan yang berkelok-kelok. Keduanya menambah laju masing-masing. Udara dingin dan aroma padi menemani mereka.

Motor Dimas nyaris mendekati motor Sisko. Sisko yang panik kembali menambah kecepatan dan sengaja mengecoh Dimas dengan membuat gerakan frontal. Namun, hal tersebut membuat Sisko justru kehilangan keseimbangan. Ketika motornya berbelok, Sisko melakukan kesalahan dengan mengerem mendadak, membuat Putri terjatuh dari motornya.

Dengan panik Dimas menghentikan motornya dan buru-buru mendekati tubuh Putri. Ia mengangkatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sementara Sisko terlihat panik. Ia buru-buru kabur layaknya pengecut.

Putri diam menatap Dimas. Matanya sayu. Kepala Putri berdarah. Lututnya terluka membentur trotoar jalan. "Dim, Putri sakit...," ucap Putri pelan sebelum akhirnya tidak sadarkan diri.

"SISKO BRENGSEKKK! AAARGH!!!"

Di tempat lain, Saka baru saja mengantarkan Coro ke kosannya siang itu. Sebelumnya, mereka sempat ke toko musik dan toko kaset untuk melihat album musisi terbaru.

"Makasih ya, Sak. Maaf udah ngerepotin kamu."

Saka mengangguk sambil tersenyum. "Nggak apa-apa. Sekalian saya jalan pulang kok."

Coro tersenyum kecil. "Kamu tuh formal banget ya, Sak."

"Maksudmu?"

"Saya. Kamu selalu pakai kata 'saya' bukan 'aku'. Sebenernya aku lebih nyaman kalau kamu pake kata 'aku'."

"Aku."

Coro terkekeh pelan. Ia menghela napas panjang. Ketika cewek itu berbalik dan hendak melangkah, tiba-tiba Saka menahan tangan cewek itu. Sekujur tubuh Coro merinding. Seolah-olah tangan Saka mengalirkan listrik bervoltase tinggi. Cewek itu menengok. Tatapannya beradu dengan Saka.

Saka menatap teduh dan dalam. "*Take care*, ya," ucapnya sambil melepaskan pegangan tangannya perlahan.

Coro mengangguk. Ia berdiri menatap kepergian Saka dengan onthelnya hingga sepeda Saka menghilang di balik tikung-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an jalan. Ia merasakan sesuatu yang sangat sulit diungkapkan. Entah apa itu. Bahagia, sedih, atau tertekan.... Tertekan? Karena apa? Bahkan, untuk mengakui perasaannya saja ia tak berani. Air matanya hampir menetes ketika sebuah telapak tangan menutup matanya dari belakang.

"*Surprise.*"

Coro berbalik. Seorang cowok menatapnya dengan senyuman. Sangat kontras dengan ekspresinya yang tegang ketika melihat cowok itu. "Sisko?"

"Kaget, ya? Sengaja. *I really miss you, Beib. Sorry for everything*," ucap Sisko sambil memeluk Coro dan mengecup manis kepala cewek itu. Tubuh Sisko berkeringat. Di tengah kepanikan dan ketegangan, ia sengaja menemui Coro karena tak tahu harus lari ke mana. Lalu bagaimana dengan Putri? Bagaimana kalau gadis itu meninggal akibat perbuatannya? Sisko berusaha menenangkan diri dengan menghilangkan bayangan kejadian tadi jauh-jauh. Ya, dari dulu Sisko memang tak pernah berani menghadapi kenyataan. Ia memang pengecut. Tapi, ini urusannya dengan nyawa.

Sementara itu, Coro sibuk dengan pikirannya sendiri. Kenapa Sisko harus datang pada saat seperti ini? Apakah dia tahu semuanya? Apa dia sempat melihat Saka tadi? Coro terus-menerus bertanya dalam hati. Semoga Sisko tak mengetahui semuanya. Ya, semoga dia tidak melihat. Coro berusaha mengontrol ketegangan yang menyelimutinya, "Kamu kok bisa tiba-tiba...."

"Maafin aku. Aku cuma nggak terima kamu membahas masalah cowok itu."

Coro diam saja mendengarkan ucapan Sisko. Setidaknya cowok itu berusaha meminta maaf. Meskipun Coro tahu betul seperti apa Sisko. Sekali dia meminta maaf, bukan berarti dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak akan mengulangi hal yang sama. Entah kenapa tebersit perasaan bersalah telah membohongi Sisko saat itu. Sekuat tenaga Coro berusaha menjauhkan perasaan itu. Saka bukan apa-apa. Pacarnya adalah Sisko. Ya, Sisko.

"Kamu nggak punya perasaan apa-apa kan, sama Saka?"

Deg! Detak jantung Coro bergerak cepat. Untuk beberapa saat ia terdiam. Kenapa sekujur tubuhnya berusaha menerima pertanyaan Sisko? Apa dia benar-benar telah jatuh cinta dengan Saka?

Coro menarik napas panjang. Kemudian dengan berat hati Coro berkata, "A-aku nggak ada apa-apa sama Saka. Kamu tetap pacarku yang terbaik...."

Sisko mempererat pelukannya. Lebih untuk mengatasi rasa gugup yang menghinggapi tubuhnya. Ia begitu takut menghadapi apa yang akan terjadi dengan Putri.

Dari kejauhan, sinar matahari senja menerangi sesosok cowok dengan sepeda onthelnya yang sejak tadi bersembunyi di balik pohon, menatap ke arah mereka tanpa mampu bersuara. Cowok itu menyandarkan tubuhnya pada pohon, memejamkan matanya, lalu kemudian menaiki sepeda onthelnya dan pergi...

Di kosan Soda, Melanie mondar-mandir di ruang santai sambil meremas-remas telapak tangan. Ia begitu cemas. Dengan air mata yang nyaris tumpah, Melanie menggigit bibirnya.

Sekarang sudah jam empat sore dan Putri belum juga pulang. Padahal sebentar lagi Saka akan pulang dan pasti akan menanyakan keberadaan Putri. Dia harus menjawab apa?

Jhony, Aiko, Dara, dan Bima yang kebetulan berada di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruang santai bengong melihat kelakuan cewek cantik itu. Bima pun angkat bicara.

"Mel, udah kamu tenang aja dulu. Nanti aku yang ngomong ke Saka," ucap Bima lembut.

"Gimana aku bisa tenang? Aku tuh yang ngizinin Putri pergi sama cowok itu, Bim," ucap Melanie semakin nggak tenang. Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya jatuh juga.

"Cowok?" Jhony, Aiko, dan Dara kompak bertanya heran.

Bima yang terlihat paling tenang melihat ke arah Melanie. Kemudian ia menarik kedua pergelangan tangan cewek itu hingga cewek itu terduduk di sofa. Bima memiringkan kepalanya dan menghapus air mata Melanie dengan punggung telunjuknya. Dengan sangat lembut, Bima bertanya, "Kamu tahu Putri pergi sama siapa?"

Melanie mengangguk pelan. Ia terdiam sejenak. Berusaha mengontrol napasnya. Kemudian ia menutup mata, menarik napas panjang, lalu mulai menjelaskan. "Tadi Putri dijemput sama cowok. Namanya Dimas. Aku lihat Dimas cowok baik-baik dan aku yakin dia akan menjaga Putri dengan baik. Jadi... aku izinin mereka pergi. Tapi dengan satu syarat, mereka harus pulang sebelum Saka pulang. Nggak taunya..." Mel tidak melanjutkan kalimatnya. Ia menggeleng, seakan menyesal telah mengizinkan mereka berdua pergi. Kedua telapak tangannya menutupi wajah.

Bima kembali berbicara untuk mencairkan suasana, "Sekarang begini, kamu ada nomor ponsel Dimas, kan?"

Melanie mengangguk. Belum sempat ia mengambil kertas kecil berisi nomor ponsel Dimas, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Mel menarik napas panjang dan mengangkatnya. "Halo?"

Semua mata tertuju pada Melanie. Masing-masing mencoba menerka siapa yang meneleponnya. Melanie tampak serius ber-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bicara dengan orang di telepon. Mendadak ekspresi wajah cewek itu berubah. Membuat Jhony, Aiko, Dara, dan Bima semakin penasaran.

Melanie menutup ponselnya. Wajahnya tertunduk. Sesaat kemudian ia mengangkat kepalanya dengan air mata yang kembali mengalir deras. "Ini semua salahku...." Melanie kembali menutup wajah dengan telapak tangan. Kemudian ia melanjutkan, "Putri kecelakaan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

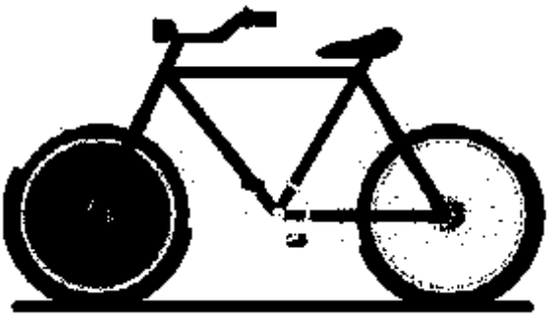

DADA Saka sesak. Seakan sebilah pisau menusuk tepat ke jantungnya, menghentikan kerja organ-organ dalam tubuhnya, dan membuatnya lemas tak berdaya.

"Putri... kecelakaan, Sak."

Kata-kata Bima terus terngiang di telinganya, membuatnya tak mampu berpikir panjang. Jangankan berpikir, menarik napas saja rasanya seperti di ruang hampa udara. Berat.

Mendadak ia melupakan semuanya, membuang luapan emosi yang menyelimuti dirinya. Rentetan pertanyaan yang ingin ia lontarkan mendadak hilang, berganti dengan kekhawatiran luar biasa akan nasib adik kesayangannya itu.

Baru saja Saka berniat pulang ke Soda. Tetapi, telepon dari Bima membuatnya mengurungkan niat tersebut. Ia memutar onthel miliknya, mengayuh dengan cepat menuju rumah sakit tempat Putri dirawat. Bima dan yang lainnya juga sedang menuju ke sana.

Tapi siapa cowok yang Bima sebut-sebut tadi? Dimas? Dimas siapa? Perasaan Putri nggak punya teman dekat cowok.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak sejauh yang Saka tahu. Tapi kenapa Bima bilang Putri sedang bersama cowok itu ketika kecelakaan terjadi? Ah, Saka tak peduli. Yang jelas, dirinya belum tenang sebelum melihat sendiri keadaan Putri. Mudah-mudahan Putri baik-baik saja. Ya, Putri harus baik-baik saja!

Melanie, Bima, Jhony, dan Dara sudah di rumah sakit ketika Saka tiba. Melanie yang sangat merasa berdosa atas kejadian ini langsung mendekati Saka dengan menangis dan meminta maaf. Tapi Saka tak peduli, bukan karena marah, ia hanya memikirkan keselamatan adiknya sehingga tidak terlalu memperhatikan ketika Melanie berbicara padanya.

Saka berlari menuju ruang UGD yang ditunjukkan oleh Jhony. Tetapi, langkahnya terhenti ketika seorang perawat mencegahnya masuk.

"Mohon tunggu di luar ya, Mas. Pasien sedang kami tangani."

"Bagaimana keadaan adik saya, Suster?" tanya Saka panik. Jantungnya berdetak sangat cepat. Ia terus memaksa suster tersebut agar dirinya diperbolehkan masuk. Ia ingin memastikan kondisi Putri yang sebenarnya. Ia harus tahu.

"Saat ini pasien sedang kami stabilkan untuk menghindari risiko terjadinya kerusakan pada tulang leher dan tulang belakang. Permisi."

"Tapi Suster..."

Melihat kejadian tersebut, Bima menepuk pundak Saka, memintanya agar tenang, kemudian mengajaknya duduk di ruang tunggu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka duduk sambil meletakkan kedua tangan di kepala. Pusing sekali. Rahangnya berdenyut menahan emosi yang amat dalam. Berkali-kali ia memejamkan mata, berharap semua ini hanyalah mimpi. Tetapi setiap kali kembali membuka mata, ia tak bisa menerima bahwa apa yang terjadi saat ini, nyata! Ia bingung apa yang harus ia lakukan. Bagaimana keadaan Putri? Kenapa ini semua bisa terjadi di luar dugaannya? Dalam beberapa detik Saka terus-menerus menyalahkan diri sendiri.

"Aku... bukan kakak yang baik untuk Putri," pelan Saka berkata. Kata-kata yang sangat berat keluar dari bibir cowok itu karena mewakili rasa bersalah besar di hatinya. "Seharusnya aku nggak membawa Putri ke kota ini," lanjut Saka dengan bibir bergetar menahan emosi.

"Sak, semua kejadian sudah diatur sama Tuhan. Kamu nggak boleh menyalahkan dirimu atas semua yang terjadi." Bima berkata dengan intonasi setenang mungkin.

"Maafin aku, Sak. Ini semua gara-gara aku..." Mel tiba-tiba berucap. "Aku yang ngizinin Putri pergi dengan cowok itu. Aku nggak pernah mikir kalau kejadiannya akan seperti ini... Maafin aku, Sak... Aku bener-bener nggak tau..."

Dengan berat, Saka mendongak dan menatap Mel bingung, "Cowok? Siapa cowok itu?"

"Aku, Sak. Aku yang ngajak Putri pergi." Tiba-tiba sebuah suara menjawab pertanyaan Saka. Semua mata tertuju kepada cowok berjaket kulit yang berjalan mendekat. Wajah cowok itu terlihat lelah. "Putri begini karena aku. Tapi demi Tuhan, aku nggak tau kalau Putri itu adik kamu, Sak..."

Tanpa basa-basi Saka bangkit dari tempat duduknya, menarik kerah jaket Dimas, dan mengempaskannya ke tembok. Kemudian sebuah pukulan mengenai wajah cowok itu. Keras dan tanpa ampun.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jhony dan Bima buru-buru menarik tubuh Saka. Mereka menahannya agar ia tidak kembali memukul cowok itu.

Saka semakin memberontak. "Kamu yang bikin Putri jadi celaka?! Aku pikir kita teman, Dim!"

"Saka, tenang dulu kau!" Jhony ikutan panik sambil susah payah menahan bahu Saka.

Dimas memegang wajahnya yang sakit akibat pukulan Saka. Ia pasrah. Ia menyadari, dirinya memang bersalah atas semua yang menimpa Putri. Tapi rasa sakit akibat pukulan itu tidak lebih sakit daripada rasa bersalahnya. "Kamu boleh pukul aku sampai puas, Sak. Tapi kamu harus tahu, aku juga sayang sama Putri..."

"Cowok macam apa kamu masih berani bilang sayang sama Putri padahal jelas-jelas kamu yang bikin adikku celaka!"

"Aku juga nggak mau semua ini terjadi!"

Saka tetap mencoba melepaskan pegangan Bima dan Jhony. Tapi ia tak kuasa. "Jangan mentang-mentang sekarang kamu personel *band* terkenal jadi adikku bisa kamu permainkan seenak kamu!"

"Ini nggak ada hubungannya sama profesi aku, Sak!"

"Sak, kamu tenang dulu. Masalah ini nggak akan bisa selesai kalau kamu nggak bisa tenang!" Melanie berusaha menetralisir keadaan. Ia juga ikut-ikutan kalut karena merasa ikut bertanggung jawab atas semua yang terjadi.

"Tinggalin aku sendiri!" bentak Saka. Ia merapatkan diri ke dinding. Napasnya tak terkontrol. Air matanya menetes, menunjukkan luapan emosinya yang tertahan. Urat-urat di sekujur tubuhnya menegang. Ia memejamkan mata rapat-rapat. Kemudian dalam hitungan detik kepalan tangannya membentur dinding rumah sakit. DASH!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pukul 19.00, hujan deras membasahi kaca rumah sakit. Suara halilintar membelah langit, membuat suasana pagi mencekam. Aneh. Pagi-pagi buta sudah turun hujan selebat ini.

"Sisko yang merebut Putri dari aku saat peristiwa ini terjadi. Demi Tuhan, aku udah berusaha mengejar mereka. Tapi sebelum berhasil, Putri terjatuh dari motor Sisko. Aku nggak bisa berbuat apa-apa, Sak. Sisko juga menyukai Putri sejak pertama kali mereka ketemu. Tapi di antara aku dan Sisko nggak ada yang tau sama sekali kalau Putri adikmu, Sak. Kamu kan tahu Sisko cowok paling sinting yang pernah kita kenal. Maafin aku, Sak. Maafin aku karena telah membuat Putri jadi seperti ini..."

Saka mengulang-ulang kalimat yang dilontarkan Dimas di dalam benaknya. Berbagai pertanyaan muncul di kepalanya. Dari mana Putri kenal Sisko? Bagaimana mungkin dalam jangka waktu cepat mereka bisa begitu akrab? Adakah yang dirahasiakan Putri darinya?

Sejak diperbolehkan masuk, Saka terus-menerus berada di sebelah tempat tidur Putri. Putri masih belum siuman. Kepalanya diperban karena benturan, terlihat dililitkan di leher dan kaki Putri. Dokter belum bisa memberikan keterangan dengan jelas karena harus dilakukan pemeriksaan, *rontgen*, dan *CT-Scan* terlebih dahulu.

Saka mencoba menahan perih di hatinya. Apakah Saka harus bilang kepada Bapak-Ibu tentang masalah ini? Nggak. Bapak-Ibu nggak boleh tahu. Tapi mau disembunyikan seperti apa pun, Bapak-Ibu pasti akan tahu juga.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ya Tuhan, Saka rela mengorbankan apa pun asalkan Putri bisa sembuh. Termasuk mengorbankan dirinya sendiri.

Saka menyentuh tangan Putri. Wajahnya tertunduk lemah. Ia terus-menerus menyalahkan diri sendiri atas kejadian itu. Air mata menetesi telapak tangan Putri. Bapak pernah bilang, seorang kesatria tidak akan meneteskan air mata walau bagaimanapun situasinya. Saka tak peduli. Yang jelas, hatinya begitu sakit melihat adiknya terbaring lemah di sana dengan nasib tak pasti.

Drrrttt... ponsel di kantong Saka bergetar. Seketika cowok itu langsung menjawabnya. Ia menyapa sambil beranjak dari tempat duduknya. Menjauhi tempat tidur Putri agar adiknya itu tidak terganggu.

Perlahan terdengar suara Coro di seberang sana. Bergetar. Sepertinya cewek itu menangis.

"Coro? Kamu kenapa?"

"Sak... bisa... bisa kita ketemu? Aku... aku butuh kamu."

"Cor, aku..."

"Oh, ya udah nggak apa-apa kalau kamu sibuk. Makasih, Sak."

Klik. Sambungan terputus. Saka berusaha menelepon kembali, tapi tak bisa. Ponsel Coro mati.

Saka terdiam sejenak. Coro kenapa lagi? Bukannya tadi siang dia baik-baik saja dengan Sisko? Saka berusaha berpikir apa yang sebaiknya ia lakukan. Kemudian perlahan ia beranjak dari tempatnya, mencium kening Putri, dan pergi.

Hujan masih belum berhenti ketika Saka tiba di sebuah kos-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kosan. Pintu salah satu kamar kos sedikit terbuka. Di dalamnya terlihat seorang cewek duduk di sudut ruangan sambil membenamkan wajahnya dalam-dalam pada kedua lututnya.

Ia mendongak ketika mendengar seseorang mengetuk pintu kamarnya perlahan. Ketika mengetahui siapa orang yang mengetuk pintu kamar kosnya, ia kembali membenamkan wajahnya. "Dari mana kamu tau aku ada di kosan?"

"Cuma perasaan aku aja," jawab Saka, kemudian masuk dan duduk di sebelah Coro, bersandar di tembok. Sesaat ia memperhatikan wajah cewek di sebelahnya dan kaget ketika mengetahui wajah cewek itu memar.

"Coro...," ucap Saka sambil menyentuh dagu Coro.

"Sisko selingkuh, Sak. Barusan pacarnya dateng dan langsung pukulin aku... Dia bilang justru aku selingkuhan Sisko," tutur Coro sambil kembali berpaling. Mata cewek itu menatap jauh. "Rasanya perih, Sak. Lebih sakit daripada tamparan yang sering Sisko lakukan."

"Tamparan? Sisko sering menampar kamu? Cowok macam apa yang berani menampar ceweknya?" Saka langsung emosi. "Dia nggak baik buat kamu, Cor! Sadar, Cor... Sadar..."

Coro menggeleng. "Nggak segampang itu, Sak. Aku... aku..."

"Kamu apa? Kamu udah nggak sayang sama dia lagi, kan?"

"Aku masih sayang sama Sisko."

"Dia udah nyakitin kamu, Cor. Dia selingkuh. Seharusnya kamu membenci dia."

"Aku masih sayang sama Sisko. Titik!"

"Cor..."

"Aku udah minta penjelasan ke Sisko dan dia mau putusin pacarnya itu demi aku, Sak."

"Dan kamu masih percaya sama cowok kayak dia?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"AKU MASIH SAYANG SAMA SISKO! JANGAN PAKSA AKU UNTUK BENCI DIA!"

"Kamu bohong! Trus, apa artinya pelukan kita kemarin?"

"Waktu itu hujan! Semua bisa terjadi kalau lagi hujan. Nggak ada artinya sama sekali. Kita kebawa suasana. Kamu tau itu. Lupain aja. Aku nggak mungkin putusin Sisko gara-gara kamu!"

Saka terdiam. Perih. Ya, rasanya sakit mendengar Coro mengucapkan hal itu. Tapi ia berusaha mengontrol amarahnya. Sepersekian detik ia menyadari betapa licik dirinya. Meminta Coro membenci Sisko? Apa-apaan itu? "Oke, aku bisa terima. Tapi aku nggak bisa terima kamu diperlakukan kayak gini terus sama Sisko."

Coro kembali membenamkan wajahnya, "A-aku nggak berani mutusin Sisko, Sak. Aku... belum sanggup kalau harus kehilangan dia... nggak tau kenapa..." Dengan wajah sendu, Coro meneteskan air mata yang selama ini ia tahan. Ia menangis. Kemudian ia menyandarkan kepalanya pada bahu Saka.

Saka bersikap sangat dingin. Ia menatap lurus ke depan. Seperti sedang memikirkan sesuatu. Ingin rasanya ia bertemu Sisko dan memukulnya saat itu juga. Putri celaka karena Sisko, dan Coro seperti ini juga karena Sisko. Saka tidak mungkin bisa memaafkan cowok itu. Sampai ke ujung dunia pun akan ia cari. Sisko harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Perlahan Coro mendongak, menatap wajah Saka yang tegang karena emosi. Coro juga bisa merasakan jantung Saka yang berdetak kencang dan emosi yang bergelora.

"Apa kamu benci aku, Sak?"

Saka tak menjawab pertanyaan Coro. Pikirannya justru tertuju pada Sisko. Ia merasa begitu emosi. Sisko tidak akan bisa lari begitu saja dari masalah ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Coro menatap cowok itu sambil menunggu jawabannya.

Entah kenapa kalimat yang tak disangka keluar dari mulut Saka, meluncur begitu saja. "Sekarang semuanya terserah kamu, Cor. Mulai sekarang aku nggak akan peduli lagi sama apa yang terjadi dengan hubungan kalian," ucap Saka sambil berjalan pergi meninggalkan Coro. Sesaat ia menengok, "Kamu sudah membawa hubungan kita terlalu jauh, Cor, dan kamu nggak pernah berani mengambil keputusan. Aku harap kita nggak usah ketemu lagi."

Coro menatap kepergian Saka. Kaget. Air matanya kembali mengalir deras. Ia menangis sekencang-kencangnya. Seorang diri. Di sudut kamarnya yang sempit.

Pukul 21.00, Saka kembali ke rumah sakit untuk bertemu dokter yang merawat Putri. Saat ini ia terduduk lemas di salah satu ruangan rumah sakit. Di hadapannya terlihat seorang lelaki berperawakan tinggi mencermati hasil *rontgen*. Dari seragamnya terlihat jelas profesi orang tersebut, dokter.

"Dari hasil pemeriksaan *rontgen* dan *CT-Scan* menunjukkan bahwa Putri mengalami benturan yang sangat keras. Terdapat patah tulang di beberapa bagian. Untungnya, tidak sampai terjadi *internal bleeding*. Tetapi, hal ini harus segera ditindaklanjuti. Salah satunya adalah dengan melakukan operasi. Operasi itu pun tidak cukup sekali. Minimal Putri harus menjalani dua kali operasi. Satu untuk tulang bagian ini," tutur dokter sambil menunjuk hasil *rontgen*. "Lalu bagian sini..."

Saka memperhatikan dengan saksama bagian-bagian yang ditunjukkan oleh dokter tersebut. Wajahnya terlihat tegang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau tidak..." Dokter itu tidak melanjutkan kalimatnya. Ia melepaskan kacamata, menatap Saka sambil menarik napas panjang. Sebuah kalimat pendek meluncur dari mulut dokter itu, "Putri bisa mengalami cacat permanen."

Seperti kilat menyambar tepat di sudut matanya. Saka terdiam, tak tahu harus berpikir apa. Jantungnya seakan berhenti. Telinga dan bibirnya seakan bungkam. Senyap seperti berada di kedalaman lautan. Bayangan wajah Putri mendadak hadir di hadapannya. Putri cacat? Demi Tuhan, ia tak akan pernah sanggup memaafkan dirinya kalau sampai hal tersebut menimpa adik kesayangannya, dan menghapus semua senyuman di wajah putri, membuyarkan semua angan-angan dan cita-cita Putri.

"Bagaimanapun, Putri harus segera dioperasi untuk memperkecil risiko," Dokter tersebut menegaskan kalimatnya kembali. "Oleh karena itu, kami membutuhkan persetujuan dan jaminan dari pihak keluarga untuk melakukan operasi tersebut."

Saka menatap dokter tersebut sambil terus menahan kekalutan hatinya. "Apa... ada jalan lain selain operasi?"

Dokter tersebut balas menatap Saka tajam. Ia tersenyum lembut. Kemudian ia menepuk pundak Saka beberapa kali sambil berkata pelan, "Semua yang terjadi di dunia ini sudah ada yang mengatur. Kadang memang sulit untuk diterima. Tapi yakinlah, selalu ada hikmah di balik semua yang terjadi..."

Tiba di kosan Soda, anak-anak masih belum tidur. Mereka sengaja menunggu Saka untuk mengetahui hasil diagnosis dokter mengenai Putri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Biayanya harus lunas minggu ini. Putri harus segera dioperasi. Kata pihak rumah sakit, setengah dari biaya itu harus dibayarkan dahulu untuk DP."

Semua mata di ruang santai menatap Saka. Wajah-wajah mereka terlihat sangat tegang. Jhony sampai menelan ludah saking kagetnya mendengar besar biaya operasi Putri.

"Tadi Dimas bilang mau menanggung seluruh biaya operasi Putri, Sak," ujar Melanie mengulang kalimat yang dikatakan Dimas di Rumah Sakit.

"Aku *ndak* akan menerima bantuan dari dia." Saka menolak mentah-mentah. "Dia pikir semuanya bisa dibayar dengan uang."

"Tapi ini kan demi kesehatan Putri, Sak. Dari mana kamu bisa dapat uang sebanyak itu dalam waktu singkat?" Dara mencoba memberikan pengertian.

Saka terdiam. Dalam hati ia berusaha memikirkannya.

"Eyang bisa memberi kamu uang untuk membayar biaya operasi Putri." Tiba-tiba Eyang Santoso muncul dari balik pintu. "Kenapa sih kalian harus merahasiakan kejadian ini dari Eyang? Putri kan cucu Eyang sendiri. Eyang harus tahu masalah ini."

Melanie langsung beranjak dari tempat duduknya, membantu Eyang Santoso berjalan menuju ruang santai. "Kami semua nggak mau Eyang khawatir," ucap Melanie menjelaskan.

"Lebih baik Eyang khawatir dibandingkan harus menyesal karena tidak mengetahui kejadian ini. Putri itu cucu saya. Saya berhak tau!" jawab Eyang Santoso dengan tegas.

"Ini tanggung jawab Saka, Eyang. Putri begini karena Saka gagal menjadi kakak yang baik untuk Putri. Tidak bisa menjaganya. Saka ingin menyelesaikan masalah ini sendiri, Yang. Cuma begitu cara saya untuk belajar dewasa dan bertanggung jawab."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu namanya bukan belajar dewasa, Saka. Itu namanya egois. Dewasa itu bukan hanya masalah tindakan. Tapi juga masalah berpikir." Eyang Santoso berkata sambil menempelkan telunjuk di samping keningnya. "Buat apa kamu pertahankan gengsimu itu? Jika ada seseorang yang dengan tulus ingin membantu, lantas apa yang jadi masalah?"

Saka berpikir sejenak. Perkataan Eyang Satoso memang benar. Kondisi Putri saat ini adalah yang paling penting. Ia memang membutuhkan uang itu untuk operasi Putri agar bisa segera dioperasi.

"Permasalahan sebenarnya adalah kamu, Saka. Kita *ndak* akan pernah tahu apa yang akan terjadi nanti. Semuanya tergantung keputusan yang kita ambil saat ini."

Kepala Saka terasa berat. Seakan semua jawaban berputar-putar di kepalanya. Ia harus mengambil keputusan. Ya, ia harus bisa. Eyang Santoso benar. Ketika ada seseorang yang dengan tulus ingin berbuat baik, kenapa ia harus menolak kebaikan orang tersebut? Jelas-jelas sampai detik ini pun ia tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu singkat? *Come on,* Saka, belajarlah menurunkan gengsi demi kebaikan semuanya.

Saka menarik napas dalam-dalam, mencoba berpikir jernih. Kemudian sebuah kalimat meluncur mulus dari bibirnya, "Baik, saya terima tawaran Eyang. Tapi, saya *ndak* mau menerima ini secara cuma-cuma. Saya berjanji akan mengembalikan uang itu secepatnya, Eyang."

Eyang Santoso tersenyum. "Eyang akan pegang janji kamu. Janji seorang kesatria sejati. Meminta bantuan tak selamanya sebuah kekalahan. Tapi kadang merupakan strategi kemenangan cerdas yang digunakan pada waktu tepat."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pagi-pagi Saka sudah berdiri di depan bengkel sepeda milik Jigo bersama onthel kesayangannya. Tadi malam ia sempat berpikir banyak hal. Hingga perlahan ia menemukan jawaban atas satu per satu permasalahan yang menimpanya. Sesaat ia mengelus setiap bagian si Onthel sebelum akhirnya menekan bel bengkel Jigo yang masih tutup.

Belum ada semenit, Jigo sudah berteriak menyapa Saka dari kejauhan seperti biasanya. Dengan tongkat di tangannya, ia bersemangat mendekati Saka.

"Hei, Saka! Wah, wah, tumben sekali pagi-pagi begini kamu sudah datang ke bengkel saya. Gimana, gimana? Ada yang bisa saya bantu?" tanya Jigo ramah.

Saka tampak ragu. Ia tertunduk, kemudian memberanikan diri untuk berkata, "Saya... mau jual onthel saya...."

Ekspresi wajah Jigo langsung berubah seketika. Raut wajahnya menandakan ia kaget mendengar pernyataan Saka barusan. Ia tidak menjawab sama sekali. Ia hanya bertanya-tanya dalam hati sambil menatap Saka dengan sendu.

"Saya... butuh uang, Mas."

"Kamu yakin? Apa semuanya sudah kamu pikirkan?"

"Tolong, Mas. Saya terpaksa. Adik saya harus operasi. Seumur hidup saya akan menyesal kalau sampai dia kehilangan kakinya karena tidak dioperasi."

Di bengkel itu, berjam-jam Saka bercerita kepada Jigo tentang semua. Kejadian yang membuatnya rela menjual onthel kesayangannya. Biaya operasi Putri terlalu besar. Meskipun Eyang Santoso ingin membiayai operasi Putri, tapi Saka merasa dialah yang harus bertanggung jawab. Ia tak mau meminta

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang lain menanggung kesalahan yang telah ia perbuat karena tidak becus menjaga Putri. Tapi ia juga tidak tahu dari mana harus memperoleh uang sebanyak itu.

"Bagaimana kalau saya berikan harga yang pantas untuk onthelmu ini?"

Saka langsung setuju dengan tawaran Jigo ketika lelaki itu menawarkan harga tiga kali lipat dari harga onthelnya sebenarnya. Meskipun harga onthel tersebut tak bisa menggantikan biaya operasi Putri yang tinggi, tapi setidaknya tinggal mencari kekurangannya. Bagaimanapun ia harus mencari cara mengganti uang Eyang Santoso meskipun Eyang tak terlalu berharap Saka mengganti uangnya.

"Selanjutnya apa rencana kamu, Saka?"

Saka terdiam sejenak. Dengan tatapan tajam, ia berkata yakin, "Saya harus menemukan Sisko. Biar bagaimanapun, dia yang harus menjelaskan semua ini."

Jigo menatap Saka sambil tersenyum penuh misteri. Kemudian sebuah kalimat keluar dari bibirnya, "Sepertinya, saya punya ide yang lebih baik untuk mencari orang itu."

Deretan pedagang kaki lima berjejer di sepanjang jalan Malioboro. Mulai dari pedagang pernak-pernik hingga makanan khas Jogja. Tak ketinggalan andong dan becak yang siap sedia mengantarkan para turis asing ataupun lokal yang ingin keliling Malioboro.

Sejak pagi jalanan Malioboro sudah ramai dipenuhi wisatawan asing yang ingin berbelanja. Memang di kota ini unsur budaya tradisional dan modern dapat mereka temukan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seorang lelaki penjual cendera mata khas Jogja terlihat sedang berbicara dengan salah seorang turis asing. Dengan bahasa Inggris pas-pasan, ia mencoba menjelaskan mengenai topeng kayu bermotif batik yang sedang dilihat turis tersebut.

Sebuah suara menghentikan pembicaraan mereka. Lelaki tersebut mengambil *walkie talkie* yang ia gantungkan di bahu bersama dengan beraneka kunci. Dengan sekali tekan, ia berbicara.

"Halo, Mister Jigo! Di sini Petruk satu. Ganti."

"Halo, Petruk satu. Jigo mencari orang bernama Sisko. Mohon Infonya. Ganti."

"Pesan diterima. Tolong dikopi fotonya dan langsung disebar ke anggota lain. Ganti."

"Petruk satu ditunggu di Djawani satu jam lagi. Saya siapkan semuanya. Ganti."

"Petruk satu siap. *Mayday, mayday* seluruh anggota. Ganti."

Pesan melalui *walkie talkie* tersebut langsung tersebar ke setiap anggota komunitas onthel hampir di seluruh Jogja. Komunitas onthel punya kode-kode tertentu yang hanya dimengerti anggota komunitas mereka.

Tak lama setelah mendapat pesan tersebut, Pudjo, seorang penjual cendera mata di Malioboro yang bergelar Petruk satu, langsung menutup kiosnya. Pudjo memang menduduki jabatan sebagai kurir di komunitas onthel. Ia yang biasa berkeliling Jogja dengan onthelnya untuk mengantarkan barang kepada anggota komunitas onthel. Komunitas onthel pimpinan Pak Jigo ini biasa berkomunikasi melalui *walkie talkie* dalam radius tertentu. Bahkan, saking solidnya komunitas ini, nggak jarang mereka dimintai tolong oleh polisi setempat untuk memberikan informasi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pudjo tiba di bengkel Djawani 25 dan langsung membawa tumpukan selebaran bergambar foto Sisko. Kemudian dalam beberapa jam saja, selebaran tersebut telah dipegang oleh puluhan anggota komunitas onthel yang tersebar di Jogja melalui perantara lelaki itu dan anggota lainnya secara estafet. Mulai dari Stasiun Lempuyangan, Alun-alun Keraton, Pasar Kembang, Kebun Binatang Gembira Loka, Monumen Jogja Kembali, dan lainnya.

"Kamu tenang saja, Saka. Komunitas kami sudah terbiasa membantu mencari orang hilang. Selama dia belum meninggalkan Jogja, saya yakin dia tidak bisa lepas dari pantauan kami."

"Saya *ndak* tau bagaimana harus berterima kasih pada Mas Jigo."

Jigo tersenyum sambil menggeleng. "Onthel itu bukan sekadar sepeda. Tapi onthel merupakan jati diri. Jati diri seorang pejuang. Orang yang menggunakan onthel adalah orang yang dituntut untuk selalu rendah hati, toleransi, dan membantu sesama. Karena onthel itu sendiri memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi dalam perjuangan bangsa kita."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SELEMBAR amplop putih tergeletak manis di dalam kotak pos kosan Soda. Saka selalu rajin mengecek setiap surat yang masuk di kotak tersebut setiap pagi. Biasanya surat-surat yang datang kebanyakan ditujukan untuk Eyang Santoso. Namun kali ini agak berbeda. Karena nama Saka-lah yang tertera di depan amplop putih tersebut.

Saka menyobek sisi kanan amplop untuk membuka isinya. Kemudian ia menarik kertas yang berada di dalam amplop tersebut dan membukanya. Di bagian atas kertas tersebut terdapat kop surat yang menampilkan logo sebuah lembaga pendidikan. Dari logo itulah Saka langsung memahami siapa pengirim surat itu. Perlahan Saka membacanya.

Kepada Yth.
Sdr. Saka Satrio Adiwijoyo
Di tempat

Selamat Anda diterima menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seni Musik Indonesia. Mohon segera melengkapi administrasi sebagai syarat penerimaan mahasiswa. Kalender akademik akan diberikan ketika Anda melunasi seluruh biaya administrasi yang telah ditentukan.

Atas perhatian Anda kami mengucapkan terima kasih.

Sekretariat STSMI

Saka membuang napas panjang sambil melipat kembali kertas di tangannya. Kenapa hal baik harus datang bersamaan dengan hal buruk? Haruskah ia mengeluhkan semua ini? Kenapa kehidupannya harus *complicated* begini?

Tak lama ia menyadari kehadiran seseorang di hadapannya. Saka mendongak dan tercengang melihat sosok pria yang saat ini berdiri tegak sambil menatap tegas ke arahnya. Membuat seluruh otot dalam tubuhnya menegang. Jantungnya berdetak cepat. Sesaat kemudian ia tersadar dan sebuah sapaan yang sangat tidak nyaman keluar dari mulutya, "Ba... Bapak?"

Lelaki setengah baya berbadan bidang itu menatap Saka tanpa ekspresi. Dingin. Membuat setiap orang yang melihatnya tidak dapat menerka isi kepalanya. Saka hafal betul kepribadian Bapak yang mampu mengontrol orang-orang di sekelilingnya untuk tunduk pada aturannya.

Ketika melihat wanita di sebelahnya, Saka lantas menunduk dan mencium tangannya, "Ibu...."

Ekspresi Bapak masih sama, memandang lurus ke depan tanpa berkata apa-apa. Dingin layaknya puncak gunung Everest.

Saka yang ingin mencium tangan Bapak langsung terperanjat ketika Bapak menarik tangannya.

Pandangan Bapak mulai beralih ke arah Saka. Menghunjam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pupil mata cowok itu. Bara api seakan berkobar di lingkaran matanya yang hitam. Lalu dengan suara bergetar nan berat ia berkata, "Bapak sangat kecewa dengan kamu."

Ibu terlihat mengusapkan telapak tangannya pada punggung suaminya. Ia mencoba menenangkan. Air matanya tidak dapat ditutupi dari wajahnya. "Kenapa semua ini bisa terjadi toh, Le? Kamu di mana, kok Putri bisa celaka seperti itu? Bia-ya operasinya tidak sedikit, toh?"

"Jadi ini yang katamu dulu bertanggung jawab? Yang membuat kamu memilih untuk tinggal di kota daripada bersama orangtuamu sendiri? Kalau sudah begini, mau bagaimana lagi? Masih mau mengharapkan uang dari jadi anak *band* itu? Kesatria macam apa yang mengorbankan saudaranya hanya untuk kesenangan pribadi?"

"Saka yang akan menanggung semua biaya operasi Putri, Pak!" Saka berusaha membela diri.

"Uang dari mana? Dari main *band* sana-sini? Huh! *Ndak* sudi aku *masrahke*[4] anak perempuanku sama kamu."

"Putri adik Saka juga, Pak!"

Bapak hanya diam. Dari wajahnya terlihat beliau begitu marah. Ia bersedekap. Hanya sesekali ia melirik ke arah Saka. Sepertinya ia enggan melihat wajah anak lelakinya terlalu lama. Tiba-tiba Bapak berbalik dan berjalan menuju mobil, diikuti oleh Ibu. "Bapak sudah menandatangani surat persetujuan operasi Putri. Hari ini Putri akan menjalani operasi pertamanya. Kamu *ndak* usah ikut ke rumah sakit. Biar Bapak-Ibu yang menjaga Putri."

Saka menatap ke arah kedua orangtuanya. Mengamati langkah mereka menuju mobil. Dalam hati ia menjerit keras.

---

[4] Memasrahkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kekecewaan, kesedihan, dan amarah bercampur menjadi satu. Bagaimanapun ia harus menolong Putri. Ia rela melakukan apa pun untuk adiknya. Apa pun! Termasuk bila harus mengorbankan nyawa sekalipun. Teriakan keluar dari mulutnya, "PUTRI PASTI SEMBUH. SAYA YANG AKAN MENANGGUNG SEMUANYA, PAK. SAYA JANJI. JANJI SEBAGAI KESATRIA!"

Bapak berbalik. "Kesatria sejati hanya butuh bukti. Bukan hanya janji. Ingat itu, Saka Satria Adiwijoyo!"

Akhir-akhir ini hujan deras terus mengguyur Jogja. Malam itu, Saka memetik gitarnya di sudut kamar. Pandangannya kosong. Sangat kontras dengan pikirannya yang hampir meledak saking penuhnya. Ia mencoba memainkan gitarnya dengan kunci sembarang. Entah lagu apa yang sebenarnya ia mainkan. Mendadak petikannya menjadi sangat keras dan kasar. Kemudian berubah menjadi permainan gitar yang penuh emosi, seakan merefleksikan perasaannya saat itu. Semakin keras, lagi dan lagi. Dan... Brak!!! Gitar terpelanting membentur tembok kamar.

Saka mengepalkan kedua tangan. Jantungnya berdetak sangat cepat. Tubuhnya bergetar tak terkontrol. Ia berteriak kencang, meluapkan emosi yang tertahan, dan ia pun terkulai lemah dengan tubuh basah oleh keringat. Ia merasa tak berdaya. Lemah seperti kapas. Mungkin angin pun akan dengan mudah menyapunya saat itu.

Angin? Kenapa tiba-tiba ia merasakan embusan angin di helai-helai rambutnya? Seketika itu sebersit pemikiran terlintas

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di kepalanya. Saka mengambil ponsel dan mencari nama seseorang di dalam *phonebook*-nya. Kemudian ia menghubungi nomor orang yang ia cari.

"Halo? Saka? *What's up?*" sapa orang di seberang.

"Bon, aku butuh bantuanmu."

"*Anything.* Apa yang bisa kubantu?"

"Produser yang kamu bilang waktu itu... Kamu bisa hubungi dia? Aku... kemungkinan akan terima tawarannya."

"*Gosh! Are you sure?* Kamu akan hebat Saka! Aku yakin sekali. Kalau gitu buruan kamu cari personel yang lain untuk membentuk *band* lagi."

"Aku coba, Bon." Saka menutup teleponnya ketika Boni ingin cepat-cepat menghubungi sang produser saking girangnya. Selama ini Saka tak pernah bermusik demi uang. Tapi kali ini ia terpaksa menyerah. Karena kesehatan Putri, adik kesayangannyalah taruhannya. Untuknya, Saka rela menanggalkan segala idealisme dan ketakutannya pada panggung musik. Ia tak peduli lagi.

Baru saja Saka meletakkan ponselnya, benda itu tiba-tiba berbunyi. Refleks Saka langsung mengangkatnya.

"Saka, Jigo di sini. Target sudah ditemukan. Sekarang lagi ada di Gudang Sembilan sekitar lima menit yang lalu. Lebih baik kamu cepat sebelum..."

Secepat kilat Saka beranjak dari tempat duduknya, menyambar jaket di kursi, dan bergegas keluar kamar. Sekelebat tangannya menggapai surat yang tadi ia terima dan melemparkannya ke tong sampah kamar. *Pluk!*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pukul delapan tepat, kamar Eyang Santoso tampak sunyi. Dengan lampu yang dipasang sedikit temaram, membuat suasana kamar begitu tenang dan nyaman. Di sudutnya terpajang foto istri tercintanya, Melati Adiwijoyo tersenyum hangat.

Seorang lelaki terlihat berdiri di depan foto tersebut. Memandangnya dengan tatapan sendu. Seperti sedang memasuki dimensi kehidupan masa lalunya. Lelaki itu adalah Bapak Saka.

"Akhirnya kamu kembali ke rumahmu, Kresna."

Sejenak Bapak Saka terdiam sebelum akhirnya berbalik dan menatap pria tua di hadapannya. Pria itu masih seperti dulu. Raut wajah bersinar dengan senyuman yang selalu terpancar di wajahnya. Guratan-guratan wajahnya terlihat lebih jelas kali ini. Simbol usianya yang semakin menua. Tapi entah kenapa, hanya itu yang dirasa berubah dari sosok Santoso, bapaknya.

"Ini karena Putri. Bukan karena saya ingin kembali ke sini. Lagi pula saya hanya mampir," jawab Kresna tegas. Matanya menatap lurus ke arah ayahnya. Sangat kontras dengan ta-tapan ayahnya yang hangat dan bersahabat.

"Kamu masih saja keras kepala," ucap Eyang Santoso dengan nada datar. Wajahnya masih belum berubah. "Bagaimana dengan operasi Putri tadi?"

"Operasi pertama Putri berjalan lancar."

"Syukur alhamdulillah...." Eyang Santoso tersenyum lega.

"Saya ke sini ingin meminta Bapak supaya tidak mengeluarkan uang untuk biaya rumah sakit. Itu tanggung jawab saya."

Eyang Santoso hanya diam dengan senyuman yang masih belum hilang dari wajahnya. Semakin dalam ia menatap anak lelakinya. "Terakhir kali kamu menginjakkan kaki di rumah ini adalah ketika ibumu meninggal dunia, Kresna. Selebihnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamu seperti antipati datang ke rumah ini. Tempat kamu dibesarkan."

"Satu hal yang akan membuat saya kembali ke rumah ini adalah anak-anak saya. Putri dan..."

"Saka?" tanya Eyang Santoso mendahului kata-kata ayah Saka. Eyang Santoso tersenyum lebar, "Kamu terlalu sombong, Kresna, hingga Saka pun tak akan membuat kamu kembali menginjakkan kaki ke rumah ini."

"Itu karena Saka lebih memilih menjadi anak *band* yang tidak jelas dan tinggal bersama Bapak ketimbang mengikuti ucapan kedua orangtuanya." Kresna membela diri. Guratan di kepalanya terlihat jelas. Emosinya seakan memberontak ingin keluar. Ia memalingkan wajah dari Eyang Santoso.

Eyang Santoso menatap wajah anak lelakinya itu dalam-dalam. Senyumnya melebar. "Saka... sangat mirip dengan kamu, Kresna."

Kresna menengok ke arah Eyang Santoso. Berjuta pertanyaan muncul di kepalanya.

"Kresna Adiwijoyo. Lulusan terbaik sekolah seni di Tokyo. Jatuh cinta pada wanita Jawa dan rela meninggalkan segala kesuksesannya di kota untuk mendalami seni pewayangan. Siapa yang pernah menyangka?" Eyang Santoso tersenyum. "Di keluarga Adiwijoyo, cuma kamu yang sejak kecil mencintai dunia pewayangan. Kamu senang mendengarkan cerita Ramayana, Mahabarata. Kamu tidak seperti anak-anak kebanyakan yang menyenangi mainan mobil-mobilan atau perang-perangan. Kamu lebih suka membawa wayang-wayang pemberianku ke mana-mana sambil dengan bangga memamerkan keahlian kamu dalam mendalang kepada teman-temanmu. Ya, kamu tidak memiliki banyak teman. Tidak ada yang betah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendengar kamu bercerita dengan wayangmu. Mereka lebih menyukai cerita dari negeri seberang, robot dan *superhero*."

Mendadak bayangan masa lalu menghinggapi pikiran Kresna, membayangkan dirinya yang berusia sepuluh tahun. Ia tak menyangka bapaknya yang selama ini ia tentang masih mengingat dengan jelas kejadian itu.

"Profesi anak *band* itu bukan dosa, Kresna. Sama halnya seperti dalang. Saka masih menghormati kamu. Tapi dia sudah tumbuh dewasa. Dia berhak menentukan jalan hidupnya. Sama seperti ketika kamu memutuskan untuk tinggal di sebuah desa di Solo bersama istrimu dan memilih profesi menjadi dalang profesional."

"Saka berbeda dengan saya, Pak!" Kresna terlihat tak bisa menerima ucapan Eyang Santoso.

Eyang Santoso menggerakkan kursi rodanya menuju salah satu meja di sudut ruangan yang penuh dengan foto-foto. Ia mengambil salah satu foto dengan pigura cokelat. Kemudian ia menatap foto tersebut dengan senyuman tulus, seakan mengingat sesuatu. Sejenak ia menutup mata sebelum akhirnya berkata, "Kamu tahu kenapa Melati, ibumu, sangat ingin memberikan nama Kresna padamu?"

Kresna terdiam. Pikirannya bergejolak. Belum pernah ia berbicara sedekat ini dengan ayahnya semenjak ia menikah dan pindah ke desa di Solo.

"Kamu pasti tahu, Kresna merupakan nama salah seorang tokoh pewayangan yang paling disukai Melati. Dia dikenal sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, berwibawa, dan teguh pada pendirian. Melati berharap anaknya nanti akan tumbuh menjadi anak seperti Kresna. Ternyata harapan Melati memang tak pernah meleset. Pengaruh nama begitu kental di dalam dirimu, Kresna. Pemimpin yang bijaksana, berwibawa, dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

teguh pada pendirian. Ya, itu yang membuat kamu spesial, dan sifat itu menurun pada cucu laki-lakiku... Saka."

Gudang Sembilan sama seperti biasanya, penuh sesak dengan lautan manusia. Suara musik *rock and roll* menggetarkan ruangan tersebut. Terdengar suara para penonton fanatik yang ikut menyanyikan lagu yang dibawakan oleh *band* di panggung. Saka merinding. Seakan ia masuk kembali ke dimensi masa lalu hidupnya. Saka ingat betul sensasi itu. Meskipun ia ingin sekali melupakannya... melupakan Gudang Sembilan. Lahir sebagai Saka baru. Saka yang tidak pernah mengetahui adanya tempat bagi musisi Indonesia segila Gudang Sembilan.

Saka berjalan menyusuri pinggir ruangan. Matanya terus meneliti setiap sudut ruangan mencari Sisko. Ia tidak peduli dengan penampilan *band* di panggung. Tapi Saka tahu, permainan musik mereka tidak terlalu buruk. Setidaknya itu yang berhasil ditangkap telinganya.

Dari kejauhan ia melihat Boni di meja bar sedang menatap serius ke panggung. Meskipun letaknya sangat jauh, tapi Saka tahu betul bahwa orang yang berdiri di bar itu adalah Boni. Yeah, siapa lagi orang di Gudang Sembilan yang senang menggunakan ikat kepala seperti itu selain Boni.

Saka langsung berjalan ke bar dan duduk di salah satu kursi di sana.

Boni yang menyadari kehadiran Saka langsung sumringah. Ia langsung menjabat tangan Saka dengan gaya yang biasa mereka lakukan. "Saka! Panjang umur.... Baru aja kami ngomongin kamu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kami?" Saka mengulangi ucapan Boni dengan wajah bingung. Kemudian ia melanjutkan, "Kami siapa?"

Boni menunjuk dengan dagunya ke arah seseorang yang duduk membelakangi Saka. Bersamaan dengan itu orang yang ditunjuknya membalikkan badan dan tersenyum aneh ke arah Saka. Bukan senyum pertemanan pastinya.

Saka yang mengetahui siapa orang yang dimaksud Boni langsung menatapnya tajam. Sisko. Mendadak sekujur tubuh Saka berdenyut-denyut. Emosinya menggelora. Seharusnya ia hantamkan kepala Sisko ke meja saat itu juga. Atau, seharusnya ia pukul wajahnya dengan kepalan tangan. Tapi kenapa sesuatu yang sangat besar seperti mengunci semuanya. Membuat dirinya hanya mampu tenggelam bersama emosi.

Boni menatap kedua makhluk di hadapannya dengan ekspresi yang sulit diartikan. Ia tahu betul masa lalu kedua temannya itu. Perlahan Boni mengambil gelas-gelas kosong berada di meja bar dan meletakkannya di atas nampan. Ia kemudian menyingkir dari hadapan kedua cowok itu. "Aku mau balik kerja dulu."

Saka dan Sisko tidak terlalu peduli dengan Boni. Mereka sibuk mewaspadai gerak masing-masing.

Sisko menenggak segelas bir di tangannya, kemudian dengan tenang berkata, "Saka The Slash..." Sisko berpaling sejenak, kemudian kembali menatap Saka. "Kamu tau siapa aku?"

Saka masih terdiam menatap sosok di hadapannya dengan penuh emosi. Apa maksud orang gila ini dengan pertanyaan itu?

"Apa kamu masih ingat dengan Felix? Felix Bramantyo?"

Sekonyong-konyong benak Saka mengingat kembali kejadian beberapa tahun silam saat Saka memegang gitarnya pada acara adu jawara di Gudang Sembilan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Felix Bramantyo adalah cowok yang saat itu bersamanya di atas panggung. Cowok yang memiliki *skill* gitar di atas rata-rata. Saka ingat betul sosok cowok itu yang sangat terobsesi menjadi jawara di Gudang Sembilan. Ia ingin sekali mendepak posisi Saka saat itu. Meskipun berkali-kali ia kalah di atas panggung oleh permainan gitar Saka. Namun, ia tak pernah bisa menerima kekalahan. Dan akhirnya impian cowok itu pun terwujud. Ia berhasil mengalahkan Saka tanpa perlawanan. Ya, Saka tidak hadir pada saat acara adu jawara berlangsung. Bukan karena takut, tapi semenjak tragedi kematian Indah di Gudang Sembilan seminggu sebelumnya, Saka tak pernah muncul lagi di Gudang Sembilan. Lenyap bagai ditelan bumi. Sama seperti kebanyakan *band* pada umumnya yang akan menghilang setelah mendapat kritikan sadis dari penonton ketika gagal tampil maksimal di Gudang Sembilan.

"Felix Bramantyo adalah master gitar di mataku, *rockstar* sejati." Sisko memiringkan kepala sambil menatap Saka tajam. "Dia orang yang berkali-kali kamu kalahkan di Gudang Sembilan. Dipermalukan berkali-kali di depan ratusan pasang mata di sini. Hanya karena cowok kuno, tolol, dengan penampilan pas-pasan, yang sama sekali tidak cocok sebagai *rockstar*. Apalagi dipanggil dengan sebutan... The Slash. *Bullshit!*"

Saka menarik kencang kerah jaket Sisko. Cukup sudah ia menahan emosinya sejak tadi. "Kamu nggak punya hak sama sekali untuk ngomong seperti itu! Kamu yang seharusnya bertanggung jawab atas apa yang menimpa Putri, adikku."

Sisko senyum meremehkan. "*Great.* Sekarang kamu tahu rasanya melihat saudara kandungmu disakiti tanpa kamu bisa berbuat apa-apa."

Pegangan di kerah jaket Sisko merenggang. Saka menatap

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mata Sisko, berusaha memahami kata-kata cowok itu barusan.

"Saka... Sejak kecil Felix Bramantyo mengorbankan banyak hal untuk menjadi musisi andal di Indonesia. Tapi gara-gara obsesi anehnya untuk mengalahkan cowok bernama Saka, dia gila! Gila karena pada detik dia berhasil mengalahkan kamu, tanpa adanya perlawanan, nggak ada satu orang pun yang mengakui kemenangannya. Dia dihujat karena ketololanmu dengan nggak datang pada hari itu! Padahal momen itu yang paling ia tunggu. Momen ketika kamu akan bertekuk lutut di hadapan ribuan mata di Gudang Sembilan. Berminggu-minggu dia berlatih gitar untuk bisa mengalahkanmu. Tapi apa balasannya? Dia masuk Rumah Sakit Jiwa!"

Tangan Saka bergetar. Ia melepaskan cengkeramannya pada kerah jaket Sisko.

"Kamu lupa namaku? Fransisko Bramantyo. Adik kandung Felix Bramantyo."

Saka terdiam, emosinya mendadak surut. Ia begitu terkejut mendengar ucapan Sisko barusan. Ia jadi merasa ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengan Felix. Bodoh! Kenapa ia baru menyadari persamaan nama belakang keduanya?

"Kenapa? Kamu kaget? Bertahun-tahun kita dekat, tapi kamu nggak pernah menyadari nama belakangku."

Saka mengerutkan kening. Sisko terlihat aneh hari itu. Sepertinya cowok itu dipengaruhi alkohol, *drugs* atau apalah yang mampu membuat seseorang kehilangan setengah kesadarannya. Saka menyadarinya dari tatapan Sisko yang terlihat kacau.

"Ini semua skenario yang aku buat, Sak. The Velders itu alatku untuk mempelajari sejauh mana *skill* gitarmu. Dan ternyata, Putri, teman Celia, adalah adik kandung dari musuh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang selama ini aku cari. Semakin gampang saja aku membalaskan dendam Felix."

Saka menatap Sisko tak percaya. Rupanya semua ini adalah akal busuk Sisko. Ia sudah merencanakan semuanya.

"Saat aku ngajak kamu nge-*band* pertama kali, itu adalah skenario. Aku ingin tau seberapa jagonya permainan kamu hingga membuat Felix gila. Sampai kamu ada di depan aku saat ini, juga termasuk dalam skenario yang aku buat. Setelah aku mencelakakan Putri, aku yakin kamu nggak akan melepaskan aku. Jadi seandainya aku muncul di Gudang Sembilan, pasti kamu akan datang. *And... here you are,*" ungkap Sisko sambil tersenyum licik. Ketika itu pula sebuah pukulan kencang mengenai wajah Sisko, membuatnya tersungkur lumayan jauh mengenai meja penuh gelas. Pecahan gelas pun langsung berhamburan di lantai. Perlahan Sisko mengelap darah yang menetes di ujung bibirnya dengan punggung tangan. Ia tersenyum penuh makna. Seakan apa yang ia harapkan terwujud. Tak sedikit pun muncul keinginan untuk membalas pukulan Saka. Ia justru terlihat lebih tenang.

Mendadak pandangan orang-orang di dalam Gudang Sembilan tertuju ke arah mereka berdua. Musik di panggung mendadak terhenti. MC berusaha mengontrol keadaan. "Woooy! Kalau mau ribut jangan di sini!" Tapi sayang, ia tak berhasil menarik perhatian penonton untuk kembali menatap panggung. Sinar lampu justru menyorot ke arah Sisko dan Saka, membuat penonton semakin tertarik melihat mereka.

"Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Putri, Sisko!"

Boni yang terkejut dengan apa yang terjadi berlari menuju TKP. Ia tidak menyangka kedua temannya bisa membuat kega-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

duhan di Gudang Sembilan seperti itu. Langkahnya terhenti ketika melihat Sisko perlahan berdiri.

Sisko merentangkan tangan lebar-lebar sambil berputar, kemudian dengan suara lantang ia berkata, "Siapa di antara kalian semua di sini yang pernah mendengar nama Saka The Slash di Gudang Sembilan?" Sisko berjalan pelan sambil menatap pengunjung satu per satu.

Hening. Namun tiba-tiba sebuah suara terdengar dari balik kerumunan orang. "Aku tau." Seorang lelaki muncul dari balik tubuh orang-orang yang berdiri di hadapannya. "Legenda Gudang Sembilan yang tidak diketahui kebenarannya. Saka The Slash. Anak muda ajaib. Jawara Gudang Sembilan yang menghilang sekitar dua tahun lalu."

"Aku juga tahu," ucap wanita berjaket kulit yang berdiri tak jauh darinya. Seketika itu banyak orang yang mengacungkan tangan, merasa dirinya mengetahui nama Saka The Slash yang pernah melegenda di Gudang Sembilan. Satu orang. Dua orang. Tiga, empat, lima... hingga hampir setengah ruangan mengacungkan tangan, merasa mengetahui nama Saka The Slash meskipun hanya dari obrolan semata di Gudang Sembilan.

Dari kejauhan, Boni tampak tersenyum lebar sambil mengangguk. Ia tahu betul seberapa fenomenal Saka di telinga komunitas Gudang Sembilan. Ia pun bertepuk tangan akan hal itu.

Sisko kembali berbicara, "Adakah di antara kalian semua yang tahu seperti apa sosok Saka The Slash itu?"

Senyap. Tak satu suara pun menjawab pertanyaan Sisko. Hanya Boni yang terlihat mengacungkan tangannya perlahan sampai membuat semua mata tertuju kepadanya.

"Apa kalian percaya bahwa Saka The Slash yang selama ini

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dibayangkan sebagai sosok *rockstar* sejati ternyata adalah cowok berpenampilan seperti dia?" Sisko menunjuk tepat ke wajah Saka disertai tatapan bingung orang-orang.

Beberapa pengunjung sibuk berbisik-bisik. Mungkin saling berkomentar. Atau, justru menganggap Sisko orang gila yang mencari perhatian di Gudang Sembilan.

Dengan senyum meremehkan, Sisko berkata kepada Saka, "*See*? Nggak ada satu pun di antara mereka yang tau sosok Saka The Slash seperti apa sekarang. Saka The Slash sudah mati. MATI!" Tiba-tiba Sisko berlari ke panggung, merebut *mic* dari MC, kemudian berkata dengan lantang, "Hari ini adalah hari di mana kalian semua akan tahu siapa di antara aku dan cowok itu," tunjuk Sisko pada Saka. "...yang berhak menyandang gelar The Slash di Gudang Sembilan!" ucap Sisko lantang sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Suasana yang semula senyap mendadak kisruh. Banyak yang memberikan sorakan untuk membakar emosi.

Saka terlihat tenang. Namun dalam hatinya, ia begitu terbawa emosi. Ya, dia memang pintar menyembunyikan perasaannya. Saat ini dalam hati ia berpikir keras. Apa yang seharusnya ia lakukan? Apakah ia harus menerima tantangan Sisko? Cowok sinting itu? Atau, ia harus pergi tanpa menghiraukan tantangannya? Bapak pernah mengajarkan kepadanya bahwa strategi terbaik untuk mengalahkan musuh adalah dengan bersikap tenang.

Sisko menunggu reaksi Saka.

Saka bergeming. Sesaat ia justru membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi meninggalkan Sisko. Ia berhasil mengontrol emosinya yang menggelora.

"Kenapa? Kamu takut, hah? Tahan dia!" perintah Sisko kepada orang di dekat Saka agar menghalangi langkah cowok itu. Ia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lalu turun dari panggung dan berjalan pelan mendekati Saka. "Aku nggak akan membiarkanmu keluar dari pintu itu!"

Saka menghentikan langkahnya, berpaling ke arah Sisko, dan berkata tenang, "Selamanya aku nggak akan pernah mau mencampuradukkan musik dengan emosi." Ia pun kembali melangkah tanpa menghiraukan pandangan orang-orang di Gudang Sembilan.

Sisko terkejut dengan ucapan Saka. Dengan emosi ia mengeluarkan dompet dari saku celananya. "Hei, kamu butuh uang untuk operasi Putri, kan? Apa kamu lebih memilih adikmu cacat seumur hidup?" Suara Sisko terdengar meninggi, "Kamu butuh berapa? Satu juta? Dua juta? Atau berapa juta, HAH?" Sisko melemparkan tumpukkan uang tepat ke punggung Saka. "Lawan aku!"

Semua orang menatap ke arah mereka berdua. Kerumunan orang membelah, membentuk jalanan kosong dari tempat Saka berdiri menuju panggung.

"MAIN! MAIN! MAIN!" Boni berteriak seorang diri. Nggak berapa lama kemudian semua orang di Gudang Sembilan meneriakan hal yang sama. Meminta Saka untuk menerima tantangan Sisko.

Saka mulai tak bisa menahan diri. Sisko benar-benar telah menjatuhkan harga dirinya. Keraguannya seketika hilang. Mungkin inilah saatnya. Inilah saat yang tepat untuk membuktikan apakah ia masih hanyut dalam trauma masa lalunya bersama Indah atau dia justru telah terbang bebas meninggalkan tragedi memilukan itu dan muncul sebagai Saka yang baru. Emosinya betul-betul meledak kali ini.

Saka merasakan embusan angin menyentuh telinganya, membuat rambut-rambut kecil di sekitar telinga kanannya bergerak. Entah energi apa yang merasukinya hingga tubuhnya seakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dipaksa untuk melangkah ke arah panggung. Saka merasa ada hal aneh di dalam tubuhnya. Perasaan ini... sensasi ini... *deja vu*.

Di atas panggung, Sisko memberikan gitar dengan setengah melempar, yang dengan tangkas ditangkap Saka.

"Bravo! Ternyata idealisme bisa dibayar dengan tumpukkan uang kertas." Sisko tertawa licik dengan alis kanan terangkat. Hal itu tak dihiraukan oleh Saka.

Saka menengok dan tersenyum kecil, "Aku nggak butuh uang dari pecundang seperti kamu."

"Wow! Kita lihat saja nanti."

Saka tak peduli. Ia terdiam sejenak, meraba setiap bagian dari gitar di tangannya. Ia lalu mencoba mengetes beberapa nada pada gitar di tangannya untuk memastikan bahwa suara gitar tersebut tidak *false*. Ia menutup mata sejenak sambil menarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya membuka mata dan melihat lautan manusia di hadapannya. Saka mencoba mengontrol diri. Mencoba mengumpulkan keberaniannya untuk kembali berdiri di panggung Gudang Sembilan. Sesaat kemudian ia tersenyum.

Gudang Sembilan yang tadinya ramai mendadak hening. Semua orang fokus menatap ke panggung. Mereka tidak sabar ingin melihat penampilan Saka dan Sisko. Lampu sorot pun langsung menerangi mereka berdua.

"Ah, kelamaan!" Sisko tidak sabaran. Ia langsung mencuri *start* dan memainkan gitar di tangannya dengan penuh emosi. *The End of The Line*. Ya, lagu dari grup *band* legendaris Metallica itu yang ia pilih untuk menunjukkan keganasannya bermain gitar.

Semua mata berdecak kagum. Sebagian bersorak takjub dengan permainan Sisko yang penuh energi. Ia seperti mentrans-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

fer luapan kemarahan dalam dirinya pada gitar di tangannya. Suara yang dihasilkan pun mampu membuat setiap orang di dalam Gudang Sembilan ikut merasakan emosi tersebut. Begitu keras dan brutal. Sisko memang gitaris andal.

Perlahan di tengah lagu, terdengar alunan suara petikan gitar yang sangat lembut. Berlawanan dengan musik Metallica yang dimainkan Sisko. Suara tersebut seketika mencairkan emosi panas dari permainan gitar Sisko. Membuat cowok itu menghentikan permainan gitarnya dan perlahan menengok ke arah datangnya suara.

Saka memainkan petikan-petikan sensasional yang membuat semua orang di dalam Gudang Sembilan tak berani bersuara. Aneh. Padahal lagu itu sangat familier di telinga mereka. Tapi, entah kenapa Saka membawakannya dengan berbeda. Membuat lagu *Knockin' on Heavens Door* dari Guns N' Roses begitu dalam. Mereka tak mau kehilangan momen berharga itu di telinga mereka. Semua mata terpaku menatap titik yang sama. Saka masih seperti dulu saat namanya harum di Gudang Sembilan. Permainan gitarnya sangat mengagumkan. Jemarinya bergerak cepat layaknya kereta api *express* buatan Jepang, namun tetap memberikan melodi yang menenteramkan hati pendengarnya. Layaknya air yang diciptakan untuk memadamkan api. Pantas saja dulu namanya begitu tersohor di Gudang Sembilan. Bahkan, menjadi sosok yang menakutkan dalam adu gitar di tempat itu.

Saka The Slash, begitu orang-orang menyebut namanya. Menyandingkan dirinya dengan Slash, gitaris legendaris dari grup *band* Guns N' Roses, yang lagunya sedang ia mainkan. Tidak ada satu pun orang yang mampu menebak permainan Saka. Ia tak pernah menampilkan permainan biasa pada setiap lagu. Tak peduli aliran musik apa yang dibawakannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka memejamkan mata, menghayati setiap nada yang keluar dari petikan gitarnya. Ia merasakan seluruh aliran darahnya menyatu dengan gitar di tangannya. Seakan ada sebuah saluran dari tubuhnya yang terhubung dengan gitar tersebut.

Sesuatu yang dingin dan halus menyentuh telinganya. Rambut di sekitar telinganya kembali bergerak. Embusan yang sama dengan saat sebelum ia naik ke panggung. Entah apa itu. Namun, sebuah nama tiba-tiba muncul di pikirannya... Indah. Ya, sosok gadis itu seakan muncul di hadapannya. Mengembalikan dia pada memori masa lalu... sensasi itu....

"Kamu pernah mendengar nyanyian angin?"

Gadis itu berkata lembut sambil memejamkan mata di samping Saka, membiarkan angin laut menerpanya.

Saka terdiam. Dipandanginya gadis itu dalam-dalam. Gadis itu begitu indah. Ya, Saka memang lebih suka menyebutnya "indah" dibanding "cantik". Sama seperti namanya. Sackdress *putih yang membalut tubuhnya membuat ia seperti malaikat yang ditakdirkan menemani Saka. Wajahnya begitu damai dengan sorot mata yang teduh. "Angin?"*

"Ssstttt...." Indah mengarahkan telunjuknya di hadapan Saka, agar cowok itu diam dan mengikuti apa yang dilakukannya.

Saka menatap Indah heran. Namun, kemudian ia mengikuti apa yang dilakukan cewek itu. Diam dan menutup matanya. Meskipun ia tak tahu apa sebenarnya yang dimaksud oleh Indah.

Hening....

Agak lama mereka hanya terdiam. Namun, tiba-tiba Saka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

merasakan embusan angin di telingannya. Ia tersentak. Seperti ada suara yang menggelitik telinganya. Nada-nada lembut yang terbentuk dari pergerakan angin. Semakin lama semakin jelas, menciptakan rangkaian melodi yang menggetarkan jiwa. Saka sangat menikmatinya. Indah mengajaknya bersahabat dengan angin, agar rangkaian nada dapat tercipta.

Sejak saat itu mereka selalu menikmati suara angin. Ketika angin menggerakkan air di pantai, menggoyangkan pohon-pohon kelapa. Ketika angin membuat nada-nada indah karena menyenggol benda-benda di sekitarnya. Bahkan, ketika Saka menggenjot sepeda onthelnya menerobos angin bersama Indah. Mereka percaya bahwa melodi indah dari alat musik apa pun selalu terjadi karena angin.... Ya, Indah memiliki telinga tajam untuk membedakan suara-suara yang ia tangkap. Indah yang mengajarkan Saka membentuk melodi cantik melalui kepekaan telinga menangkap suara angin.

Ketika Saka mulai tersadar, tiba-tiba saja seluruh penonton di Gudang Sembilan menyanyikan lagu *Knockin on Heavens Door,* mengiringi permainan gitar Saka. Semua seakan ikut hanyut dalam perasaan itu. Tenggelam begitu dalam...

"*Knock, knock, knockin' on heavens door....*"

Suara mesin fotokopi terdengar keras di salah satu kios di sudut Jogja. Tanda bahwa mesin tersebut sedang bekerja meski

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sepertinya sudah sangat tua karena suaranya yang terus-menerus berdesing. Petugas fotokopi yang sedang berjaga di sana sibuk mengambil tumpukan kertas dan merapikannya.

"Emangnya Bang Jhon yakin cara ini akan berhasil?"

Jhony si kribo, mengoyang-goyangkan tubuhnya di atas Vespa *pinky* miliknya seperti bermain kuda-kudaan. Padahal Vespanya sedang diam, anteng tanpa gerak sedikit pun. Si kribo mengangkat kacamata hitamnya sambil berkata, "Saka, ibarat pepatah, ada gula ada semut. Kau harus mampu menabur gula dalam waktu singkat agar semut-semut cepat berdatangan."

Heeek?! Maksudnya?! Saka berpikir dalam hati. Kenapa pepatah setenar itu mendadak bermakna aneh? Hingga sulit dimengerti.

"Pokoknya kau tenang saja. Rambutku ini mampu menampung ide-ide cemerlang."

Bersamaan dengan itu seorang petugas fotokopi menghampiri mereka dan memberikan setumpuk kertas kepada Jhony. Dengan cepat Jhony memberikannya kepada Saka dan menyalakan Vespa *pinky* miliknya.

"Sekarang kita ke mana, Bang Jhon?"

"Ke Bengkel Jigo. Kita minta tolong komunitas onthelnya untuk menyebarkan selebaran ini."

Saka tidak berkomentar. Ia langsung duduk manis di kursi belakang Vespa Jhony sambil berpikir, tumben sekali Bang Jhony punya pemikiran sedahsyat itu. Ya, dengan meminta bantuan komunitas onthel Jigo, selebaran ini akan lebih cepat tersebar. Itu artinya kemungkinan Saka untuk mendapatkan personel *band* yang ingin ia bentuk akan lebih cepat terlaksana. *That's briliant!*

Boleh dibilang bagian menyebarkan selebaran nggak begitu sulit. Soalnya, kebetulan banget bengkel Jigo sedang ramai de-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan anggota komunitas onthelnya yang memang sedang berkumpul di sana. Selebaran pun langsung tersebar merata ke hampir seluruh Jogja berkat kerja sama mereka.

Selama beberapa saat Jhony sempat menjadi objek menarik di bengkel Jigo. Selain karena Vespa *pinky* miliknya bikin mata kecolok, penampilan Jhony yang sangat norak dan ajaib membuat orang-orang di bengkel Jigo terbengong-bengong. Sebagian malahan ada yang niat banget kepingin pegang-pegang rambut Jhony. Seperti biasa, semakin diperhatikan, Jhony malah semakin pasang aksi. Ia menunjukkan atraksi sulap dengan menghilangkan barang di tengah rimbunan rambut kribonya.

"Oke, kita lihat besok. Mudah-mudahan ada yang datang."

Pagi ini bengkel Jigo tutup. Bukan lantaran lagi sepi pengunjung. Melainkan gara-gara di dalam bengkel telah disulap menjadi ruang audisi dadakan. Peralatan *band* seperti drum, gitar, dan bas beserta *sound*-nya telah dipinjamkan Boni.

Selesai beres-beres, Saka, Jigo, Jhony, dan Dara duduk di sofa butut di tengah ruangan, menunggu kehadiran peserta audisi.

Jhony mengangkat tangannya untuk melihat arloji. Kemudian ia mulai berhitung, "10... 9... 8... 7... 6... 5... 4... 3... 2...."

Benar saja, seorang cowok mendadak muncul dari balik pintu dengan dandanan ala anak metal. Baju hitam bertuliskan nama sebuah *band* metal terkenal, sepatu bot penuh ring, dan berponi panjang-lurus-klimis yang sebagian menutupi mata

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kanannya, mirip Kapten Hook di film *Peter Pan*. Taruhan, cowok itu pasti hanya menggunakan mata kirinya untuk melihat.

Refleks Saka, Jigo, Jhony, dan Dara langsung memiringkan kepala, penasaran dengan wajah di balik poni panjang-lurus-klimis itu.

"Saya denger di sini sedang mencari pemain gitar untuk *band*?" ujar cowok bajak laut itu memecahkan keheningan.

Dalam hitungan detik, setelah Saka dan lainnya mengangguk, cowok itu langsung beraksi.

"METAAAL! YEAH!" teriak cowok bajak laut itu sambil sibuk memainkan gitar di tangannya. Heboh. Padahal kalau diperhatikan kunci yang ia mainkan hanya kisaran C, G, Am, Em, dan D. Begitu seterusnya. Sesaat ia mengangguk-anggukkan kepalanya dengan cepat. Secepat gerakan gitar dengan kunci sangat standar yang ia mainkan. Poni panjang-lurus-klimis miliknya bergoyang-goyang. "METAAAL! YEAH!" teriaknya lagi. Terus dan terus.

Dara menatap cowok itu bengong. Mulutnya melongo. Sesaat ia ikutan mengangguk. Terkontaminasi dengan gerakan cowok bajak laut itu.

Mendadak permainan bajak laut amatiran itu berhenti. Ia mengangkat kepalanya. Kemudian dengan wajah yang sulit dideskripsikan, ia bertanya, "Gimana, saya diterima nggak?"

Hening.

Masih hening.

Kemudian Dara menjawab pertanyaan cowok itu dengan menunjukkan lambang metal dengan telapak tangannya, "Salam metal!"

Cowok bajak laut itu hanyalah satu dari sekian orang "aneh" yang datang untuk audisi siang itu. Setelahnya, ada juga cewek

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bergaya *punk rock* dengan rambut jabrik ber-*highlight pink* yang datang dengan pakaian lengkap ala *punk* sambil membawa *radio tape*. Baru juga nongol, si Dara langsung jingkrak-jingkrak kegirangan melihat gaya cewek itu yang menurutnya sangat keren. Mungkin Dara merasa ada kemiripan di antara mereka. Tapi mendengar pernyataan cewek itu yang panjang-lebar, Dara kembali bengong.

"Saya *ndak* bisa nyanyi, *ndak* bisa main gitar, *ndak* bisa main drum, *ndak* bisa main bas, *ndak* bisa main *keyboard*," ucap cewek itu berturut-turut. Kemudian ia kembali berkata, "Oh iya, satu lagi. Saya juga *ndak* bisa baca-tulis."

Hening.

"Trus, kau bisanya apa?" tanya Jhony mewakili pertanyaan yang sama di benak teman-temannya.

Si cewek *punk rock* langsung menyetel radio yang ia bawa. Terdengar musik *punk rock* dari sana. Kemudian dengan cepat cewek itu meraih gitar dan mulai bergaya layaknya personel *band* terkenal di atas panggung. Maju-mundur, jingkrak-jingkrak, muter-muter.

Saka, Jigo, Jhony, dan Dara kompak mengangguk dan berkata, "Ooo... bisa ngikutin gaya, toh?"

Setelah dua jam berlalu, Dara menjatuhkan tubuhnya di sofa. Ia mengacak-acak rambut. Ia heran kenapa nggak ada satu orang pun kandidat memenuhi syarat yang dicari Saka.

Jhony, Saka, dan Jigo juga ikutan putus asa hingga seorang gadis cantik berdiri di depan pintu garasi bengkel Jigo sambil menenteng boks gitar.

"Hmmm... Masih bisa ikutan audisi, nggak?"

Jhony, Dara, dan Jigo langsung menengok ke arah pintu, dan langsung menengok ke arah Saka ketika mengetahui siapa yang datang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Coro?" Saka tersontak melihat Coro tiba-tiba datang untuk ikut audisi.

Dengan wajah ragu, Coro memberanikan diri untuk kembali bertanya. "Aku... boleh ikutan audisi?"

Tidak ada satu pun dari mereka yang menjawab.

"Pacar aku anak *band*, bukan berarti aku nggak bisa main musik juga, kan?"

Saka menatap Coro dalam diam. Kemudian ia mengangkat dagunya, tanda bahwa Coro diperbolehkan untuk menunjukkan kebolehannya.

Coro membuka pengunci boks gitar di tangannya, kemudian menarik gitar merek Fender berwarna putih dari dalamnya. Perlahan ia melangkah mendekati *microphone.*

Bola mata Saka menatap lurus ke arah gadis itu. Menghunjam seperti mata panah. Entah apa yang dirasakannya saat itu. Bahkan, tak satu pun dari Dara, Jhony, dan Jigo mampu menebaknya.

Coro melepas kalung berbandul *pic* gitar yang dikenakannya, kemudian berusaha memfokuskan diri pada Fender putih yang tergantung manis di tubuhnya. Perasaan grogi tak bisa dengan mudah ia tutupi. Tapi bagaimanapun harus bisa ia taklukkan. Sebisa mungkin ia tidak menengok ke arah Saka yang ia yakini sedang menatap lurus ke arahnya. Sesaat kemudian terdengar bait-bait lagu dari bibir tipisnya.

"*Hey... Man, I'm alive, I'm taking each day and night at a time. I'm feeling like a Monday but someday I'll be Saturday night...*"

Saka terdiam mendengar bait lagu yang baru saja keluar dari mulut Coro. Lagu *Someday I'll be Saturday night* milik Bon Jovi. Jantung Saka berdegup lebih kencang. Pikirannya seakan mengalami *flashback* pada saat awal bertemu dengan Coro.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat suara Coro menembus angin, menggetarkan dinding-dinding bangunan. Saat mereka bersama di atas onthel. Semua seperti bebas tanpa beban, dan saat ini di hadapannya, Coro kembali menyanyikan lagu itu dengan iringan gitarnya, membuat sensasi itu kembali terasa, mengalir bersama darah dalam tubuhnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"AKU mau dia."

Dara menengok kepada Saka yang sejak tadi duduk terdiam di kap mobil kuno di halaman kosan Soda. Malam itu Dara dan Saka membicarakan masalah kelanjutan *band* yang baru saja ingin dibentuk. "Dia?"

Saka berpaling ke arah Dara. "Aku mau dia... Coro."

"Ta-tapi..."

"*Soul* musik ada di dalam dia, Dar. Aku bisa merasakannya."

"Kamu kebawa perasaan, Sak. Apa kamu yakin bisa nge-*band* bareng dia?"

Saka kembali memalingkan wajahnya, menatap langit malam yang bercahaya bintang. Ia bertanya dalam hati tentang ucapan Dara barusan. Apa benar ia terlalu hanyut dengan perasaan?

"Satu-satunya cara adalah kamu ngelupain dia, Sak. Anggap aja kalian teman baik. Ingat, Coro itu masih milik Sisko. Kamu juga ingat kan apa yang udah Sisko perbuat terhadap Putri? Bagaimanapun kamu tetap dalam posisi salah kalau nekat merebut Coro dari cowok itu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi Coro *ndak* bahagia sama Sisko, Dar. Aku tau itu."

"Sak, Sisko punya segalanya yang Coro mau. Uang, popularitas, tampang oke, *skill* gitar... sementara kamu...?"

"Coro *ndak* seperti yang kamu kira."

Dara menghela napas panjang, "Oke, kalau kamu memang udah yakin bisa profesional, aku pasti mendukungmu, Sak. Berarti, besok kita tinggal mencari personel lainnya. Bagaimanapun kita masih butuh *drummer* dan *bassist*," ucap Dara berusaha mengerti. Kemudian ia melanjutkan, "Tapi aku mohon sama kamu, Sak, jangan bawa-bawa perasaan di dalam *band* barumu ini. Semuanya bisa kacau. Saat ini kesehatan Putri lebih penting daripada apa pun."

Rumah Sakit terlihat sepi ketika Saka tiba di sana. Jadwal besuk sudah hampir habis. Perlahan Saka membuka pintu kamar tempat Putri dirawat. Setelah menjalani operasi pertama, Putri memang mulai stabil. Ia diharuskan menjalani proses pemulihan sebelum dilakukan operasi kedua.

Mendengar pintu dibuka, Putri yang terbaring di tempat tidur langsung menengok ke arah pintu dan tersenyum ketika melihat kakak semata wayangnya datang. "Mas Saka..."

Saka menarik kursi di sudut ruangan dan duduk di sebelah tempat tidur Putri. "Hai," sapa Saka lembut sambil membelai rambut Putri.

Putri merasakan kenyaman belaian tangan Saka pada rambutnya. Ia tahu persis kakaknya itu sangat menyayanginya.

"Masih kerasa sakitnya, Put?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Putri menggeleng perlahan. Kemudian ia menatap Saka dalam-dalam hingga air mata menetes dari pelupuk matanya.

"Loh... kok nangis? Kenapa?" Saka berkata sambil menghapus air mata Putri dengan jarinya. Tapi bukannya berhenti, Putri malah semakin kencang menangis. Tubuhnya bergetar. Saka mampu merasakannya.

"Maafin Putri, Mas... Maaf..."

Saka beranjak dari tempat duduknya, memeluk Putri dalam-dalam. Mengecup kepala Putri dengan sayang. "Yang terpenting saat ini kamu sembuh, Put."

"Semuanya salah Putri, Mas. Salah Putri *ndak* ngikutin kata-kata Mas Saka. Emang sudah sepantasnya Putri mengalami ini semua."

"Put, kamu *ndak* boleh ngomong gitu. Anggap saja ini adalah proses pendewasaan diri kamu. Mas Saka *ndak* marah sama kamu kok."

Mendengar ucapan Saka, Putri semakin cengeng. Membuat Saka merengkuh tubuh kecil adiknya. "Semua akan baik-baik aja kok, Put. Kamu *ndak* usah takut."

Saka menutup pintu kamar rawat dan berjalan pelan melewati koridor rumah sakit. Dalam hati ia terus berkata bahwa Putri harus sembuh. Ia akan berusaha mati-matian melunasi utangnya kepada Eyang Santoso. Karena itu yang bisa membuatnya lepas dari perasaan bersalah atas kejadian yang menimpa Putri.

Satu-satunya jalan untuk membayar utangnya adalah menerima tawaran produser tersebut. Karena produser itu menawar-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan angka yang fantastis. Jadi lebih baik ia fokus pada pembentukan *band*-nya yang baru. Tapi bagaimana kalau dia gagal? Bagaimana kalau produser itu tidak menyukai *band* Saka yang baru? Apa ia harus menurunkan egonya untuk meminta Bapak membiayai operasi Putri? Itu artinya, ia harus melanggar janjinya kepada Bapak. Haruskah?

Tiba-tiba sebuah suara memanggil namanya dari ujung koridor. Ketika Saka menengok, terlihat Dara yang berjalan terburu-buru ke arahnya. Dengan cepat gadis itu menarik tangan Saka. "Kamu harus ikut aku, Sak. Aku kenalkan dengan temanku. Dia kemungkinan adalah orang yang kita cari untuk mengisi posisi *drummer*," ucap Dara dengan nada terburu-buru.

Saka hanya terdiam ketika Dara mengajaknya ke daerah yang sama sekali tak pernah ia sentuh. Sebuah kompleks perumahan yang terlihat teduh dan sepi. Dari nama kompleksnya dapat langsung menjelaskan siapa penghuni kompleks perumahan tersebut. Kompleks Veteran.

Saka dan Dara berhenti pada salah satu rumah di paling pojok kompleks. Ukuran rumah tersebut tidak terlalu besar. Setara dengan rumah-rumah sederetnya yang memiliki arsitektur kuno dan teduh.

Dara menekan bel di depan gerbang. Sebuah gerbang yang nyaris tidak berfungsi dengan baik karena ukuran tingginya yang hanya sebatas pinggang orang dewasa. Jadi siapa pun dapat melompatinya tanpa harus membuka pagarnya. Kecuali kalau orang tersebut sejenis kurcaci yang tinggal di dalam rumah pohon bonsai.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Efek ditekannya bel rumah tersebut menimbulkan bunyi yang cukup aneh dari dalam rumah. TRANG... TRANG... BRANG! GUBRAK! PRANG... PRANG... KROMPYANG! NGIIIK... PRAAAK!

Tak lama kemudian seorang cowok kurus kerempeng dengan kacamata lebar membuka jendela kayu rumah tersebut. Ia tersenyum lebar ketika melihat Dara. "Woi, Dara! Sebentar, ya!" Brak! Ia kembali menutup jendela. Aneh. Tapi lebih aneh lagi ketika tiba-tiba jendela tersebut kembali terbuka dan cowok kurus krempeng tadi buru-buru keluar lewat jendela.

Saka menengok ke arah Dara dengan heran. Dari raut wajahnya dapat dipastikan ia bertanya-tanya siapakah lelaki tersebut. Buat apa Dara membawanya ke rumah itu?

Dara membalas tatapan Saka dengan nyengir. "Hehe... Doi emang agak ajaib."

Cowok tadi berlari kecil mendekati Dara dan Saka. "Maaf ya, pintu depan agak susah dibuka. Jadi lewat jendela lebih cepet," ucapnya dengan suara agak cempreng kayak anak kecil. "Kamu Saka kan, ya?" tanyanya kemudian ketika melihat Saka.

Saka mengangguk. Masih dengan wajah heran.

"Masuk, yuk," ajak cowok itu. "Kalian tunggu di depan aja. Nanti aku bukain dari dalem," lanjutnya, kemudian kembali masuk lewat jendela.

"Ngomong-ngomong dia siapa, Dar?" tanya Saka ketika yakin cowok ajaib itu tidak mendengar.

"Namanya Warsito. Yang jelas, dia nggak mungkin aku tawarin jadi vokalis di *band* kamu. Tapi... kamu liat sendiri deh nanti."

"TOOO! KAMU MAU KE MANA, TOOO!!!" Tiba-tiba terdengar suara dari dalam rumah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"ADA TAMU, EYAAANG!" Terdengar suara Warsito nggak kalah kencang.

"APAAA?"

"TAMU, EYANG... TAMUUU!" Sesaat kemudian terlihat Warsito muncul dari balik pintu setelah susah payah ia membukanya.

Dara dan Saka melangkah masuk sambil mengucap permisi kepada lelaki tua yang duduk di ruang TV. Mereka mengikuti Warsito hingga tiba pada sebuah tangga di kebun kecil belakang rumah yang menuju ruangan kayu di atas. Mereka pun menaiki tangga tersebut.

Warsito membuka pintu ruangan tersebut dan membuat Saka takjub dengan interiornya.

Ruangan itu adalah studio musik dengan peralatan lengkap. Temboknya penuh gambar-gambar musisi legendaris Indonesia seperti Benyamin S, God Bless, sampai Koes Plus. Di sudutnya terdapat meja dengan laptop di atasnya.

"Kamu biasa mainin musik apa, Saka?" tanya Warsito. Tapi sebelum pertanyaan itu terjawab, ia kembali berbicara, "Eh iya, nama aku Warsito. Tapi kamu cukup manggil aku Sito aja."

"Jadi gini, Saka ini lagi nyari personel *band*. Aku keinget kamu. Jadi aku bawa aja dia ke sini, Sito. Selama ini kan kamu pengin banget bisa punya *band*." Dara langsung *to the point*.

"Kamu butuh apa, Saka?"

"Aku lagi nyari *drummer* sama *bassist*. Kamu bisanya megang apa?"

Sito tampak murung. Alis matanya menyatu. Ia menghela napas panjang. "Persyaratannya apa?"

Dara dan Saka saling berpandangan. Agak bingung dengan pertanyaan Sito.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa ada persyaratan... hmmm... harus permak penampilan atau permak wajah?"

"Ya enggaklah!" Saka dengan cepat menjawab sambil tersenyum. Ia pikir Sito bercanda.

"Saka mau tau permainan musik kamu, Sito...."

Belum sempat Dara melanjutkan kalimatnya, Sito tiba-tiba mencopot celana panjangnya hingga hanya mengenakan celana pendek dan melepas kacamatanya. Kemudian ia duduk di balik *drum set* dan memutar stik drum di tangannya. Dalam hitungan detik, ia mulai menggebuk drumnya. Kakinya terlihat lincah menginjak *triple pedal* drum tersebut. Ia pejamkan matanya. Ia percepat tempo permainannya. Hebat! Sito mampu menjaga kestabilan permainannya. Kunto Seven Eighty pun tak mampu menandinginya. Ya, lelaki ajaib itu memang... AJAIB!

Dara tersenyum menatap Saka yang serius mengamati permainan Sito. Ia tahu betul, Sito memiliki kriteria personel *band* yang Saka cari. Yah... meskipun tampang dan penampilannya agak apes sedikit.

Sito menutup permainannya dengan memukul silang *drum set*-nya hingga nada penutup terdengar sempurna. Ia pun mengenakan kembali kacamatanya dan menatap Saka dengan mata membulat, "Gimana? Aku diterima, nggak?"

"DITERIMA!" Dara dan Saka kompak menjawab yakin.

Well, itulah Sito. Mahasiswa seni rupa semester awal yang punya *skill* musik mengagumkan. Menurut ceritanya, alat-alat di dalam studio pribadinya itu belum pernah sama sekali dipakai untuk latihan *band.* Pasalnya, ia nggak punya teman yang bisa ia ajak main *band.* Orang-orang langsung *underestimate* setiap kali mau ngajak nge-*band.* Apalagi kalau bukan masalah penampilannya yang dianggap kurang menjual untuk ukuran

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

anak *band*. Belum lagi kebiasaan anehnya yaitu gemar menggunakan *hotpants* saat bermain drum. Yang akan membuat cewek-cewek berkata, "Iiiyyywww..."

"Soalnya kalo pake celana panjang selalu sobek." Begitu alasannya. Yah... cukup masuk akal.

Karena penolakan yang sering dialaminya ketika ia menawarkan diri bergabung dalam *band*, akhirnya Sito lebih suka memainkan sendiri alat musik dalam studionya satu per satu, merekamnya, dan menggabungkannya di laptop. Hingga tercipta musik yang mirip dengan *band*.

"Besok-besok kalau latihan di sini aja, Saka."

"Emangnya suara alat musik di sini nggak mengganggu eyangmu?"

Sito terlihat mengorek-ngorek kuping dengan stik drum di tangannya, "Ah, enggak. Kamu tenang aja. Eyangku itu pendengarannya kurang. Dulu gara-gara keseringan denger suara meriam. Makanya, kalau ngomong sama dia harus dari jarak deket banget. Itu pun harus teriak-teriak."

"Oooh... pantesan tadi kamu teriak-teriak."

Sito mengangguk-angguk. "Iya. Bel rumah ini juga udah aku buat khusus buat Eyang. Jadi kalau dipencet, lemari perabotannya langsung jatuh. Dengan begitu kalau ada tamu, Eyang bisa tahu."

Dara ngikik mendengarkan cerita Sito yang begitu polos. Sejak awal mengenal Sito, cowok itu nggak pernah berubah sama sekali. Tetap jadi Sito yang apa adanya.

"Kalau gitu, besok kita bisa langsung mulai latihan, ya." Saka berujar, kemudian menengok ke arah Dara yang tersenyum lega. Ia lega karena berhasil mempertemukan Saka dengan orang yang tepat. Ya, Sito adalah orang yang sangat tepat untuk bergabung dengan *band* Saka.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sito tak pernah menyangka pada akhirnya ia bisa memiliki *band* juga. Cowok yang punya rekor selalu ditolak cewek itu senangnya minta ampun. Saking girangnya, ia langsung sungkem sama eyangnya hari itu.

Sementara, eyangnya malahan sibuk bertanya, "Hari ini Lebaran ya, To? Kok cepat sekali? Maaf lahir batin...."

Kosan Soda, kamar Saka.

Saka memutar-mutar ponsel di tangannya. Sesekali ia melihat ke layar, membuka *phonebook*, lalu kembali menekan *cancel*. Ia berpikir sejenak, kemudian menarik napas panjang dan kembali mencari nomor ponsel Coro di *phonebook*. Dan kali ini... OK.

Dengan sabar Saka menunggu telepon diangkat.

"Halo." Telepon dijawab.

"Coro..."

"Sa-Saka? Hmmm... Kenapa ya, Sak?"

"Besok jam tiga sore latihan di Kompleks Veteran 18. Jangan telat."

"Jadi aku diterima, Sak??? Oke, aku nggak bakalan telat."

"He-eh. Sampai ketemu besok."

"Eh, Sak..." Coro buru-buru menahan. "Maafin aku, Sak," ucap Coro pelan.

Saka terdiam sejenak. Rasa sakit di hatinya masih jelas terasa. Tapi ia berusaha melupakannya. "*Ndak* ada yang perlu dimaafkan, Cor. Besok jangan lupa bawa gitar Fender-mu. *Thanks* untuk waktunya."

"Saka!" *Klik*. Sambungan terputus ketika Coro kembali me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

manggil namanya. Air mata mengenang di pelupuk mata Coro. Wajahnya memerah menahan perasaannya. Ia menurunkan ponsel di telinganya perlahan. Tak percaya dengan perlakuan Saka barusan. Ya, ia tahu dirinya memang salah telah memperlakukan Saka seperti itu. Mungkin ia memang pantas mendapatkan itu.

Sebenarnya Saka tak sampai hati memperlakukan Coro sedingin itu. Ia pun merasakan sakitnya. Apalagi sampai detik ini Coro masih belum mampu untuk memilih antara Sisko dan dirinya. Mungkin mencoba bersikap dingin adalah satu-satunya jalan agar ia bisa fokus dalam membangun *band*-nya nanti. Saat ini yang terpenting adalah kesehatan Putri. Ia harus bekerja keras untuk adiknya.

Saka turun dari kamarnya dan sedikit terkejut ketika melihat bapaknya duduk di ruang santai dengan secangkir teh hangat di sana. Wajahnya kembali menegang.

Aiko yang terlihat sedang menemani Bapak langsung beranjak pergi ketika melihat Saka. Cewek itu menengok ke arah Saka sejenak sebelum akhirnya berjalan menuju kamarnya.

Saka melangkah pelan mendekati Bapak dan duduk di sofa tepat di hadapan orangtuanya.

Bapak memegang pegangan cangkir dengan sedikit bergetar. Membuat air teh di dalamnya bergerak-gerak ringan. Kemudian pria itu meneguk tehnya, membuat asap yang mengepul dari cangkir tersebut menyebar.

Saka menatap Bapak dengan perasaan berkecamuk.

"Ibumu sedang di rumah sakit menjaga Putri." Suara berat Bapak memecah kesunyian. "Bapak datang ke sini, karena Bapak ingin meminta satu hal pada kamu."

Saka tertegun, menunggu kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut Bapak.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bapak minta kamu jangan menunjukkan wajahmu di hadapan Putri dulu."

"Kenapa, Pak?"

Bapak mengontrol suaranya. Kemudian ia menjawab, "Setiap hari Putri selalu menanyakan kamu. Dia sering mengigau memanggil namamu. Kehadiran kamu di rumah sakit kemarin membuat pikirannya menjadi tidak tenang. Dia tak boleh bertemu kamu dulu."

"Tapi, Pak...."

"Saka, beberapa hari lagi Putri akan menjalani operasi kedua. Keberhasilan operasi tersebut tergantung dari kestabilan emosi Putri."

Keesokan harinya di rumah Sito.

"Tu... wa... ga... pat!" Sito menabuh drumnya. Mencoba memberikan tempo pada lagu yang baru saja Saka tunjukkan.

"Coro, kamu masuk," ucap Saka memberikan instruksi.

Coro tersentak, kemudian berusaha mengimbangi tempo Sito dengan gitarnya. Awalnya agak ribet. Namun, lama-kelamaan jemarinya semakin lincah bergerak di antara *fret-fret* gitar.

Saka mengikuti musik dengan gitarnya. Bukan perkara susah memainkan musik ciptaannya sendiri. Untungnya, stok lagu buatan Saka masih ada. Jadi hari pertama latihan, mereka langsung mencobanya.

Sesaat kemudian Coro mulai menyanyikan lirik lagu ciptaan Saka dengan dipandu teks lagu pada kertas. Coro hanya butuh sesaat untuk menghafal keseluruhan lirik di lagu tersebut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka yang menginginkan Coro menjadi vokalis di *band* itu lantaran suara cewek itu menurutnya cukup asyik untuk membawakan musik *rock and roll.*

Latihan ini memang agak berantakan. Maklum, baru hari pertama latihan. Wajar saja karena mereka masih membawa ego bermusik masing-masing. Sito saja dari tadi terlalu asyik dengan *drum set*-nya sampai terkadang temponya melenceng terlalu jauh.

Coro masih kagok. Ia sering kali menghentikan permainannya karena ragu. Selain itu ia berusaha menahan perasaannya yang meledak-ledak karena sikap Saka sangat dingin kepadanya. Saka sama sekali tidak pernah membahas hal-hal di luar *band.* Jangankan berbicara, menengok ke arah Coro pun bisa dihitung pakai jari. Satu... dua...

Selesai latihan, mereka nongkrong bareng di sebuah kafe untuk sekalian makan malam di sana.

"Paling enggak kita musti masukin dua lagu lagi untuk bikin demo album." Saka berkata sambil menyeruput Coca-cola dingin di hadapannya. Kemudian ia menengok ke arah Sito, "Kamu ada lagu, nggak?"

Sito mengangguk dengan cepat sambil menyedot *milk shake strawberry*-nya. Kedua pipinya tampak kempot saking dalamnya ia menyedot. "Eeeerg!" Sito lalu beranjak dari tempat duduknya, meninggalkan Saka dengan Coro. "Aku mau pipis."

Saka dan Coro mendadak salah tingkah ditinggal berdua seperti itu oleh Sito. Detak jantung mereka seakan seirama. Tak satu pun dari mereka mengeluarkan kata-kata. Canggung.

Saka pura-pura sibuk dengan kertas dan bolpoin di hadapannya. Tiba-tiba ponsel di saku baju Saka berbunyi, menyelamatkan Saka dari ketegangan saat itu. Saka buru-buru menjawabnya. Dari Boni.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saka, gimana nih... jadi nggak kamu terima tawaran produser itu?"

"Jadi, Bon. Tapi kan kamu tau sendiri gimana susahnya nyari personel *band*. Belum lagi menyiapkan lagu-lagu untuk dimasukin dalam demo album. Itu semua kan *ndak* boleh asal-asalan, Bon."

"Aaaah... udahlah, kamu bikin sambil merem aja. Aku percaya sama kemampuan kamu, Sak. Yang penting tuh produser dengerin *style* musik kamu. Itu aja cukup. Dia butuh cepet, Bro."

"Ya *ndak* bisa gitu dong, Bon. Percuma capek-capek bikin musik kalau dikerjain asal-asalan."

"Terserah kamu deh, Sak. Tapi yang jelas, produser itu minta cepet. Titik."

Klik. Saka menutup ponselnya. Tapi nggak lama setelah itu, ponselnya kembali berbunyi. Saka menengok layarnya. Nomor tidak dikenal. Ia tampak ragu untuk mengangkatnya. Tapi akhirnya ia angkat juga. "Halo."

"Ini Sisko. Kita perlu bicara."

Sisko? Dari mana Sisko tahu nomor teleponnya? Saka menengok ke arah Coro, meyakinkan kalau cewek itu tidak tahu siapa yang meneleponnya saat itu. Dengan mencoba bersikap setenang mungkin, Saka kembali berbicara di telepon. "Iya. Ada apa?"

"Kita harus ketemu. Urusan laki-laki," ucap Sisko dingin.

"Kapan?" tanya Saka nggak kalah dingin.

"Malam ini. Jam sembilan. Di pintu Gudang Sembilan."

"Oke."

"Kita liat seberapa besar nyalimu."

Saka diam, tidak menanggapi kata-kata Sisko barusan. Ia meletakkan ponselnya di atas meja, menatap Coro dan Sito

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang baru saja kembali dari toilet, bergantian. "Bisa kita pulang sekarang?" tanya Saka. Kemudian ia berpaling ke arah Sito, "Sito, kamu ikut aku."

Jam sembilan tepat Saka dan Sito tiba di pintu Gudang Sembilan. Sisko sudah menunggu di sana bersama Kunto dan dua orang temannya. Sisko terlihat sedang menikmati sebatang rokok sambil bersandar di tembok. Sementara Kunto dan kedua temannya terlihat sedang melempar batu-batu kecil ke dinding tembok.

Melihat kedatangan Saka, Kunto langsung memberi tahu Sisko dengan menunjuk ke arah Saka mengunakan dagunya.

Sisko menengok sebentar dan membuang putung rokoknya ke tanah. Kemudian ia menginjak puntung tersebut dengan sepatu. Perlahan ia berjalan ke arah Saka. Diikuti oleh Kunto dan teman-temannya.

Wajah Sito pucat pasi melihat gerombolan cowok berwajah sangar menghampiri mereka berdua. Matanya berkedip-kedip di balik kacamata lebarnya. Langkahnya ia perlambat hingga posisinya tepat di belakang Saka. Menurutnya itu tempat teraman untuk kabur lebih dulu jika situasi mendesak.

Sisko mengangkat alis kirinya sambil tersenyum meremehkan. "Kamu menerima undanganku hanya dengan membawa tikus curut itu?"

Sito menyenggol lengan Saka sambil berbisik bingung. "Saka, mana tikus curutnya?"

"Langsung aja. Ada urusan apa kamu nyuruh aku datang?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Apa peristiwa di Gudang Sembilan kemarin masih belum cukup?" Saka bertanya *to the point.*

"Kamu pikir permasalahan di antara kita cuma soal Felix dan Putri?"

"Lalu?"

"Belum cukup," Sisko berkata. "sebelum kamu hancur."

"Hiii..." Sito gemetaran. Hampir saja ia mengompol.

Sisko mengangguk, "Oke...," ucapnya sambil melangkah agar lebih dekat. Saat ini jarak mereka hanya sekitar tiga jengkal. Ia menatap Saka tajam, "Kamu suka sama Coro?"

"Apa urusanmu?"

"Aku cowoknya."

"Oh ya? Apa Coro masih mau jadi pacar kamu?"

Sisko mengentakkan tubuhnya dan mengepalkan tangan ke arah Saka, ingin memukulnya. Tapi ia terhenti. "Apa maksud kamu?"

"Emang kamu pernah nanya ke Coro, apa dia masih mau jadi pacar kamu?" Saka kembali bertanya dengan tenang tanpa emosi. Saka memang paling jago mengontrol emosi. Sesaat ia menengok ke arah teman-teman Sisko satu per satu, mencoba membaca situasi. "Kalau aku jawab ya, aku suka sama Coro, apa kamu keberatan?"

"BRENGSEK!" Kepalan tangan Sisko melayang ke wajah Saka. Namun, belum sempat mengenai sasaran, Saka sudah menghindar terlebih dahulu sehingga Sisko justru jatuh terjerembap.

Perkelahian tak bisa dihindari lagi. Saka langsung dikeroyok oleh tiga orang teman Sisko. Mereka melayangkan pukulan, tendangan, dan dorongan bergantian. Sayangnya, Saka terlalu lincah dan kuat untuk menghalau serangan-serangan mereka. Sejak kecil Saka memang dilatih bela diri oleh bapaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Menurut Bapak, laki-laki adalah kesatria. Sudah seharusnya memiliki kekuatan untuk melawan segala bentuk ancaman. Namun, Bapak juga bilang, kesatria tidak hanya menggunakan otot untuk melawan musuh, tapi juga otak.

Sito sangat panik ketika melihat orang-orang itu mengeroyok Saka. Apalagi ketika Kunto tertarik untuk menghabisinya juga. Sito pun berlari sambil berteriak-teriak kayak cewek jejeritan nonton konser Justin Bieber.

Kunto dengan brutal mengejarnya. Adegan tersebut jadi mirip film *Tom and Jerry*.

Sambil berlari, Sito mencoba melempar barang-barang yang ada ke arah Kunto. Dengan lincah ia berlari zig-zag, berharap bisa mengelabui cowok itu. Sesekali kedua tangannya terentang dan bergoyang-goyang seperti ubur-ubur. Lagi-lagi berharap agar dapat menimbulkan efek mata silinder alias berbayang ke Kunto. Padahal, tetap nggak pengaruh.

Kunto semakin gemas mengejar Sito. Namun, tiba-tiba ia merasa kehilangan jejak Sito. Cowok itu berlari sangat cepat hingga tak ada jejaknya. Dengan wajah kesal dan penasaran, Kunto memperhatikan sekeliling. Ia yakin tikus curut itu tak mungkin lari terlalu jauh. Dia pasti masih ada di sekitar sini.

Sementara, Saka masih sibuk meladeni tiga orang cowok yang belum puas kalau Saka belum jatuh. Serangan demi serangan ia ladeni. Lama-kelamaan ia pun kelelahan. Dengan segala perhitungan dan tenaga Saka melompat. Dalam hitungan detik ia menggunakan tembok Gudang Sembilan sebagai pijakan, kemudian melakukan tendangan memutar. Tendangan tersebut mampu mengenai Sisko dan dua orang temannya sekaligus hingga membuat ketiganya tersungkur.

Saka mendekati Sisko yang terlihat menahan sakit. Kemudian ia mengulurkan tangan, ingin membantu berdiri. Namun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sisko hanya menatap tangan Saka dan meludahinya. Saka menggeleng dan berkata, "Aku *ndak* pernah suka kekerasan. Tapi ini sebagai pelajaran buat kamu. Kalau kamu mau pertandingan yang *fair*, bukan begini caranya. Minggu depan di Gudang Sembilan. Kita adu *band*. Kalau *band*-ku menang, kamu harus putusin Coro dan *ndak* ganggu dia lagi. Satu hal lagi, jangan pernah sentuh Putri."

"Kalau *band* kamu kalah?"

"Kamu boleh melakukan apa saja ke aku."

"Aku minta kamu berhenti bermusik."

Saka terdiam. Kemudian ia menjawab, "*Deal.*"

"*Deal.*"

Di sudut bangunan, Kunto berhasil menemukan Sito di dalam bak sampah. Cowok itu tampak gemetaran. Kunto langsung menarik tubuh Sito dan melemparnya ke jalanan. Kacamata terlepas dari wajahnya dan pecah. Sito tidak dapat melihat sekeliling. Semuanya buram. Dengan sekali hantaman, Sito langsung pingsan tak sadarkan diri, dan Kunto dengan santainya menginjak tangan kiri Sito.

Ketika Saka menemukan Sito, Kunto sudah menghilang. Saka mengangkat tubuh Sito dengan panik, "Sito... bangun Sito!"

Sito terlihat sadar, meskipun pandangannya buram. Sebuah kalimat terucap dari bibirnya, "Apa ini di surga? *Please*... saya pengin ketemu sama John Lenon."

Di kosan Soda, Dara membantu Saka mengobati lebam di wajah Sito. Melanie dan Dido juga di sana. Dido kebetulan sedang menginap di kosan Soda.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seperti biasa, Dido terlihat sibuk sendiri dengan dunianya. Ia menjejerkan gelas-gelas berisi air putih milik Sito, Dara, Saka, Mel, dan miliknya di hadapannya. Kemudian ia memukul-mukul gelas-gelas tersebut dengan garpu di tangannya hingga menimbulkan suara yang berbeda dari masing-masing gelas.

Karena ketergantungannya pada kacamata, Sito nekat menggunakan kacamatanya yang pecah. Soalnya kalau nggak pakai kacamata, Sito akan susah bedain mana kambing, mana Brad Pitt. Dulu aja ia pernah salah nembak cewek karena nekat nggak pake kacamata ketika momen penting itu berlangsung. Hasilnya, jelas aja ia ditolak mentah-mentah lantaran yang ia tembak itu adalah ibu kantin, bukannya cewek itu.

"Kok bisa sampai babak belur gini, sih?" Dara berkata sambil mengompres lebam di kening Sito dengan es batu.

Dengan suara terbata nan cempreng, Sito berkata, "Aduh, Saka... lain kali aku nggak mau ikutan kalau musti begini. Jangankan berantem beneran. Nonton film tembak-tembakan aja aku nggak tega. Kasihaaan. Aku ini kan berhati lembut... AAAW!" Sito berteriak karena Dara menekan di bagian yang sakit.

"Iya maaf, aku juga nggak tau kalau bakalan kayak gini." Saka berkata sambil membunyikan buku-buku jarinya.

Melanie yang sejak tadi hanya memperhatikan, tiba-tiba bertanya, "Emang sebenernya ada masalah apa sih, Sak? Sampai kalian harus berantem kayak gitu?"

Saka tidak menjawab. Ia hanya memandang Dara dan Sito. Ragu. Masalahnya, ia nggak mau Melanie ikut tahu masalah itu.

"Tangan kamu masih bisa buat gerak kan, Sito?" Dara bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sito mencoba memutar lengan kirinya. Kemudian ia menggerak-gerakkan pergelangan tangannya ke kanan dan... "AAAW!"

"Sakit?"

Sito mengangguk. "Atiiit... Pergelangan tangannya nggak bisa diputar ke kiri." Ia mencoba kembali. Tapi tetap saja sakit.

"Sak..." Dara menengok ke arah Saka dengan cemas.

Saka dapat membaca situasi. Ya, kalau sampai pergelangan tangan Sito tidak bisa digerakkan, itu tandanya Sito nggak bakalan bisa bermain drum. Lalu apa kabar demo album? Sesuatu yang akan berefek pada tanggung jawabnya mengganti biaya operasi Putri? Terus, apa kabar taruhan dengan Sisko? Come on, *Saka, jangan egois. Putri, Sito, Coro, dan yang lainnya terlibat masalah ini karena kamu. Sekarang saatnya kamu memutuskan mana yang harus kamu pilih. Setiap orang pasti punya masalah dan mau nggak mau semuanya harus dihadapi*, batin Saka.

"Besok aku antar kamu ke dokter ya, Sito..." Dara berkata sambil mengelus-elus bahu temannya.

"Mungkin lebih baik kamu cari *drummer* cadangan, Sak," ucap Sito ikut cemas akan nasib *band* bentukan Saka itu. "Aku mungkin masih bisa main. Tapi nggak bisa maksimal."

"Tapi siapa, Sak? Mana ada *drummer* yang bisa instan gabung di *band*? Anak-anak Soda? Kamu kan tau, di antara kita nggak ada satu pun yang bisa main musik kecuali kamu." Dara ikutan cemas.

Saka berpikir sejenak. Nggak lama kemudian wajahnya tersenyum. Seperti sebuah ide brilian muncul dari otaknya. "Oke, anak-anak Soda memang *ndak* ada yang bisa main musik selain aku. Tapi ada yang sanggup melakukan hal yang lebih

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hebat daripada itu," ucap Saka sambil kemudian memusatkan pandangannya kepada Dido yang sejak tadi sibuk membuat harmonisasi nada dengan gelas-gelas di hadapannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

INSIDEN perkelahian antara kubu Saka dan Sisko nggak pernah sampai ke telinga Coro. Makanya cewek itu sama sekali nggak curiga. Lebam di wajah Sito diakui cowok itu sebagai memar karena jatuh dari tempat tidur dan hal itu dipercaya oleh Coro.

"Saka," Coro tiba-tiba menarik lengan Saka ketika cowok itu mau masuk ke studio.

Saka berdiri tepat di depan Coro. Wajahnya datar.

"Saka, *please*, aku nggak bisa nge-*band* dengan perasaan bersalah kayak gini...."

"Bukannya kamu sendiri yang datang waktu aku mencari personel *band*?"

"Iya, tapi aku butuh kepastian dari kamu, apa kamu udah maafin aku atau belum, Sak."

"Aku maafin kamu. Masalah selesai, kan?"

"Segampang itu kamu menganggap masalah kita, Sak?"

"Masalah kita? Kamu yang bermasalah, Cor! Kamu yang *ndak* berani ngambil keputusan! Kamu juga yang membuat masalah hubungan kita jadi semakin rumit!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku..." Coro tak melanjutkan kalimatnya. Ia terenyak, kemudian emosinya kembali meninggi tanpa mampu dikontrol. "Kalau kamu bisa nge-*band* bareng dengan kondisi seperti ini, oke. TAPI AKU NGGAK BISA!"

"Terus kamu mau apa? Kamu mau mengundurkan diri? Silakan."

"Seandainya bisa, aku pasti udah pergi, Sak. Tapi aku... aku nggak bisa jauh dari kamu. Aku juga nggak tau kenapa!" Coro menutup wajah dengan tangannya. Ia menyembunyikan wajahnya yang basah oleh air mata. Perlahan ia terjongkok di lantai.

Saka terdiam. Perlahan kedua tangannya menyentuh bahu Coro. Tatapannya lurus ke arahnya. Ia menarik tubuh Coro ke pelukan. Coro pun menangis sejadi-jadinya. Saka berkata dengan lembut, "Aku udah berusaha mengalah selama ini. Aku udah berusaha terima apa pun keputusanmu. Tapi kali ini, tolong, *band* ini penting sekali buatku. Adikku sedang dirawat di rumah sakit. Aku butuh banyak biaya untuknya."

"Aku mau kita pacaran."

"Aku lagi nggak fokus ke arah situ. Lagian kamu masih punya Sisko."

"Aku bakalan putusin dia dan milih kamu!"

Saka terdiam. Ia melepaskan pelukannya, menatap Coro. Sesaat ia mengusapkan telapak tangannya di kepala Coro. Sama seperti saat Saka mengusap kepala Putri. "Coba belajar untuk jujur sama diri kamu sendiri."

Aku bergabung di band *ini karena aku udah ngambil keputusan, Sak. Tapi kenapa kamu nggak bisa ngerti?* jerit Coro dalam hati.

Saka berpaling ke pintu masuk studio. "Udah siap latihan?" tanya Saka, mengusap air mata di pipi Coro, "Udah jangan nangis lagi, Mbak Coro."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Coro! Nggak pake Mbak!"

"Iya, Coro-nggak-pake-Mbak," jawab Saka sambil tersenyum. Ia lalu beranjak dari tempatnya dan melangkah meninggalkan Coro. "Sekarang kamu adalah vokalis *band* ini. Nggak lebih. Saat ini kesehatan adikku yang paling utama," ucap Saka sambil masuk ke studio.

Coro menatapnya diam. Sesaat ia berbisik, "Mungkin aku emang nggak pantas ngedapetin kamu, Sak. Kamu... kamu terlalu baik untuk cewek sebrengsek aku."

Setiap kali latihan, Coro berusaha bersikap setenang mungkin di depan Saka. Padahal jantungnya selalu nyut-nyutan setiap kali mengobrol atau tanpa sengaja bersentuhan dengan Saka. Saka pun merasakan hal yang sama. Tapi Saka lebih mampu mengontrol hal tersebut dibanding Coro.

Sito dan Dido berkali-kali memergoki Coro dan Saka salah tingkah karena suatu hal. Misalnya, ketika Saka mengajari Coro memainkan melodi gitar satu lagu. Jelas banget Coro nggak fokus sama sekali. Ia justru kelihatan fokus menatap Saka tanpa berkedip. Seakan ingin mengatakan sesuatu.

Siang ini, seperti biasa mereka latihan *band* di rumah Sito. Sejauh ini mereka sudah dapat tiga lagu untuk mengisi demo album mereka. Masih kurang satu lagu lagi. Padahal *deadline* penyerahan demo album ke produser cuma tinggal lusa.

Semenjak insiden itu, setiap kali latihan, Sito selalu melambatkan tempo permainan drumnya. Masalahnya menurut dokter, pergelangan tangan Sito musti sering dilatih agar bisa kembali normal.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi hikmah yang bisa diambil dari pergelangan tangan Sito yang keseleo, *band* mereka menambah satu personel lagi. Siapa lagi kalau bukan Dido. Cowok berkacamata tebal yang memang jago *nge-DJ*. Lewat tangan Dido, mereka bisa membuat musik yang dimainkan menjadi kaya warna. Kelemahan suara rendah akibat tidak adanya pemain *bass*, drum yang kurang maksimal karena Sito tidak bisa bermain pol, dan suara musik tradisional yang ditambahkan Dido untuk memperkaya suara, semuanya diramu oleh tangan ajaib Dido.

Dalam beberapa kali latihan Coro seneng banget menyenandungkan lagu ciptaannya sendiri. Dalam sehari bisa empat sampai lima kali ia nyanyikan. Dari liriknya, kedengaran banget lagu itu merupakan luapan emosi dan dendam membara. Beberapa kalimatnya bahkan terdengar sadis meskipun tempo lagunya *slow melow*.

"Itu lagu tentang marah-marah ya, Cor?" tanya Sito ketika pertama kali mendengar Coro bersenandung.

"Bukan. Ini lagu cinta."

Jawaban Coro jelas membuat Saka dan Sito bingung. Belum lagi setiap kali Saka menawarkan Coro memainkan lagu itu untuk dimasukin dalam demo album mereka, cewek itu selalu nolak. Alasannya lebih aneh lagi, belum ada judul.

"Kalau aku yang nyanyiin gimana?" Dengan pede Sito menawarkan diri.

"Oh, tidaaak! Lebih baik terjun bebas dari Monas!"

Saka hanya tersenyum kalem seperti biasa mendengar ocehan Sito dan Coro. Kemudian ia beranjak dari tempat duduknya, "Eh... ayo, latihan. Abis itu kita langsung rekam, ya..."

Dengan susah payah Sito merayu sambil joget-joget India di meja, akhirnya Coro setuju, lagu ciptaannya dimasukkan dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

demo album. Itu juga karena bumbu-bumbu penjelasan dari Saka tentang batas waktu penyerahan demo album yang tinggal lusa dan mereka masih kurang satu lagu lagi.

Saka meminta Coro menyanyikan lagi lagu ciptaannya sendiri. Dido langsung mencoba bikin aransemen musiknya dengan memakai perangkat laptop untuk mempersingkat waktu.

Tiga jam kemudian aransemen buatan Dido jadi dan langsung diperdengarkannya kepada Saka, Coro, dan Sito.

"Ini laguku?" tanya Coro setengah nggak percaya, lagu buatannya bisa terdengar keren ketika diramu oleh tangan Dido.

"Kalau aku teliti dari liriknya, bisa dibilang lagu ini menceritakan tentang seseorang yang disakiti oleh pacarnya. Orang itu pun yakin suatu saat pacarnya akan menerima balasan atas perbuatannya. Ya... sejenis karma mungkin. Jadi menurutku, musik awalnya sengaja aku buat kosong. Makin lama makin berisi. Trus pas *reff*, DAAAR! Musiknya lebih kenceng," ucap Dido mencoba menjelaskan dengan pemikiran profesornya.

"Keren," Sito ikutan kagum.

"Menurut kalian judul yang cocok buat lagu ini apa?" Coro minta pendapat.

Sepi. Tak satu pun memberikan jawaban.

Karma. Sesuatu yang tidak dapat dilawan. Dalam pewayangan, hukum karma disimbolkan dengan Dewa Kala. Dikisahkan bahwa jika ada seseorang yang egois dalam hidupnya, maka Dewa Kala akan datang dan membinasakannya. Ya, Saka tahu betul cerita itu. Bapak sering menceritakannya sewaktu ia masih kecil.

"Kala. Judulnya Kala," ujar Saka dengan pandangan menerawang.

"Kala?!" Yang lain kompak bertanya.

"Ya. Dalam pewayangan, karma selalu identik dengan Batara

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kala. Dewa yang selalu hadir untuk memberi karma pada orang-orang jahat di bumi."

"Cocok tuh!" Dido tiba-tiba komentar.

Saka menengok ke arah Coro, "Menurut kamu gimana, Cor?"

"EHEM! Kok Coro duluan yang ditanyain?" Sito bertanya sambil pura-pura serius. "Ada... apa tuuuh....?"

"Yeee... itu kan memang lagu ciptaan dia. Lagian mending-an nanya Coro daripada nanya tikus curut."

"Hah?! Mana tikus curutnya, Sak?"

Saka tertawa kecil sambil menggeleng. Kemudian ia mengibaskan tangannya, "Langsung rekam, ya. Kamu yang *record* ya, Sito."

Mulailah mereka merekam keempat lagu yang ingin dimasukkan dalam demo album. Makanya mereka bermain polpolan untuk mendapatkan hasil rekaman yang oke. Mereka menutup lagu terakhir mereka dengan teriakan kompak.

"Eh, maaf. Yang tadi bisa diulang lagi, nggak?"

Semua mata menengok ke arah Sito yang terlihat nyengir sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Maaf, lupa *record.* Hehehe..."

"SITOOO!"

Cukup sudah. Saka nggak bisa menahannya lagi. Pulang latihan, diam-diam Saka bergegas ke rumah sakit untuk menjenguk Putri. Namun, langkahnya terhenti ketika ia melihat kedua orangtuanya sedang bersama adiknya. Mereka terlihat bahagia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kelihatan dari wajah-wajah mereka yang begitu bersinar, sepertinya Bapak sedang bercerita.

Saka kembali teringat masa kecilnya dulu di desa bersama keluarganya. Setiap sore Bapak selalu duduk di teras rumahnya membawa sekotak wayang dan bercerita kepada Saka dan Putri mengenai tokoh-tokoh dalam pewayangan. Ibu biasanya membuatkan secangkir teh hangat dengan sepiring singkong rebus di meja, hasil kebun.

Nggak jarang ketika Bapak sedang bercerita di teras rumah, anak-anak kecil yang melintas di depan rumah mereka berhenti hanya untuk mendengarkan Bapak bercerita dengan wayangnya. Makanya nggak mengherankan kalau banyak kisah pewayangan sudah mereka hafal sejak kecil. Bahkan, mereka menjadikan tokoh-tokoh pewayangan sebagai panutan.

"Kita diberikan ilmu agar bisa selalu berbuat baik kepada orang, bukan untuk jadi semakin jahat. Itu namanya *ndak* bersyukur, seperti Gatot Kaca ini. Dia menggunakan kesaktiannya untuk menolong orang-orang yang lemah."

Saka selalu ingat kata-kata Bapak waktu itu ketika memainkan wayang Gatot Kaca. Ia pun tersenyum mengingatnya.

"Mas Saka..."

Saka tersentak ketika dari kejauhan Putri mendapati dirinya bersembunyi di balik tiang rumah sakit. Buru-buru Saka beranjak dari tempatnya dan berjalan pergi meninggalkan rumah sakit. Semoga Putri tidak menyadari bahwa orang yang dia lihat adalah benar kakaknya.

Ruangan tersebut bercat biru langit. Dindingnya penuh dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

foto serta penghargaan artis-artis yang dilahirkannya. Hawa dingin langsung menyusup ke balik pakaian Saka ketika ia memasuki ruangan tersebut. Mungkin AC di dalam ruangan sengaja dipasang *full* agar dapat menciptakan nuansa menegangkan bagi calon *band* yang ingin menawarkan demo.

Seorang lelaki berkacamata terlihat sedang duduk di meja besar di ruangan tersebut. "Saya pernah beberapa kali melihat kamu tampil dengan The Velders tiga tahun lalu di Gudang Sembilan," ucap lelaki berkacamata itu sambil duduk di kursi kulitnya yang besar.

Dengan wajah tenang, Saka menjawab, "The Velders udah bubar, Pak." Kemudian ia meletakkan CD bertuliskan demo album di meja. Lalu perlahan ia geser CD itu ke arah lelaki tersebut. "Ini *band* baru saya."

Lelaki berkacamata itu tersenyum lebar sambil menyulut rokok di tangannya, seakan tidak menyadari bahwa ia berada di ruangan ber-AC. Ia mengangkat CD pemberian Saka dan membaca sampul depannya. "Nama *band*-nya... The Fongers?"

Saka mengangguk. "Iya. Fongers itu salah satu merek sepeda onthel, Pak."

"Sepeda onthel? Kenapa kalian mengambil nama *band* dari nama sepeda?"

"*Life is like riding a bicycle, to keep your balance, you must keep moving.* Sama seperti membentuk *band* yang solid. Agar bisa bertahan, kita harus selalu berjalan." Saka tersenyum. Jigolah yang menyumbangkan nama *band* itu. Dengan penjelasan Jigo yang mendetail, anak-anak langsung setuju.

Sesaat setelah itu sang produser ikut mengangguk tanpa ekspresi. Lalu tanpa meminta izin Saka, ia langsung memasukkan CD tersebut ke *disk player* yang terdapat di sebelah mejanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka terlihat deg-degan. Ia berharap lelaki itu akan menyukai lagu-lagu yang ia tawarkan dalam CD tersebut.

Ketika lagu pertama berkumandang, lelaki berkacamata itu tampak menyandarkan tubuh dan memejamkan mata. Sulit memastikan ia tertidur atau tidak. Karena tidak terlihat adanya satu gerakan pun yang ia lakukan.

Sepuluh menit berlalu. Akhirnya, lagu terakhir pun selesai didengarkan. Lelaki berkacamata itu membuka mata. Kemudian ia membenarkan posisi duduknya agar lebih formal.

Saka menanti jawaban lelaki itu dengan sabar. AC di ruangan itu membuat tubuhnya semakin menggigil.

"Apa sebelumnya kalian pernah manggung? Hmm... di kafe mungkin?" Produser itu menatap wajah Saka serius.

Saka menggeleng.

"Begini ya, dari segi musik, terus terang saya tertarik mengorbitkan kalian. Tapi kalau kalian belum pernah sekali pun manggung, saya nggak berani jamin," ucapnya sambil menggeleng. Kemudian ia menggerak-gerakkan bolpoin di tangannya, "Saka, kamu tau, sebuah *band* itu bukan hanya musiknya yang bagus. Tapi juga penampilan yang harus oke. Di Indonesia banyak *band* yang *skill*-nya bagus tapi mereka tidak bisa *perform* dengan baik. Hasilnya... mereka nggak akan bertahan lama. Begitu juga sebaliknya."

"Jadi..."

"Jadi kalian harus manggung dulu sebelum saya yakin memberikan kontrak untuk kalian."

"Baik. Saya akan coba manggung di kafe..."

"Bukan. Saya mau kalian tidak manggung di kafe."

"Maksud Bapak?"

Produser itu tersenyum misterius. Ia kembali menyandarkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tubuhnya sambil membakar rokoknya. "Saya mau kalian manggung... di Gudang Sembilan. Gimana?"

Saka menatap wajah produser tersebut dengan tegang. Ia berpikir sejenak. Kemudian kembali teringat dengan janji tanding *band* bersama Sisko di Gudang Sembilan yang sempat mereka sepakati beberapa hari lalu. Mungkin produser itu bisa sekalian datang. "Oke, Pak. Gimana kalau lusa?"

Produser itu tersenyum, "Oke. Lusa di Gudang Sembilan akan menentukan nasib kontrak rekaman kalian."

"Gudang Sembilan?!"

Sito, Coro, dan Dido kompak bertanya balik ketika Saka menjelaskan apa yang terjadi ketika menyerahkan demo album.

"*Uedan!* Bisa habis kita di Gudang Sembilan!" Sito langsung ciut. Putus asa layaknya lelaki yang baru diputusin sang pacar.

Coro dan Dido tampak membenamkan wajah pada bantal sofa. Kalau saja mereka harus tampil di kafe atau di tempat lain, itu masih oke. Tapi ini Gudang Sembilan. Beda ceritanya. Apalagi buat mereka yang bisa dibilang *band* baru. Meskipun sering latihan, tapi kan nggak menutup kemungkinan mereka akan gagal di panggung Gudang Sembilan. Butuh waktu lama untuk menghilangkan trauma gagal di Gudang Sembilan.

"Hei, kalian kenapa sih? Kita tuh *ndak* akan pernah tau kalau kita sanggup, sebelum mencoba, kan?"

Semua terdiam. Nggak ada satu pun yang berbicara. Apalagi menyangkal ucapan Saka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Emang kamu sanggup, Sak?" Perlahan Coro bertanya.

Saka menarik napas panjang. "Aku *ndak* akan sanggup tanpa kalian. Kita ini *band*, harus bersama-sama. Jadi gimana? Ada yang mau ikut?" Saka bertanya sambil mengulurkan telapak tangannya.

"Aku ikut, Sak!" Dengan cepat Coro berkata. Kemudian meniban telapak tangan Saka dengan telapak tangannya.

Dido dan Sito berpandang-pandangan. Kemudian mereka pun ikut melakukan hal yang sama.

"The Fongers are ready to Rock and Rol!!!"

Memang bukan perkara mudah kalau mau manggung di Gudang Sembilan. Banyak hal yang harus dipersiapkan. Sejak awal Saka mewanti-wanti untuk nggak terlalu khawatir dengan tanggapan orang-orang nanti di Gudang Sembilan.

"Yang penting kita udah berusaha main semaksimal mungkin," kata Saka.

Sejak diberi tantangan oleh produser itu untuk manggung di Gudang Sembilan, frekuensi latihan The Fongers jadi semakin sering. Sekarang sudah mulai mencoba-coba gaya manggung. Nggak jarang beberapa anak Soda diundang ke studio Sito hanya untuk jadi juri dadakan. Kalau mereka sibuk semua, ya giliran Eyang Sito yang mendadak jadi juri. Meskipun telinganya kurang bisa mendengar, setidaknya dia bisa liat penampilan mereka.

Dan hari yang dinanti-nantikan sekaligus ditakuti pun datang.

Sito dari tadi mondar-mandir nggak jelas di kamarnya. Sese-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kali ia melihat cermin dan mencoba berbagai ekspresi wajah ketika bermain drum. Kadang menarik mulutnya lebar-lebar, kadang memonyongkan bibir, sambil tetap bergaya memukul drum.

Coro malahan cuma bisa tidur sebentar. Sisanya, ia sibuk berlatih suara sambil mengunyah kencur dan jahe yang rasanya pahit banget. Konon katanya kencur dan jahe bisa membuat suara jadi serak-serak basah. Tapi Coro berharap semakin banyak ia mengunyah kencur dan jahe suaranya bisa melengking kayak Freddie Mercury. Atau, kalaupun bisanya kayak Mariah Carey juga nggak nolak. Cuma anehnya, semakin banyak makan kedua tanaman itu, ia jadi semakin sering pengin buang gas alias kentut. Apa kedua tanaman itu juga bisa membuat suara kentut menjadi lebih merdu?

Dido terlihat lebih tenang. Ia sibuk membersihkan *turntable* dan alat-alat pendukung *performance*-nya nanti. Meskipun kelihatannya santai, tapi rambut Dido terlihat semakin jigrak kayak kesetrum. Ternyata, rambut Dido adalah satu-satunya simbol perasaannya. Soalnya, cowok itu memang jarang banget ngomong. Bahkan, anak-anak Soda pernah berpikir, Dido punya temen khayalan kayak di film *Six Sense*. Hiii...

Pagi-pagi Saka justru nekat ke rumah sakit menjenguk Putri. Untungnya, Bapak-Ibu sedang tidak menunggui adiknya itu. Hari ini adalah hari operasi kedua Putri. Gadis itu masih tertidur ketika Saka membuka pintu kamarnya. Perlahan Saka mendekati tempat tidur Putri. Ia membawa kotak kecil berwarna ungu, warna kesukaan Putri.

Sebisa mungkin Saka tidak menimbulkan suara. Segala gerak-geriknya ia buat sepelan mungkin. Ia tak mau adiknya sampai terbangun dan melihatnya di sana. Ya, Putri jangan sampai tahu Saka datang menjenguknya pagi itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka menatap lembut wajah adik kesayangannya. Wajah Putri begitu tenang seperti bayi, seperti malaikat kecil. Polos tanpa dosa. Terlihat wajah penyesalan yang tak bisa disamarkan dari wajah Saka. Nggak seharusnya Putri mengalami ini semua. Ia merasa, apa yang terjadi dengan Putri adalah kesalahannya.

Perlahan Saka berbisik hingga Putri tak sanggup mendengarnya. "Put, hari ini kamu akan dioperasi lagi. Kamu pasti sembuh. Mas Saka janji, hari ini Mas Saka akan berjuang untukmu. Kita sama-sama berjuang. Apa pun yang terjadi, kamu harus sembuh, Put. Harus sembuh." Saka berusaha menahan perih di hatinya. "Doakan Mas Saka ya, Put. Saat ini bukan lagi masalah tampil di Gudang Sembilan yang Mas Saka takuti, Put. Tapi Mas Saka jauh lebih takut kalau harus melihat kamu kehilangan kebahagiaanmu." Sesaat mata Saka terpejam, seperti mengirimkan doa untuk Putri. Kemudian dengan hati-hati ia meletakkan kotak ungu tadi di bawah telapak tangan Putri. Lalu ia pun meninggalkan kamar Putri.

Tak lama setelah Saka pergi, Putri terbangun dari tidurnya. Ia heran ketika melihat kotak kecil di bawah telapak tangannya. Ia membuka penutupnya dan mengambil benda di dalamnya, sebuah iPod. Putri yakin sekali iPod itu milik kakaknya, Saka. Ia mengenakan *earphone* dan menyalakan iPod tersebut yang ternyata hanya berisi satu lagu.

Jam di dinding berjalan lambat. Sesaat lagi Putri akan dibawa ke ruang operasi. Para dokter dan asisten-asistennya tengah bersiap-siap di sebuah ruangan mengenakan seragam biru khusus. Salah seorang dokter melihat jam di tangannya, memperkirakan berapa waktu lagi yang masih tersisa.

Putri mendengarkan lagu dari iPod tersebut. Lagu itu sanggup membuatnya menikmati alunan musik *rock and roll* de-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan cara yang cukup aneh, menangis. Putri menyimak setiap kata yang dinyanyikan dalam lagu itu. Kata-katanya begitu mencerminkan dirinya. Ia menangis karena Saka membuatkan lagu untuknya. Saka begitu sayang dan peduli kepadanya. Lagu itu begitu asyik didengar. Putri melihat ke layar iPod tersebut dan membaca judul lagu untuknya itu. Lagu itu berjudul *Bidadari Rock and Roll.*

Gudang Sembilan, malam.

Sinting! Gudang Sembilan malam itu memang parah ramainya. Itu terlihat dari banyaknya orang yang memarkirkan motor hingga ke jalan-jalan. Saka sempat menyesal menantang Sisko untuk adu *band* hari ini karena ternyata Gudang Sembilan lebih ramai daripada biasanya. Tapi, ya sudahlah...

Taktik *band* Sisko, Seven Eighty, untuk menarik massanya ternyata dahsyat juga. Mereka bela-belain pasang poster Seven Eighty di tembok, tiang, sampai emperan toko di sekeliling Gudang Sembilan hingga suasana di sekitar Gudang Sembilan nyaris mirip kampanye partai politik. Makanya nggak mengherankan kalau sebagian besar orang yang datang ke Gudang Sembilan malam itu emang niat untuk menonton Seven Eighty manggung.

Bima memarkirkan mobil Jeep miliknya di tanah kosong tak jauh dari Gudang Sembilan. Bima memang dirayu-rayu Dara untuk ikut ke Gudang Sembilan lantaran cuma dia yang punya mobil cukup besar untuk mengangkut alat-alat *band* The Fongers. Lagi pula malam itu *band* Saka butuh banyak suporter. Makanya, nggak cuma Bima yang ikut, tapi Jhony, Dara, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ipank juga. Melanie *standby* di rumah sakit menunggu operasi Putri bersama kedua orangtua Saka. Sementara Aiko menjaga Eyang Santoso di rumah.

Jhony datang berboncengan dengan Saka naik Vespa *pinky*. Baru juga parkir, mereka berdua langsung dapat cekikikan gratis dari orang-orang yang juga ingin ke Gudang Sembilan. Apalagi kalau bukan karena penampilan mereka yang cukup aneh dipandang mata.

Ada hal lucu yang terjadi sewaktu anak-anak berkumpul di Soda sore tadi. Pasalnya, Sito datang membawa koper beroda.

Jhony yang melihatnya langsung berkomentar, "Kau kabur dari rumah, ya?"

"Ah, enggak! Aku cuma bingung pakai kostum apa ya buat nanti malem? Jadi aku bawa banyak pilihan baju," jawab Sito dengan tampang polos dan langsung dihujani tawa anak-anak.

Kembali ke Gudang Sembilan...

Ketika rombongan Saka berjalan menuju pintu masuk Gudang Sembilan, puluhan pasang mata menatap mereka dengan aneh. Seakan mereka mutan anggota X-men yang nyasar pengin nonton musik *rock and roll*.

Ketika memasuki pintu Gudang Sembilan, mereka disambut lautan manusia yang sibuk bergoyang-goyang mengikuti musik *rock and roll* di atas panggung.

Boni yang melihat kehadiran Saka langsung melambaikan tangan dan mendekati mereka. "Kamu bawa alat?" tanyanya sambil menengok benda-benda yang dibawa oleh Saka dan yang lain. Kemudian ia berkata, "Mendingan kamu taruh alat di *backstage* dulu. Sehabis ini Seven Eighty. Setelah itu baru The Fongers."

"Oke, Bon. *Thanks* ya," ujar Saka, berjalan menuju belakang panggung diikuti oleh anak-anak Soda lain.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sampai di belakang panggung, tiba-tiba Sisko menghampiri dan mencengkeram lengan Coro kencang hingga gadis itu kesakitan.

"Kamu ngapain sama mereka?!" Sisko berkata keras penuh emosi.

"Sisko, apa-apaan sih?" Coro berusaha melepaskan cengkeraman Sisko. "Kita tuh udah putus. Udah selesai!"

Saka menarik tangan Sisko nggak kalah keras untuk melepaskan cengkeramannya di lengan Coro. "Eh, kamu nggak punya hak nyakitin personel *band*-ku."

Sisko sedikit tersentak. "Apa? Personel *band* kamu?" Sisko menatap Coro semakin tajam. Wajahnya sangat beringas.

"Mendingan kamu pergi, Sisko," ucap Saka tenang.

Sisko menyeringai. Kemudian secepat kilat ia ingin melemparkan bogem mentah ke arah Saka. Tapi buru-buru ditahan oleh personel Seven Eighty yang lain.

"Kita naik panggung sekarang." Dewo mengingatkan.

Sisko menggerakkan bahu, sebagai isyarat kepada teman-temannya agar melepaskannya. Kemudian ia membetulkan jaketnya dan mendekati Saka, "Inget perjanjian kita, Bos. Fransisko Bramantyo nggak akan menyerah. Kita lihat siapa yang akan tertawa belakangan." Kemudian Sisko naik ke panggung mengikuti teman-temannya.

Dimas yang naik panggung paling akhir sempat menengok ke arah Saka dan berkata, "Maafin Sisko ya, Sak. Dia emang gitu."

Oke, harus diakui, penampilan Seven Eighty memang menggguncang Gudang Sembilan malam itu. Mereka kelihatan tampil pol-polan di panggung. Semua orang yang datang seperti hafal betul lagu-lagu yang mereka bawakan. Mereka bernyanyi

http://pustaka-indo.blogspot.com

layaknya kelompok paduan suara mengikuti setiap lagu yang dibawakan Seven Eighty.

Saka menengok dari balik panggung, melihat secara langsung suasana penonton di sana. Giginya mengertak. Rasa takut sempat menghinggapi tubuhnya. Tapi buru-buru ia buang jauh-jauh. Ia nggak boleh menyerah. Arjuna bisa disebut kesatria karena berani maju berperang. Bukan menyerah sebelum perang. Saka menatap personel *band*-nya satu per satu, kemudian berjalan mendekati mereka. "Hai, kalian udah siap, kan?"

Tak satu pun menjawab pertanyaan Saka. Menengok pun enggak. Mereka seperti sibuk menenangkan diri masing-masing. *Nervous.* Saka dapat memaklumi setelah apa yang mereka lihat di panggung saat ini.

"Semua akan baik-baik aja kok."

"Sebelum kita ada tiga *band* yang udah manggung bawain musik *rock and roll.* Pasti giliran kita nanti penonton udah pada capek joget-joget. Mereka nggak akan peduli sama penampilan kita." Coro bicara dengan lemas. "Belum lagi musik kita bukan *pure rock and roll.* Tapi kita masukin unsur etnik yang nggak pernah dipake di musik *rock and roll.* Mereka belum tentu bisa nerima, Sak," lanjut Coro.

Well, yeah. Memang kalau dibandingkan dengan *band* Seven Eighty, The Fongers bisa dibilang nggak ada apa-apanya. Tapi, Saka yakin, mereka sanggup memberikan perlawanan yang lumayan. "Udah santai aja. Paling apes juga penampilan kita jelek. Gitu aja."

"Yaaah... nggak mauuu!" Coro nggak terima.

"Nah, nggak mau, kan?" Saka tersenyum. Kemudian ia berkata, "Gudang Sembilan itu tempat paling *fair* untuk menjajal keahlian kita bermusik. Kalau penampilan kita jelek, ya itu risiko. Tandanya kita memang musti latihan lagi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dido terlihat sedang mendengarkan seorang cowok berambut gondrong kriwil, tanpa ekspresi. Si cowok gondrong tampak berapi-api menceritakan tentang alat-alat musik.

"Kemarin aku nyobain *vox* AC30. Suaranya... beeeh... tebel gilaaa...!"

"Oh."

"Lebih keren daripada Laney GH100L. Lebih nendang, Man!"

"Hmm."

"Yah meskipun Paul Gilbert pake itu. Tetep aja mantaaaf!"

"Keren."

Selama cowok gondrong itu ngomong, Dido tak henti-hentinya menjawab dengan kata, "Oh, hmm, keren." Tanpa ekspresi. Habisan cowok gondrong itu bicara tanpa titik dan koma.

"Kamu punya sendiri?" tanya Dido tiba-tiba. Membuat cowok gondrong itu langsung nyengir dan menggaruk-garukkan kepalanya.

"Hehe... minjem sih."

"SAKA!!!" Tiba-tiba Jhony datang sambil teriak-teriak karena musik di panggung yang keras. "Sak, Sito nggak mau keluar dari toilet tuh!"

Buru-buru Saka, Coro, dan Dido berlari ke arah toilet mengikuti Jhony.

Tiba di depan toilet, Saka langsung mengetuk pintu toilet, "Sito, buka pintunya Sito."

"AKU NGGAK MAU!"

"Sito! Buka pintunya dong, bentar lagi kita tampil." Coro ikutan panik.

"Aku sakit perut."

"Sito, jangan bercanda!"

"Pengin buang air besar..."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"SITOOO!"

Tiba-tiba terdengar isakan tangis dari dalam toilet. Saka jadi nggak enak hati.

"Sito, aku tau kalau kamu *nervous*. Kita semua juga *nervous*. Tapi bukan berarti kita mau nyerah gitu aja kan, To." Wajah Saka menempel pada pintu toilet. Ia juga panik menghadapi Sito yang mendadak bertingkah begitu.

"Aku... aku nggak mau tampil. A-aku nggak bisa..."

"Ayo dong, Sito, percuma kan kita udah latihan mati-matian untuk malam ini kalau ujung-ujungnya kita gagal tampil." Coro ikutan kebawa emosi.

Sambil sesegukan, terdengar suara Sito dari dalam toilet. "Kalian liat sendiri kan di luar sana. Kita nggak bisa apa-apa dibandingkan dengan Seven Eighty. Kunto Seven Eighty itu pernah jadi *drummer* terbaik di festival *band* nasional. Dia jago banget! Aku... aku grogi main di depan dia nanti..."

Dara malahan cekikikan bareng Jhony. Ucapan Sito barusan mirip kayak omongan cowok yang grogi dilihat sama cewek cakep yang dia taksir. Apa jangan-jangan Sito homo?!

"Sito, denger kata-kata aku, ya..." Saka berkata sambil kembali merapatkan tubuhnya ke pintu toilet, "Kamu percaya sama aku, kan?"

Sito terdiam sejenak. Kemudian ia menjawab, "Kamu satu-satunya orang yang bisa aku percaya, Sak."

"To, *ndak* ada alasan yang tepat untuk kamu *ndak* tampil malam ini." Saka berusaha meyakinkan. "Denger, kamu itu jago drum, Sito. Kamu itu jago. Bahkan, jauh lebih jago dibandingkan dengan Kunto yang pernah nyabet gelar *drummer* terbaik sekalipun. Kalau kamu *ndak* lebih baik daripada Kunto, aku nggak mungkin langsung milih kamu untuk bergabung dengan *band* ini. Kamu percaya kan, Sito?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ta-tapi..."

"Sito, kalau kamu berpikir kamu *ndak* bisa, ya selamanya *ndak* akan pernah bisa. Masalahnya bukan di permainan drum kamu. Masalah sebenarnya ada di dalam diri kamu sendiri."

Agak lama mereka hening hingga akhirnya pintu toilet itu perlahan terbuka. Terlihat Sito yang duduk di kloset dengan tatapan berkaca-kaca. Semua tampak lega melihat Sito yang membuka pintu toilet.

Dengan cepat Coro menarik tangan Sito, "*C'mon,* Sito, bentar lagi kita naik panggung."

"Eiiit... tunggu, tunggu. Aku boleh pake ember ini, ya..." ucap Sito sambil menutupi kepalanya dengan ember di toilet.

"Heh! Buka!" Coro berkata tegas.

Perlahan Sito membuka ember tersebut dan pasrah mengikuti langkah Coro.

Tiba di belakang panggung, ternyata situasi justru semakin tak terkendali. Dido, Saka, Coro, dan Sito buru-buru mempersiapkan peralatan "tempur" mereka yang masih terbungkus manis di dalam tas masing-masing. Padahal Seven Eighty sudah masuk lagu terakhir.

Sito juga langsung buru-buru membuka celana panjangnya, hanya mengenakan celana pendek yang sudah ia dobel. Tindakannya sempat membuat orang-orang di sekitar mereka bengong, dan Sito nyaris dikira sakit jiwa.

Seven Eighty menutup penampilan mereka dengan sorak-sorai penonton yang menginginkan mereka tampil kembali.

Sisko tiba-tiba merebut *mic* di tangan Dewo. Kemudian dengan gaya sempoyongan seperti biasa, ia berkata, "*Thanks... thanks, yooo!* Siapa yang menganggap Gudang Sembilan hanya untuk orang-orang yang punya *skill* musik angkat tangan!!!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sorakan penonton bergemuruh di seluruh ruangan. Semuanya mengacungkan tangan tinggi-tinggi.

"Siapa di antara kalian yang setuju kalau Gudang Sembilan adalah tempat paling *fair* untuk menilai *skill* musik?" Lagi-lagi semua orang mengacungkan tangan. Sisko menengok sekilas ke arah Saka yang berdiri di samping panggung. Kemudian ia berpaling kembali kepada penonton, "Sekarang aku tantang kalian semua di sini. Kalau kalian masih pengin lihat Seven Eighty tampil lagi di Gudang Sembilan, kalian semua musti *fair*. Siapa di antara Seven Eighty... atau *band* DIA..." tunjuk Sisko lurus pada Saka, "yang lebih berhak tampil lagi di panggung Gudang Sembilan!!!" Ucapan Sisko mendapat teriakan semangat dari seluruh penonton Gudang Sembilan. Sambil tersenyum menyebalkan, Sisko turun dari panggung. Kemudian ia menunjuk ke arah Saka, dan berkata, "Mati, Lo!"

Saka berusaha tak menanggapi. Sisko pasti sengaja membuatnya *jiper* duluan. Ia kembali fokus untuk naik panggung. Dalam hati sebenarnya ia grogi juga.

Di panggung, terlihat MC Gudang Sembilan habis disoraki penonton yang tidak terima kalau Seven Eighty turun panggung. Namun dengan segudang jurus yang biasa dimiliki MC, ia dapat mengendalikan massa. Karena bingung musti mengoceh apa lagi, MC itu pun berteriak, "Kita sambut... THE FONGERS!"

Hening. Tak satu pun pengunjung Gudang Sembilan bersuara. Saking heningnya sampai-sampai suara dengung *feedback* dari *mic* terdengar cukup memekakkan telinga.

Sekilas terlihat Sisko menyeringai, tertawa penuh kemenangan. Ia merasa piala kemenangan sudah di tangannya.

Saka menghela napas panjang. Kemudian dengan sekali entakan kaki, Saka menaiki panggung. "*Let's do it!*"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"APA KABAR, GUDANG SEMBILAAAN?" Coro berusaha seasyik mungkin di atas panggung. Ia mengangkat tangannya lebar-lebar.

Tetap tidak ada suara yang terdengar. Bahkan, banyak orang sudah mulai keluar dari pintu Gudang Sembilan, menganggap acara sudah selesai.

"Baik, Mbak," jawab seorang cowok dengan penampilan *glamrock* datar tanpa ekspresi.

Salah seorang penonton berbisik, "Lumayanlah ada vokalis cewek. Setidaknya segeran dikit kalau musiknya ternyata *kacrut*."

"TURUN! TURUN!" Terdengar suara seseorang yang bertindak sebagai provokator. Gara-gara dia, akhirnya banyak yang ikut-ikutan berteriak, "TURUN! TURUN! NGGAK ASYIIIK!"

Saka menengok ke arah Dido. Kemudian ia mengangguk, mengisyaratkan Dido agar langsung memulai tanpa memedulikan teriakan orang-orang.

Dido mulai sibuk memainkan peralatannya. Menimbulkan suara-suara etnik yang terdengar unik, namun modern.

"WOY! Ini tempat *rock and roll*! Bukan karawitan!" teriak salah seorang penonton disertai tawa yang cukup mengganggu. Situasi menjadi tegang.

Saka dan yang lainnya tak peduli dengan cemooh orang-orang di Gudang Sembilan tersebut. Mereka malah semakin fokus pada alat mereka masing-masing.

Sito mengangkat stik drum di tangannya ke atas kepala. Kemudian memutar-mutarnya dan... *Drung trak... drung trak... ratatatak... drung... trak... tarataratarataraktak... des des des!*

Mendadak penonton di Gudang Sembilan berhenti mencemooh. Wajah-wajah mereka terlihat bengong menatap ke pang-

http://pustaka-indo.blogspot.com

gung. Beberapa di antara penonton yang ingin meninggalkan Gudang Sembilan menghentikan langkahnya dan berpaling ke panggung. Jelas sekali mereka kaget mendengar melodi musik *rock and roll* yang dipadukan dengan musik etnik. Perpaduan genre musik yang nyaris mustahil.

Saka mulai memainkan gitarnya untuk memperkaya musik Dido dan Sito.

Coro melangkah mendekati *mic* dan tangannya meraih pengeras suara itu, mantap. Kemudian ia mengeluarkan suaranya yang serak-serak basah, menyanyikan lagu berjudul *Bidadari Rock and Roll.*

Sisko terkejut melihat Coro bernyanyi. Sejak kapan Coro bisa menyanyikan lagu *rock and roll*? Kenapa ia tak pernah tahu?

Di atas panggung, Saka asyik dengan gitarnya. Kelihaiannya bermain gitar karena kebiasaannya berlatih memetik gitar setiap hari, membuahkan hasil maksimal. Ia memejamkan matanya sesaat dan merasakan embusan angin menggelitik telinganya. Hatinya begitu damai. Namun, itu semua hanya memunculkan senyuman di wajahnya. Senyuman kebahagiaan. Sebagai tanda bahwa kenangan lamanya tetap ada di hatinya dan sesekali menggelitik jiwanya.

Sito terlihat semangat menggebuk drumnya, begitu pun Saka yang memperlihatkan kelihaiannya memetik senar gitar, dan Coro terlihat mengeluarkan vokal terbaiknya selama latihan. Dido nggak kalah gokil. Ia dengan lihai membuat nada-nada fantastis yang memperkaya musik *band* mereka.

Terlihat beberapa orang mengangguk-anggukkan kepala mengikuti musik yang dibawakan The Fongers. Semakin lama semakin banyak yang mulai terhipnotis dengan penampilan mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"YEAAAH!" teriak seorang cowok dari belakang kerumunan. Mendadak ia melompat dan membaur ke barisan di depan panggung. Membuat penonton lain mulai terbawa suasana. Ikut bergoyang.

Sisko bersama anak-anak Seven Eighty berdiri berjejer di samping panggung, melihat penampilan The Fongers. Terlihat wajah Sisko dipenuhi emosi yang bergejolak. Deretan giginya bergemeletuk. Tangannya mengepal. Namun, hanya ada satu orang di antara mereka yang tersenyum melihat penampilan *band* Saka; Dimas.

The Fongers berhasil mengguncang Gudang Sembilan malam itu. Mereka memperkenalkan lagu-lagu baru yang langsung dihafal oleh orang-orang yang datang pada malam itu ke Gudang Sembilan. Mereka membuktikan bahwa *band* baru juga mampu memberikan hiburan yang asyik di tempat seangker Gudang Sembilan.

Sito kembali mengangkat stik drum ke atas kepalanya. Kali ini kedua stik tersebut ia silangkan, sebagai tanda perdamaian dan penutup lagu.

Tak disangka ternyata penonton telah merapat ke depan panggung sejak tadi untuk menikmati penampilan mereka. Gudang Sembilan menjadi bergetar dengan suara sorak-sorai penonton, tepuk tangan, teriakan, bahkan siulan tajam yang ditujukan ke arah panggung. Coro refleks memeluk Saka saking girangnya.

Sito yang bengong melihat peristiwa itu spontan mengucap, "Wow!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di tempat lain, suara alat pendeteksi jantung terdengar. Wajah-wajah cemas terlihat jelas menunggu di depan ruangan tersebut.

Saat ini Putri sedang menjalani operasinya yang kedua. Sudah hampir satu jam Putri berada di ruang operasi. Wajahnya terlihat tertidur tenang karena pengaruh obat bius. Sementara, para dokter dengan seragam operasi tampak berkonsentrasi. Sesekali ia menengok ke arah alat pendeteksi jantung untuk memastikan keadaan Putri.

Seorang suster berdiri di samping dokter operasi dengan membawa aneka peralatan yang dibutuhkan. Ia dengan sigap memberikan alat yang dibutuhkan sang dokter. Sesekali ia mengusapkan kain pada kening dokter untuk menghilangkan keringat.

"Ini harus ditopang terlebih dahulu."

"Baik, Dok."

"Semoga semuanya berhasil dengan baik."

Di Gudang Sembilan, suasana semakin ramai dengan sorakan penonton.

Boni, pemilik Gudang Sembilan mendadak naik ke panggung, berbicara di *mic*. "Aku minta tenang dulu." Setelah Boni mengeluarkan kalimat pertamanya, Gudang Sembilan mendadak senyap. Boni kembali berbicara, "Sekarang saatnya kalian *fair*!" ucap Boni sambil memanggil Seven Eighty untuk naik ke panggung. "Siapa di antara kalian yang ingin Seven Eighty tampil di Gudang Sembilan?"

"YEEEAAAH!" Terdengar teriakan dari orang-orang yang berdiri di sudut ruangan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Boni mengangguk, "Oke, sekarang siapa yang memilih The Fongers?"

Ruangan itu bergema, seperti bom yang baru saja diledakkan. Hampir seluruh orang di dalam Gudang Sembilan meneriakkan hal yang sama. Mereka menginginkan The Fongers kembali tampil.

"Jadi jelas siapa yang akan tampil lagi di Gudang Sembilan. Sesuai tradisi di tempat ini, apa perlakuan yang paling sesuai?" Boni kembali berteriak.

Mendadak botol-botol minuman plastik beterbangan ke arah panggung, menuju Seven Eighty. Ya, memang seperti itulah tradisi turun-temurun di Gudang Sembilan.

Dengan cepat Saka mengambil *mic* dari tangan Boni. "STOP! STOP! STOP!"

Botol terakhir tak berhasil dihentikan dan mendarat mulus di kepala Kunto.

"Temen-temen, aku minta kalian tenang!" Saka berkata. Kemudian ia melanjutkan, "Aku tau tradisi melempar barang ke panggung memang *ndak* pernah bisa dilepaskan dari Gudang Sembilan. Tapi *please*, coba ubah pola pikir kalian yang menganggap musik yang bukan satu selera dengan kalian adalah musik sampah. Gudang Sembilan adalah media ekspresi. Siapa pun yang mencintai musik boleh datang ke sini. Pop, dangdut, *hip-hop*, *rock and roll*..."

Orang-orang berseru kompak ketika Saka menyebut *rock and roll.* Sebagian mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Semua musik diterima di Gudang Sembilan. Jadi anak *band* jangan picik-picik amat. Sah-sah aja kalau kalian menyukai jenis musik tertentu. Tapi, bukan berarti musik lain adalah sampah. Musik itu seni, jiwa, dan ekspresi. Lewat musik kita

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa menghilangkan perbedaan. Lewat musik kita bisa bersahabat. KITA BISA BERSATUUU!"

"YEEEAAAH!" Suara teriakan kembali menggelora. Seakan setuju dengan apa yang Saka ucapkan barusan. Sekoyong-koyong semua orang mengangkat tangan dan membentuk tanda silang dengan pergelangan tangan mereka sebagai tanda perdamaian.

Malam itu menjadi malam yang tak terlupakan bagi The Fongers. Karena untuk pertama kalinya mereka berhasil dengan sukses manggung di Gudang Sembilan. Saka yakin Indah melihatnya dan tersenyum di atas sana.

Sisko terlihat semakin emosi. Api seakan menyala di pupil matanya. Ia tak terima kekalahan ini. Sejujurnya, ia tak pernah menerima kekalahan. Ciri-ciri pecundang memang ada dalam dirinya. Dengan cepat Sisko mengambil gitar yang berada di belakangnya dan dalam hitungan detik ia empaskan gitar tersebut ke kepala Saka tanpa satu orang pun sanggup menahannya. BRAAAK!

Sekuat tenaga Dimas menarik kerah baju Sisko. Menghantam kepala Sisko dengan kepalan tangannya. Ia memukulnya bertubi-tubi hingga Sisko tak mampu bangkit. Buru-buru Dimas ke arah Saka, menolongnya.

Pelan... semua seakan bergerak lambat. *Slow motion.* Saka merasakan pandangannya kabur. Ia merasakan kepalanya berat. Semakin lama semakin berat. Suara orang-orang yang memanggil-manggil namanya perlahan menjauh, menghilang. Di kegelapan, wajah Indah muncul dengan senyuman lembutnya. Benaknya seakan mengulang banyak peristiwa. Indah, Putri, Bapak, Coro, Jigo, Soda, sekolah musik, Gudang Sembilan dan.... Gubraaak! Saka tersungkur, jatuh dari panggung, di

http://pustaka-indo.blogspot.com

tengah-tengah lautan manusia di Gudang Sembilan yang perlahan menyingkir. Semua menjadi gelap...

Ada yang tahu Kurt Cobain? Vokalis Nirvana yang meninggal karena overdosis? Atau John Lennon, vokalis The Beatles yang meninggal karena dibunuh oleh *fans*-nya sendiri? Atau Sid Vicious? *Bassist band* fenomenal yang juga meninggal karena benda laknat bernama narkoba? Janis Joplin, Jim Morrison, Jimi Hendrix... dan sederet nama musisi lainnya.

Ada kesamaan di antara mereka semua. Ya, mereka meninggal dunia di usia muda dan menjadi legenda. Seandainya saat ini mereka masih hidup, pasti mereka akan membuat karya-karya fantastis yang jauh lebih banyak. Mereka pun pasti akan merasakan sensasi di atas panggung lebih lama. Tapi ternyata Tuhan hanya memberikan umur pendek kepada mereka. Namun, karya mereka tetap hidup hingga saat ini.

Pagi itu Coro berdiri di sebelah Sito. Mata keduanya tampak berkaca-kaca menatap pada satu titik. Tak lama air mata menetes di pelupuk mata Coro. Ia begitu cengeng pagi itu. Kali ini Sito terlihat manja dengan memegangi lengan Coro sambil sesegukan. Mereka menangis.

Mereka berada di ruangan berdinding putih bersama dengan anak-anak Soda.

Di hadapan mereka tubuh Saka terbujur kaku dengan mata terpejam. Wajahnya begitu tenang, damai tanpa beban. Mungkin ini pertama kalinya Coro, Sito, dan anak-anak Soda melihat cowok itu dapat tertidur nyenyak. Selama ini Saka selalu

http://pustaka-indo.blogspot.com

bekerja keras tak kenal waktu. Semua tahu itu. Saka memang pekerja keras.

Jam di dinding menunjukkan pukul dua belas siang. Perlahan Saka membuka mata. Semula samar namun kemudian semakin jelas. Ada anak-anak Soda di sana. Ada Coro dan Sito juga. Semua menatap ke arahnya. Coro dan Sito tampak terisak-isak. Apakah Saka telah meninggal?

"Saka banguuun!" Coro tiba-tiba berteriak girang dan langsung memeluk tubuh Saka erat. Saking senangnya tanpa sadar ia menciumi wajah Saka dengan cepat. Membuat Jhony langsung mendeham. Coro yang tersadar di ruangan itu banyak orang, langsung menjaga sikap. Malu.

"Aku..." Saka tak melanjutkan kalimatnya. Kepalanya begitu sakit, seperti terkena benturan yang sangat keras.

"Kamu sempet pingsan di Gudang Sembilan, Sak. Kata dokter, benturannya nggak terlalu keras. Jadi efeknya nggak terlalu parah." Bima berkata tenang. "Kemarin Sisko ditangkep polisi. Ternyata dia udah lama jadi target incaran polisi karena kasus narkoba."

"Terus, kenapa Coro dan Sito... nangis?"

"Woy, kok kalian malah pada nangis sih? Seharusnya kalian bersyukur dooong...!" Dara menepuk pundak Coro dan Sito bersamaan. Kemudian ia ikut menatap benda di tangan mereka. "Ini nih masalahnya," ucap Dara, memberikan sebuah majalah kepada Saka.

"Aku terharu, Sak... untuk pertama kalinya aku lihat artikel mengenai *band*-ku di majalah musik pagi ini. Bersebelahan dengan artikel The Beatles, Nirvana... Oooh..." ucap Sito, seakan-akan ingin memegang majalah itu. Lalu dengan polosnya ia melanjutkan kalimatnya, "Aku pikir kamu bakalan matiii, jadi nggak bisa melihat ini semua..."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, nggak sia-sia kita latihan selama ini." Coro ikut menimpali sambil ikutan sesegukan. Berlebihan.

Saka menengok ke arah Bima yang berdiri bersebelahan dengan Melanie. "Putri gimana, Mas?"

Bima tersenyum. "Operasinya berjalan lancar, Bim. Putri sedang dalam proses pemulihan. Mungkin setelah semuanya selesai, besok Putri mau langsung dibawa orangtuamu kembali ke Solo."

Saka tertegun. Kemudian ia mengangguk pelan. Bersyukur karena operasi kedua Putri berjalan lancar dan juga sedih karena ia tidak bisa mendampingi Putri sebagai kakak yang bertanggung jawab.

Keesokan harinya, Saka ke rumah sakit untuk meminta slip sisa tagihan biaya perawatan dan operasi Putri, Saka langsung menuju bagian administrasi rumah sakit tempat Putri dirawat.

Ia langsung disambut oleh wanita setengah baya dengan perawakan jenjang di balik meja. Wanita tersebut mengucapkan kalimat yang membuat Saka cukup heran.

"Seluruh biayanya sudah lunas, Mas."

Saka mengerutkan kening, "Coba dicek lagi deh, Mbak. Kayaknya ada kesalahan."

Petugas administrasi tampak mengecek data di komputer. "Bener kok, Mas. Di sini tertulis seperti itu."

Saka berpikir keras. Siapa orang yang membayar lunas biaya operasi Putri? Jelas-jelas Eyang Santoso belum memberikan uang kepadanya. Apa mungkin Eyang Santoso meminta tolong

http://pustaka-indo.blogspot.com

salah seorang anak Soda untuk membayarkan langsung ke rumah sakit? Tapi, kenapa Saka tidak diberitahu?

Pada suatu pagi yang cerah, Saka sedang membereskan wayang-wayang di kamarnya. Dengan teliti ia membersihkan setiap lekukan pada wayangnya tersebut. Ia terhenti ketika sebuah suara mengagetkannya.

"Wayangnya mulu yang diperhatiin. Lama-lama Mas Saka jadi mirip banget sama Bapak..."

Saka menengok ke arah datangnya suara dan mendapati seorang cewek berkursi roda tersenyum manis ke arahnya. "Putri?"

"Iiih... Mas Saka kayak liat setan aja, deh..." ucap cewek itu sambil cemberut. Khas Putri.

"Kamu kok...?"

"Hehe... kaget, kan?" Putri nyengir. "Kata dokter, Putri jangan kebanyakan gerak dulu. Mas Saka ke sini dooong!"

Saka tersenyum. Kemudian ia merentangkan tangannya lebar-lebar dan berjalan mendekati Putri. Memeluknya erat. "Mas Saka seneng ngeliat kamu sembuh, Put."

Putri tersenyum di dalam pelukan Saka. "Maafin Putri udah bikin Mas Saka repot. Makasih buat semua yang udah Mas Saka lakuin untuk Putri."

"Maaf, maaf. Emangnya Lebaran!" ucap Saka sambil terus memeluk adik kesayangannya itu. "Ngomong-ngomong..." Saka melepaskan pelukannya. "Dimas mana?"

Putri langsung belingsatan. Kenapa Mas Saka menanyakan Dimas? "Mas, Putri mau minta maaf lagi untuk Dimas. Ini

http://pustaka-indo.blogspot.com

semua bukan salah dia, Mas. Ini semua salah Putri. Aku yang bikin ini semua terjadi. Dimas *ndak* salah apa-apa. Dimas cuma berusaha menolong. Dimas cuma..."

"Kamu pacaran sama Dimas, ya?" tanya Saka memotong ucapan Putri yang bertubi-tubi. Ekspresi wajahnya tenang. Sulit menebak maksud pertanyaannya.

Dengan wajah pucat ketakutan, Putri mengangguk pelan.

Saka tersenyum. "Mas Saka cuma mau bilang, Dimas itu cowok baik. Kamu udah cukup dewasa untuk memilih siapa yang berhak kamu pilih."

"Ma-maksud Mas Saka?"

Saka menatap Putri dengan senyuman tulus. Kemudian ia mengangguk. "Mas Saka tahu betul siapa Dimas. Dia teman terbaik yang pernah Mas Saka kenal selama ini."

Serta-merta Putri kembali memeluk Saka bahagia. Gadis itu membisikkan kalimat di telinga Saka, "Putri juga setuju, Mbak Coro jadi kakak ipar Putri..."

Saka tertawa kecil. Kemudian berbisik pelan, "Pasti Putri mau minta diajarin gitar sama dia. Curang kamu!"

"Iya, betul sekali!" jawab Putri sambil nyengir. Kemudian ia kembali berkata, "Mas, ada yang nyariin tuh," ucap Putri sambil menunjuk dengan dagunya ke arah pintu kamar.

Saka menengok dan melihat seorang lelaki berdiri di pintu kamar. "Bapak?" Saka langsung beranjak dari tempat duduknya dan mencium tangan bapaknya.

Bapak berjalan pelan memasuki kamar Saka sambil menenteng map berwarna biru. Baru kali ini Bapak masuk kamar Saka di Soda. Wajah Bapak terlihat datar tanpa ekspresi. Kemudian Bapak memberikan map biru di tangannya kepada Saka tanpa sepatah kata pun.

Saka menerima map pemberian Bapak dan membukanya. Ia

http://pustaka-indo.blogspot.com

terkejut ketika melihat isi map itu. Sebuah jadwal kuliah, kartu mahasiswa dengan namanya, buku tata tertib kampus, dan kelengkapan yang biasa diberikan kepada mahasiswa baru pada umumnya.

Bapak melihat koleksi wayang milik Saka yang berserakan. Dalam hati ia begitu terkejut mengetahui anak lelakinya masih mengoleksi wayang sebanyak itu di kamarnya. Tadinya ia berpikir, Saka tak pernah peduli lagi dengan wayang-wayang itu. Lelaki itu mengambil salah satu wayang dan menggerakkannya. "Sewaktu Bapak kuliah di Tokyo, banyak sekali teman Bapak yang merupakan orang Jepang asli menjadi sinden setiap kali Bapak mendalang. Bukan hanya menyinden, tapi bahasa Jawa mereka juga lancar. Orang-orang Jepang banyak yang antusias untuk belajar kebudayaan kita." Bapak melemparkan wayang di tangannya, kemudian menangkapnya kembali dengan cekatan. "Selama ini Bapak melarang kamu menjadi anak *band* hanya karena Bapak takut kamu melupakan budayamu sendiri. Melupakan jati dirimu. Negara kita butuh generasi penerus untuk melestarikan budaya nenek moyang kita."

"Saka *ndak* pernah melupakan itu semua, Pak."

Bapak menatap Saka sambil mengangguk. Segurat perasaan bangga terpancar dari sudut bola matanya.

"Ini..." Saka menunjuk pada map yang tadi diberikan oleh Bapak dengan segenap pertanyaan di kepala.

"Itu dokumen lengkap sekolah musik Jogja yang ingin kamu masuki."

Saka terdiam menunggu kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut Bapak.

"Beberapa hari lalu Bapak masuk kamarmu. Tanpa sengaja Bapak menemukan surat di tong sampah. Isinya ternyata pernyataan kamu diterima di sekolah musik yang kamu inginkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu." Bapak berkata sambil meletakkan wayang di tangannya perlahan. Lelaki itu menatap wajah anak laki-lakinya tajam. "Bapak telah mengurus semua administrasinya. Bulan depan kamu masuk sekolah itu."

Saka tersentak mendengar kalimat yang dilontarkan Bapak barusan. Alisnya menyatu, membuat kerutan di sekitar dahinya.

"Saka, sejak kecil Bapak mengajarkan kamu untuk bersikap layaknya kesatria sejati. Selama ini Bapak sengaja membiarkan kamu menentukan jalan hidupmu sendiri. Karena kesatria pasti mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain. Kamu pernah berjanji akan bertanggung jawab atas apa yang menimpa Putri. Kamu telah menepati janjimu, Saka. Kamu bekerja keras untuk bisa membiayai operasi Putri hingga adikmu bisa sembuh. Kesatria sejati tak pernah mengingkari janji." Bapak menepuk bahu Saka. "Atas semua yang telah kamu lakukan dan kesungguhan kamu, Bapak mengizinkanmu bersekolah di sekolah musik di Jogja."

Saka mencium tangan Bapak dengan bahagia. Baru kali ini ia merasakan dirinya begitu dekat dengan Bapak. Selama ini Bapak selalu bersikap dingin dan tegas. Bahkan, Bapak adalah orang pertama yang melarang Saka untuk menjadi musisi. Tapi, sekarang...

http://pustaka-indo.blogspot.com

KEMARIN Saka baru tahu, Bapak-lah yang ternyata membayar lunas biaya operasi Putri. Bapak pun menolak ketika Saka ingin menggantinya.

Tak lama kemudian, The Fongers menandatangani kontrak rekaman dengan produser. Nggak mengherankan karena melihat penampilan mereka yang luar biasa di Gudang Sembilan kemarin, *so-pasti* produser langsung mengajukan surat kontrak untuk menawari mereka rekaman.

Semenjak surat keramat itu selesai ditandatangani, kehidupan anak-anak The Fongers mendadak berubah. Mereka jadi supersibuk menggarap album. Belum lagi jadwal manggung mereka yang semakin padat. Pastinya pundi-pundi uang yang mereka peroleh pun lumayan untuk mentraktir bakso satu kelurahan.

Selain itu, entah dari mana asalnya, CD bajakan album mereka marak banget di pedagang kaki lima. Namun efek dari itu semua, lagu mereka jadi banyak yang tahu karena sering diputar di kios-kios.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sito membelikan alat bantu dengar untuk eyangnya. Sementara Dido semakin ekstrem mencampuradukkan suara-suara alat musik etnik di dalam musik The Fongers.

Coro ternyata juga terdaftar di sekolah musik terkenal di Jogja itu bersama Saka. Namun, Coro memilih jurusan yang berbeda dengan Saka. Coro mengambil seni suara. Sementara, Saka mengambil jurusan seni musik tradisional karena ingin memperdalam kemampuannya di musik tersebut.

Memang banyak *fans* The Fongers yang menginginkan Saka dan Coro pacaran karena mereka terlihat serasi dan kompak. Tapi nggak sedikit pula yang sirik. Terutama cewek-cewek yang mendadak nge-*fans* sama Saka, termasuk geng centil Celia dan Dinar. Tapi Coro dan Saka nggak ambil pusing. Mereka tetap profesional di The Fongers.

Seven Eighty bubar karena Sisko di penjara. Kunto pun menghilang entah ke mana. Sejak itu Dimas resmi jadi *bassist* baru The Fongers. Sejak awal The Fongers memang kekurangan *bassist*. Jadi ketika Dimas masuk, musik mereka menjadi semakin bernyawa.

"Suara kamu lagi oke kan, Cor?"

"Oke banget. Nggak sabar aku pengin teriak-teriak. Nge-*growl*!"

"Dido gimana?"

"Aku nggak pernah sesiap ini, Dim. Kamu?"

"Jari aku udah nggak tahan pengin bikin getar *bass*-ku."

"Kamu yakin, Sak?" tanya Sito setengah berbisik ragu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saka tersenyum. Sesaat kemudian ia mengangguk ke arah Sito. "Hajar aja, To!"

"Tu... wa... ga... pat!"

Saka, Coro, Dimas, dan Dido membalikkan badan ketika Sito mulai menggebuk drumnya sekuat tenaga. Mereka berada di panggung yang berhadapan langsung dengan lapangan rumput hijau kecokelatan yang sehari-hari dipakai anak-anak kecil untuk bermain sepak bola. Kali ini lapangan tersebut kosong melompong. Hanya ada anak-anak SD yang memakan es potong sambil melihat penampilan mereka. Sebagian malahan serius tanding bola. Jejeran gerobak dagangan di sekeliling lapangan justru ramai oleh orang-orang yang berteriak-teriak memesan. Ada bakso, siomay, batagor, mie ayam, dan lain-lain.

Pengalaman manggung pertama kali selain di Gudang Sembilan memang penuh kenangan. Setiap kali mereka manggung nggak selalu ramai penonton. Penonton biasanya hanya ramai pada saat *band* yang tampil sudah terkenal. Ada juga sih, yang sengaja datang ke acara musik meskipun mereka nggak mengenal *band* yang tampil hanya karena bakalan banyak cewek cakep berseliweran di sana.

Nggak hanya masalah sepi penonton. Pernah juga ketika The Fongers manggung, mendadak mati lampu. Alhasil, suara yang kedengeran di penonton cuma suara tabuhan drum Sito. Pulang dari situ, Sito langsung dibawa ke tukang pijet karena seluruh anggota badannya jadi nyut-nyutan. Jadilah Sito yang punya badan kayak ikan teri dijemur itu teriak-teriak karena pijetan super si tukang pijet yang kalau dilihat-lihat mirip sama Tesi Srimulat.

Di balik itu semua, nama The Fongers kian meroket. Banyak yang memuji karakter vokal Coro yang dianggap jarang untuk vokalis *band rock and roll.* Selain itu Coro juga sering men-

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapatkan sambutan meriah ketika sekali-sekali ia memainkan gitarnya. Ia berhasil membuat cowok-cowok yang semula meragukan kemampuannya jadi melongo saat melihat cewek itu beraksi dengan gitarnya. Nggak mengherankan kalau pada akhirnya banyak cowok yang sering memberi bunga dan minta foto bareng Coro. Tapi bunga dari cowok-cowok itu kebanyakan langsung dikasih ke Sito untuk diberikan kepada eyangnya.

"THANK YOU, JOGJAAA!" Coro berteriak menutup aksi panggung The Fongers di salah satu acara musik yang dipenuhi lautan orang yang rela berdesak-desakkan menonton aksi panggung mereka.

Ketika Coro, Sito, Dimas, dan Dido bersiap-siap turun panggung, tiba-tiba lampu gedung tersebut menyorot ke arah Saka yang terlihat berdiri tegak dengan gitar di tangannya. Soraksorai penonton langsung menggema, membuat keempat personel The Fongers lain menghentikan langkahnya dan menengok ke arah sumber kegaduhan tersebut.

Saka terlihat tersenyum kecil. Ia melangkah dan mengetuk *mic* di hadapannya dengan jari telunjuknya. "Lagu ini buat seseorang yang spesial," ucap Saka singkat, kemudian melangkah mundur dan membiarkan jemarinya menari indah pada dawai gitar. *Progress chord* dan melodi yang dihasilkan begitu bersih dan indah. Suaranya mampu menghipnotis semua mata yang melihatnya hingga terpana.

Coro menatap Saka dalam diam. Sesaat ia menengok ke arah personel The Fongers lainnya seraya bertanya apakah kejadian itu sudah direncanakan sebelumnya atau belum. Dan pastilah mereka menjawabnya dengan mengangkat bahu kompak. Coro semakin bingung. Ia kembali menatap ke tengah panggung.

Perlahan Saka melangkah mendekati *mic*. Kemudian dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara lembut ia mulai menyanyikan bait-bait lagu ciptaannya. Liriknya begitu damai, begitu tulus, membuat semua penonton mendadak mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Bahkan, ada yang menyalakan ponsel mereka dan memainkan cahaya. Mereka semua hanyut pada lirik lagu tersebut. Apalagi *fans* cewek-cewek yang GR, merasa Saka menyanyikan lagu itu untuk mereka.

Teriakan serta siulan penonton kembali menggema ketika Saka menyelesaikan lagu terakhirnya. Saka mengangkat wajahnya sambil tersenyum. Kemudian ia kembali berkata, "Lagu ini spesial untuk perempuan yang saya cintai. Perempuan yang begitu berani dan kuat. Malam ini, di depan temen-temen semua, saya mau bilang..." Saka menghentikan kalimatnya. Ia melangkah ke arah Coro dan langsung menggenggam tangan cewek itu. Ia pun menarik cewek itu ke tengah panggung. "Saya sayang kamu..."

"KYAAA!" Teriakan cewek-cewek di dalam gedung memekakkan telinga. Sebagian ada yang pasang wajah mupeng, melihat peristiwa itu.

Tubuh Coro bergetar. Merinding. Jantungnya berdetak sangat cepat. Ia berusaha sekuat mungkin agar tetap bangun sementara tubuhnya begitu lemas, nyaris pingsan. Ia tak menyangka Saka melakukan hal segila itu di hadapan ribuan pasang mata di gedung konser itu.

Saka menggenggam kedua tangan Coro yang berdiri di hadapannya. Tatapannya begitu teduh, namun menusuk tepat ke bola mata Coro. Saka memang mampu membuat semua cewek di dunia ini jatuh lemas. "Maaf, kalau selama ini sikapku dingin. Ya... mungkin itu semua karena aku nggak bisa menahan diri setiap kali melihat kamu. Aku mendadak nge-*blank*. Nggak tau harus bersikap seperti apa."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Teriakan penonton semakin riuh, membuat suasana semakin menegang. Jeritan, siulan, serta teriakan menggelora dari setiap sudut.

"Aku... sayang kamu, Cor. Aku pengin kita pacaran."

"HIYAAA!" Penonton cewek kembali histeris. Sementara, yang cowok sibuk memprovokasi penonton yang lain dengan berteriak "TERIMA! TERIMA!"

Coro terdiam. Bukan karena takut menjawab. Tapi lebih karena ia begitu grogi. Wajahnya yang putih mulus terlihat merona. Tangannya dingin. Ia membalas tatapan Saka, seolah-olah ingin memberikan isyarat kalau ia begitu *nervous* ketika itu. Tapi pandangan Saka yang teduh dapat menenangkan dirinya.

Saka melihat jam di tangannya. "Jam sembilan kurang dua menit."

"M-maksudnya?" tanya Coro bingung.

"Iya. Kamu tinggal punya waktu dua menit untuk menjawab."

"Kenapa gitu?"

"Soalnya... jatah The Fongers manggung cuma sampai jam sembilan malem," jawab Saka sambil tersenyum.

Satu menit pertama berlalu. Ketika detik demi detik bergulir, mendadak seluruh penonton di gedung tersebut menghitung mundur.

"Sepuluh... sembilan... delapan...." Penonton kompak menghitung layaknya kelompok paduan suara dadakan. Beberapa di antara mereka terlihat berpegangan tangan untuk mengatasi grogi yang secara nggak langsung menghipnotis mereka "Tiga... dua... SAAATUUU!"

"Iya, Saka. Mulai sekarang kita pacaran," jawab Coro tegas disertai riuhan penonton yang ikut senang dengan jawaban

http://pustaka-indo.blogspot.com

Coro. Beberapa dari mereka saling berpelukan dengan wajah sama-sama mupeng.

Saka langsung menarik Coro ke pelukannya. Ia langsung merengkuhnya dengan kehangatan mendalam. Ia begitu bahagia, seperti seluruh beban yang selama ini menggelayuti pikirannya terlepas.

Ia pun bahagia bersama Coro.

Pada suatu siang yang terik, Coro dan Sito berada di toko kaset tempat Dara bekerja. Mereka seneng banget karena ini hari pertama album mereka muncul di pasaran.

"Akhirnya aku punya album juga, Dar. Hiks...," ucap Sito, sesenggukan. Ia menyandarkan kepalanya pada bahu Dara.

"Cup... cup... cup...." Dara memakluminya sambil menepuk-nepuk telapak tangannya ke kepala Sito.

"Saka musti lihat nih. Dia ke mana sih? Janjinya kan kumpul di sini jam satu. Tapi udah jam segini masih belum dateng juga!" Coro berkata sambil menengok pada jam dinding toko. "Aku coba telepon deh," lanjut Coro, mengambil ponsel di tasnya.

"Hei, itu Saka. Sak!" Dara berkata sambil melambaikan tangannya ke arah Saka yang terlihat baru memasuki pintu toko.

Saka berlari kecil menghampiri. Tiba di hadapan mereka, buru-buru Saka menarik pergelangan tangan Coro. "Kamu ikut aku!"

Sito dan Dara terlihat heran dengan tindakan Saka menarik tangan cewek itu.

"Ke... ke mana, Sak?" Coro terlihat bingung.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu harus tau sesuatu. Kita ke Soda sekarang."

Tanda tanya besar tergambar di wajah Coro. Apa maksudnya Saka tiba-tiba datang dan langsung menarik tangannya, mengajaknya ke Soda? Apa dia berbuat kesalahan? Tapi apa?

Dengan meminjam Vespa *pinky* milik Jhony, Saka membonceng Coro ke Soda sambil setengah ngebut. Tapi namanya juga Vespa Jhony, mau ngebut kayak apa juga kecepatannya nggak lebih cepat daripada orang berlari.

Tiba di Soda, Saka justru heran melihat sebuah benda terparkir manis di depan rumah. Dengan cepat Saka berlari ke arah benda tersebut. Kemudian dengan bingung dan bahagia, ia meraba setiap detail sepeda onthel di hadapannya. Itu adalah onthel yang telah ia jual ke Jigo. Kenapa onthel itu ada di sini?

Saka membaca kertas yang tertempel pada sepeda onthelnya itu.

> Life is a learning process. *Sama seperti saat kecil kita belajar bersepeda. Butuh keberanian dan kerja keras untuk mampu berjalan. Jatuh dan terluka itu adalah hal biasa. Hingga akhirnya kita mampu membawa sepeda kita melewati jalan setapak, jalan kecil hingga jalan raya sekalipun.*
> Be a good rider, Saka.
>
> your friend,
> *-Jigo-*

Saka tersenyum membaca surat dari Jigo. Ia tak menyangka Jigo mengembalikan onthelnya tanpa berubah sedikit pun. Padahal sudah lama Saka berpikir, onthel tersebut sudah Jigo jual ke orang lain. Tapi ternyata...

"Kamu ngajak aku ke Soda karena onthel ini?" Coro tiba-tiba bertanya. Membuyarkan lamunan Saka bersama si Onthel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sekaligus mengingatkannya kembali alasan ia membawa Coro buru-buru ke Soda.

Tapi belum sempat Saka menjawab pertanyaan itu, sebuah suara terdengar dari teras rumah.

"Anggraini!"

Saka dan Coro menengok bersamaan ke arah datangnya suara dan mendapati Bapak-Ibu Saka di sana bersama pasangan suami-istri.

"I-ibu? Kok ibu ada di sini?" Coro terbengong-bengong menatap wanita yang sedang bersama kedua orangtua Saka.

"*Wealah, Ndok*, udah dibilang jangan pake baju kayak laki-laki. Kamu masih *ngeyel* saja, toh?" Wanita yang ternyata adalah ibunda Coro itu terlihat panik. Mungkin merasa nggak enak dengan kedua orangtua Saka.

"Anggraini, laki-laki yang ingin Bapak-Ibu kenalkan ke kamu waktu itu, ya ini," ucap Bapak Coro sambil menunjuk ke arah Saka. "Waktu itu kan Bapak bilang, lelaki itu akan Bapak kenalkan ke kamu supaya selama kamu kuliah di Jogja, kamu ada temennya gitu, loh. Eh, kamu malah kabur duluan ke Jogja. *Ndak* taunya kamu ketemu duluan sebelum Bapak kenalkan. Namanya jodoh itu...."

Coro semakin bengong. Ia menepuk-nepuk wajahnya, meyakinkan bahwa ini bukan mimpi.

"Mas Kresna, *nuwun sewu*[5] loh, Mas. Anak kami memang kelihatan bandel. Sukanya itu loh, musik-musik *band*. Tapi sebenernya dia baik kok, Mas," ucap ibu Coro kepada bapak Saka.

"Oooh... *podo*[6], Mbakyu. Saka itu juga sukanya musik-musik zaman sekarang. Sampai pusing saya," ucap Bapak Saka.

---

[5] Maaf

[6] Sama

http://pustaka-indo.blogspot.com

Coro menengok ke arah Saka yang saat ini berdiri di belakangnya.

"Kamu nggak pernah bilang kalau namamu Anggraini."

"Kamu kan nggak pernah tanya nama asliku."

"Ya... untungnya jarang banget ada cewek yang memilih nama panggilan hewan paling jorok di muka bumi. Jadi waktu orangtuamu datang dan menunjukkan fotomu, aku langsung nanya apa Anggraini punya nama panggilan lain, ibumu langsung jawab, kadang kamu dipanggil Anggi. Tapi ada juga yang manggil kamu Coro."

"Iya, di Jakarta aku memang dipanggil Anggi. Tapi di Jogja, banyak yang manggil aku Coro. Ya, *well,* namaku berubah tergantung tempat." Coro berkata sambil nyengir.

Saka tersenyum dan melirik ke arah onthel kesayangannya, seakan memberikan kode kepada Coro alias Anggi.

Dengan sekali anggukan, Anggi langsung mengikuti Saka menaiki onthelnya. Melingkarkan tangannya pada pinggang Saka.

Sambil tersenyum, Saka menggenjot onthelnya dengan cepat, meninggalkan kedua orangtua mereka. Dari kejauhan terdengar teriakan para orangtua.

"Eeee... Le, Anggraini mau dibawa ke mana itu?"

"Aduuuh, Ndok... mau ke mana itu? Aduh mumet aku...."

Saka dan Anggi tertawa bahagia menembus angin. Melewati rimbunan pepohonan dan udara Jogja yang bersahabat.

"Mau ke mana kita?" tanya Anggi.

"Hmmm... nge-*date* mungkin."

"Nge-*date*? Ke kafe?"

"Bukan. Kita bikin kencan yang beda."

"Apa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ikut aja. Kita kencan ala *rock and roll*."

Anggi mengencangkan pegangannya di pinggang Saka. Dalam hati ia berkata, "Iya, Sak. Aku ikut kamu. Ikut ke mana pun kamu membawaku. Kita akan sama-sama selamanya. Ya, selamanya..."

Onthel berjalan melewati deretan pertokoan, kios-kios penjual CD bajakan, dan warung-warung kopi. Sebuah lagu terdengar jelas dari radio yang dipasang pada frekuensi yang sama di setiap toko. Tabuhan drum, permainan gitar, dan betotan *bass* yang bersinergi, serta suara vokalis wanitanya yang mirip suara penyanyi Sheryl Crow, membuat musik *rock and roll* itu melayang tinggi ke angkasa. Membelah langit dengan lagu berjudul, *Bidadari Rock and Roll*.

"Kamu tahu nggak, kalo di cerita pewayangan, tokoh Dewi Anggraini adalah satu-satunya cewek yang menolak cinta Arjuna karena setia pada suaminya. Dia tokoh yang jujur, setia, dan baik hati."

"Oh ya? Trus, trus?"

"Aku pernah menyangka, kamu titisan Srikandi." Saka berkata sambil menggenjot onthel kesayangannya. "Ternyata nama asli kamu Anggraini, bukan Srikandi."

"Jadi menurut kamu aku lebih mirip siapa? Srikandi apa Dewi Anggraini?"

"Hmm... nama kamu emang Anggraini." Saka sengaja menghentikan kalimatnya. Ia tersenyum sambil merasakan angin menerpa wajahnya. "...tapi kamu memiliki sifat keduanya. Mungkin... kamu memang titisan keduanya."

"Ha ha ha... bisa aja kamu!"

"Setidaknya itu membuktikan ucapan Bapak dulu, kalau kisah dan tokoh dalam pewayangan itu bukan cuma dongeng. Tapi perwujudan dari kehidupan manusia."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Keren ya!"
"He-eh."
"...."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Profil Pengarang

Dyan Nuranindya merupakan penulis muda kelahiran Jakarta, 14 Desember 1985. Lebih sering mengagumi karya orang dibandingkan karyanya sendiri. Bercita-cita menjadi dokter spesialis jiwa, namun malah lulus dari S1 Manajemen ABFII Perbanas Jakarta. Mengagumi gunung, tebing, lautan, lampu-lampu jalanan di malam hari, tempat-tempat tinggi, museum dan bangunan-bangunan tua, sehingga tidak pernah menolak diajak ke salah satu tempat itu. Penikmat segala jenis buku. Bahkan buku-buku yang sama sekali tidak dimengertinya. Lebih sering kalap kalau ke toko buku dibandingkan ke toko baju. Fans berat film-film buatan Tim Burton yang terkesan *dark* dan aneh yang membuatnya ikutan ngefans dengan aktor Johnny Depp. Paling senang diajak ngobrol. Apalagi dengan secangkir *cappuccino* kesukaannya di malam hari.

Follow Twitter: @dyannuranindya

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rock 'n Roll Onthel

Saka, anak seorang dalang yang punya cita-cita jadi anak band. Di tengah keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, Saka malah tergila-gila dengan musik *rock and roll*. So pasti cita-citanya itu ditentang habis-habisan oleh orangtuanya. Apalagi pas tahu kalau Putri, adik kesayangannya yang menjadikan Saka sebagai panutan, tiba-tiba ngotot ingin ikut bersamanya ke kota.

Kenangan kehilangan orang yang dicintai membuat Saka memutuskan untuk berhenti menjadi jawara di Gudang Sembilan, tempat para musisi andal bertempur. Tapi sebuah peristiwa memaksanya kembali ke sana dan naik panggung dengan segala trauma dalam dirinya.

Ternyata situasinya telah berubah. Saka harus memulai semua dari nol. Ia diremehkan karena penampilan, dicaci maki band-band senior, ribet mencari personel band bahkan ia sampai harus merelakan sepeda onthel kesayangannya dijual.

Lalu apakah cita-cita Saka untuk jadi anak band tercapai? Apa orangtua Saka akan menyetujuinya? Terserah! Yang penting, sekali merdeka tetap ROCK and ROLL!

www.dyannuranindya.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8065-4
9 789792 280654
GM 31201120010